

WORK FAMILY CONFLICT PADA WANITA BEKERJA
(Studi Kasus Petugas Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup
Kabupaten Sleman)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Mega Anindia Pramesti
Nomor Mahasiswa : 15311013
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsetrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

***WORK FAMILY CONFLICT* PADA WANITA BEKERJA
(Studi Kasus Petugas Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup
Kabupaten Sleman)**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Mega Anindia Pramesti
Nomor Mahasiswa : 15311013
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 16 Mei 2019



Mega Anindia Pramesti

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

***WORK FAMILY CONFLICT* PADA WANITA BEKERJA**
(Studi Kasus Petugas Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup
Kabupaten Sleman)

Nama : Mega Anindia Pramesti
Nomor Mahasiswa : 15311013
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,


Arif Hartono, S.E., MHRM., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**WORK FAMILY CONFLICT PADA WANITA BEKERJA (STUDI KASUS PETUGAS
KEBERSIHAN DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN SLEMAN**

Disusun Oleh : **MEGA ANINDIA PRAMESTI**

Nomor Mahasiswa : **15311013**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 24 Juni 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Arif Hartono, Drs., MHRM., Ph.D.

Penguji : Suhartini, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Snyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT yang selalu memberikan Nikmat Karunia-Nya sehingga penulis selalu diberikan kekuatan dan kesabaran baik hati maupun pikiran dalam menjalani berbagai persoalan di kehidupan ini.

Ayah (Alm), dan Mama yang selalu memberikan dukungan dan doa sehingga penulis bisa berada di tahap ini.



HALAMAN MOTTO

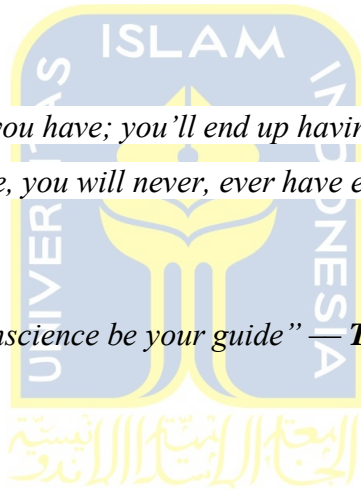
“Dan tidak ada kesuksesan bagiku melainkan atas (pertolongan) Allah”

(Q.S Huud: 88)

“Reform when you are in your best shape and before downturn sets in. It will be too late to fix the roof once it starts raining. Borrow an umbrella while the sun is still shining.” — Jack Ma

“Be thankful for what you have; you’ll end up having more. If you concentrate on what you don’t have, you will never, ever have enough” — Oprah Winfrey

“Always let your conscience be your guide” — The Blue Fairy (Pinocchio)



**WORK FAMILY CONFLICT PADA WANITA BEKERJA
(Studi Kasus Petugas Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup
Kabupaten Sleman)**

Mega Anindia Pramesti
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam
Indonesia
E-mail: megaanindia26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Work Family Conflict* Pada Wanita Bekerja (Studi Kasus Petugas Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman). Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda dan untuk mengetahui mengatasi *Work Family Conflict* dalam menjalani peran pekerjaan dan peran keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan tiga orang perempuan petugas kebersihan yang menjalani peran ganda sebagai narasumber utama. Uji keabsahan data dengan uji kredibilitas dan uji *transferability*. Metode pengujian data menggunakan triangulasi sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda yaitu tekanan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan anak dan keluarga akan memberikan dampak terhadap pekerjaan seperti penurunan kinerja kemudian tekanan pekerjaan seperti waktu dan jenis pekerjaan akan memberikan dampak terhadap rumah tangga seperti keterbatasan waktu keluarga. (2) Terdapat berbagai cara mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan pekerjaan dan tekanan rumah tangga. Cara yang dilakukan untuk menghadapi tekanan rumah tangga ialah dengan pembagian tugas dengan suami meliputi suami membantu menyiapkan makan malam, bergantian mengurus anak ketika sedang sakit atau ada rapat sekolah, dan bergantian mengajari anak belajar ketika malam. Perlunya menjaga komunikasi anak dan suami dengan mendengarkan ceritanya serta berbagi cerita kepada rekan kerja terkait keluhan rumah tangga. Untuk menghadapi ketika anak sedang repot bisa dengan izin kepada atasan ketika anak sedang repot dan meminta bantuan dengan orang terdekat untuk mengasuh anak. Kemudian cara yang dilakukan untuk menghadapi tekan pekerjaan yaitu menjaga stamina ketika merasa stress, tegang, kelelahan istirahat sebentar dan ketika hari libur untuk beristirahat. Untuk menghilangkan rasa bosan dengan berteman seperti bercanda dan bercerita dengan rekan kerja. Kemudian perlunya manajemen waktu meliputi mengatur jadwal dengan suami ketika anak libur sekolah agar dapat berlibur bersama dan memanfaatkan waktu saat setelah pulang kerja untuk berkumpul bersama keluarga.

Kata Kunci : *Work Family Conflict, Family Work Conflict, Peran Ganda*

**WORK FAMILY CONFLICT PADA WANITA BEKERJA
(Studi Kasus Petugas Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup
Kabupaten Sleman)**

Mega Anindia Pramesti
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam
Indonesia
E-mail: meaanindia26@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled "Work Family Conflict on Working Women (A Case Study of Janitresses of Enviromental Agency in Sleman Regency). This study aims to find out the problems faced by women who have double roles and to overcome Work Family Conflict as a working woman and a house wife. The approach of this study is qualitative by collecting the data through interviews and documentations. The data collected from three janitresses who have double roles as mentioned as the main sources. The validity test is done by using credibility and transferability test. The method of data applied is triangulation. Thus, the analytical methods are data reduction, data presentation, and conclusion.

This study conclude a number of things as follows: First the problems faced in undergoing double role as women workers as well as housewives caused pressure to meet the needs of children and families so as to have an impact on work pressure related to performance degradation such as time and type of work can have an against household stress related to family life. Second, there are several ways to overcome Work Family Conflict on the work and domestic pressure. A division of household task is a way to overcome the domestic pressure. For examples, their husbands help to prepare dinner and take charge on taking care their children in some occasions. Communication is important in order to listen to their husbands' and children's stories and also to other colleagues' domestic problems. To face the busyness of handling the work and children at the same time, the women can as a help to her relatives to take care of her children. Then the way to deal with work pressure is to maintain stamina when feeling stressed, tense, and exhausted. In addition, there are a number of things that can minimize some of the above, such as taking a break in a place near the working location and taking advantage of holidays to rest. In addition, eliminating boredom can be done by telling funny stories with co-workers. Then the need for good time management such as arranging a schedule with husband when the kids are in holidays so our family can take a vacation together and take advantage of the time after work together with family.

Key Word : *Work Family Conflict, Family Work Conflict, Double Roles*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat, karunia, serta bimbingan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian dengan judul “**WORK FAMILY CONFLICT PADA WANITA BEKERJA (Studi Kasus Petugas Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman)**”. Tidak lupa shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat-Nya dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Arif Hartono, S.E., MHRM., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan tantangan sehingga penulis berusaha lebih baik dan lebih berkerja keras lagi dalam menyusun skripsi. Terimakasih atas saran, kritikan dan arahan karena membuat penulis menjadi pribadi yang lebih kuat lagi dalam menjalani tantangan.
2. Dr. Trias Setiawati, M.Si. beserta asisten dosen metopel kelas B atas ilmu dan memacu kerja keras dalam mengerjakan penelitian selama enam bulan, sehingga penulis lebih giat dalam mengerjakan tugas akhir ini. Terimakasih atas bekal ilmu dan mental yang sangat memberikan dampak positif bagi penulis.
3. Narasumber utama penelitian ini yang merupakan Penyapu Jalanan yaitu Ibu Andriani Windardi, Tri Utami Andini dan Suryaningsih. Terimakasih telah memberikan inspirasi, ilmu dan pengalaman. Semoga Ibu selalu

- diberikan kebahagiaan dan kesehatan. Narasumber pendukung yaitu Pak Okid, Mujiya, Riyanto, Ibu Esti, Eka, dan Hartinah yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi mengenai narasumber utama.
4. Orang tua penulis, Ayah (Alm) dan Mama Terimakasih telah selalu memberikan dukungan, mendoakan, menguatkan dan memberikan inspirasi, sehingga memberikan kelancaran penulis dalam mencapai cita – cita. Semoga Ayah (Alm) selalu berada di tempat yang indah dan Mama semoga sehat dan bahagia selalu. Semoga penulis juga dapat selalu membuat kedua orang tua bangga.
 5. Mas Galih dan Mas Rifki yang telah menjadi kakak sekaligus sahabat yang baik, yang selalu memberikan motivasi dan arahan serta selalu setia berada dalam suka maupun duka. Terimakasih telah menjadikan penulis menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
 6. Nabila, Tethiana, Shika, Ucul, Tiara, Rysma, Prima dan Amel sebagai sahabat susah maupun senang sedari SMA. Terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu memberikan warna indah di dalam masing masing perbedaan, selalu ada ketika saling membutuhkan. Terimakasih telah menjadi bagian terpenting dalam hidup penulis.
 7. The Hobbit, sebagai sahabat yang selalu menemani lika – liku selama dunia perkuliahan. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang selalu memberikan energi positif, pengalaman baru, selalu menginspirasi dan selalu setia dalam suka dan duka. Terimakasih telah menjadi tempat berkeluh kesah dan arahan positif yang kalian berikan.

8. Jumuntik, sebagai sahabat sedari SMP yang menjadi bagian spesial dalam hidup penulis, yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk lebih bekerja keras dalam mengejar cita – cita. Terimakasih telah menjadi sumber inspirasi penulis untuk terus giat meraih cita – cita. Terimakasih atas kesederhanaan kebaikan yang kalian berikan.
9. *Entrepreneur Community*. Terimakasih atas motivasi, pengalaman dan ilmu yang sangat luar biasa berharga dan bermanfaat baik dalam kehidupan berkuliah, berteman, dan bersosial di luar kampus, Terimakasih sudah menjadi keluarga yang baik di dalam perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan. Maka, atas segala kekurangan dan kesalahan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Penulis,

Mega Anindia Pramesti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------------------------------|
| Halaman Sampul Depan..... | i |
| Halaman Judul..... | ii |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme..... | Error! Bookmark not defined. |
| Halaman Pengesahan Skripsi..... | Error! Bookmark not defined. |
| Halaman Pengesahan Ujian..... | Error! Bookmark not defined. |
| Halaman Persembahan..... | vi |
| Halaman Motto..... | vii |
| Abstrak..... | viii |
| <i>Abstract</i> | ix |
| Kata Pengantar..... | x |
| Daftar Isi..... | xiii |
| Daftar Tabel..... | xxi |
| Daftar Lampiran..... | xxii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian..... | 5 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 6 |

| | |
|---|--------|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 51 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 51 |
| 3.2. Lokasi Penelitian | 53 |
| 3.3. Jenis Data Penelitian..... | 53 |
| 3.3.1 Data Sekunder | 54 |
| 3.3.2 Data Primer | 54 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan data | 54 |
| 3.5 Narasumber Penelitian..... | 57 |
| 3.6 Instrumen Penelitian..... | 61 |
| 3.7 Metode Analisis Data | 62 |
| 3.8 Keabsahan Data..... | 65 |
| 3.8.1 Uji Kredibilitas..... | 65 |
| 3.9 Uji <i>Transferability</i> | 66 |
| BAB IV PERMASALAHAN DAN DAMPAK YANG DIHADAPI DALAM MENJALANI PERAN GANDA | 67 |
| 4.1 Pendahuluan | 67 |
| 4.2 Temuan Penelitian..... | 69 |
| 4.2.1 Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Menjalani Peran Ganda | 69 |
| 4.2.2 Dampak Tekanan Rumah Tangga dan Tekanan Pekerjaan..... | 71 |
| 4.3 Tekanan Rumah Tangga..... | 72 |

| | |
|---|----|
| 4.3.1 Suami Bekerja | 72 |
| 4.3.2 Tidak Memiliki Asisten Rumah Tangga | 74 |
| 4.3.3 Memenuhi Kebutuhan Anak Mengajar, Belajar, Menjemput Sekolah, Rapat Sekolah, Ketika Anak Sakit | 77 |
| 4.3.4 Memenuhi Kebutuhan Rumah Seperti Menyiapkan Sarapan Pagi | 77 |
| 4.4 Tekanan Pekerjaan..... | 78 |
| 4.4.1 Berangkat Bekerja Pagi | 78 |
| 4.4.2 Bekerja Fisik Menyapu Terlalu Banyak..... | 79 |
| 4.4.3 Panggilan Piket Ketika Libur | 80 |
| 4.5 Dampak Tekanan Rumah Tangga terhadap Pekerjaan..... | 81 |
| 4.5.1 Kelelahan Pada Saat Bekerja, Gelisah Dan Tegang | 81 |
| 4.5.2 Kurang Fokus Saat Bekerja Karena Memikirkan Urusan Rumah..... | 83 |
| 4.5.3 Terlambat Datang Bekerja..... | 83 |
| 4.6 Dampak Tekanan Pekerjaan terhadap Rumah Tangga..... | 84 |
| 4.6.1 Pekerjaan Rumah Terbengkalai..... | 84 |
| 4.6.2 Keterbatasan Waktu Dengan Keluarga Karena Banyak Bekerja | 85 |
| 4.6.3 Kelelahan, Stress Dan Mudah Emosi Ketika Di Rumah..... | 86 |
| 4.7 Ringkasan Hasil Penelitian..... | 87 |
| 4.8 Diskusi Hasil | 90 |

BAB V MENGATASI *WORK FAMILY CONFLICT* PADA TEKANAN RUMAH

| | |
|--|-----|
| TANGGA..... | 103 |
| 5.1 Pendahuluan | 103 |
| 5.2 Temuan Penelitian..... | 104 |
| 5.3 Pembagian Tugas..... | 106 |
| 5.3.1 Melakukan Pembagian Tugas Dengan Suami Seperti Ibu Mengurus Anak Maka Suami Membantu Menyiapkan Makan Malam | 106 |
| 5.3.2 Bergantian Dengan Suami Mengurus Anak Ketika Sedang Sakit Atau Ada Rapat Sekolah..... | 108 |
| 5.3.3 Bergantian Dengan Suami Mengajari Anak Belajar Ketika Malam | 109 |
| 5.4 Komunikasi..... | 110 |
| 5.4.1 Menjaga Komunikasi Anak dan Suami Dengan Mendengarkan Ceritanya | 110 |
| 5.4.2 Berbagi Cerita Dengan Rekan Kerja Terkait Keluhan Rumah Tangga | 111 |
| 5.5 Izin | 112 |
| 5.5.1 Izin Kepada Atasan Ketika Anak Sedang Repot..... | 112 |
| 5.6 Meminta Bantuan | 113 |
| 5.6.1 Meminta Bantuan Orang Terdekat Mengasuh Anak | 113 |

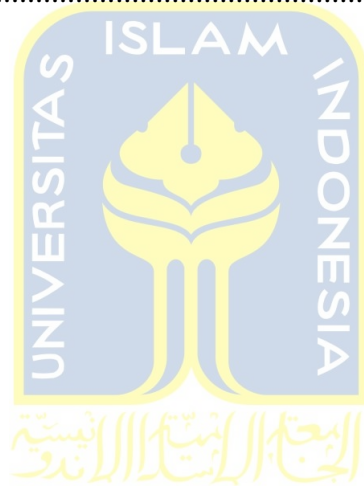
| | |
|---|------------|
| 5.7 Ringkasan Hasil Penelitian..... | 115 |
| 5.8 Diskusi Hasil | 117 |
| BAB VI MENGATASI <i>WORK FAMILY CONFLICT</i> PADA TEKINAN | |
| PEKERJAAN BAGI KARYAWAN DAN ORGANISASI | 124 |
| 6.1 Pendahuluan | 124 |
| 6.2 Temuan Penelitian..... | 126 |
| 6.2.1 Cara Mengatasi <i>Work Family Conflict</i> Pada Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi..... | 126 |
| 6.3 Menjaga Stamina..... | 130 |
| 6.3.1 Ketika Merasa Stress, Tegang, Kelelahan Istirahat Sebentar di Warung Yang Dekat Dengan Lokasi Penyapuan..... | 130 |
| 6.3.2 Mengatur Stamina Ketika Hari Libur Untuk Beristirahat | 132 |
| 6.4 Berteman..... | 133 |
| 6.4.1 Ketika Merasa Bosan Bisa Dengan Bercanda Dan Bercerita Dengan Rekan Kerja..... | 133 |
| 6.5 Manajemen Waktu..... | 134 |
| 6.5.1 Mengatur Jadwal Dengan Suami Ketika Anak Libur Sekolah Agar Dapat Berlibur Bersama | 134 |
| 6.5.2 Memanfaatkan Waktu Saat Setelah Pulang Kerja Berkumpul Bersama Keluarga | 135 |

| | | |
|--|--|-----|
| 6.6 | Memberi Toleransi | 136 |
| 6.6.1 | Kebijakan Cuti : Cuti Besar, Cuti Tahunan dan Cuti Melahirkan | 136 |
| 6.6.2 | Kesempatan Izin | 137 |
| 6.7 | Menciptakan Rasa Nyaman..... | 138 |
| 6.7.1 | <i>Refreshing</i> | 138 |
| 6.8 | Ringkasan Hasil Penelitian..... | 139 |
| 6.8.1 | Cara Mengatasi Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi | 139 |
| 6.9 | Diskusi Hasil | 141 |
| BAB VII WORK FAMILY CONFLICT PADA WANITA BEKERJA | | 151 |
| 7.1 | Permasalahan dan Dampak yang Dihadapi dalam Menjalani Peran Ganda | 153 |
| 7.2 | Mengatasi <i>Work Family Conlict</i> Pada Tekanan Rumah Tangga..... | 157 |
| 7.3 | Mengatasi Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi | 160 |
| BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN | | 164 |
| 8.1 | Kesimpulan..... | 164 |
| 8.2 | Saran | 166 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 168 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 23 |
| Tabel 4.7.1 Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Menjalani Peran Ganda..... | 88 |
| Tabel 4.7.2 Dampak Tekanan Rumah Tangga dan Tekanan Pekerjaan | 89 |
| Tabel 5.7 Mengatasi Work Family Conflict Pada Tekanan Rumah Tangga | 116 |
| Tabel 6.8.1 Cara Mengatasi Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi | 139 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran I Transkrip Wawancara | 173 |
| Lampiran II Lampiran Data Reduksi..... | 228 |
| Lampiran III Display Data..... | 244 |
| Lampiran IV Dokumentasi..... | 248 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data dari Badan Pusat Statistik (2017) menyebutkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia sebesar 50,89 persen pada tahun 2017. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan 2016 sebesar 50,04 persen. Dari data tersebut, disimpulkan bahwa ada kenaikan jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia dari tahun ke tahun. Pekerjaan dan keluarga merupakan dua hal yang penting dalam kehidupan. Perempuan bekerja akan memiliki peran ganda yang akan di jalankan antara tanggung jawab di rumah maupun tanggung jawab di tempat ia bekerja. Secara kultural wanita berperan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga yang baik. Tuntutan peran keluarga membuat perempuan harus lebih banyak memberikan perhatian kepada anak, suami dan orang tua. Perannya di dalam keluarga dan pekerjaannya menuntut untuk dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara seimbang. Inilah yang memunculkan konflik, karena setiap peran memiliki waktunya tersendiri, konflik antara memenuhi perannya sebagai pegawai dan ibu rumah tangga.

Setelah peneliti melakukan observasi awal di Dinas Lingkungan Hidup, terdapat pegawai honorer perempuan sebagai penyapu jalanan. Dalam kenyataannya, terbukanya lapangan pekerjaan profesi sebagai penyapu jalanan untuk para honorer, dimana seorang perempuan juga

diperbolehkan untuk bekerja. Maka tidak sedikit honorer perempuan yang bekerja sebagai penyapu jalanan. Banyak perempuan yang berani memutuskan untuk berkerja sebagai penyapu jalanan. Bekerja dari pagi bermandikan keringat dan harus meneduh ketika hujan. Belum lagi ketika mereka harus tetap bekerja di hari libur besar. Jam kerja dimulai dari pagi – pagi hingga siang dan aturan kerja yang jelas dan tidak dapat dengan mudah meninggalkan pekerjaannya sewaktu-waktu. Pekerjaan yang seperti ini membutuhkan kondisi fisik dan emosional yang maksimal.

Narasumber mengaku dirinya sebagai perempuan yang memiliki peran ganda mengakui bahwa secara operasional sulit untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan. Menurut narasumber ketika ke dua pasangan sama – sama bekerja, mengalami kesusahan merawat anak - anak yang usianya masih kecil dan membutuhkan perhatian lebih. Menurutnya keseimbangan peran keluarga dan peran pekerjaan harus dijalankan oleh masing – masing pasangan. Selain itu, pegawai honorer yang memiliki pasangan sama – sama berpenghasilan sangat pas, sehingga tidak dapat membayar asisten rumah tangga mengasuh anak –anak maka terjadi kesusahan ketika mengantar jemput anak sekolah, belum lagi ketika ada undangan dari sekolah. Sebagai perempuan setelah selesai bekerja lalu melanjutkan pekerjaan rumah yang tidak ada habisnya membuatnya kelelahan, sehingga tidak optimal dalam mendampingi anak – anaknya, ketika anak – anaknya meminta bimbingan belajar dengannya. Selain itu juga kesusahan dalam menyiapkan sarapan.

Meskipun pekerjaan rumah terkesan sepele namun menurutnya pekerjaan itu seperti membereskan rumah serta merawat anak dan suami sangat menguras tenaga, waktu dan pikiran. Konflik ini muncul karena adanya peran – peran yang belum bisa terpenuhi.

Akibat yang sering dihadapi adalah keberhasilan setengah - setengah pada masing-masing peran atau hanya berhasil di salah satu peran saja dan peran yang lain dinomor duakan kemudian terbengkalai. Ketidak seimbangan pemenuhan kedua peran tersebut dapat mendorong munculnya konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*).

Fenomena *work-family conflict* ini juga semakin menarik untuk diteliti karena banyaknya dampak yang dirasakan, baik terhadap perempuan yang bekerja itu sendiri, maupun bagi keluarganya. Beberapa dampak diantaranya adalah berkurangnya kepuasan baik dalam bekerja maupun dalam kehidupan rumah tangga, ketegangan dan stress pada diri perempuan bekerja, gangguan kesehatan, dan ketidakharmonisan hubungan dengan anggota keluarga lain, terkadang juga dapat menimbulkan kemarahan yang berujung pertengkaran. Hal ini didukung oleh Fower & Olson (1993) mengungkapkan bila tidak terjadi keseimbangan peran istri pada tempat kerja dan rumah tangga, maka akan timbul efek negatif pada keutuhan dan komponen-komponen penting dalam rumah tangga, seperti pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, kebahagiaan, dan perkembangan suatu keluarga. Mereka bahkan mengabaikan kepentingan diri sendiri karena lebih mengutamakan kepentingan pekerjaan dan keluarga.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa perempuan yang bekerja sekaligus menjadi seorang ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang menguras waktu dan tenaga. Mereka juga harus seimbang dalam pekerjaannya dengan kewajiban keluarganya. Alasan untuk memilih topik ini adalah untuk menentukan masalah *Work Family Conflict* yang dihadapi oleh perempuan dalam kondisinya yang dilema dalam menyeimbangkan kehidupan kerja dan kehidupan keluarga. Bagaimana seorang perempuan dapat menjalankan tanggung jawab ganda. Dimana perempuan di tempat ia bekerja selalu menghadapi kebingungan yang sama yaitu persoalan tentang masalah pekerjaan rumah. Rumah tangga dengan suami istri bekerja (*dual-earner family*) menghadapi tantangan untuk memenuhi tugas dan peran di lingkungan pekerjaan maupun rumah tangga.

Dari fakta – fakta diatas membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *Work Family Conflict* yang di hadapi oleh perempuan yang bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Penulis ingin mengetahui lebih dalam apa permasalahan yang terjadi dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja perempuan sekaligus ibu rumah tangga, dan bagaimana cara mengatasi *Work Family Conflict* yang terjadi saat menjalani peran pekerjaan dan peran keluarga.

1.2 Fokus Penelitian

Mengingat waktu yang terbatas dalam melakukan penelitian ini, dan agar penelitian ini berjalan efektif. Maka dibuatlah batasan-batasan penelitian:

1. Penelitian difokuskan pada proses dalam mengatasi *Work Family Conflict* pada perempuan yang menjadi pegawai sekaligus menjadi ibu rumah tangga.
2. Narasumber penelitian merupakan pekerja perempuan yang memiliki pasangan yang sama – sama bekerja.
3. Narasumber penelitian merupakan pekerja perempuan yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan maksimal SMP.

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah yang diangkat penelitian ini sebagai berikut

1. Apa permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja perempuan sekaligus ibu rumah tangga ?
2. Bagaimana cara mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan pekerjaan dan tekanan rumah tangga?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja perempuan sekaligus ibu rumah tangga.

2. Untuk mengetahui mengatasi *Work Family Conflict* dalam menjalani peran pekerjaan dan peran keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Objek Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang membangun, wawasan pengetahuan dalam mengatasi permasalahan *Work Family Conflict*.

2. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai masalah yang dihadapi seorang karyawan dan menambah wawasan mengenai solusi yang seharusnya diterapkan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti lain untuk dikembangkan lebih lanjut khususnya terkait *Work Family Conflict*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

1. *Competence development and work-family conflict
Professors and gender*

Penelitian Takahashi *et al.* (2014) bertujuan untuk memahami kasus tentang konflik kerja – keluarga dan pentingnya tema gender dalam berkarir di bidang akademik terkait profesi guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengevaluasi kategori kompetensi dan konflik kerja-keluarga yang terkait dengan gender dan profesi guru. Penelitian ini menganalisis sebuah konflik berdasarkan waktu, ketegangan dan perilaku. Dalam kasus ini diantara tiga dimensi ini, yang paling menonjol terjadi ialah pada waktu. Ketika dimensi konflik dianalisis, lebih khusus dalam hal perilaku, terbukti bahwa laki-laki merasakan dampak konflik pekerjaan-keluarga pada tingkat yang lebih rendah, karena perempuan lebih menderita karena harus menjalankan pekerjaan, urusan rumah tangga dan mengasuh anaknya. Penelitian ini menjelaskan pentingnya menyeimbangkan pembagian mereka di antara pasangan, dalam rutinitas keluarga dan dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam memisahkan ruang pribadi dari tanggung jawab mengajar membuat pekerjaan rumah menjadi hal biasa. Namun, hal ini dapat menyebabkan kelebihan kerja, menyebabkan

gangguan fisik dan psikologis, stres, depresi, dan kelelahan. Penelitian ini maka mendukung kebijakan publik dalam meningkatkan kualitas hidup seorang perempuan seperti kebijakan memperpanjang cuti hamil, memberikan pengetahuan sosial. Cara untuk meminimalkan sebuah konflik yaitu dengan tetap berkomunikasi untuk meminimalkan jarak dari keluarga, menolak pekerjaan tambahan, menghindari bisnis atau partisipasi acara – acara lain dan tidak membawa banyak pekerjaan ketika pulang ke rumah serta perlu adanya piknik, olahraga dan bermain musik untuk menyehatkan hati fisik dan pikiran.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *Work Family Conflict* karyawan perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *Work Family Conflict* dengan narasumber karyawan perempuan yang memiliki suami dengan pendapatan minimum, dan tidak memiliki pengasuh anak serta kondisi anak yang masih kecil.

2. *Female part-time managers: Work-life balance, aspirations and career mobility*

Peneliti Tomlinson (2010) bertujuan untuk mengeksplorasi lintasan kerja, aspirasi, keseimbangan kehidupan kerja dan mobilitas karir perempuan yang bekerja sebagai manajer paruh waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perempuan cenderung frustrasi dengan kemampuan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan, prospek kerja dan kehidupan pribadi mereka. Beberapa perempuan mengungkapkan kurangnya kesempatan dan untuk

mengembangkan pekerjaannya mereka merasa terabaikan karena diragukan kemampuannya.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai wanita bekerja. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada narasumber di mana pada penelitian yang akan dilakukan pada karyawan yang berpenghasilan minimum dan fokus kepada *Work Family Conflict*, sedangkan Tomlinson dan Durbin (2010) meneliti pada tingkatan manajer, sedangkan untuk lokasi juga berbeda. Perbedaan yang lain terletak pada variabel yang diteliti di mana peneliti menggunakan variabel lain yaitu *Work-Family Conflict*.

3. *A Study Of Work-Life Balance And Its Effects On Organizational Performance*

Penelitian Mahesh *et al.* (2016) bertujuan untuk menganalisis tentang keseimbangan kerja-kehidupan, dimensinya, efek pada kinerja organisasi dan upaya yang telah dilakukan untuk mencapai keseimbangan antara kerja dan kehidupan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan tema utama: pengaruh keluarga pada pilihan hidup, tanggung jawab multi-peran dan upaya untuk menegosiasikannya, identitas diri dan profesional, tantangan kehidupan kerja, kebijakan dan praktik organisasi, dan dukungan sosial. Kualitas kehidupan-kerja bergantung pada dukungan baik dari masyarakat dan organisasi, kebijakan dan program keseimbangan kehidupan-kerja, dan berbagai dimensi lain seperti kepuasan kerja, penghargaan, pengakuan,

komitmen individu, penanganan keluhan yang tepat, manajemen partisipatif, kesejahteraan fasilitas, lingkungan kerja, dan keselamatan. Hasil penelitian mengungkapkan untuk mencapai keseimbangan kerja-keluarga dengan menetapkan prioritas dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka dan dengan memiliki sistem pendukung baik di tempat kerja, secara formal melalui kebijakan dan program SDM, dan secara informal melalui penyedia dan dukungan rekan kerja dan di rumah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keseimbangan antara kerja dan kehidupan karyawan perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *Work Family Conflict* dengan narasumber karyawan perempuan yang memiliki suami dengan pendapatan minimum, dan tidak memiliki pengasuh anak serta kondisi anak yang masih kecil.

4. *Work-family conflict among female head coaches in Iran*

Peneliti Bolorizadeh *et al.* (2013) bertujuan untuk membahas apa yang menyebabkan tuntutan dan jumlah waktu yang dihabiskan di tempat kerja mengganggu kehidupan rumah tangga dan keluarga. metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Penelitian ini mengacu pada tiga bentuk *Work Family Conflict* yaitu konflik berbasis waktu, ketegangan dan perilaku. Penelitian ini mengungkapkan bahwa yang memicu *Work Family Conflict* berasal dari faktor diri sendiri yang meliputi tingkat stress dalam rumah tangga, kehilangan waktu banyak dalam mengasuh anak, perlunya hubungan atau support yang baik dari seorang suami. Selain dari

faktor dalam diri ada juga faktor dari organisasi yaitu keuangan dan budaya sosial. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *Work Family Conflict* karyawan perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *Work Family Conflict* dengan narasumber karyawan perempuan yang memiliki suami dengan pendapatan minimum, dan tidak memiliki pengasuh anak serta kondisi anak yang masih kecil.

5. *Identifying Work-Family Conflict among Nurses: A Qualitative Study*

Peneliti Sabil *et al.* (2016) bertujuan untuk mengidentifikasi skenario konflik keluarga di antara perawat di sektor publik dan menguraikan beberapa strategi untuk peningkatan kesejahteraan mereka. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada tiga tema yang berkontribusi terhadap konflik kerja-keluarga di antara perawat, yaitu beban kerja; shift dan posisi kerja. Temuan ini telah mengidentifikasi komponen-komponen penting yang berkontribusi terhadap konflik keluarga. Strategi yang telah dipraktikkan oleh responden dalam mengurangi konflik keluarga kerja adalah dukungan dari keluarga (suami, anak-anak dan anggota keluarga lainnya) dan Komitmen yang terdiri dari unsur-unsur prioritas kerja, sikap positif, komunikasi terbuka dan niat bekerja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *Work Family Conflict* karyawan perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti lebih difokuskan pada narasumber seorang perawat sedangkan pada penelitian ini fokus kepada narasumber

yang memiliki suami sama sama bekerja dan berpendapatan minimum, tidak memiliki pengasuh anak dan kondisi anak yang masih kecil.

6. *Work Family Conflict: A Review of Female Teachers in Indonesia*

Peneliti Nurmayanti *et al.* (2014) membahas *work-family conflict* yang terjadi pada guru perempuan untuk memberikan pemahaman pada *Work Family Conflict* sebagai kendala dalam kerja dan kinerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan munculnya *Work Family Conflict* adalah faktor lingkungan, motivasi, karakteristik pekerjaan sebagai guru, hubungan keluarga yang harmonis serta beban kerja dan budaya dianut oleh para guru wanita ini. Maka banyak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol faktor – faktor tersebut terutama terkait peran pekerjaan dan peran keluarga, karena hal ini sering terjadi ketidak seimbangan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *Work Family Conflict* karyawan perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti lebih difokuskan pada narasumber seorang guru sedangkan pada penelitian ini fokus kepada narasumber yang memiliki suami sama sama bekerja dan berpendapatan minimum, tidak memiliki pengasuh anak dan kondisi anak yang masih kecil.

7. *Work-life balance and family friendly policies*

Peneliti Skinner (2013) membahas empat bidang kebijakan yang umum dalam studi kehidupan kerja dari angkatan kerja umum: praktik kerja

fleksibel yang berpusat pada karyawan, jam kerja, cuti berbayar dan tidak dibayar (cuti orangtua), dan akses ke penitipan anak. Penelitian ini membahas masalah kehidupan kerja dan hasil dalam konteks khusus yang biasanya ditandai dengan jam kerja yang panjang dan / atau beban kerja yang tinggi dan tertekan, memberikan bukti untuk lebih lanjut menginformasikan kebijakan yang bertujuan mengatasi tantangan kehidupan kerja. Keseimbangan kehidupan kerja akan berjalan dengan baik jika kondisi ekonomi kondusif, mendapatkan dukungan sosial, mendapatkan pengakuan dan penghormatan terhadap tanggung jawab dan komitmen baik dalam berkeluarga dan bekerja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keseimbangan antara kerja dan kehidupan karyawan perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *Work Family Conflict* dengan narasumber karyawan perempuan yang memiliki suami dengan pendapatan minimum, dan tidak memiliki pengasuh anak serta kondisi anak yang masih kecil.

8. *Work Life Balance Of Career Woman*

Peneliti Mayangsari (2018) memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran keseimbangan kerja-kehidupan pada wanita karir yang ditinjau dari dimensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan kerja-kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menjelaskan Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan keseimbangan kerja-kehidupan subjek dikarenakan adanya karakteristik keluarga ditemukan sifat bahwa ia kurang memperhatikan anak-anaknya sehingga

seolah dekat dengan anak hanya secara fisik namun kurang secara emosional, dari karakteristik pekerjaan ditemukan ia memiliki target yang harus di capai. Hasil dari penelitian ini membahas subjek belum mampu optimal dalam mengembangkan keseimbangan kerja-kehidupan pada dirinya dikarenakan sulit membagi peran yang proporsional dalam peran ganda sebagai seorang wanita pekerja sekaligus istri dan ibu dari kedua anaknya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keseimbangan antara kerja dan kehidupan karyawan perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *Work Family Conflict* dengan narasumber karyawan perempuan yang memiliki suami dengan pendapatan minimum, dan tidak memiliki pengasuh anak serta kondisi anak yang masih kecil.

9. *Facilitating Work And Family Conflict: Young Family Case*

Peneliti *Tandzegolskiene et al. (2016)* tujuan penelitian ini untuk menyajikan model rekonsiliasi pekerjaan dan keluarga untuk keluarga muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai tekanan yang sangat besar sering muncul pada keluarga muda karena banyaknya peran yang harus dijalani. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan perlunya suasana atau kondisi kerja yang mendukung ramah dan kondusif karena dengan hal itu konflik keluarga akan sedikit berkurang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *Work Family Conflict*. Perbedaannya yaitu penulis meneliti dengan narasumber karyawan perempuan yang memiliki suami

dengan pendapatan minimum, dan tidak memiliki pengasuh anak serta kondisi anak yang masih kecil.

10. *A Qualitative Study On Work Life Balance Of Employees Working In Private Sector*

Peneliti Murthy (2015) bertujuan untuk mengeksplorasi keseimbangan kehidupan kerja karyawan. metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang jadwal kerja yang tidak terstruktur, manajemen waktu yang kurang baik, terlalu menekankan dan berfokus pada kantor, masalah mengasuh anak, konflik perkawinan, konflik peran. Hasilnya mengatakan bahwa banyak karyawan mengorbankan mereka waktu pribadi untuk mendapatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan. Karyawan terutama wanita punya banyak konflik peran sebagai ibu dan peran keluarga lainnya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keseimbangan antara kerja dan kehidupan karyawan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *Work Family Conflict* dengan narsumber karyawan perempuan yang memiliki suami dengan pendapatan minimum, dan tidak memiliki pengasuh anak serta kondisi anak yang masih kecil.

11. *The Importance of Work-Life-Balance*

Peneliti Meenakshi *et all* (2013) bertujuan untuk mengetahui efek dari *Work Life Balance* yang buruk dan juga memberikan saran untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik manajemen yang

baik, terutama waktu kerja dan fleksibilitas lokasi kerja, dan pengembangan manajer yang mendukung, memberikan dampak yang baik pada peningkatan keseimbangan kehidupan kerja. Keseimbangan kehidupan kerja telah terbukti berdampak dalam hal rekrutmen, retensi / turnover, komitmen dan kepuasan, absensi, produktivitas, dan tingkat kecelakaan. Hasil dari penelitian ini membahas bahwa untuk meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja perlu menetapkan daftar prioritas pekerjaan sehari-hari dan juga perlu mengambil jeda untuk bersiap-siap untuk yang berikutnya serta perlu meluangkan waktu untuk berolahraga dan tidak lupa untuk rutin beribadah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keseimbangan antara kerja dan kehidupan karyawan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *Work Family Conflict* dengan narasumber karyawan perempuan yang memiliki suami dengan pendapatan minimum, dan tidak memiliki pengasuh anak serta kondisi anak yang masih kecil.

12. *Work-Family Conflict and Career Success: the Effects of Domain-Specific Determinants*

Peneliti Ballout (2008) bertujuan untuk mengembangkan dan menyajikan dalam memahami hubungan anteseden dari konflik pekerjaan keluarga. penelitian ini meneliti tentang hubungan antara konflik peran antar pekerjaan dan keluarga dan kesuksesan karir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya keseimbangan antara kerja dan keluarga dapat mendorong karyawan untuk

menurunkan tingkat komitmen dan meninggalkan organisasi mereka untuk peluang karir yang lebih baik memenuhi harapan mereka. Strategi yang tepat untuk meminimalisir *Work Family Conflict* yaitu dengan tidak melakukan pekerjaan secara ganda, meluangkan satu atau dua hari untuk keluarga dengan berpiknik atau berolahraga bersama, memegang komitmen kuat pada masing – masing tanggung jawab, selain itu kegiatan dalam pekerjaannya juga dapat mendorong atau membimbing untuk program keluarga yang ramah dan bermanfaat dengan menyediakan program tunjangan keluarga dalam bentuk pelatihan dan pengembangan individu. Program tempat kerja yang mendukung dan pengawas yang mendukung membantu menyeimbangkan tuntutan karir dan keluarga dan mengurangi *Work Family Conflict*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *Work-Family Conflict*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

13. Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pada Perawat di Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Kota Yogyakarta

Peneliti Almasitoh (2011) bertujuan untuk mengulas Stres kerja dan konflik peran ganda yang dialami perawat salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta berada pada tingkat rendah, terdapat hubungan signifikan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial dengan stres kerja pada

perawat, hubungan antara konflik peran ganda dengan dukungan sosial berbanding terbalik dan sehingga konflik peran ganda yang tinggi dan semakin rendah dukungan sosial maka stres kerja semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada konflik peran ganda. Tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini berfokus konflik peran ganda sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang *Work Family Conflict* dan cara mengatasi peran pekerjaan dan peran keluarga. Selain itu narasumbernya dan metodenya pun berbeda.

14. Mekanisme Koping Terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Kerja Yang Berumah Tangga

Peneliti Silfiana (2012) memiliki tujuan yaitu langkah apa yang digunakan untuk mengatasi konflik di dalam keluarga dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek buruh pabrik di Kabupaten Gresik. Dalam penelitian ini dijelaskan alasan seorang perempuan bekerja dikarenakan kondisi ekonomi dengan penghasilan yang diperoleh sebagai pilihan seorang perempuan bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Family Work Conflict* yang terjadi adalah keluarga mengganggu tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan *Work Family Conflict* ialah tanggung jawab pekerjaan mengganggu tanggung jawab keluarga. Maka pada hasil penelitian ini adalah Mekanisme koping yang

dilakukan yaitu *Problem Focused Coping*, yaitu bagaimana pemecahan masalah. *Emotion Focused Coping*, yaitu usaha- usaha untuk mengurangi atau mengatur emosi dengan cara menghindari untuk berhadapan langsung dengan stressor.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada konflik peran ganda. Tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu narasumbernya pun berbeda.

15. Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Pekerja Penyapu Jalan Di Kota Siak Kabupaten Siak

Peneliti Ramayani (2018) yang meneliti perempuan berprofesi penyapu jalanan dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian menemukan bahwa alasan Hubungan dengan anak merenggang dengan subjek penelitian termasuk menjadi jarang berkomunikasi lebih banyak dengan anak karena jadwal kerja. sering kali meninggalkan peran dalam rumah tangganya. Urusan rumah tangga menjadi terbengkalai seperti menyiapkan keperluan konsumsi dipagi hari, mengontrol anak untuk sekolah, mengontrol anak untuk belajar, menjaga kebersihan rumah dan lain sebagainya. mengetahui permasalahan apa yang dihadapi dan bagaimana bagaimana kehidupan sosial penyapu jalanan.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada topik pembahasan, dalam penelitian penulis akan membahas juga bagaimana subjek mengatasi segala permasalahan yang ada.

16. *Road Sweepers In Pekanbaru City*

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2018) yang meneliti penyapu jalanan di Pekanbaru dengan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembagian waktu perempuan penyapu jalan dalam keluarga, dan pekerjaan. Fokus penelitian ini adalah konflik peran yang terjadi dalam keluarga dan pekerjaan perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa karena sibuk bekerja membuat waktu dengan keluarga menjadi berkurang maka mengatasinya dengan menanamkan pikiran semangat mandiri kepada anaknya dan mengatur waktu dengan keluarga. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada cara mengatasi konflik peran yang tidak hanya satu arah, namun juga dua arah yaitu melalui pekerjaan terhadap keluarga dan sebaliknya.

17. *When Work Intersects Family: A Qualitative Exploration of The Experiences of Dual Eraner Couples in India.*

Kalliath (2011) bertujuan untuk menggali konflik pekerjaan-keluarga dan pengalaman menghadapi *work-family conflict* dari sampel karyawan dan mitra mereka dengan metode kualitatif, serta langkah strategi untuk menangani konflik kerja-keluarga. Peneliti menemukan Tiga tema yang diidentifikasi: meluasnya konflik pekerjaan keluarga dan akibatnya termasuk stres dan kurangnya waktu bersama keluarga, penanganan religius sebagai cara utama untuk mengatasi stres yang berhubungan dengan pekerjaan serta yang terakhir penanganan dengan dukungan dari

keluarga dan kolega. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek narasumber dimana kriteria narasumber berbeda.

18. Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) ialah Untuk menggali bagaimana cara meminimalkan dampak negatif dari peran ganda dalam menyeimbangkan kerja dan keluarga. Hasil penelitiannya ini adalah cara yang perlu dilakukan dalam menghadapi konflik ialah mengelola komunikasi yang baik dengan keluarga dan rekan kerja. Perbedaan terletak ialah penelitian yang dilakukan penulis ialah meneliti permasalahan yang dihadapi melalui dua arah yaitu keluarga dan pekerjaan selain itu cara mengatasinya pun juga dibagi menjadi dua arah.


19. Strategi Work-Family Balance pada Perempuan Suku Banjar yang Memiliki Peran Ganda

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila(2018) bertujuan untuk mengetahui strategi work-family balance pada peran ganda, serta faktor yang mempengaruhi keseimbangan keluarga dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini ialah dengan melakukan keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan dan keseimbangan kepuasan pada keluarga. Sedangkan Faktor yang mempengaruhi pencapaian keseimbangan dukungan pasangan, komitmen di awal pernikahan, dan pengalaman bersama suami. Perbedaan ini terletak bahwa dalam penelitian penulis tidak terdapat faktor yang mempengaruhi

dalam mencapai keseimbangan keluarga hanya cara mengatasi yang dijelaskan, namun cara untuk mengatasi peran ganda dijelaskan melalui dua sisi oleh penulis yaitu melalui pekerjaan dan keluarga dimana masing – masing memiliki sebab akibat dan cara mengatasi yang berbeda.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

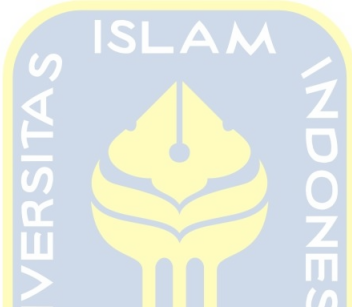
| No | Identitas Jurnal | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|---|---|------------|---|
| 1 | <p>Takahashi <i>et al.</i> (2014) <i>Competence development and work-family conflict Professors and gender</i></p> <p><i>Gender in Management: An International Journal</i> Vol. 29 No. 4, 2014 pp. 210-228</p> | <p>bertujuan untuk memahami kasus tentang konflik kerja – keluarga dan pentingnya tema gender dalam berkarir di bidang akademik terkait profesi guru.</p>  | Kualitatif | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam memisahkan ruang pribadi dari tanggung jawab mengajar membuat pekerjaan rumah menjadi hal biasa. Namun, hal ini dapat menyebabkan kelebihan kerja, menyebabkan gangguan fisik dan psikologis, stres, depresi, dan kelelahan. Penelitian ini maka mendukung kebijakan publik dalam meningkatkan kualitas hidup seorang perempuan seperti kebijakan memperpanjang cuti hamil, memberikan pengetahuan sosial. Cara untuk meminimalkan sebuah konflik yaitu dengan tetap berkomunikasi untuk meminimalkan jarak dari keluarga, menolak pekerjaan tambahan, menghindari bisnis atau partisipasi acara – acara lain dan tidak membawa banyak pekerjaan ketika pulang ke rumah serta perlu adanya piknik, olahraga dan bermain musik untuk menyehatkan hati fisik dan pikiran.</p> |

| | | | | |
|---|--|---|-------------|--|
| 2 | <p>Tomlinson (2010) <i>female part-time managers: Work-life balance, aspirations and career mobility</i></p> <p><i>female part-time managers: Work-life balance, aspirations and career mobility</i></p> | <p>bertujuan untuk mengeksplorasi lintasan kerja, aspirasi, keseimbangan kehidupan kerja dan mobilitas karir perempuan yang bekerja sebagai manajer paruh waktu</p> | Kualitatif | <p>. Hasil penelitian menunjukkan perempuan cenderung frustrasi dengan kemampuan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan, prospek kerja dan kehidupan pribadi mereka. Beberapa perempuan mengungkapkan kurangnya kesempatan dan untuk mengembangkan pekerjaannya mereka merasa terabaikan karena diragukan kemampuannya.</p> |
| 3 | <p>Mahesh <i>et al.</i> (2016) <i>A Study Of Work-Life Balance And Its Effects On Organizational Performance</i></p> <p><i>International Journal of Engineering Research And Advanced Technology (IJERAT) ISSN: 2454-6135</i> <i>[Special Volume. 02 Issue.01, May-2016]</i></p> | <p>untuk menganalisis tentang keseimbangan kerja-kehidupan, dimensinya, efek pada kinerja organisasi dan upaya yang telah dilakukan untuk mencapai keseimbangan antara kerja dan kehidupan.</p> | kualitatif. | <p>Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan tema utama: pengaruh keluarga pada pilihan hidup, tanggung jawab multi-peran dan upaya untuk menegosiasikannya, identitas diri dan profesional, tantangan kehidupan kerja, kebijakan dan praktik organisasi, dan dukungan sosial. Kualitas kehidupan-kerja bergantung pada dukungan baik dari masyarakat dan organisasi, kebijakan dan program keseimbangan kehidupan-kerja, dan berbagai dimensi lain seperti kepuasan kerja, penghargaan, pengakuan, komitmen individu, penanganan keluhan yang tepat, manajemen partisipatif, kesejahteraan fasilitas, lingkungan kerja, dan keselamatan. Hasil penelitian mengungkapkan untuk mencapai keseimbangan kerja-keluarga dengan menetapkan prioritas dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka dan dengan memiliki sistem pendukung baik</p> |

| | | | | |
|---|--|---|------------|---|
| | | | | di tempat kerja, secara formal melalui kebijakan dan program SDM, dan secara informal melalui penyedia dan dukungan rekan kerja dan di rumah. |
| 4 | <p>Boloorizadeh <i>et al.</i> (2013) <i>Work-family conflict among female head coaches in Iran</i></p> <p>Procedia - Social and Behavioral Sciences 84 (2013) 1403 – 1410</p> | bertujuan untuk membahas apa yang menyebabkan tuntutan dan jumlah waktu yang dihabiskan di tempat kerja mengganggu kehidupan rumah tangga dan keluarga. | Kualitatif | Penelitian ini mengungkapkan bahwa yang memicu <i>Work Family Conflict</i> berasal dari faktor diri sendiri yang meliputi tingkat stress dalam rumah tangga, kehilangan waktu banyak dalam mengasuh anak, perlunya hubungan atau <i>support</i> yang baik dari seorang suami. Selain dari faktor dalam diri ada juga faktor dari organisasi yaitu keuangan dan budaya sosial. |
| 5 | <p>Sabil <i>et al.</i> (2016) <i>Identifying Work-Family Conflict among Nurses: A Qualitative Study</i></p> <p>BE-ci 2016 : 3rd International Conference on Business and Economics, 21 - 23 September, 2016 <i>Identifying</i></p> | bertujuan untuk mengidentifikasi skenario konflik keluarga di antara perawat di sektor publik dan menguraikan beberapa strategi untuk peningkatan kesejahteraan mereka. | Kualitatif | Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada tiga tema yang berkontribusi terhadap konflik kerja-keluarga di antara perawat, yaitu beban kerja; shift dan posisi kerja. Temuan ini telah mengidentifikasi komponen-komponen penting yang berkontribusi terhadap konflik keluarga. Strategi yang telah dipraktikkan oleh responden dalam mengurangi konflik keluarga kerja adalah dukungan dari keluarga (suami, anak-anak dan anggota keluarga lainnya) dan Komitmen yang terdiri dari unsur-unsur prioritas kerja, sikap positif, komunikasi terbuka dan niat bekerja. |
| 6 | <p>Nurmayanti <i>et al.</i> (2014) <i>Work Family Conflict: A Review of Female Teachers in Indonesia</i></p> | work-family conflict yang terjadi pada guru perempuan untuk memberikan pemahaman pada <i>Work Family</i> | Kualitatif | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan munculnya <i>Work Family Conflict</i> adalah |

| | | | | |
|---|---|---|------------|--|
| | <i>International Journal of Psychological Studies; Vol. 6, No. 4; 2014 ISSN 1918-7211 E-ISSN 1918-722X</i> | Conflict sebagai kendala dalam kerja dan kinerja. | | faktor lingkungan, motivasi, karakteristik pekerjaan sebagai guru, hubungan keluarga yang harmonis serta beban kerja dan budaya dianut oleh para guru wanita ini. Maka banyak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol faktor – faktor tersebut terutama terkait peran pekerjaan dan peran keluarga, karena hal ini sering terjadi ketidakseimbangan. |
| 7 | Skinner (2013) <i>Work Life Balance and family friendly policies Evidence Base, issue 4, 2013,</i> < journal.anzsog.edu.au >, ISSN 1838-9422 | membahas empat bidang kebijakan yang umum dalam studi kehidupan kerja dari angkatan kerja umum: praktik kerja fleksibel yang berpusat pada karyawan; jam kerja (mis. akses ke pekerjaan paruh waktu); cuti berbayar dan tidak dibayar (cuti orangtua); dan akses ke penitipan anak. | Kualitatif | Penelitian ini membahas masalah kehidupan kerja dan hasil dalam konteks khusus yang biasanya ditandai dengan jam kerja yang panjang dan / atau beban kerja yang tinggi dan tertekan, memberikan bukti untuk lebih lanjut menginformasikan kebijakan yang bertujuan mengatasi tantangan kehidupan kerja. Keseimbangan kehidupan kerja akan berjalan dengan baik jika kondisi ekonomi kondusif, mendapatkan dukungan sosial, mendapatkan pengakuan dan penghormatan terhadap tanggung jawab dan komitmen baik dalam berkeluarga dan bekerja. |
| 8 | Mayangsari (2018) <i>Work Life Balance Of Career Woman</i> Jurnal Ecopsy, Volume 5 Nomor 1, April 2018 | tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran keseimbangan kerja-kehidupan pada wanita karir yang ditinjau dari dimensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan kerja-kehidupan. | Kualitatif | Penelitian ini menjelaskan Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan keseimbangan kerja-kehidupan subjek dikarenakan adanya karakteristik keluarga ditemukan sifat bahwa ia kurang memperhatikan anak-anaknya sehingga seolah dekat dengan anak hanya secara fisik namun kurang secara |

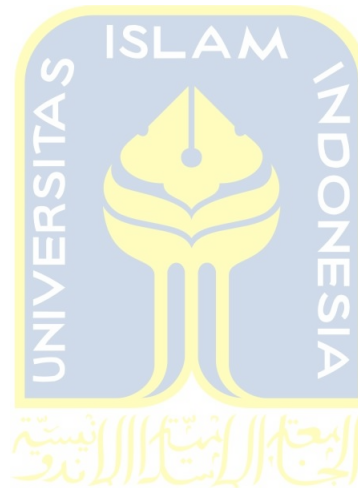
| | | | | |
|----|---|--|------------|--|
| | | | | emosional, dari karakteristik pekerjaan ditemukan ia memiliki target yang harus di capai. Hasil dari penelitian ini membahas subjek belum mampu optimal dalam mengembangkan keseimbangan kerja-kehidupan pada dirinya dikarenakan sulit membagi peran yang proporsional dalam peran ganda sebagai seorang wanita pekerja sekaligus istri dan ibu dari kedua anaknya. |
| 9 | Tandzegolskiene <i>et al.</i> (2016) <i>Facilitating Work And Family Conflict: Young Family Case</i> European Scientific Journal July 2016 /SPECIAL/ edition ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857-7431 | <i>tujuan penelitian ini</i> untuk menyajikan model rekonsiliasi pekerjaan dan keluarga untuk keluarga muda. | Kualitatif | Penelitian ini membahas mengenai tekanan yang sangat besar sering muncul pada keluarga muda karena banyaknya peran yang harus dijalani. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan perlunya suasana atau kondisi kerja yang mendukung ramah dan kondusif karena dengan hal itu konflik keluarga akan sedikit berkurang. |
| 10 | Murthy (2015) <i>A Qualitative Study On Work Life Balance Of Employees Working In Private Sector</i> International Journal of Recent Scientific Research Vol. 6, Issue, 7, pp.5160-5167, July, 2015 | bertujuan untuk mengeksplorasi keseimbangan kehidupan kerja karyawan. | Kualitatif | Penelitian ini membahas tentang jadwal kerja yang tidak terstruktur, manajemen waktu yang kurang baik, terlalu menekankan dan berfokus pada kantor, masalah mengasuh anak, konflik perkawinan, konflik peran. Hasilnya mengatakan bahwa banyak karyawan mengorbankan mereka waktu pribadi untuk mendapatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan. Karyawan terutama wanita punya banyak konflik peran sebagai ibu dan peran keluarga lainnya. |
| 11 | Meenakshi <i>et al</i> (2013) <i>The Importance of Work-Life-Balance</i> | bertujuan untuk mengetahui <i>efek dari Work Life Balance yang buruk dan</i> | Kualitatif | Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik manajemen yang baik, terutama |

| | | | | |
|----|---|---|------------|---|
| | <p>IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 14, Issue 3 (Nov. - Dec. 2013), PP 31-35</p> | <p><i>juga memberikan saran untuk mengatasi hambatan tersebut.</i></p>  | | <p>waktu kerja dan fleksibilitas lokasi kerja, dan pengembangan manajer yang mendukung, memberikan dampak yang baik pada peningkatan keseimbangan kehidupan kerja. Keseimbangan kehidupan kerja telah terbukti berdampak dalam hal rekrutmen, retensi / turnover, komitmen dan kepuasan, absensi, produktivitas, dan tingkat kecelakaan. Hasil dari penelitian ini membahas bahwa untuk meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja perlu menetapkan daftar prioritas pekerjaan sehari-hari dan juga perlu mengambil jeda untuk bersiap-siap untuk yang berikutnya serta perlu meluangkan waktu untuk berolahraga dan tidak lupa untuk rutin beribadah.</p> |
| 12 | <p>Ballout (2008) <i>Work-Family Conflict and Career Success: the Effects of Domain-Specific Determinants</i> Journal of Management Development Vol. 27 No. 5, 2008 pp. 437-466</p> | <p>bertujuan untuk mengembangkan dan menyajikan dalam memahami hubungan anteseden dari konflik pekerjaan keluarga. penelitian ini meneliti tentang hubungan antara konflik peran antar pekerjaan dan keluarga dan kesuksesan karir.</p> | Kualitatif | <p>Hasil penelitian menunjukkan kurangnya keseimbangan antara kerja dan keluarga dapat mendorong karyawan untuk menurunkan tingkat komitmen dan meninggalkan organisasi mereka untuk peluang karir yang lebih baik memenuhi harapan mereka. Strategi yang tepat untuk meminimalisir <i>Work Family Conflict</i> yaitu dengan tidak melakukan pekerjaan tumpang tindih, meluangkan satu atau dua hari untuk keluarga dengan berpiknik atau berolahraga bersama, memegang komitmen kuat pada masing – masing tanggung jawab, selain itu kegiatan dalam pekerjaannya juga dapat</p> |

| | | | | |
|-----|--|--|-------------|---|
| | | | | mendorong atau membimbing untuk program keluarga yang ramah dan bermanfaat dengan menyediakan program tunjangan keluarga dalam bentuk pelatihan dan pengembangan individu. Program tempat kerja yang mendukung dan pengawas yang mendukung membantu menyeimbangkan tuntutan karir dan keluarga dan mengurangi <i>Work Family Conflict</i> . |
| 13 | Almasitoh (2011) Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pada Perawat di Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Kota Yogyakarta PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Vol 8 No.1 Tahun 2011 | bertujuan untuk mengulas Stres kerja dan konflik peran ganda yang dialami perawat salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta. | Kuantitatif | Stres kerja dan konflik peran ganda yang dialami perawat salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta berada pada tingkat rendah, terdapat hubungan signifikan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial dengan stres kerja pada perawat, hubungan antara konflik peran ganda dengan dukungan sosial berbanding terbalik dan sehingga konflik peran ganda yang tinggi dan semakin rendah dukungan sosial maka stres kerja semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. |
| 14. | Silfiana (2012) Mekanisme Koping Terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Kerja Yang Berumah Tangga Jurnal Psikosains. Vol. 4/No. 1/Agustus 2012 | tujuan yaitu langkah apa yang digunakan untuk mengatasi konflik di dalam keluarga dan pekerjaan. | Kualitatif | <i>Family Work Conflict</i> yang terjadi adalah keluarga mengganggu tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan <i>Work Family Conflict</i> ialah tanggung jawab pekerjaan mengganggu tanggung jawab keluarga. Maka pada hasil penelitian ini adalah Mekanisme koping yang dilakukan yaitu <i>Problem Focused Coping</i> , yaitu bagaimana pemecahan masalah. <i>Emotion Focused Coping</i> , yaitu |

| | | | | |
|-----|---|--|------------|--|
| | | | | usaha- usaha untuk mengurangi atau mengatur emosi |
| 15. | Ramayani (2018) Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Pekerja Penyapu Jalan Di Kota Siak Kabupaten Siak JOM FISIP Vol. 5: Edisi I Januari - Juni 2018 | Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui permasalahan apa yang dihadapi dan bagaimana bagaimana kehidupan sosial penyapu jalanan. | Kualitatif | Penelitian menemukan bahwa alasan Hubungan dengan anak merenggang dengan subjek penelitian termasuk menjadi jarang berkomunikasi lebih banyak dengan anak karena jadwal kerja. sering kali meninggalkan peran dalam rumah tangganya. Urusan rumah tangga menjadi terbengkalai seperti menyiapkan keperluan konsumsi dipagi hari, mengontrol anak untuk sekolah, mengontrol anak untuk belajar, menjaga kebersihan rumah dan lain sebagainya. |
| 16. | Efendi (2018) <i>Road Sweepers In Pekanbaru City</i> JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli - Desember 2018 | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembagian waktu perempuan penyapu jalan dalam keluarga, dan pekerjaan. fokus penelitian ini adalah konflik peran yang terjadi dalam keluarga dan pekerjaan perempuan. | Kualitatif | Penelitian ini menemukan bahwa karena sibuk bekerja membuat waktu dengan keluarga menjadi berkurang maka mengatasinya dengan menanamkan pikiran semangat mandiri kepada anaknya dan mengatur waktu dengan keluarga. |
| 17. | Kalliath (2011) <i>When Work Intersects Family: A Qualitative Exploration of The Experiences of Dual Eraner Couples in India.</i> Jurnal of Management. Volume 18 No. 1 | menggali konflik pekerjaan-keluarga dan pengalaman menghadapi <i>work-family conflict</i> serta langkah strategi untuk menangani konflik kerja-keluarga. | Kualitatif | Tiga tema yang diidentifikasi: konflik pekerjaan keluarga dan akibatnya termasuk stres dan kurangnya waktu bersama keluarga, penanganan religius sebagai cara utama untuk mengatasi stres yang berhubungan dengan pekerjaan. |
| 18. | Handayani (2013) Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja Buletin Psikologi Volume 21, No. 2, Desember 2013: 90 – 101 | Untuk menggali bagaimana cara meminimalkan dampak negatif dari peran ganda dalam menyeimbangkan kerja dan keluarga. | Kualitatif | Hasil penelitian ini adalah cara yang perlu dilakukan dalam menghadapi konflik ialah mengelola komunikasi yang baik dengan keluarga dan rekan kerja. |

| | | | | |
|-----|---|---|------------|---|
| 19. | Fadhila (2018) Strategi Work-Family Balance pada Perempuan Suku Banjar yang Memiliki Peran Ganda | bertujuan untuk mengetahui strategi work-family balance pada peran ganda, serta faktor yang mempengaruhi keseimbangan keluarga dan pekerjaan. | Kualitatif | melakukan keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan dan keseimbangan kepuasan pada keluarga. Sedangkan Faktor yang mempengaruhi pencapaian keseimbangan dukungan pasangan, komitmen di awal pernikahan, dan pengalaman bersama suami. |
|-----|---|---|------------|---|



2.1.2 Telaah dan Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *Work Family Conflict* dan atau *Family Work Conflict* banyak menggunakan narasumber perempuan yang bekerja menengah atas seperti perawat, dosen hingga manajer. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan narasumber yang memiliki kondisi perekonomian keluarga menengah ke bawah. Peneliti akan melihat apakah pekerjaan dan kondisi perekonomian yang kurang baik akan selalu menimbulkan konflik dalam pekerjaan dan pada keluarganya atau justru terjadi keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Peran

Menurut Frone (1992) peran merupakan pandangan ilmu sosiologi dan psikologi sosial yang mengungkapkan bahwa aktivitas sehari – hari yang dilakukan oleh seorang individu adalah merupakan bentuk peran sosial yang didasarkan pada berbagai kategori (misal; guru,manajer, mahasiswa, ayah). Setiap peran yang diajalkan seseorang dapat tersebut memiliki hak, tugas, tanggung jawab, harapan, norma, dan panduan perilaku berbeda-beda. keseluruhan hal tersebut harus dijalani dan diraih oleh setiap individu yang memegang peran. Konflik peran yang dialami oleh pekerja dapat bersifat dua arah, atau menjadi dua sisi yaitu masalah

di pekerjaan yang berpengaruh terhadap kehidupan berkeluarga dan masalah keluarga yang dapat mempengaruhi pekerjaan.

2.2.1.1 Teori Konflik Peran

Menurut Kahn, et al. (dalam Greenhaus & Beutell, 1985) konflik peran adalah kejadian yang terjadi dari dua tekanan atau lebih seperti ketaatan pada satu peran akan membuat sulit atau tidak mungkin mentaati peran yang lainnya sehingga menimbulkan ketidakcocokan antara, harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran dimana dalam kondisi yang tidak baik, kehadiran dua atau lebih tekanan peran akan sangat bertolak belakang sehingga peran yang lain tidak dapat dijalankan. Selanjutnya yang digunakan adalah teori konflik yang melihat bahwa ada pertentangan yang tidak dapat dihindari antara kepentingan pekerjaan dan keluarga. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kedua lingkungan ini tidak selaras atau tidak berjalan seperti semestinya. Ketidak selarasan ini ditimbulkan dari perbedaan tuntutan, tanggung jawab, dan norma - norma yang dijalankan. Dapat diasumsikan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam pekerjaan akan memberikan pengaruh kepada keluarga. Konflik peran terjadi ketika individu menjalankan peran sebagai anggota keluarga dan sebagai pekerja.

2.2.1.2 Konflik Antar Peran

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) menjelaskan bahwa konflik peran ganda sebagai suatu bentuk konflik antar peran dimana

tekanan yang terjadi dari pekerjaan dan keluarga saling tidak cocok satu sama lain. Seseorang menghabiskan waktu yang lebih untuk digunakan dalam memenuhi peran yang penting bagi mereka, oleh karena itu mereka dapat kekurangan waktu untuk peran yang lainnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kesempatan seseorang untuk mengalami konflik peran.

Peran ganda akan memiliki tugas pada tiap perannya. Bahkan sering terjadi kasus peran dalam pekerjaan dalam keluarga. Hal ini memunculkan perasaan bersalah dalam diri seseorang yang memiliki peran ganda atau tiga peran.

2.2.2 Work Family-Conflict

Menurut Kahn *et al.* (1964) dalam Greenhaus and Beutell (1985) *Work Family Conflict* didefinisikan sebagai suatu konflik peran antara peran tekanan dalam pekerjaan dan keluarga tidak seimbang dalam beberapa hal. Sedangkan menurut Netemeyer *et al.* (1996) juga mendefinisikan *Work Family Conflict* sebagai bentuk konflik *interrole* di mana tuntutan umum, waktu yang dihabiskan untuk, dan ketegangan yang diciptakan oleh pekerjaan mengganggu kinerja terkait tanggung jawab keluarga dan *Family Work Conflict* mengacu pada bentuk konflik *interrole* di mana tuntutan umum, waktu yang dihabiskan untuk, dan ketegangan yang diciptakan oleh keluarga mengganggu melaksanakan tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan.

Frone (1992) mendefinisikan konflik pekerjaan keluarga sebagai konflik peran yang terjadi pada karyawan, dimana di satu sisi ia harus

melakukan pekerjaan di kantor dan di sisi lain harus memperhatikan keluarga secara utuh, sehingga sulit membedakan antara pekerjaan mengganggu keluarga dan keluarga mengganggu pekerjaan. Pekerjaan mengganggu keluarga, artinya sebagian besar waktu dan perhatian dicurahkan untuk melakukan pekerjaan sehingga kurang mempunyai waktu untuk keluarga. Sebaliknya keluarga mengganggu pekerjaan berarti sebagian besar waktu dan perhatiannya digunakan untuk menyelesaikan urusan keluarga sehingga mengganggu pekerjaan. Konflik pekerjaan-keluarga ini terjadi ketika kehidupan rumah seseorang. Jadi Work Family Conflict merupakan salah satu bentuk dari konflik peran dimana secara umum dapat didefinisikan sebagai kemunculan stimulus dari dua tekanan peran. Kehadiran salah satu peran akan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran yang lain. Sehingga mengakibatkan individu sulit membagi waktu dan sulit untuk melaksanakan salah satu peran karena hadirnya peran yang lain. Greenhaus dan Beutell (1985) mengidentifikasi tiga jenis *Work-Family Conflict*, yaitu:

a. Konflik berbasis waktu (*Time Based Conflict*)

Waktu yang dihabiskan untuk kegiatan dalam satu peran umumnya tidak dapat dikhususkan untuk kegiatan dalam peran lain. Konflik berbasis waktu konsisten dengan waktu kerja yang berlebihan dan jadwal dimensi konflik yang diidentifikasi dan adanya kelebihan peran. *Time Based Conflict* terdiri dari :

- a) Kepentingan keluarga menyita waktu kerja
- b) Kepentingan kerja mengganggu waktu untuk kepentingan keluarga
- c) Waktu libur sering untuk menyelesaikan tugas kantor
- d) Tidak ada waktu untuk bersama dengan keluarga

b. Konflik berbasis ketegangan (*Strain Based Conflict*)

Munculnya ketegangan pada salah satu peran membuat seseorang kesulitan untuk memenuhi tuntutan peran yang lain. Ketegangan ini bisa berupa stress, gelisah, dan sakit kepala. *Strain Based Conflict* terdiri dari :

- a) Masalah keluarga mempengaruhi turunnya produktivitas kerja
- b) Masalah keluarga mempengaruhi waktu untuk kerja
- c) Tuntutan kerja mengganggu kehidupan keluarga
- d) Masalah kerja mengurangi ketenangan hati saat bersama keluarga

c. Konflik berbasis perilaku (*Behavior Based Conflict*)

Konflik yang muncul karena Ketidaksiesuaian perilaku individu ketika bekerja dan ketika di rumah, yang disebabkan perbedaan aturan perilaku, seorang wanita karier biasanya sulit menukar antara peran yang dia jalani satu dengan yang lain. *Behavior Based Conflict* terdiri dari :

- a) Tuntutan kerja mempengaruhi kerenggangan hubungan dengan keluarga
- b) Kondisi keluarga yang baik mempengaruhi semangat kerja
- c) Pekerjaan dalam keluarga mempengaruhi ketepatan waktu hadir di kantor
- d) Merasa lelah setelah pulang bekerja

2.2.2.1 Konsep *Work Family Conflict*

Penelitian terdahulu Netemeyer *et al* (1996) membagi konflik kerja-keluarga menjadi 2 (dua) dimensi yaitu:

Work Interfering With The Family (WIF)

Work Interfering With The Family merupakan konflik yang muncul ketika peran pekerjaan mengganggu peran seseorang dalam keluarga. Contoh WIF adalah ketika seorang perempuan karir yang juga seorang ibu, merasa pekerjaannya sebagai perawat menghalanginya untuk dapat menghabiskan waktu dengan anak-anaknya seperti membantu membimbing anaknya saat mengerjakan pekerjaan rumah.

Family Interfering With The Work (FIW)

Family Interfering With The Work merupakan konflik yang muncul ketika peran seseorang dalam keluarga mengganggu peran pekerjaan. Contoh FIW adalah ketika seorang perempuan karir yang merasa pekerjaannya terganggu karena harus mengantar anaknya pergi sekolah.

Work Interfering With Family dan Family Interfering With Work dapat dilihat dari tiga hal yaitu , tanggung jawab dan harapan, tuntutan psikologis, serta kebijaksanaan kegiatan organisasi (misalnya dukungan sosial). Greenhaus & Beutell (1985) Work-Family Conflict yang terjadi akan menimbulkan konsekuensi yang negative. Contohnya, konflik antara pekerjaan dengan keluarga dapat meningkatkan tingkat absensi, meningkatkan turnover , menurunkan performance, dan

menurunkankesehatan individu tersebut baik secara psikologis maupun kesehatan fisik.

Abbot *et al.* (1998) mengemukakan bahwa *work-family conflict* terdiri dari 2 (dua) indikator, yakni:

- a. Tekanan pekerjaan (*work demand*), mengacu pada tekanan yang timbul dari kelebihan beban kerja dan tekanan waktu dari pekerjaan seperti rush jobs dan deadlines. Tekanan pekerjaan seperti ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang bergerak menuju struktur yang lebih ramping (*flat*) dan lebih partisipatif dimana pekerja yang lebih sedikit diharapkan untuk mengelola beban kerja yang meningkat.
- b. Tekanan keluarga (*family demand*), mengacu pada tekanan waktu yang berkaitan dengan tugas seperti *house-keeping* dan *child care*. Tekanan keluarga sering dikaitkan dengan karakteristik keluarga seperti: jumlah tanggungan, ukuran keluarga dan komposisi keluarga.

Menurut Frone (1992) indikator-indikator konflik keluarga-pekerjaan adalah:

- a. Tekanan sebagai orang tua.

Tekanan sebagai orang tua merupakan beban kerja sebagai orang tua didalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa beban pekerjaan rumah tangga karena anak tidak dapat membantu dan kenakalan anak.

- b. Tekanan perkawinan.

Tekanan perkawinan merupakan beban sebagai istri didalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa pekerjaan rumah tangga karena suami

tidak dapat atau tidak bisa membantu, tidak adanya dukungan suami dan sikap suami yang mengambil keputusan tidak secara bersama-sama.

c. Kurangnya keterlibatan sebagai istri.

Kurangnya keterlibatan sebagai istri mengukur tingkat seseorang dalam memihak secara psikologis pada perannya sebagai pasangan (istri). Keterlibatan sebagai istri bisa berupa kesediaan sebagai istri untuk menemani suami dan sewaktu Analisis *Work Family Conflict* dan sewaktu dibutuhkan suami.

b. Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua.

Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua mengukur tingkat seseorang dalam memihak perannya sebagai orang tua. Keterlibatan sebagai orang tua untuk menemani anak dan sewaktu dibutuhkan anak.

c. Campur tangan pekerjaan.

Campur tangan pekerjaan menilai derajat dimana pekerjaan seseorang mencampuri kehidupan keluarganya. Campur tangan pekerjaan bisa berupa persoalan-persoalan pekerjaan yang mengganggu hubungan di dalam keluarga yang tersita.

2.2.2.2 FWC (*Family Work Conflict*)

Konflik keluarga-pekerjaan (FWC) juga dianggap sebagai jenis konflik antar peran di mana keluarga dan pekerjaan tanggung jawab yang saling bertentangan (Greenhaus & Beutell, 1985). Frone (1992) menemukan bahwa batas-batas keluarga lebih permeabel dari batas-batas kerja yaitu, tuntutan dari peran pekerjaan dengan peran keluarga. Menurut

Frone (1992), konflik keluarga-pekerjaan lebih mungkin untuk memegang pengaruh negatif dalam domain keluarga, sehingga memberikan kontribusi untuk menurunkan kepuasan hidup dan meningkatkan konflik dalam keluarga. konflik keluarga-pekerjaan, seperti konflik kerja-keluarga, juga terkait dengan sikap individu terhadap pekerjaan mereka. Menurut Netemeyer *et al*(1996) Konflik keluarga-pekerjaan didefinisikan sebagai bentuk konflik antar peran di mana terdapat tuntutan umum, waktu yang dihabiskan untuk keduanya, dan perilaku yang dibutuhkan oleh keluarga dapat mengganggu dalam melaksanakan tanggung jawab pekerjaan yang berhubungan. Konflik keluarga-pekerjaan merupakan sumber tekanan, dan dapat menyebabkan masalah dengan kesehatan, prestasi kerja, dan sebagainya. Meningkatnya jumlah pasangan karir ganda dan ibu yang bekerja telah membuat lebih mungkin bahwa baik pria maupun wanita memiliki kewajiban keluarga dan pekerjaan.

2.2.2.3 Penyebab Terjadinya *Work-Family Conflict*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dapat berasal dari pekerjaan maupun keluarga. Stoner *et al*(1990) dalam Wahyudi (2017) menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi work-family conflict yaitu:

1. *Time Pressure*: semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja maka makin sedikit pula waktu untuk keluarga.

2. *Family Size and Support*: semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula kemungkinan konflik, semakin banyak dukungan dari keluarga maka makin sedikit pula kemungkinan muncul konflik.

3. Kepuasan Kerja: semakin tinggi kepuasan kerja maka konflik yang dirasakan maka semakin sedikit pula konflik yang dirasakan.

4. *Marital and Life Satisfaction*: adanya pendapat yang menyatakan bahwa wanita yang bekerja memiliki konsekuensi negatif terhadap pernikahannya.

5. *Size of Firm*, Muncul karena banyaknya pekerja dalam perusahaan mungkin saja mempengaruhi konflik peran ganda seseorang.

Beberapa faktor tersebut menjadi pengaruh adanya *Work Family Conflict*, sehingga perusahaan perlu memperhatikan hal tersebut agar *Work Family Conflict* dikelola dengan baik

2.2.2.4 Dampak *Work Family Conflict*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amstad *et al* (2011) yang mengungkapkan bahwa *Work Family Conflict* memiliki pengaruh yang negatif pada perilaku dan kesejahteraan karyawan. *Work Family Conflict* memiliki dampak yang dapat ditimbulkan dari masalah ini dibagi menjadi 3 kategori yang berbeda yaitu :

- a. Dampak *work-family conflict* yang berhubungan dengan pekerjaan adalah kepuasan kerja, komitmen organisasi, niat untuk berhenti, kelelahan,

absensi, pekerjaan yang berhubungan dengan regangan, dan *organizational citizenship behaviour*.

- b. Dampak *work-family conflict* yang berhubungan dengan keluarga antara lain seperti kepuasan perkawinan, kepuasan keluarga, keluarga yang berhubungan dengan regangan.
- c. Dampak *work-family conflict* dari kedua arah (pekerjaan dan keluarga) yaitu kepuasan hidup, tekanan psikologis, depresi, dan penggunaan atau penyalahgunaan narkoba.

2.2.3 Peran Ganda Wanita

Dewasa ini, wanita karir yang berumah tangga sangat banyak. Karena tuntutan ekonomi pada zaman ini sangat tinggi. Sehingga mereka harus membantu para suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain para wanita, juga banyak laki-laki yang berkeluarga dan bekerja. Karena mereka merupakan kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban mencari nafkah. Alessandra (2002) dalam Putrianti (2007) disebut sebagai peran ganda yang memiliki arti pekerjaan rangkap yang dilakukan seorang wanita baik sebagai seorang istri (ibu rumah tangga) maupun sebagai seorang karyawan dalam memperoleh derajat pekerjaan yang lebih tinggi. Konflik peran ganda menurut Haddock (2001) dalam Putrianti (2007) adalah perasaan bersalah yang muncul dari dalam diri seseorang yang dikarenakan tugas atau pekerjaannya menenggelamkan peran dalam keluarganya.

2.2.3.1 Faktor Yang Mendorong Perempuan Untuk Bekerja

Rini (2002) dalam Rosiana (2004) menyatakan beberapa faktor yang mendorong wanita bekerja di luar rumah, yaitu :

- a. Kebutuhan Finansial Faktor ekonomi umumnya menjadi alasan seorang wanita bekerja karena dengan penghasilan yang diperoleh, seorang ibu dapat memenuhi kebutuhan rumah sehari-hari.
- b. Kebutuhan Relasional Kebutuhan sosial dan relasional merupakan kebutuhan akan penerimaan sosial, identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja.
- c. Kebutuhan Aktualisasi Diri Bekerja merupakan salah satu jalan untuk mengaktualisasi diri, sesuai dengan pendapat kebutuhan bagi manusia adalah kebutuhan aktualisasi diri. Dengan bekerja, seseorang dapat berkarya, berkreasi, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dengan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menghasilkan sesuatu, mendapatkan penghargaan, penerimaan dan prestasi.

2.2.4 Mengatasi Konflik Peran Ganda

Mengatasi konflik peran ganda selalu terkait dengan dukungan sosial, sangat diperlukan dukungan orang lain seperti ketersediaan dukungan emosional, karena meminta dan menerima bantuan dari orang lain, akan mengurangi konflik dalam keluarga. Dukungan yang kolaboratif dan terkoordinasi antara pasangan dan keluarga sangat dapat mengurangi *work family conflicts*. Gaya emosi dalam berfikir positif dan menghindari hal – hal yang negatif seperti memberikan energi – energi

atau berkontribusi positif demi kesejahteraan keluarga serta tidak lari dari masalah sangat perlu diterapkan untuk meminimalisir suatu konflik. Cara mengatasi masalah yang perlu dilakukan terbagi menjadi dua yaitu, *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*.

Menurut Folkman, (1986) mengatakan bahwa coping merupakan cara yang dilakukan individu, baik yang terlihat maupun tidak nampak untuk menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan. Coping disini dipandang sebagai suatu proses dinamik dari suatu pola perilaku atau pikiran-pikiran seseorang yang secara sadar digunakan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan atau menegangkan. Coping ini dapat mengurangi hal – hal negatif yang timbul dalam situasi yang penuh tekanan.

Pada saat ini, proses coping terhadap stres menjadi dasar untuk mengerti reaksi seseorang terhadap stres itu sendiri terkhusus kepada seorang ibu yang mengalami konflik peran ganda dalam bekerja dan berumah tangga. Ketika seorang perempuan yang menjalani peran ganda dapat menerapkan coping dengan baik maka akan mengurangi permasalahan – permasalahan yang timbul terkait peran ganda.

2.2.4.1 Problem Focused Coping

Menurut Folkman, (1986) *Problem Focused Coping* merupakan proses pengambilan langkah aktif untuk menghilangkan dan mengurangi segala dampak yang terjadi. Dalam hal ini seseorang akan membatasi segala aktifitas dirinya yang tidak berhubungan dengan konflik, maka ia

akan melakukan dengan cara mencari informasi, nasehat, atau pendapat orang lain mengenai apa yang harus dilakukan lebih pada pemecahan masalah. Salah satu contohnya yaitu yang mereka lakukan ialah menyewa pengasuh untuk membantu mengurus anak – anak mereka ketika mereka sedang bekerja, kemudian mereka dapat memanfaatkan peluang sebelum dan sesudah bekerja untuk mengurus rumah dan berkomunikasi dengan keluarganya.

2.2.4.2 *Emotion Focused Coping*

Menurut Folkman, (1986) *Emotion Focused Coping* pada strategi ini diperlukan sudut pandang yang positif, dimana seseorang dapat menerima dan memandang situasi yang dialami sebagai suatu hal yang positif serta individu dapat mengambil manfaat atau belajar hal baru dari situasi yang dialami. Dengan cara mengatur dan mengurangi emosi. Contoh yang dilakukan ialah mengalah, ketika situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk bertindak secara gegabah. Kemudian cara yang terakhir ialah mendekati diri dengan Tuhan. Percaya bahwa dengan mendekati diri dapat meringankan beban yang sedang mereka hadapi. Seorang individu juga akan berusaha untuk mendapatkan simpati atau dukungan emosional dari seseorang, maka penanganan masalah diatas juga didukung oleh dukungan seorang suami. Hal ini telah disebutkan oleh Rosiana (2007) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa salah satu permasalahan wanita bekerja adalah kurangnya sikap pengertian dari suami seperti turut membantu pekerjaan rumah serta mengurus anak. Karena

apabila terjadi suatu hal yang berkaitan dengan keadaan istri yang bekerja maka itu sudah pasti menjadi kesalahannya dan harus bertanggung jawab atas itu. Maka dari itu dukungan dari suami merupakan dukungan paling besar yang mampu menjadi motivasi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dukungan suami disini menjadi sangat penting mengingat suami merupakan kepala keluarga yang menjadi pengambil keputusan dalam keluarga terlebih terkait keputusan istri untuk bekerja.

Sarafino (2006) mendefinisikan dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi, dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan. Adapun aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1998) adalah sebagai berikut :

1. Dukungan Emosional, terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, merasa dimiliki dan dicintai. ketika, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal dan cinta dalam upaya memotivasi pekerjaan pasangan.

2. Dukungan Penghargaan, berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain dalam lingkup pekerjaannya.

3. Dukungan Instrumental, berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas seseorang.

4. Dukungan Informasi, orang-orang yang berada disekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah. Dapat berupa : nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu.

5. Dukungan Kelompok, merupakan dukungan yang dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggota-anggotanya dapat saling berbagi.

2.2.4.3 Family Friendly Policies/Kebijakan Ramah Keluarga.

Bohlander dan Snell (2010) menyatakan bahwa *Family Friendly Policy* terdapat di suatu perusahaan yang menginginkan karyawannya agar dapat menyeimbangkan pekerjaan dengan urusan keluarga. *Family Friendly Policy* merupakan kebijakan perusahaan yang memungkinkan karyawan untuk menyeimbangkan antara tuntutan keluarga dengan tuntutan pekerjaan menurut Smith and Waltman (2006) dalam Pramusinto (2011).

Menurut Mulling (1999) dalam Bohlander (2010) adalah:

1. Flexible Work Schedules, yaitu: *Compressed Workweek*, *Flextime*, *Job Sharing* dan *Telecommuting*. Teknologi yang tersedia saat ini telah membuat flexible scheduling menjadi lebih mudah. Dengan voice-

mail, e-mail, computer networks dan beberapa laptop computer, seorang karyawan dapat bekerja dari tempat manapun.

a. *Compressed Workweek* dalam kebijakannya membuat jumlah hari kerja dalam seminggu menjadi lebih sedikit dengan menambah jumlah jam kerja dalam satu hari.

b. *Flextime* Dengan *Flextime* mengizinkan karyawan dalam menentukan kapan mulai bekerja dan kapan mulai berhenti bekerja dalam satu hari kerja, tergantung dalam kewajiban jam kerja mereka dalam sehari atau seminggu.

c. *Job Sharing* adalah praktik kerja oleh dua orang atau lebih yang memecah pekerjaan 40 jam perpekan menjadi beberapa bagian. Pada job sharing biasanya beberapa orang memecah jam kerja yang biasanya dilakukan oleh "full-time worker. Pada job sharing dibutuhkan komunikasi yang baik antar rekan.

d. *Telecommuting Model* atau perjanjian kerja di mana karyawan memperoleh fleksibilitas bekerja dalam hal tempat dan waktu kerja dengan bantuan teknologi telekomunikasi. Dengan kata lain, kegiatan bepergian ke kantor atau tempat kerja digantikan dengan hubungan telekomunikasi. Menggunakan komputer personal, network dan alat komunikasi lainnya seperti mesin fax untuk mengerjakan pekerjaan kantor di rumah.

2. ***Benefits Packages*** Wujud *benefits packages* dapat dalam bentuk *employee benefits* meliputi *health-care package*, *family-leave policies* dan *child-care*. Benefits yang diberikan organisasi adalah untuk

mempertahankan karyawan. Hal penting yang perlu mendapat perhatian dari organisasi terkait family-friendly policies adalah kebijakan tersebut akan efektif apabila diintegrasikan ke dalam strategi bisnis.

a. *Counseling Services* Hampir sebagian besar perusahaan mengharapkan para manager mampu menjadi pihak konseling bagi bawahannya, padahal hampir semua karyawan membutuhkan konsultasi masalah mereka dengan tenaga konseling yang lebih ahli. Sebagian perusahaan lebih memilih bantuan dari jasa konseling eksternal yang lebih profesional dalam menghadapi permasalahan karyawan seperti jasa konseling keluarga, jasa konseling pernikahan dan klinik kesehatan mental.

b. *Child and Elder Care* Kebijakan ini dapat berupa penyediaan fasilitas *on-site day care* atau biaya *day care* yang disubsidi maupun ditanggung penuh. Kebijakan ini untuk mendukung pemenuhan kebutuhan merawat anak dan lansia dari karyawan yang bekerja di tempat yang nyaman dan terjamin keamanannya.

c. *Employee And Family Health Benefits* Kebijakan ini dapat berupa jaminan kesehatan diri dan keluarga, penyediaan pusat kebugaran di area kantor atau subsidi keanggotaan pusat kebugaran. Pemerintah melalui PP No.12 Tahun 2013 tentang Jaminan Kesehatan memfasilitasi pengeluaran atas biaya kesehatan (rawat jalan maupun rawat inap) atas diri dan anggota keluarga untuk pekerja yang menjadi anggota BPJS Kesehatan.

d. *Family and Medical Leave Act* Merupakan cuti yang diberikan kepada karyawan untuk merawat anggota keluarga yang sakit. Walaupun

belum diatur pemerintah, beberapa perusahaan mempraktekkan kebijakan ini dengan memberikan cuti satu hari untuk menjemput anggota keluarga yang dirawat di Rumah Sakit.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2009) Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan suatu persoalan. Metode kualitatif ini, berusaha untuk meneliti isu – isu terkini, cerita-cerita dikumpulkan dari individu-individu tersebut dengan menggunakan pendekatan naratif . Individu-individu ini kemudian diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka secara pribadi mengalami apa yang dirasakan.

Menurut Creswell (2009) Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyeliki secara cermat suatu program,

peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kemudian, hasil studi kasus kualitatif disajikan pada tahap kedua dalam bentuk tema-tema dan subtema-subtema, lengkap dengan kutipan-kutipannya. Sedangkan menurut Sekaran (2013) Studi kasus adalah tipe analisis data yang secara alami bersifat kualitatif, membutuhkan analisis secara kontekstual dan mendalam mengenai permasalahan yang terjadi di dalam organisasi lain yang memiliki sifat dan definisi permasalahan yang sama dengan yang dihadapi oleh organisasi yang diteliti. Studi kasus berguna untuk memahami secara lebih mendalam mengenai fenomena tertentu dan membentuk teori yang lebih mendalam terkait dengan pengujian empiris.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai *Work Family Conflict* karyawan perempuan yang telah berkeluarga. Fenomena *work-family conflict* ini juga semakin menarik untuk diteliti karena banyaknya dampak yang dirasakan, baik terhadap perempuan yang bekerja itu sendiri, maupun bagi keluarganya. Beberapa dampak diantaranya adalah berkurangnya kepuasan baik dalam bekerja maupun dalam kehidupan rumah tangga, ketegangan dan stress pada diri perempuan bekerja, gangguan kesehatan, dan ketidakharmonisan hubungan dengan anggota keluarga lain, terkadang juga dapat menimbulkan kemarahan yang berujung pertengkaran. Maka alasan untuk memilih topik ini adalah untuk

mengetahui masalah *Work Family Conflict* yang dihadapi oleh perempuan dalam kondisinya yang dilema dalam menyeimbangkan kehidupan kerja dan kehidupan keluarga. Bagaimana seorang perempuan dapat menjalankan tanggung jawab ganda. Dimana perempuan di tempat ia bekerja selalu menghadapi kebingungan yang sama yaitu persoalan tentang masalah pekerjaan rumah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *Work Family Conflict* dan atau *Family Work Conflict* banyak menggunakan narasumber perempuan yang bekerja menengah atas seperti perawat, dosen hingga manajer. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan narasumber yang memiliki rumah tangga dengan suami istri bekerja (*dual-earner family*) selain itu pendapatannya yang minimum, anak – anak yang masih kecil dan tidak ada pengasuh, dalam hal ini tentunya akan menghadapi tantangan untuk memenuhi tugas dan peran di lingkungan pekerjaan maupun rumah tangga.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup Sleman. Komplek Perkantoran Pemda Sleman beralamat di Jalan KRT Pringgodingrat No. 5 Beran, Tridadi Sleman DIY 55511.

3.3. Jenis Data Penelitian

Langkah terpenting dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data yang relevan dengan fenomena yang diangkat dalam suatu penelitian. Sekaran (2013) mengatakan bahwa data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Sekunder

Menurut Sekaran (2013) data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Data sekunder dapat berupa, buku dan majalah, publikasi pemerintah dari indikator ekonomi, data sensus, abstrak statistik, database, media, laporan tahunan perusahaan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini tidak menggunakan data sekunder.

3.3.2 Data Primer

Menurut Sekaran (2013) data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti pada variabel minat untuk tujuan spesifik penelitian. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini hanya menggunakan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, yang dijadikan data primer adalah karyawan perempuan yang telah berkeluarga dan didukung dengan pernyataan dari suami masing-masing narasumber karyawan perempuan tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan data

Peneliti dalam kebanyakan penelitian kualitatif mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi dilokasi penelitian. Prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2009) antara lain :

1. Observasi (Pengamatan Langsung)

Menurut Sekaran (2013) Observasi adalah langkah awal dari penelitian dimana peneliti merasakan fenomena yang diamati melalui pengamatan, diantaranya perubahan, perilaku, sifat, perasaan yang terjadi pada suatu lingkungan. Dengan teknik observasi peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan apa yang diinginkan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi melihat lokasi penelitian yaitu Dinas Lingkungan Hidup Sleman. Sebelum melakukan penelitian, melihat ruang kerja narasumber yang bersangkutan, dan melihat kegiatan karyawan yang ada di Dinas Lingkungan Hidup. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti).

Observasi dilakukan selama tiga kali yaitu pada tanggal 28/10/2018 pukul 07.30-11.45, pada tanggal 18/11/2018 pukul 07.30-10.30 dan pada tanggal 2/12/2018 pukul 07.30-11.45. Selama observasi penulis melakukan observasi selama tiga hingga empat jam adapun untuk dapat dilihat pada gambar di akhir bab penelitian.

2. Wawancara

Menurut Sekaran (2013) Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan sesi tanya jawab terhadap responden untuk mendapatkan informasi dari isu-isu yang diangkat dalam penelitian. Wawancara dapat berupa wawancara secara langsung dan tak langsung dan

dilaksanakan baik secara tatap muka ataupun melalui telepon dan online. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap orang – orang yang ada kaitannya dengan karyawan perempuan peran ganda yaitu karyawan perempuan sebagai narasumber utama dan suami sebagai data lapangan. Dimaksudkan agar hasil wawancara dengan para suami dapat memperkuat data dari narasumber utama.

Penelitian ini dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, yaitu dengan menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara dalam kategori *in-dept interview*. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan informan.

Dalam proses wawancara penulis mendapatkan narasumber dari para pegawai harian lepas serta narasumber pendukungnya ini merupakan kunci penulis memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Diantaranya pegawai harian lepas perempuan, suami dan para rekan kerja narasumber utama. Kesulitan pada wawancara narasumber utama ialah jawaban narasumber yang berulang – ulang meskipun memiliki makna yang sama. Pada narasumber pendukung rekan kerja mengalami kesulitan terjadi karena terdapat perbedaan informasi terkait

narasumber utama. Dalam hal tersebut maka perlu wawancara berulang – ulang dengan pertanyaan yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Menurut Creswell (2009) penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan foto, juga berbagai informasi yang terkait dan berhubungan dengan penelitian. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (makalah, laporan kantor). Dalam penelitian ini dokumentasi yang penulis dapatkan dari pihak Narasumber adalah dokumentasi kegiatan wawancara bersama narasumber penelitian. Hal ini penulis mendokumentasikan dengan menggunakan recorder, kamera, dan lain-lain di Dinas Lingkungan Hidup.

3.5 Narasumber Penelitian

Pada penelitian Kualitatif menurut Creswell (2009) ialah para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Peneliti kualitatif tidak membawa partisipan ke dalam situasi yang telah diatur sebelumnya dan tidak membagikan instrumen-instrumen penelitian kepada partisipan. Partisipan dibebaskan untuk bertingkah laku dalam konteks natural.

Pemilihan narasumber penelitian didasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada proses dalam mengatasi *Work Family Conflict* pada perempuan yang menjadi pegawai sekaligus menjadi ibu rumah tangga.

2. Narasumber penelitian merupakan pekerja perempuan yang memiliki pasangan yang sama – sama bekerja.
3. Narasumber penelitian merupakan pekerja perempuan yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan maksimal SMP.

Alasan memilih narasumber perempuan yang bekerja dan sudah menikah dikarenakan seorang perempuan harus melakukan peran ganda lebih rentan mengalami *work family-conflict*, karena berhubungan sangat kuat dengan depresi dan kecemasan yang diderita oleh wanita dibandingkan pria dan berhubungan juga dengan peran tradisional, wanita yang hingga saat ini tidak bisa dihindari, yaitu tanggung jawab dalam mengatur rumah tangga dan membesarkan anak. Meskipun *work-family conflict* disadari merupakan masalah bagi pria maupun wanita, masalah tersebut tetap saja memberikan tanggung jawab tambahan bagi wanita yang memiliki keluarga dan bekerja. Seorang wanita yang bekerja yang telah menikah dan memiliki status karir yang sama dengan suaminya, tetap menghadapi pola tradisional yang tidak seimbang dalam tugas menjaga anak dan pekerjaan rumah tangga sehari-hari.

Beutell dan Greenhauss (1985) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mengalami konflik peran ganda apabila merasakan suatu ketegangan dalam menjalani peran pekerjaan dan keluarga. Peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya. Tuntutan pekerjaan berhubungan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu, seperti pekerjaan

yang harus diselesaikan terburu-buru dan deadline. Sedangkan tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga dan menjaga anak. Tuntutan keluarga ini ditentukan oleh besarnya keluarga, komposisi keluarga dan jumlah anggota keluarga yang memiliki ketergantungan terhadap anggota yang lain.

Tidak ada perbedaan gender dalam *work-family conflict*, namun pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi pada *work-family conflict* yang terjadi pada wanita yang sudah menikah, karena selain peningkatan jumlah tenaga kerja wanita beberapa tahun belakangan ini. Selain itu perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga tentu akan menghadapi sebuah konflik dimana ada tuntutan di dalam pekerjaan dan rumah tangga, dibandingkan dengan perempuan yang belum berkeluarga.

Narasumber utama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tri Andini Utami

Ibu Tri Andini Utami yang kerap disapa Bu Tri oleh rekan kerjanya.

Ibu Tri berprofesi sebagai Pegawai Harian Lepas Penyapu Jalanan dengan pendidikan terakhir SMK. Bu Tri sudah bekerja Lama Bekerja selama 8 tahun. Di usianya yang 37 Tahun Ibu Tri memiliki seorang suami yang bekerja dan memiliki dua orang anak yang masih duduk di bangku sekolah yaitu anak putri pertama kelas 2 SMP dan anak putra kelas 4 SD. Berikut adalah narasumber pendukungnya yaitu :

a. Okid Ardianto Kosasih atau sering dipanggil Pak Okid merupakan suami dari Ibu Tri. Beliau bekerja sebagai Satpam di Merapi View.

b. Eka Purwaningsih yang kerap disapa Bu Eka merupakan Rekan Kerja Bu Tri sebagai penyapu jalanan yang tentunya memiliki kedektan hubungan dengan Bu Tri.

2. Andriani Windardi

Ibu Andriani Windardi yang kerap disapa Bu Andriani oleh rekan kerjanya.

Ibu Andriani berprofesi sebagai Pegawai Harian Lepas Penyapu Jalanan dengan pendidikan terakhir SMA. Bu Andriani sudah bekerja Lama Bekerja selama 10 tahun. Di usianya yang 38 Tahun Ibu Andriani memiliki seorang suami yang bekerja dan memiliki dua orang anak yang masih duduk di bangku sekolah yaitu anak putri pertama kelas 1 SMP dan anak putra kelas 5 SD. Berikut adalah narasumber pendukungnya yaitu :

a. Riyanto atau sering dipanggil Pak Yanto merupakan suami dari Ibu Andriani Windardi. Beliau bekerja sebagai Staff PT Ekspedisi Jogja.

b. Esti Utami yang kerap disapa Bu Esti merupakan Rekan Kerja Bu Andriani sebagai penyapu jalanan yang tentunya memiliki kedektan hubungan dengan Bu Andriani.

3. Suryaningsih

Ibu Suryaningsih yang kerap disapa Bu Ning oleh rekan kerjanya. Ibu Ning berprofesi sebagai Pegawai Harian Lepas Penyapu Jalanan dengan pendidikan terakhir SMA. Bu Andriani sudah bekerja Lama Bekerja selama 11 tahun. Di usianya yang 40 Tahun Ibu Ning memiliki seorang suami yang bekerja dan memiliki satu orang anak yang masih duduk di bangku sekolah yaitu anak putra kelas 6 SD. Berikut Narasumber pendukungnya yaitu :

- a. Mujiya atau sering dipanggil Pak Muji merupakan suami dari Ibu Suryaningsih Beliau bekerja sebagai staff di Dinas Pekerjaan dan Kawasan Pemukiman Kabupaten Sleman.
- b. Hartinah yang kerap disapa Bu Harti merupakan Rekan Kerja Bu Ning sebagai penyapu jalanan yang tentunya memiliki kedekatan hubungan dengan Bu Ning.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Creswell (2009) dalam penelitian ini, yang menjadi suatu instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Para peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan partisipan. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja perempuan sekaligus ibu rumah tangga.
 - a. Apa Masalah yang muncul dalam keluarga ?
 - b. Apa Masalah yang muncul dalam bekerja ?
 - c. Apa Akibat yang ditimbulkan oleh konflik peran kerja dan keluarga?
 - d. Apa alasan memilih bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga?
 - e. Apa makna bekerja bagi ibu yang menjalani peran ganda?
2. Mengatasi *Work Family Conflict* dalam menjalani peran pekerjaan dan peran keluarga.
 - a. Apakah pernah membawa permasalahan pekerjaan ke dalam rumah dan begitu juga sebaliknya?

- b. Apakah keluarga dan organisasi saling mendukung?
- c. Bagaimana membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga?
- d. Bagaimana cara menyikapi permasalahan antara pekerjaan dan keluarga
- e. Bagaimana cara memaksimalkan terkait peran pekerjaan dan peran ibu rumah tangga?

3.7 Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015) Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis belum sesuai maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Creswell (2009) Pengumpulan data kualitatif menghasilkan data dalam jumlah banyak, karena itu langkah pertama dalam analisis data ialah reduksi data melalui coding dan kategorisasi. Hal ini merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan

istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

Dalam penelitian ini banyak sekali informasi yang penulis peroleh dari Narasumber sehingga perlu dilakukan Reduksi melakukan pemilihan hal-hal pokok yang penting dari tema *Work Family Conflict*, masalah yang dihadapi dan cara mengatasi masalah tersebut, agar penulis mudah dalam mengumpulkan data dan menganalisa data. Adapun informasi yang bersifat penting adalah yang berkaitan dengan *Work Family Conflict*, faktor yang mempengaruhi, dampak dan cara mengatasi dalam permasalahan antara pekerjaan dan keluarga. Dari hasil tersebut penulis mendapatkan data yang memiliki nilai temuan untuk dibuat sebagai data reduksi. Penulis mengalami kesulitan dalam melakukan reduksi karena banyaknya informasi yang didapatkan dari narasumber. Adanya kesulitan dalam mengelompokkan data karena gaya bahasa yang berbeda dalam menyampaikan informasi pada setiap narasumber. Hal tersebut membuat penulis membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari dan mengelompokkan data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yang akan mengorganisasikan, menyusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. *Display data*, memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, *display data* juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Dalam penelitian ini, mendisplay data dengan melihat dari transkrip wawancara dan kemudian memilahnya kemudian dimasukkan dalam bab pembahasan.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah hal hal mengenai *Work Family Conflict* berkaitan dengan peran keluarga, masalah yang dihadapi dan cara mengatasi masalah tersebut. Dalam penyusunan *data display* penulis mengalami kesulitan dalam membuat bagan yang rinci dan singkat.

c. *Conclusion / Kesimpulan*

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015) langkah selanjutnya setelah reduksi data dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penelitian ini dalam menentukan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja perempuan sekaligus ibu rumah tangga dan Bagaimana cara

mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan pekerjaan dan tekanan rumah tangga.

3.8 Keabsahan Data

3.8.1 Uji Kredibilitas

Menurut Moleong (2004) uji kredibilitas pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Fungsi dari uji kredibilitas adalah: Melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Serta Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, dengan adanya data yang diperoleh dari narasumber utama yang diperkuat dengan data yang didapatkan dari narasumber pendukung. Sumber data yang digunakan adalah, Bu Tri Andini, Bu Andriani, dan Bu Ning sebagai narasumber utama. Adapun narasumber pendukung yaitu Pak Okid, Pak Riyanto, Pak Mujiya, Bu Esti, Bu Eka dan Bu Harti yang memiliki hubungan saling berkaitan dengan narasumber utama mengenai *Work*

Family Conflict berkaitan dengan peran keluarga, masalah yang dihadapi dan cara mengatasi masalah tersebut.

3.9 Uji *Transferability*

Menurut Moleong (2004) mengungkapkan bahwa uji keteralihan (*transferability*) berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Keteralihan (*transferability*) sebagai persoalan empiris bergantung pada persamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan tersebut maka peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji *transferability* melalui beberapa prosedur dengan merancang sub rumusan masalah yang dijadikan sebagai pedoman wawancara yang dilanjutkan dengan observasi awal sebelum melakukan kegiatan wawancara. Kemudian penulis melakukan wawancara dan melakukan dokumentasi untuk mendapatkan informasi dan data. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber pendukung. Data yang dijabarkan berupa *data display* dan *data reduction*.

BAB IV

PERMASALAHAN DAN DAMPAK YANG DIHADAPI DALAM

MENJALANI PERAN GANDA

4.1 Pendahuluan

Seseorang yang bekerja tentu akan mengalami sebuah tekanan baik dari diri sendiri atau faktor internal dan faktor eksternal. Ketika seseorang mengalami suatu tekanan ataupun masalah yang dapat memberikan dampak negatif pada pekerjaan maupun pada kehidupan rumah tangganya. Menjaga keseimbangan waktu antara pekerjaan dan rumah tangga bukan lah hal yang mudah untuk dihadapi. Tuntutan pekerjaan tentu berhubungan pada tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu, seperti pekerjaan yang harus diselesaikan menjadi terburu-buru dan dikejar deadline. Sedangkan tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga, menjaga, menemani, dan selalu ada jika dibutuhkan oleh anak, serta kesediaan sebagai istri untuk menemani suami. Yang *et al*, (2000). Tidak banyak orang – orang yang dapat mengelola emosinya agar segala tekanan yang ada tidak menjadi sebuah konflik yang berkelanjutan bahkan hingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dibutuhkan keahlian dan kejelian dalam membagi dan mengatur waktu. Seseorang perempuan dihadapkan pada sebuah tantangan yaitu bagaimana ia mengatur tanggung jawab keluarga dan pekerjaan.

Tantangan ini dapat menyebabkan ketidak seimbangan peran, yaitu ketika terjadi masalah dalam keluarga akan memberikan dampak terhadap pekerjaan serta kinerja dalam bekerja tidak jarang masalah dalam keluarga membuat kinerja menurun. Demikian juga sebaliknya, ketika terjadi masalah dalam pekerjaan, maka akan membuat urusan rumah tangga menjadi terganggu. Adanya ketidak seimbangan ini apabila terjadi secara terus – menerus dapat menyebabkan Konflik Keluarga Pekerjaan (*Work Family Conflict*). Untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga diperlukan manajemen waktu yang baik, agar tidak ada pengelolaan yang dominan baik dari peran ganda seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja. Hal ini maka tanggung jawab seorang perempuan benar benar dilakukan dengan baik, karena perempuan harus mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan seimbang.

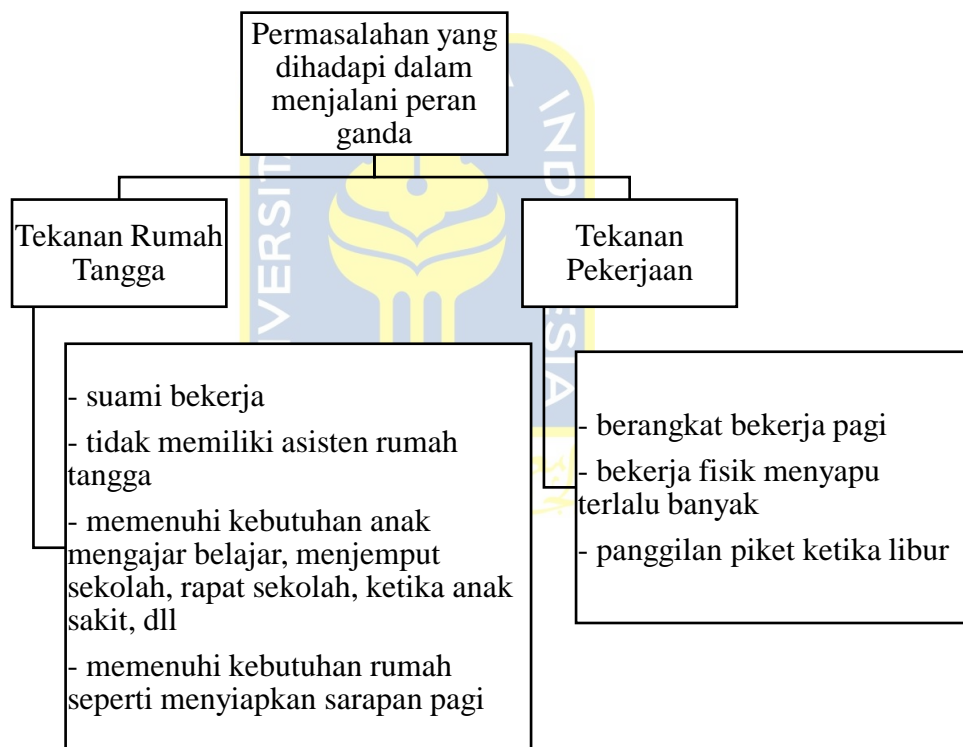
Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi seorang perempuan dalam menjalani peran ganda. Dari ketiga narasumber yang diteliti, permasalahan yang dihadapi seorang perempuan dalam menjalani peran ganda dapat dikelompokkan menjadi internal dan eksternal. Alasan internal berasal dari diri sendiri. Sedangkan alasan eksternal berasal dari faktor lingkungan. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang di hadapi perempuan sebagai peran ganda yaitu terhadap diri sendiri dan lingkungan.

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Menjalani Peran Ganda

Display Data Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Menjalani Peran Ganda

Bagan 4.2.1
Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Menjalani Peran Ganda



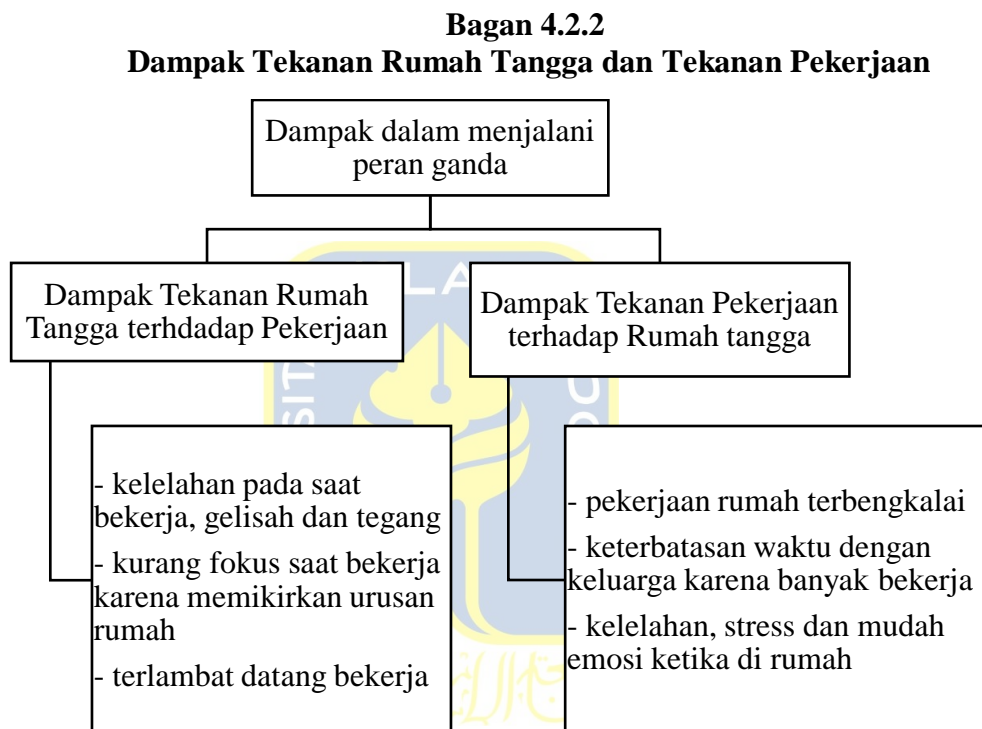
Permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda dibedakan menjadi :

Tekanan Rumah Tangga: permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda adalah tekanan dari rumah tangga ketika suami bekerja, tidak memiliki asisten rumah tangga , sedangkan harus memenuhi kebutuhan anak seperti membantu mengajarkan anak belajar, mengantar dan menjemput anak sekolah, menghadiri acara rapat sekolah serta apabila ketika anak sakit. Selain itu seorang yang menjalani peran ganda juga harus memenuhi kebutuhan rumah seperti menyiapkan sarapan pagi serta membereskan rumah.

Tekanan Pekerjaan : permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda adalah tekanan pekerjaan yaitu tanggung jawab berangkat bekerja pagi pukul 05.30 WIB, dengan pekerjaan yang menggunakan fisik seperti menyapu di cuaca yang panas dan banyak tempat tempat yang harus dibersihkan. Selain itu juga yang menjadi tekanan adalah ketika libur hari Minggu dan tanggal merah sering mendapatkan giliran piket.

4.2.2 Dampak Tekanan Rumah Tangga dan Tekanan Pekerjaan

Display Data Dampak Tekanan Rumah Tangga dan Tekanan Pekerjaan



Dampak Tekanan Rumah Tangga terhadap Pekerjaan : tekanan rumah tangga memberikan dampak terhadap pekerjaan yaitu adanya rasa kelelahan ketika bekerja rasa gelisah dan pikiran yang tegang karena pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik. Adanya urusan dalam rumah tangga dapat membuat kurang fokus ketika bekerja karena terlalu memikirkan. Tanggung jawab seorang ibu yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga seperti menyiapkan sarapan pagi dapat berdampak pada keterlambatan datang bekerja.

Dampak Tekanan Pekerjaan terhadap Rumah Tangga : tekanan yang ada dalam pekerjaan memberikan dampak terhadap rumah tangga yaitu membuat pekerjaan rumah terbengkalai karena sudah kelelahan bekerja sedangkan pekerjaan masih banyak yang belum dikerjakan. Keterbatasan waktu dengan keluarga juga menjadi dampak karena banyak bekerja dan adanya rasa ingin beristirahat. Selain itu tekanan pekerjaan membuat tubuh menjadi mudah terasa kelelahan, stress dan mudah emosi ketika di rumah.

4.3 Tekanan Rumah Tangga

4.3.1 Suami Bekerja

Salah satu yang menjadi tekan dalam rumah tangga adalah ketika seorang suami Juga bekerja, hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu ruang tangga. Ibu Andriani merasa ketika suami bekerja dan ia harus mengurus anak yang masih kecil serta harus menyelesaikan pekerjaan rumah menjadi suatu hal yang repot.

“...Kalo pekerjaan rumah belum *beres to* mbak suami juga kerja pulang malem kerja sibuk mesti juga sama sama capek”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Riyanto sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Andriani.

“..repot banget, istri kan kerjanya juga capek saya juga kerja sampe Maghrib, anak yo masih kecil belum bisa bantuin ibunya mbak..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Esti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di

Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa dengan suami bekerja membuat seroang Ibu Andriani kerepotan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

“...suaminya kerja mbak di Ekspedisi sampe sore juga mbak jadi bu Ning abis kerja *tetep ngurus* sendiri...” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tri bahwa dengan suami bekerja membuat Ibu Tri menyelesaikan pekerjaan rumahnya kesusahan.

“..paling ya itu mba, pekerjaan rumah yang masih banyak belum selesai, anak anak masih kecil kecil jadi masih sering ribut..Suami kan kerja sampe magrib..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Okid sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Tri.

“..ya kerepotan mbak ngurus rumahnya soalnya dia ngurus apa apa sendiri mbak, anak dia yang urus kalo misalnya saya masih kerja..” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)

Pernyataan serupa juga disampikan oleh Bu Eka sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa dengan suami bekerja membuat seroang Ibu Tri kesusahan mengurus urusan rumah tangganya karena terlalu banyak.

“..mbak Andini itu kan suaminya kerja mbak anaknya juga masih kecil jadi dia apa apa sering *nangani* sendiri..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)

Pernyataan suami bekerja membuat seorang ibu yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga membuat kesulitan dalam memenuhi semua

kerepotan pekerjaan rumah tangga, hal serupa di ungkapkan oleh Bu Ning.

“..suami kerja tuh ya *tetep kerasa* mba anak masih kecil masih susah kalo *disuruh bantuin urusan* rumah..*gawean* rumah banyak..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning.

“...urusan rumah tangga *semrawut masalahe* saya yo kerja jadi nggak maksimal nek pas pulang kerja bantuinnya..” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

Pernyataan serupa juga disampanikan oleh Bu Harti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa dengan suami bekerja membuat tekanan tersendiri dalam urusan rumah tangga.

“..*nek* pas suami belum pulang kerja kan jadi nggak ada yang bantuin mbak anaknya kan masih kecil mbak...” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)

4.3.2 Tidak Memiliki Asisten Rumah Tangga

Tekanan dalam rumah tangga adalah ketika seorang suami Juga bekerja dan tidak memiliki asisten rumah tangga, hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani merasa ketika suami bekerja sampai sore tidak memiliki membantu membuatnya kewalahan dalam menyelesaikan seluruh urusan rumah tangga.

“...Kalo pekerjaan rumah belum *beres to* mbak.. ya *nyiapin sarapan, nyapu, nyuci wong* ya ga punya pembantu..”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Riyanto sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Andriani.

“..pembantu yo nggak ada , ya ujung ujungnya istri yang banyak *nggarap* rumah sama anak” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Esti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa dengan tidak adanya seorang asisten rumah tangga membuat Ibu Andriani kerepotan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

“...dia kan nggak punya pembantu, banyak kebutuhan juga, pekerjaan rumahnya susah ngaturnya ya emang ribet, *mesti* kan *tetep* sering sendiri..” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tri bahwa dengan tidak memiliki asisten rumah tangga membuat Ibu Tri menyelesaikan pekerjaan rumahnya kesusahan bahkan sering terbengkalai.

“...masih kelas 4 SD to mbak jadi susah kalo suruh belajar sendiri saya pembantu juga nggak ada mbak jadi kalo ada apa *tuh* semua ikutan repot mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Okid sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Tri.

“..pembantu *yo raono e* mbak yo tetep susah mbak tapi ya gimana lagi to mbak apalagi kalo anak lagi repot ya tambah makin repot aja mbak.”” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Eka sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di

Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa Bu Tri merasa sendiri mengerjakan urusan rumah dan mengurus anak jika tidak ada asisten rumah tangga.

“...kan nggak punya pembantu mbak jadi kadang nggak ada yang bisa bantuin dia kalo pagi sama sore” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)

Pernyataan tidak memiliki asisten rumah tangga membuat seorang ibu yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga membuat kesulitan dalam memenuhi semua kerepotan pekerjaan rumah tangga, hal serupa diungkapkan oleh Bu Ning.

“...ya banyak lah mba kerasanya yang belum selesai soalnya kan *lakyo* nggak ada *rewang*, *nek* ada kan anak *mesti*..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning.

“..nggak punya pembantu kaya belum nyeterika baju anak buat besoknya, *susahe nek* pas anak masih kecil dan belum mandiri..” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

Pernyataan serupa juga disampikan oleh Bu Harti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan tidak memiliki asisten rumah tangga membuat Bu Ning banyak mengerjakannya sendiri.

“...masalah biasa di keluarga mbak kalo keluarganya nggak punya *rewang* kan kebanyakan istri ya mbak yang ngerjain..” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)

4.3.3 Memenuhi Kebutuhan Anak Mengajar, Belajar, Menjemput Sekolah, Rapat Sekolah, Ketika Anak Sakit

Tekanan dalam rumah tangga adalah dalam Memenuhi Kebutuhan Anak Mengajar, Belajar, Menjemput Sekolah, Rapat Sekolah, Ketika Anak Sakit, hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani merasa memenuhi kebutuhan anak juga bukan hal yang mudah.

“...kalo anak ada tugas sekolah ya belum bisa ngajarin mba.. anak sakit juga repot mba, belum nanti *nek* ada rapat rapat sekolah mba..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Pernyataan Memenuhi Kebutuhan Anak Mengajar, Belajar, Menjemput Sekolah, Rapat Sekolah, Ketika Anak Sakit membuat seorang ibu yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga membuat kesulitan dalam memenuhi semua kerepotan pekerjaan rumah tangga, hal serupa diungkapkan oleh Bu Ning.

“ya kalo anak saya ada pertemuan sama guru mba susah cari waktu waktunya *gek ntar nek* anak sakit apa ga enak badan kan kita jadi tambah repot to mba” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning.

“...*susahe anak* ada rapat sekolah apa anak sakit mbak..kadang kesusahan bagi waktunya..” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

4.3.4 Memenuhi Kebutuhan Rumah Seperti Menyiapkan Sarapan Pagi

Tekan dalam rumah tangga adalah Memenuhi Kebutuhan Rumah Seperti Menyiapkan Sarapan Pagi, hal ini menjadi alasan bagi Bu

Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani merasa Memenuhi Kebutuhan Rumah Seperti Menyiapkan Sarapan Pagi adalah beban.

“..beban *e* mbak rasanya kalo belum beres semua ya *nyiapin sarapan, nyapu*, soalnya kalo kaya sarapan bapaknya juga *ngga mesti* bisa bantuin ..”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Pernyataan Memenuhi Kebutuhan rumah seperti menyiapkan sarapan dapat membuat pekerjaan rumah yang lain juga berantakan karena terlalu banyak, hal serupa di ungkapkan oleh Bu Ning.

“..banyak *gawean* rumah yang berantakan mba kaya cucian piring belum selesai, masih ada tanggungan masak sarapan, tanggungan nyapu, tanggungan nyuci baju nyeterika..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB).

4.4 Tekanan Pekerjaan

4.4.1 Berangkat Bekerja Pagi

Tekanan dalam pekerjaan seperti berangkat pagi pagi sekali yaitu pukul 05.30 WIB menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani menyatakan bahwa berangkat pagi untuk bekerja terkadang membuatnya beban.

”...berangkatnya pagi banget ya mbak..jadi banyak kerjaan yang terbengkalai mbak. terus kerja juga kerjanya kan kaya gitu..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Tri bahwa ketika berangkat pagi bekerja tidak sempat mengurus urusan rumah tangga yang lain hanya sempat membuat sarapan. Hal ini yang dianggap Bu Tri sebagai tekanan pekerjaan.

“..Kalo saya berangkat pagi hanya sempet masak mba jadi kalo bersih bersih rumah dah nggak sempet mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Eka sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang merasa tekanan pekerjaan berangkat kerja pagi – pagi membuat Bu Tri tidak sempat mengurus anak.

“..kerja berangkat pagi emang jadinya kita nggak sempet kaya ngurus anak dulu juga mbak soalnya harus masak..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)

4.4.2 Bekerja Fisik Menyapu Terlalu Banyak

Tekanan pekerjaan seperti pekerjaan fisik menyapu terlalu banyak terkadang dapat menjadi sebuah beban. menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Tri menyatakan bahwa pekerjaan fisik menjadi sebuah tekanan karena memberikan banyak pengaruh.

“..kerjaan saya kan fisik dan kadang cuaca panas tuh bikin badan jadi makin ga enak mbak ya capek pusing banget *mesti* mbak *keseringan*..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Ning bahwa bekerja fisik dengan cuaca yang panas dan harus menyapu, bahkan ketika cuaca sedang hujan menjadi beban tersendiri untuknya.

“...nyapu ndorong gerobak panas panas itu kan bikin pusing bikin *cepat* *capek* mbak *belum* nanti kalo ujan itu nanti *pake mantol* mba kan *lak yo tambah ribet* ya mba” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Harti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di

Dinas Lingkungan Hidup yang merasa pekerjaan fisik sangat membuat beban bahkan ketika cuaca tidak mendukung juga membuat repot.

“..soalnya kerjanya kan kaya gitu jadi ya, Kerjanya fisik nyapu mbak, kalo hujan juga harus pake mantol mbak itu juga rasanya repot capek mbak..”(Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)

4.4.3 Panggilan Piket Ketika Libur

Tekanan pekerjaan seperti panggilan piket ketika libur atau tanggal merah dapat menjadikan tekanan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu ruang tangga. Ibu Tri menyatakan bahwa ketika mendapat panggilan piket mengganggu waktu istirahat dan waktu untuk anak.

“...kadang ganggu kadang enggak kalo pas libur tanggal merah dapet piket nggak bisa istirahat sama mau pergi sama anak juga udah capek mbak..”(Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Okid sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Tri.

“..terus kalo libur suka dapet giliran piket, jadi nggak bisa istirahat..”(Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Ning bahwa panggilan piket ketika libur membuat tidak bisa untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarga.

“...tiap minggu *kan mesti dapet giliran piket trus* nanti kan kalo tanggal merah ada acara *yo tetep* kerja to mba *lha* itu *kan ganggu* juga mba pinginnya istirahat *seneng seneng* sama keluarga”(Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning.

“..nek libur ganggunya nek pas badannya nggak enak pingin tiduran tapi disuruh piket jadi ya rasanya kaya terpaksa ...“ (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Harti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang merasa ketika ada giliran piket mengganggu karena dilaksanakan di hari libur.

“..piye ya mbak ya nek libur tuh ya pinginnya libur mbak, tapi kan nek libur di Deggung suka ada acara jadi yaudah kita mesti dapet piket juga mbak...” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)

4.5 Dampak Tekanan Rumah Tangga terhadap Pekerjaan

4.5.1 Kelelahan Pada Saat Bekerja, Gelisah Dan Tegang

Tekanan dalam rumah tangga akan memberikan dampak terhadap pekerjaan yaitu, kelelahan pada saat bekerja, adanya rasa gelisah dan tegang hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani merasa ketika tekanan rumah tangga seperti pekerjaan belum selesai membuat mudah lelah dan mengganggu pikiran.

“..*Cepet capek cepet* pusing to mbak kerjanya fisik nyapu panas *cepat bosan* apalagi kalo anak sakit..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Riyanto sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Andriani.

“...jadi gampang capek terus pikirannya tegang mbak, kalo urusan anak juga bikin istri saya kepikiran terus” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Esti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang merasa tekanan rumah tangga dapat membuat pikiran menjadi tegang ketika bekerja.

“..nanti dia juga jadi kaya capek terus nggak banyak *ngomong* mbak kaya spaneng gitu mbak ya kan biasa to mbak, kepikiran kalo ada masalah di rumah,...” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)

Hal serupa di ungkapkan oleh Bu Tri bahwa jika pekerjaan rumah banyak yang belum terselesaikan akan membuatnya terus memikirkan sehingga mempengaruhi pikiran dan fisik ketika bekerja.

“..kalo ada masalah *mesti* berimbas saya lagi kerja *ee* mbak saya ya jadi *capek males bosan* rasanya mba kerjanya..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Eka sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang merasa dampaknya terhadap pekerjaan membuat Bu Tri tidak semangat bekerja.

“..Andini jadi gampang capek jadi nggak semangat mbak nyapunya jadi *dilit dilit* istirahat..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)

Hal serupa di ungkapkan oleh Bu Ning bahwa jika pekerjaan rumah banyak yang belum terselesaikan akan membuatnya terus memikirkan sehingga mempengaruhi pikiran dan fisik ketika bekerja.

“..nyapu jadi *ogah ogahan*, badan nggak enak capek rasanya pikiran *spaneng banget* apalagi kalo mikirin rumah tambah *raenak* mba kerjanya..” (Bu Ning 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning. Pak Mujiya mengungkapkan juga pikiran tegang menjadi salah satu dampak.

“..seringnya pikirannya jadi tegang mbak soalnya kerjanya udah panas terus nanti kadang suka kepikiran anak kalo misal pas sakit, kadang suka jadi males” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

4.5.2 Kurang Fokus Saat Bekerja Karena Memikirkan Urusan Rumah

Tekanan dalam rumah tangga akan memberikan dampak terhadap pekerjaan yaitu, kurang fokus saat bekerja karena memikirkan urusan rumah tangga, adanya rasa gelisah dan tegang hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani merasa ketika tekanan rumah tangga seperti pekerjaan belum selesai membuat tidak fokus.

“..kerja juga *ga konsen cepet bosen* apalagi kalo anak sakit, ya selain itu kalo udah ada masalah di rumah mbak..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa di ungkapkan oleh Bu Tri bahwa jika pekerjaan rumah banyak yang belum terselesaikan akan membuatnya terus memikirkan sehingga mempengaruhi pikiran dan membuat terus memikirkannya ketika bekerja.

“..nggak fokus nggak bisa mikir mbak rasanya pingin kepikiran rumah terus e mbak *kok* masih banyak kerjaan” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

4.5.3 Terlambat Datang Bekerja

Tekanan dalam rumah tangga seperti menyiapkan sarapan akan memberikan dampak terhadap pekerjaan yaitu, keterlambatan kedatangan

saat bekerja hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Tri menyatakan bahwa menyiapkan sarapan di pagi-pagi sekali terkadang membuatnya telat.

“..keburu buru bikin telat soalnya ya itu loh mbak ndadak nyiapin sarapan dulu mbak kadang *sok marai* telat mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa diungkapkan oleh Bu Ning bahwa terkadang yang membuat datang telat ketika harus menyiapkan sarapan sedang

“..gek kalo pagi udah masak *to* mbak nanti *sampe* sana kadang telat tapi jarang soalnya kalo masak agak lama kadang masaknya buat siang sekalian biar pulang juga ada makan siang..” (Bu Ning 30/4/2019 08.25 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning. Pak Mujiya ketika menyiapkan sarapan membuat telat kerja.

“telat *tuh nek* masak aneh-aneh pas sarapan mbal jadi kaya *kesusu* terus masaknya lama mbak biasanya, nek nggak ya pas *bener-bener capek*” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

4.6 Dampak Tekanan Pekerjaan terhadap Rumah Tangga

4.6.1 Pekerjaan Rumah Terbengkalai

Tekanan dalam pekerjaan akan memberikan dampak terhadap rumah tangga yaitu, Pekerjaan Rumah Terbengkalai, hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang

bekerja dan sekaligus menjadi ibu ruang tangga. Ibu Ning merasa ketika pulang kerja serasa pekerjaan rumah tidak pernah berhenti.

“...pulang pulang kok kerjaan belum selesai semua ya cucian piring cucian baju belum di sapu rumahnya kok rasanya kaya masih banyak banget...” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Tri bahwa merasa banyak pekerjaan yang rumah yang belum selesai sehingga banyak yang terbengkalai.

“..pekerjaan rumah banyak belum selesai, cucian di dapur masih banyak, jemuran nggak ada yang ngambil anak masih kecil sering ribut..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan serupa juga disampikan oleh Bu Eka sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang merasa ketika banyak kerjaan rumah yang belum selesai membuat berantakan rumah.

“..rumahnya jadi berantakan banyak yang belum dikerjain mbak cucian masih banyak suaminya kan kerja juga jadi kalo abis kerja ya *podo podo kesel..*” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)

4.6.2 Keterbatasan Waktu Dengan Keluarga Karena Banyak Bekerja

Tekanan dalam pekerjaan akan memberikan dampak terhadap rumah tangga yaitu, terbatasnya waktu dengan keluarga karena banyak kerja, hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu ruang tangga. Ibu Andriani merasa anak kadang kurang perhatian karena orang tuanya yang bekerja terus.

“...anak saya merasa kurang diperhatikan mba. *Kok kerjo teruss ngono mbak* kadang juga langsung tidur suami saya, ya jarang kumpul – kumpul keluarga mba..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Tri bahwa merasa kurangnya waktu berkumpul bercerita bersama suami dan anak.

“..Suami abis pulang kerja kadang *leyeh leye*h jadi males kumpul di ruang tv mending tidur saya yo kadang gitu mbak jadi nggak sempet ngumpul ngobrol sama anak suami” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

4.6.3 Kelelahan, Stress Dan Mudah Emosi Ketika Di Rumah

Tekanan dalam pekerjaan akan memberikan dampak terhadap rumah tangga yaitu, Kelelahan, Stress Dan Mudah Emosi Ketika Di Rumah karena banyak kerja dan kelelahan kerja, hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani merasa karena tekanan bekerja mampu membuatnya sakit dan mudah emosi.

“...ya itu mbak sampe sakit kan *tetep* banyak pikiran jadi *kobat kabit to*, Akibatnya jadi suka emosi to mbak, *nggedumel* gitu lho mbak.” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Riyanto sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Andriani. Pak Riyanto menyatakan bahwa tekanan pekerjaan membuat istrinya mudah emosi dan mengeluh ketika sampai rumah.

“...kalo kerja aja wes kesel ya sampe rumah *sambat* capek pusing jadi gampang emosi, *gawean* rumah jadi ketunda mba ya wajar..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Tri penyebab emosi ialah dari tekanan pekerjaan, karena pekerjaan yang menggunakan fisik dan di lapangan.

“..saya kerja pake tenaga dirumah juga pake tenaga jadi semuanya pake tenaga ya jadi sering gampang ngeluh kan capek emosi juga mbak kadang..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Ning tekanan pekerjaan membuatnya tidak sabar dalam mengurus anak.

“...lihat rumah masih *berantakan* tuh ya malah tambah bikin *capek* mba bikin emosi *jengkel* gitu mba ya jadi nggak *sabaran ngurus* anaknya..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning.

“nek dirumah sering emosi mbak kalo pulang kerja aja dah capek mbak dikit dikit marah, badannya udah capek kan *lak yo mesti* marah mbak bawannya” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Harti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan Bu Ning menjadi mudah marah ketika pulang bekerja jika sedang merasa kelelahan bekerja.

“..jadi emosi mbak, kerja udah panas, nanti kalo anak rewel dikit jadi gampang marah ke anak, *tetep kecipratan...*” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)

4.7 Ringkasan Hasil Penelitian

4.7.1 Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Menjalani Peran Ganda

Beragam tekanan dan dampak yang dialami wanita bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Penelitian menemukan beberapa masalah yang

dirasakan oleh seorang ibu yang mengalami peran ganda. Terdapat beberapa alasan yang sama dan beberapa alasan yang berbeda dari ketiga narasumber yang merupakan pegawai harian lepas Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman yaitu Ibu Andriani, Ibu Tri, dan Ibu Ning.

Tabel 4.7.1
Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Menjalani Peran Ganda

| No. | Temuan Penelitian | Narasumber Penelitian | | | |
|-----|----------------------|--|--------|---------|---|
| | | Bu Andriani | Bu Tri | Bu Ning | |
| 1. | Tekanan Rumah Tangga | Suami Bekerja | ✓ | ✓ | ✓ |
| | | Tidak memiliki asisten rumah tangga | ✓ | ✓ | ✓ |
| | | Memenuhi kebutuhan anak seperti mengajar sekolah, menjemput, rapat sekolah, apabila anak sakit | ✓ | | ✓ |
| | | Memenuhi kebutuhan rumah seperti menyiapkan sarapan pagi | ✓ | | ✓ |
| 2. | Tekanan Pekerjaan | berangkat bekerja pagi | ✓ | ✓ | |
| | | bekerja fisik menyapu terlalu banyak | | ✓ | ✓ |
| | | panggilan piket ketika libur | | ✓ | ✓ |

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan narasumber yang menjalani peran ganda adalah Tekanan Rumah Tangga, dan Tekanan Pekerjaan. Permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda oleh seluruh narasumber utama yaitu Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning adalah suami bekerja, tidak memiliki asisten rumah tangga. Terdapat beberapa permasalahan dalam menjalani peran ganda yang dimiliki oleh seluruh narasumber. Alasan yang hanya dimiliki oleh Bu Andriani dan Bu Ning dalam menjalani peran ganda adalah Memenuhi

Kebutuhan Anak Mengajar, Belajar, Menjemput Sekolah, Rapat Sekolah, Ketika Anak Sakit, dan Memenuhi Kebutuhan Rumah Seperti Menyiapkan Sarapan Pagi. Alasan yang hanya dimiliki oleh Bu Andriani dan Bu Tri dalam menjalani peran ganda adalah Berangkat Bekerja Pagi. Kemudian permasalahan, Bekerja Fisik Menyapu Terlalu Banyak dan Panggilan Piket Ketika Libur dimiliki oleh Bu Tri dan Bu Ning.

4.7.2 Dampak Tekanan Rumah Tangga dan Tekanan Pekerjaan

Beragam dampak yang dialami wanita bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Penelitian menemukan beberapa dampak yang dirasakan oleh seorang ibu yang mengalami peran ganda. Terdapat beberapa alasan yang sama dan beberapa alasan yang berbeda dari ketiga narasumber yang merupakan pegawai harian lepas Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman yaitu Ibu Andriani, Ibu Tri, dan Ibu Ning.

Tabel 4.7.2
Dampak Tekanan Rumah Tangga dan Tekanan Pekerjaan

| No. | Temuan Penelitian | Narasumber Penelitian | | | |
|-----|--|--|--------|---------|---|
| | | Bu Andriani | Bu Tri | Bu Ning | |
| 1 | Dampak Tekanan Rumah Tangga | kelelahan pada saat bekerja, gelisah dan tegang | ✓ | ✓ | ✓ |
| | | kurang fokus saat bekerja karena memikirkan urusan rumah | ✓ | ✓ | |
| | | terlambat datang bekerja | | ✓ | ✓ |
| 2. | Dampak Tekanan Pekerjaan terhadap Rumah tangga | pekerjaan rumah terbengkalai | ✓ | ✓ | |
| | | keterbatasan waktu dengan keluarga karena banyak bekerja | ✓ | ✓ | |

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|---|
| | | kelelahan, stress dan mudah emosi ketika di rumah | ✓ | ✓ | ✓ |
|--|--|---|---|---|---|

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan narasumber yang menjalani peran ganda adalah Dampak Tekanan Rumah Tangga, dan Dampak Tekanan Pekerjaan. Permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda oleh seluruh narasumber utama yaitu Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning adalah, kelelahan pada saat bekerja, gelisah dan tegang, terlambat bekerja dan kelelahan, stress dan mudah emosi ketika di rumah. Terdapat beberapa permasalahan dalam menjalani peran ganda yang dimiliki oleh seluruh narasumber. Alasan yang hanya dimiliki oleh Bu Andriani dan Bu Tri dalam menjalani peran ganda adalah Kurang Fokus Saat Bekerja Karena Memikirkan Urusan Rumah, dan Pekerjaan Rumah Terbengkalai.

4.8 Diskusi Hasil

Penelitian ini menemukan permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda yang dialami oleh Pegawai Harian Lepas yang bekerja sebagai penyapu jalanan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. Perempuan yang sudah menikah, memiliki suami yang juga bekerja, memiliki seorang anak kecil namun tidak memiliki Asisten Rumah Tangga. Seorang pegawai harian lepas tentu banyak mengalami permasalahan dalam mengelola antara pekerjaan dengan keluarga. Penelitian menemukan permasalahan yang dihadapi oleh seorang perempuan yang menjalani peran ganda. Ketika seorang perempuan

mampu memilih untuk bekerja karena pekerjaan dan penghasilan suami mereka yang dianggap masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Hal ini tentu akan menimbulkan *Work Family Conflict* bagi seorang perempuan yang menjalani peran ganda yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Greenhaus & Beutell (1985) menjelaskan konflik peran ganda ialah dimana seseorang dalam menghabiskan waktu yang lebih digunakan dalam memenuhi peran baik peran pekerjaan dan peran keluarga, maka hal ini menyebabkan kekurangan waktu untuk peran yang lain. Dalam penelitian ini membagi *Work-Family Conflict* menjadi tiga jenis yaitu konflik berbasis waktu, konflik berbasis ketegangan dan konflik berbasis ketegangan.

Konflik berbasis waktu dalam penelitiannya ialah Waktu yang dihabiskan untuk kegiatan dalam satu peran umumnya tidak dapat dikhususkan untuk kegiatan dalam peran lain. Hal tersebut berkaitan dengan Kepentingan keluarga mempengaruhi waktu dalam bekerja, begitu juga sebaliknya waktu kerja mempengaruhi kepentingan keluarga. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana menurut narasumber kepentingan keluarga menyita waktu kerja, kepentingan yang dimaksud narasumber ialah dalam memenuhi kebutuhan ketika anak sedang sakit atau ketika narasumber mendapatkan undangan acara rapat di sekolah hal ini, membuat narasumber harus ijin satu hari atau ijin pulang lalu kembali lagi bekerja. Selain itu kepentingan

kerja mengganggu waktu untuk kepentingan keluarga, dimana penggunaan hari libur untuk bekerja atau mendapatkan giliran piket tentunya mengganggu dan waktu dengan keluarga menjadi terbatas, dimana narasumber merasa tidak bebas untuk pergi bersama anak dan suami. Hal ini lah yang menjadi kesulitan dan membuat ketiga narasumber terbebani dalam membagi waktu sehingga narasumber dalam menjalankan perannya di rumah dan bekerja sering mengalami berbenturan waktu.

Konflik kerja keluarga yang kedua yaitu konflik berbasis ketegangan dengan munculnya ketegangan pada salah satu peran membuat seseorang kesulitan untuk memenuhi tuntutan peran yang lain. Ketegangan ini bisa berupa stress, gelisah, dan sakit kepala. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Narasumber mengungkapkan bahwa jenis pekerjaannya harus menyapu jalanan di tempat yang terbuka dan dekat dengan jalan raya serta cuaca yang terkadang tidak mendukung, terkadang membuat para narasumber merasakan kelelahan dan pusing. Jenis pekerjaannya yang menggunakan fisik bekerja selama delapan jam membuat narasumber membawa masalah pekerjaan ini saat tiba di rumah. Hal ini dikarenakan menyapu di tempat terbuka dengan panasnya terik matahari yang membuat cepat lelah, pusing, mudah emosi dan stres. Narasumber mengatakan bahwa dengan pekerjaannya seperti itu terkadang membuatnya tidak sabar ketika mengurus anak, mudah emosi dan mudah mengeluh, bahkan ketika kondisi yang kurang baik bisa membuat sakit. Mereka mengatakan hal ini didukung dengan melihat

seperti masih banyak pekerjaan rumah menyuci, memasak, dan lain lain yang tentunya ini menyebabkan narasumber menjadi tegang, gelisah, dan mudah lelah.

Kemudian yang terakhir ialah konflik berbasis perilaku yaitu ketidaksesuaian perilaku ketika bekerja dan ketika di rumah, yang disebabkan perbedaan aturan perilaku, seorang wanita bekerja biasanya sulit menukar antara peran yang dia jalani satu dengan yang lain. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Narasumber mengungkapkan pekerjaannya yang harus datang tepat waktu pukul 05.30 WIB, membuat sedikit kesulitan karena harus menyiapkan sarapan pagi, sehingga terburu – buru karena harus memasak dahulu, hal ini membuat narasumber terkadang mengalami keterlambatan berangkat bekerja.

Perbedaan yang muncul antara penelitian yang penulis lakukan dengan Greenhaus dan Beutell (1985) yaitu bahwa pada penelitian Greenhaus dan Beutell (1985) menyatakan konflik pekerjaan-keluarga muncul ketika: waktu yang dihabiskan untuk kebutuhan satu peran membuatnya sulit untuk memenuhi kebutuhan lain, ketegangan dalam suatu peran membuatnya sulit untuk memenuhi kebutuhan lain; dan perilaku tertentu yang diperlukan oleh satu peran membuat sulit untuk memenuhi kebutuhan lain. Dengan artian lain Greenhaus dan Beutell (1985) menetapkan waktu, ketegangan dan perilaku sebagai faktor munculnya masalah konflik pekerjaan-keluarga. Pada diskusi hasil bab ini

penulis membuat penjelasan yang lebih rinci mengenai faktor-faktor masalah konflik kerja-keluarga menjadi dua sisi penghasil faktor penyebab masalah yaitu, keluarga dan pekerjaan. Kedua sisi ini dibagi menjadi dua bagian karena memang masing masing memiliki peranannya sendiri dan jenis masalahnya pun berbeda tidak bisa dijadikan satu. Dari sisi keluarga menghasilkan beberapa faktor penyebab masalah konflik kerja- keluarga yaitu seorang suami yang bekerja, tidak memiliki asisten rumah tangga, seorang ibu harus memenuhi kebutuhan anak mengajar belajar, menjemput sekolah, rapat sekolah, ketika anak sakit dan lain lain. Sedangkan dari sisi pekerjaan ada beberapa faktor penyebab masalah yang penulis temukan yaitu beban pekerjaan yang harus berangkat pagi dan adanya panggilan ketika libur serta bekerja fisik menyapu terlalu banyak.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Efendi (2018) pada perempuan yang bekerja sebagai penyapu jalanan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru, pada penelitian ini permasalahan yang dihadapi seorang wanita yang menjalankan peran ganda adalah para narasumber penyapu jalanan ini memiliki kesibukan dalam bekerja pada tiap harinya maka membuat waktu untuk keluarga menjadi berkurang. Tidak hanya waktu keluarga yang kurang namun waktu untuk bermasyarakat menjadi terhambat untuk turut berpartisipasi aktif. Pada penelitian ini bekerja berdampak pada keluarga dan aktivitas dalam bermasyarakat, dimana mereka dianggap asing karena tidak pernah untuk ikut berpartisipasi di kampung, hal ini dikarenakan pekerjaan yang melelahkan sehingga

dibutuhkan istirahat. Menurut narasumber dalam penelitian ini juga perempuan penyapu jalan dihadapkan kepada sejumlah resiko, seperti kecelakaan jalan, dan bahkan terjadinya tindakan kriminal, seperti pelecehan dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis serupa dengan Penelitian Efendi (2018) yaitu mengenai tekanan pekerjaan yang berdampak terhadap keluarga, dimana waktu dengan keluarga menjadi terbatas, karena tuntutan pekerjaan yang membuat tidak leluasa jika pergi bersama dengan keluarga. Namun perbedaan juga muncul antara penelitian penulis dengan penelitian oleh Efendi (2018) yaitu tekanan pekerjaan juga memberikan dampak dimana tidak dapat berperan aktif di dalam masyarakat karena lelah bekerja dan butuh istirahat. Hal ini tidak terdapat pada penelitian yang penulis lakukan. Narasumber merasa pekerjaan tidak membuatnya menjadi tidak aktif di masyarakat karena pasti menyempatkan waktu. Menurut salah satu narasumber juga adanya acara dalam masyarakat di tempat tinggalnya bisa membuat pikiran menjadi senang karena bertemu dengan banyak orang bisa berbagi cerita dan bercanda bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Silfiana (2012) memiliki hasil yang serupa dengan penelitian penulis. Peneliti ini meneliti perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik di Kabupaten Gresik penelitian ini menjelaskan pemicu yang dapat memunculkan konflik dari keluarga yaitu subjek atau narasumber merasa semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga. Dalam hal ini,

yaitu subjek sibuk dengan aktifitas bekerjanya sampai ia merasa terbebani dan kelelahan, merasa kecewa karena tidak bisa merawat anaknya sendiri dan menyusahkan orang tua. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis bahwa tekanan pekerjaan memberikan dampak kepada keluarga karena sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebaliknya tekanan keluarga memberikan dampak kepada pekerjaan karena merasa terbebani ketika ada masalah di rumah.

Namun perbedaan penelitian penulis juga terdapat pada penelitian Silfiana (2012) dimana dalam penelitian ini tidak ada konflik yang berdasarkan perilaku, atau dengan kata lain tidak adanya keuslitan untuk tiba di tempat kerja dengan tepat waktu, dalam penelitian ini tidak terdapat kesulitan antara mengatur waktu dengan menyiapkan sarapan di pagi hari, dan membantu keperluan anak sekolah yang dapat membuat terlambat datang bekerja. Sedangkan dalam penelitian penulis narasumber masih merasa terbebani ketika harus tiba di tempat kerja pagi tepat waktu. Perbedaan dengan penelitian Silfiana (2012) juga terdapat pada konflik berdasarkan ketegangan dimana tekanan pekerjaan membuat merasa tidak bisa merawat anaknya sendiri dan menyusahkan orang tua. Hal tersebut tidak terdapat dalam penelitian penulis, dimana narasumber tidak merasakan hal tersebut karena anaknya sudah bisa makan sendiri jadi hanya perlu ditemani saja. Selain itu menurut narasumber juga dengan menitipkan anaknya kepada orang tuanya membuat orang tuanya senang karena dapat bertemu dengan cucunya, hubungan anak dengan eyang pun juga dapat

menjadi lebih dekat. Narasumber menganggap hal ini menjadi hal yang sangat wajar dan orang tua pun sudah memahami, kedua belah pihak menyikapinya dengan positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Alteza dan Hidayati (2009) pada perempuan yang menjadi ibu rumah tangga dan bekerja di sektor formal, penelitian ini menjelaskan sumber konflik dari keluarga diantaranya adalah jam kerja yang panjang dan menyita waktu, waktu tempuh kantor yang jauh, beban pekerjaan yang terlalu menuntut dan kurangnya dukungan dari rekan kerja. Setelah pulang bekerja pun narasumber masih dihadapkan dengan tugas rumah tangga yang belum dikerjakan seperti, memasak, membersihkan rumah dan lain-lain. Hal ini diakui oleh narasumber dapat menyebabkan kelelahan pada masing-masing dari mereka. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu masalah peran ganda dilihat dari sisi tekanan pekerjaan dan dampak terhadap tekanan pekerjaan, dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tekanan pekerjaan berupa beban kerja dan lama waktu dalam bekerja membuat kurangnya waktu untuk keluarga dan mengganggu kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alteza dan Hidayati (2009) juga menjelaskan masalah konflik keluarga pekerjaan muncul ketika memiliki anak kecil, pasangan yang bekerja, pertentangan dalam keluarga, dan ketiadaan atau keterbatasan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas rumah tangga. Pasangan yang bekerja memiliki jam kerja dari jam 8 dan harus bekerja dari selama lima hari dalam seminggu berarti hanya memiliki

waktu untuk keluarga setelah selesai bekerja. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis dimana ketiga narasumber ini memiliki suami yang sama – sama bekerja. Bu Andriani memiliki suami yang bekerja di PT. Ekspedisi yang bekerja hingga Maghrib bahkan terkadang harus ke luar kota, Bu Ning memiliki suami yang bekerja sebagai pegawai honorer dan Bu Tri memiliki suami yang bekerja sebagai Satpam Merapi View dimana suami Bu Tri ini pada hari libur pun juga terkadang tetap bekerja. Ketiga narasumber ini juga merasakan dimana ketika memiliki anak yang masih harus didampingi dengan orang tua, ditambah masih masa – masa membutuhkan kasih sayang maka terkadang juga sempat mengalami kesulitan karena kedua orang tua bekerja dan sama sama lelah bekerja. Dalam penelitian ini ketiadaan atau keterbatasan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas rumah tangga juga menjadi hambatan, karena pada faktanya seorang istri lah yang paling banyak mengerjakan urusan rumah tangga. Anak pun juga masih belum bisa maksimal dalam membantu orang tuanya.

Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Azez (2003) yang menjelaskan bahwa rumah tangga dengan suami-istri bekerja (dual-earner family) menghadapi tantangan untuk memenuhi tugas dan peran di lingkungan pekerjaan maupun rumah tangga. Pada tempat kerja, konflik kerja-keluarga mengakibatkan munculnya stres kerja dan niat pengunduran diri individu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amstad *et al* (2011) yang menjelaskan dampak *work-family conflict* yang berhubungan dengan pekerjaan adalah kepuasan kerja, komitmen organisasi, niat untuk berhenti, kelelahan, absensi, dan renggangnya hubungan pekerjaan. Dampak *work-family conflict* yang berhubungan dengan keluarga antara lain seperti kepuasan perkawinan, kepuasan keluarga, renggangnya hubungan keluarga. Hal ini serupa dengan penelitian penulis dimana narasumber mengungkapkan konflik pekerjaan keluarga memberikan dampak kepada pekerjaan dan keluarga. Dampak terhadap pekerjaan yaitu adanya rasa lelah dalam bekerja karena jenis pekerjaan dan didukung dengan banyaknya urusan rumah tangga yang belum terselesaikan. Dampak terhadap keluarga ialah renggangnya hubungan keluarga, karena waktu pekerjaan dan jenis pekerjaan yang membuat lelah sehingga ketika tiba di rumah hanya ingin untuk beristirahat, selain itu juga dikarenakan suami juga bekerja.

Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan Amstad *et al* (2011) yaitu pada dampak terhadap pekerjaan disebutkan kepuasan kerja, komitmen organisasi, niat untuk berhenti, absensi, dan renggangnya hubungan pekerjaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis ialah tidak terdapat hal tersebut karena, bagi narasumber meskipun lelah bekerja, kesulitan dalam mengatur waktu tidak membuatnya untuk berhenti, berkurangnya komitmen dalam bekerja, menurunnya kepuasan dalam bekerja bahkan hubungan pekerjaan yang renggang. Bagi narasumber justru mereka berusaha untuk menjalin hubungan yang baik

dengan rekan kerjanya karena hal itulah yang membuat narasumber semangat dalam bekerja, selain itu narasumber juga mengungkapkan tidak ingin berhenti kerja, karena tujuannya dalam bekerja adalah untuk membantu keluarga dan agar tidak bosan di rumah. Kemudian perbedaan pada dampak terhadap keluarga ialah kepuasan perkawinan dan kepuasan keluarga, hal ini tidak diungkapkan oleh narasumber pada penelitian penulis, karena bagi narasumber hal ini hanya berdampak pada kurangnya waktu untuk keluarga, terutama pada hari libur saja.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Ramayani (2018) pada perempuan yang menjadi ibu rumah tangga namun juga bekerja sebagai penyapu jalanan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Siak, dalam penelitian ini diungkapkan permasalahan yang dihadapi dalam menjali dua peran yaitu beban pekerjaan dan tuntutan pekerjaannya membuatnya tidak sempat menyiapkan makanan di rumah karena kelelahan, tuntutan jam kerja membuatnya tidak bisa menyiapkan makanan di pagi hari, mengontrol anak untuk belajar di malam hari serta sering kali meninggalkan pekerjaannya menjaga kebersihan rumah di pagi hari karena harus tiba di lokasi kerja pagi dan ketika pulang sudah lelah dan tidur cepat pada malam harinya. Hal ini juga serupa dengan penelitian penulis bahwa kurangnya waktu untuk keluarga membuat narasumber merasakan keterbatasan aktivitas ketika kedua kebutuhan peran harus dipenuhi secara bersamaan. Hal ini dikarenakan dirasakan oleh para narasumber yang harus bekerja dengan jam kerja delapan jam. Sisa waktu setelah pulang bekerja

dirasakan sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan peran keluarga apalagi ditambah dengan jenis pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik karena harus menyapu di lapangan dengan cuaca yang tidak bisa ditentukan yang terkadang juga dapat mengganggu narasumber ketika bekerja seperti ketika hujan dan ketika cuaca sangat panas.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dimana ketiga narasumber menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda yang bekerja sebagai penyapu jalanan hampir serupa dengan perempuan berperan ganda yang berprofesi lainnya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa narasumber merasa permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda terbagi menjadi dua sisi yaitu dari tekanan rumah tangga dan tekanan pekerjaan. Tekanan rumah tangga ini dan tekanan pekerjaan menurut narasumber memiliki dampak terhadap pekerjaan dan keluarga. Ketiga narasumber ini mengungkapkan tekanan pekerjaan yaitu suami yang sama – sama bekerja ketiga narasumber ini sama – sama memiliki suami yang bekerja delapan jam tiap harinya dari pagi hingga sore, jam kerja yang relatif sama dengan sang ibu tentu membuat seorang ibu yang juga bekerja dalam mengerjakan tugas rumah seperti memenuhi kebutuhan menyiapkan sarapan pagi. Selain itu seorang ibu juga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan anak seperti mengajar belajar, menjemput sekolah, menghadiri rapat sekolah anak, dan ketika anak sakit, hal ini dianggap tekanan rumah tangga yang tidak mudah untuk dihadapi bagi narasumber karena tidak adanya asisten rumah tangga yang

membuat ketiga narasumber perempuan ini mau tidak mau harus melakukannya meskipun butuh fisik dan waktu. Tekanan rumah tangga tersebut menurut ketiga narasumber akan memberikan dampak terhadap pekerjaan yaitu kelelahan pada saat bekerja serta adanya perasaan gelisah dan tegang ketika bekerja, ini dikarenakan narasumber sudah mengalami kelelahan di rumah. Narasumber juga mengungkapkan kebutuhan rumah tangga yang belum terselesaikan membuatnya sering tidak fokus dalam bekerja karena terus memikirkan rumah tangga dan merasa pekerjaan rumah masih banyak. Dalam memenuhi kebutuhan di pagi hari yaitu menyiapkan sarapan terkadang membuat narasumber datang terlambat bekerja, dikarenakan kesusahan mengatur waktu ketika pagi karena harus menyiapkan sarapan dan harus membantu kebutuhan suami bekerja dan anak sekolah.

Tekanan pekerjaan yang dirasakan narasumber seperti beragkat bekerja di pagai hari , jenis pekerjaan yang menggunakan fisik karena menyapu terlalu banyak, serta adanya piket ketika hari libur. Hal tersebut memberikan dampak pada rumah tangga seperti pekerjaan rumah menjadi terbengkalai, karena banyaknya waktu dan tenaga yang sudah digunakan di pekerjaan tidak hanya itu, menurut narasumber ketika sudah sampai di rumah juga menjadi lelah, mudah stres dan mudah emosi. Adanya piket ketika hari libur tentu memberikan keterbatasan waktu dengan keluarga.

BAB V
MENGATASI *WORK FAMILY CONFLICT* PADA TEKANAN RUMAH
TANGGA

5.1 Pendahuluan

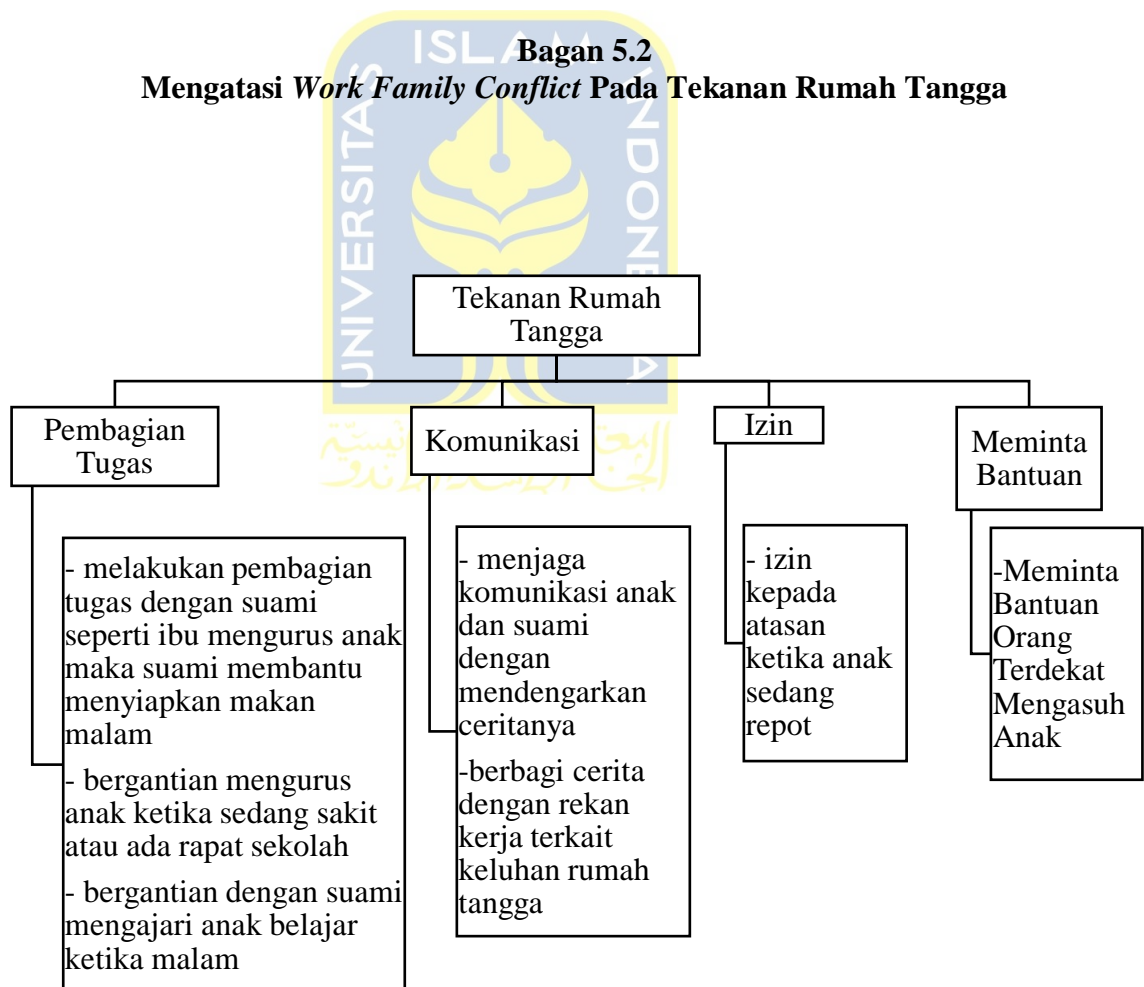
Meskipun berbagai dampak yang muncul dari masalah *Work Family Conflict* dirasakan oleh narasumber karena harus memenuhi dua kebutuhan peran yaitu kebutuhan peran keluarga dan peran pekerjaan yang hampir harus dipenuhi secara bersamaan. Di mana mereka harus berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga yang harus mengurus, memberi perhatian kepada suami, anak, dan kebutuhan rumah tangga. Dampak dari masalah *Work Family Conflict* mengganggu narasumber dalam melakukan aktivitasnya. Dampak masalah *Work Family Conflict* muncul dan tentunya dapat memberikan pengaruh kepada keluarga, sehingga para narasumber memiliki cara menghadapi masalah yang berbeda tergantung dari mana masalah itu berasal dan kemana masalah itu akan berdampak. Dari hasil wawancara pada tiap narasumber mereka memilih cara yang berbeda untuk tiap dampak yang dihasilkan dari masalah-masalah *Work Family Conflict* baik untuk dampak terhadap keluarga.

Gaya emosi dalam berfikir positif dan menghindari hal – hal yang negatif seperti memberikan energi – energi atau berkontribusi positif demi kesejahteraan keluarga serta tidak lari dari masalah sangat perlu diterapkan untuk meminimalisir suatu konflik Rotondo *et al* (2012). Tujuan dari bab

ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai cara mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan rumah tangga yang dihadapi seorang perempuan dalam menjalani peran ganda.

5.2 Temuan Penelitian

Display Data Mengatasi *Work Family Conflict* Pada Tekanan Rumah Tangga



Mengatasi *Work Family Conflict* Pada Tekanan Rumah Tangga dibedakan menjadi:

Pembagian Tugas : Mengatasi *Work Family Conflict* dalam menjalani peran ganda yaitu peran pekerjaan dan peran keluarga, setiap perempuan yang bekerja tentu merasakan tekanan di dalam rumah tangga. Maka cara yang tepat untuk mengatasi tekanan rumah tangga dengan cara melakukan pembagian tugas. Pembagian tugas meliputi melakukan pembagian tugas dengan suami seperti ibu mengurus anak maka suami membantu menyiapkan makan malam serta bergantian mengurus anak ketika sedang sakit atau ada rapat sekolah. Serta perlunya bergantian Dengan Suami Mengajari Anak Belajar Ketika Malam, agar anak juga merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

Komunikasi : Adanya permasalahan di dalam rumah tangga atau tekanan di dalam rumah tangga, tentu dapat diatasi. Cara mengatasinya ialah dengan cara menjaga komunikasi yang baik di dalam rumah tangga. Komunikasi yang baik seperti bersedia mendengarkan cerita dari anak serta suami dan berbagi cerita dengan rekan kerja terkait keluhan rumah tangga yang dihadapi.

Izin : keluarga yang memiliki anak masih kecil tentu akan kerepotan jika anak sedang sakit atau ada undangan rapat di sekolahnya. Hal yang perlu

dilakukan disini adalah izin kepada atasan ketika anak sedang sakit atau sedang ada acara di sekolah anak.

Meminta Bantuan : ketika suami dan istri sama sama bekerja tentu akan mengalami kerepotan jika anak sedang sakit atau sedang di rumah sendirian. Langkah yang perlu dilakukan adalah dengan meminta bantuan kepada orang terdekat untuk membantu mengasuh anaknya.

5.3 Pembagian Tugas

5.3.1 Melakukan Pembagian Tugas Dengan Suami Seperti Ibu Mengurus Anak Maka Suami Membantu Menyiapkan Makan Malam

Mengatasi tekanan rumah tangga ialah dengan cara melakukan pembagian tugas dengan suami dimana ketika seorang ibu sudah merasa kelelahan mengurus anak, maka suami hendaknya membantu menyiapkan makan malam, agar tidak semua pekerjaan rumah hanya ibu saja yang menegerjakan. Cara ini dilakukan agar seorang ibu juga tidak merasa berat sebelah. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu ruamah tangga. Ibu Andriani merasa pembagian tugas pekerjaan rumah perlu dilakukan.

“...suami bagian nyuci mba jadi nanti abis dia pulang kerja saya suruh nyuci trus nanti saya yang jemur mba *ntar malem* kadang bikin makanan...” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Pernyataan serupa juga disampanikan oleh Bu Esti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di

Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa dengan Bu Andriani juga melakukan pembagian tugas dengan suaminya.

“..ya jelas Mbak Andri bagi bagi tugasnya sama suami mbak, tapi dia tuh kalo suaminya juga tetep bantuin kok mbak *ngurusin gawean* rumah..” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Tri yang juga melakukan pembagian tugas dengan suami dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, termasuk menyiapkan makan malam.

“...suami bantuin urus rumah tangga juga ya *ngepel nyuci* piring yang sering, ya *nek malem* pas saya *capek* tak suruh *nyiapin* makan..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Ning yang juga melakukan pembagian tugas dengan suami dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.

“..nanti juga bersih bersih rumah nguras kamar mandi, harian sih malem bagiannya nyuci sama setrika baju buat pagi, apa *nyiapin* makanan buat rumah pas malem..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning, yang menyatakan bahwa dengan Bu Ning juga melakukan pembagian tugas dengan suaminya dalam mengurus rumah tangga.

“...*nguras* kamar mandi mbak *gaweannya*, nyetrika buat pagi kadangan ya ikut *nyiapin* makan malam mbak, saling bantu mbak, istri saya yo *mesaake*..” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

5.3.2 Bergantian Dengan Suami Mengurus Anak Ketika Sedang Sakit Atau Ada Rapat Sekolah

Mengatasi tekanan rumah tangga ialah dengan cara Bergantian mengurus anak ketika sedang sakit atau ada rapat sekolah. Cara ini dilakukan agar seorang ibu dapat seimbang dalam menjalani tugasnya dia sebagai pekerja dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Tri menyatakan ia pun juga melakukan cara bergantian tersebut di dalam keluarganya.

“..suami rajin bantuin nganter anak sekolah mba nanti kalo misal anak sakit ya suami saya anter anaknya ke rumah sakit bantuin urus rumah tangga juga mba ya *nyuci* piring yang sering” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Ning yang juga menyatakan Bergantian mengurus anak ketika sedang sakit atau ada rapat sekolah, ini dilakukan bu Ning karena dirinya tidak dapat melakukan sendirian.

“..jemput anak saya kalo pas anak saya ada acara apa gitu di sekolah pas hari sabtu mba kan suami saya kalo sabtu libur anak sakit ya dia ikut bantu *nyiapin* obat apa *nyiapin* makanan buat rumah pas malem, kalo anak mau main main sama temennya pas hari libur ya suami saya *nyempetin* buat *nganter jemput* anaknya..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning, yang menyatakan bahwa ia juga selalu bersedia membantu urusan anak jika anak sedang kerepotan.

“..sabtu saya kan libur to mbak lhaitu saya full ngurus anak mbak ya dari *nganter* sampe jemput anak, nek anak repot ya tak tanganin mbak anak sakit ya jelas tak bantu nangani juga, nanti *diewangi* orang tua juga..”
(Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Harti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang mengatakan bahwa Bu Ning tetap bergantian mengantar jemput anak sekolah.

“..nggak mungkin juga dia ngerjain semuanya sendiri terus mbak, kan suaminya kalo Sabtu ngurus anak mbak *mesti wong* libur mbak mesti juga ikut *nganter* jemput anak..” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)

“...nek rapat ya biasanya dia *nyocokin* waktu sama suami mbak, yang bisa siapa gitu aja mbak, kalo pas bagainnya si Ning ya dia yang dateng..*nek* Sabtu ya suaminya” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)

5.3.3 Bergantian Dengan Suami Mengajari Anak Belajar Ketika Malam

Selain Bergantian mengurus anak ketika sedang sakit atau ada rapat sekolah, hal yang perlu dilakukan adalah bergantian Dengan Suami Mengajari Anak Belajar Ketika Malam. Hal ini penting untuk diterapkan agar anak merasa diperhatikan. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani menyatakan ketika sedang lelah, suami ikut membantu mengajari anak.

“..kalo saya lagi capek saya kadang temennya kesini belajar bareng apa nanti diajarin bapaknya *kalo pas ngga* cape bantu ngajar *nek* pas materinya dong juga mbak” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa juga sesuai dengan Ibu Tri bahwa suami selalu menyempatkan untuk membantu mengajari anak belajar.

“..suami saya tetep bisa ngajarin anak anaknya belajar ya menyempatkan waktu buat anak *disambi* nonton tv sambil tiduran mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

5.4 Komunikasi

5.4.1 Menjaga Komunikasi Anak dan Suami Dengan Mendengarkan

Ceritanya

Di dalam sebuah keluarga tentu akan mengalami kekurangan dalam berkomunikasi, maka sangat penting dalam menjaga komunikasi dengan suami dan anak seperti saling mendengarkan cerita masing – masing. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani menyatakan ia pun selalu menyempatkan berkomunikasi dengan anak dan suaminya.

”...kalo libur ya nanti buat keluarga to mbak. kalo malem ketemu, masih *sempet ngobrol raketan* pada *kesel* harus disempetin ngobrol.” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

“..cerita cerita sama anak mbak. Ditanya anaknya gimana sekolahnya ya pokoknya saling terbuka dan harus mau dengerin cerita anaknya..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Tri yang juga menyatakan bahwa saling bercerita dapat membuat suasana keluarga menjadi menyenangkan.

“...dia ada waktu sama keluarga sama, cerita cerita sama anaknya, kan anak saya ada yang cowok jadi bagus to kalo bisa deket sama bapaknya ya saling jaga suasana rumah biar seneng..saling curhat” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Ning yang juga menyatakan bahwa saling mendengarkan cerita satu sama lain di malam hari perlu dilakukan.

“..biasanya Maghrib Isya sholat jamaah bareng sama anak terus makan bareng nanti kalo pas *selo* apa pas lagi nggak pada capek ya bareng bareng cerita cerita dengerin anak cerita, bapaknya juga cerita...” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

5.4.2 Berbagi Cerita Dengan Rekan Kerja Terkait Keluhan Rumah Tangga

Selain menjaga komunikasi dengan suami dan anak seperti saling mendengarkan cerita masing – masing. Menjaga komunikasi dengan rekan kerja juga penting dengan saling bercerita apa yang dirasakan selama menjadi ibu yang bekerja juga menjadi ibu rumah tangga. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani menyatakan ia selalu bercerita ke temannya agar tidak terlalu sering memendam perasaan.

“...Sering sering cerita ke temen biar ga banyak *mendem mendem* emosi mbak Lucu lucu mba jadi enak bercanda canda cerita cerita seru, ngajak gojek gojek aja mbak biar nggak *spaneng* juga mbak biar suasana juga enak...” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Ning bahwa dengan ia bercerita dan bercanda bersama temannya membuat pikirannya menjadi senang.

“...sama temen *guyon guyon* cerita cerita tentang keluarga atau apa biar otaknya juga nggak *spaneng banget* ya biar hatinya juga senang terus gitu mba, lagian temen temen disini tuh juga lucu lucu *e* mba..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

5.5 Izin

5.5.1 Izin Kepada Atasan Ketika Anak Sedang Repot

Setiap anggota keluarga yang memiliki anak kecil dengan suami juga bekerja pasti akan mengalami seperti anak sakit, ada acara di sekolahan dan lain lain. Agar kebutuhan anak juga terpenuhi maka perlu melakukan izin kepada atasan ketika ada keperluan untuk anak. Izin ini bisa berupa izin satu hari sepenuhnya, atau izin pulang sebentar lalu kembali lagi bekerja. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu ruamah tangga. Ibu Andriani menyatakan ia akan pulang sebentar jika memang kondisinya tidak memungkinkan untuk tinggal bekerja.

“..Paling pulang sebentar aja kalo anak sakit apa ada rapat sekolah..tapi ya jarang mbak itu biasanya kalo sakitnya nggak parah tak kasih tau anak saya” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Tri bahwa ia kadang memberikan catatan resep obat kadang juga pulang sebentar.

“ya paling saya kasih catetan resep obat mba biar anak saya ga bingung kadang saya juga malah jadi pulang cepet mba harus ngerawat anak sakit kadang pulang dulu kalo parah..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Okid sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Tri.

terus kalo anak sakitnya nggak bisa ditinggal tinggal lama pulang sek mbak abis itu nyapu lagi..” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)

Pernyataan serupa juga disampikan oleh Bu Eka sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di

Dinas Lingkungan Hidup yang sependapat dengan Bu Tri .ketika ada urusan anak, lebih memilih pulang sebentar

“...pulang sebentar tapi yo abis itu balik lagi mbak ambil rapot,*nek* anaknya sakit..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Ning bahwa ia justru jarang pulang sebentar karena rumahnya yang terlalu jauh, maka memang harus ijin satu hari karena akan lelah jika harus kembali lagi bekerja.

“...*nek* anak sakit *sih* biasanya ijin mba nggak pernah pulang sebentar terus balik lagi mba *wong* rumah saya juga jauh *e* mba, *nek* ada acara disekolah orang tua suruh dateng ya kadang bapaknya kadang saya mba...” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan serupa juga disampanikan oleh Bu Harti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang merasa mengatakan Bu Ning lebih memilih ijin ketika ada urusan dengan anak.

“...pas ada acara sekolah anaknya apa pas lagi sakit nggak bisa ditinggal lama apa pas mertuanya nggak bisa bantu *ngerawat* nanti dia ijin ke atasan..” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)

5.6 Meminta Bantuan

5.6.1 Meminta Bantuan Orang Terdekat Mengasuh Anak

Ketika seorang perempuan menjalani peran ganda, dengan seorang suami yang juga bekerja serta anak yang masih kecil dan tidak adanya asisten rumah tangga pasti akan mengalami kerepotan, untuk meminimalisir hal ini yaitu dengan meminta bantuan orang terdekat seperti

orang tua, mertua, saudara untuk membantgu mengasuh anak. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu ruamah tangga. Ibu Andriani menyatakan ia akan pulang sebentar jika memang kondisinya tidak memungkinkan untuk tinggal bekerja.

“..ibu saya juga kadang suka bantu ngurusin anak saya mba, kan rumahnya *agak* dekat..soalnya kalo ditangani sendiri nggak mungkin” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Riyanto sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Andriani. Pak Riyanto menyatakan bahwa ketika anak repot dan orang tua tidak bisa menyanggupi maka dititpkan.

“...kalo pas saya nggak bisa nyanggupi ya di rawat ibunya, nanti kan bagi bagi kerjaan to mbak sama istri saya juga ambil bagian..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Ning bahwa ia justru jarang pulang sebentar karena rumahnya yang terlalu jauh, maka memang harus ijin satu hari karena akan lelah jika harus kembali lagi bekerja.

“...Paling saya titipin ke tantenya mba soalnya tantenya kan rumah nya deket ini aja kalo pas semua masih kerja aja mbak” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Okid sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Tri.

“nanti istri saya minta tolong suru bantuin ngajarin anak, nganter anak mbak, anak dititipin ke tantenya dulu kalo pas pada masih kerja (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Eka sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang sependapat dengan Bu Tri yaitu menitipkan anak ketika sedang tidak bisa mengurus.

“..nggak ke orang tua mbak *ketoke* ke tantenya, kalo anak pas sakit terus dia sama suaminya kerja dan nggak bisa ijin ya baru dititipin tantenya..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Ning bahwa ia menyatakan ketika semua sibuk, maka dititipkan kepada ibunya.

“..misal saya pas ga mampu dan suami lagi sibuk juga ya nanti ibu nya suami ke rumah bantu ngurus ngurus anak saya mesti orang tua seneng mba bisa ikut bantuin, kadang juga seneng jadi bisa ngerawat cucunya..” (Bu Trianingsih 1/5/2019 15.20 WIB)

5.7 Ringkasan Hasil Penelitian

Beragam cara mengatasi tekanan rumah tangga yang dilakukan wanita bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Penelitian menemukan beberapa masalah yang dirasakan oleh seorang ibu yang mengalami peran ganda. Terdapat beberapa alasan yang sama dan beberapa alasan yang berbeda dari ketiga narasumber yang merupakan pegawai harian lepas Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman yaitu Ibu Andriani, Ibu Tri, dan Ibu Ning.

Tabel 5.7
Mengatasi Work Family Conflict Pada Tekanan Rumah Tangga

| No. | Temuan Penelitian | | Narasumber Penelitian | | |
|-----|-------------------|---|-----------------------|--------|---------|
| | | | Bu Andriani | Bu Tri | Bu Ning |
| 1. | Pembagian Tugas | Melakukan Pembagian Tugas Dengan Suami Seperti Ibu Mengurus Anak Maka Suami Membantu Menyiapkan Makan Malam | ✓ | ✓ | ✓ |
| | | Bergantian Dengan Suami Mengurus Anak Ketika Sedang Sakit Atau Ada Rapat Sekolah | | ✓ | ✓ |
| | | Bergantian Dengan Suami Mengajari Anak Belajar Ketika Malam | ✓ | ✓ | |
| 2. | Komunikasi | Menjaga Komunikasi Anak Dan Suami Dengan Mendengarkan Ceritanya | ✓ | ✓ | ✓ |
| | | Berbagi Cerita Dengan Rekan Kerja Terkait Keluhan Rumah Tangga | ✓ | | ✓ |
| 3. | Izin | Izin Kepada Atasan Ketika Anak Sedang Repot | ✓ | ✓ | ✓ |
| 4. | Meminta Bantuan | Meminta Bantuan Orang Terdekat Mengasuh Anak | ✓ | ✓ | ✓ |

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan rumah tangga adalah dengan pembagian tugas, komunikasi, izin dan meminta bantuan, yang di lakukan oleh seluruh narasumber utama Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning seperti Melakukan Pembagian Tugas Dengan Suami Seperti Ibu Mengurus Anak Maka Suami Membantu Menyiapkan Makan Malam, Menjaga Komunikasi Anak Dan Suami Dengan Mendengarkan Ceritanya, Izin Kepada Atasan Ketika Anak

Sedang Repot, dan Meminta Bantuan Orang Terdekat Mengasuh Anak. Sedangkan beberapa dilakukan oleh Bu Tri dan Bu Ning ialah Bergantian Dengan Suami Mengurus Anak Ketika Sedang Sakit Atau Ada Rapat Sekolah, kemudian Bu Andriani dan Bu Tri juga melakukan sistem seperti Bergantian Dengan Suami Mengajari Anak Belajar Ketika Malam. Langkah yang terakhir ialah Berbagi Cerita Dengan Rekan Kerja Terkait Keluhan Rumah Tangga yang dilakukan oleh Bu Andriani dan Bu Ning.

5.8 Diskusi Hasil

Penelitian ini menemukan bagaimana mengatasi *Work Family Conflict* dalam tekanan rumah tangga dalam menjalani peran ganda yang dialami oleh Pegawai Harian Lepas yang bekerja sebagai penyapu jalanan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. Dimana pegawai ini merupakan perempuan yang sudah menikah, memiliki suami yang juga bekerja, memiliki seorang anak kecil namun tidak memiliki Asisten Rumah Tangga. Tekanan rumah tangga sangat erat dengan banyaknya pekerjaan rumah dengan tanggung jawab merawat dan menemani suami serta anak. Segala tekanan rumah tangga dapat diatasi dengan Pembagian tugas dengan suami, komunikasi yang baik di dalam keluarga, melakukan izin jika memang kondisi anak sedang tidak memungkinkan, serta melibatkan orang terdekat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Folkman (1986) dalam mengatasi konflik keluarga ialah dengan melakukan *coping*. *Coping* ialah suatu pola perilaku atau pikiran seseorang yang secara sadar digunakan

untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan atau menegangkan. Strategi coping ini dibagi menjadi dua yaitu *Problem Focused Coping* yaitu proses pengambilan langkah aktif untuk menghilangkan dan mengurangi segala dampak yang terjadi membatasi segala aktifitas dirinya yang tidak berhubungan dengan konflik dengan cara pemecahan masalah. Kedua ialah *Emotion Focused Coping* yaitu diperlukan sudut pandang yang positif, dimana seseorang dapat menerima dan memandang situasi yang dialami sebagai suatu hal yang positif serta individu dapat mengambil manfaat atau belajar hal baru dari situasi yang dialami, dengan cara mengatur dan mengurangi emosi.

Hal yang serupa juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alteza & Hidayati (2009) Strategi yang dipilih untuk mengatasi masalah *work-family conflict* ialah kombinasi dari *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*, yang dilakukan secara pribadi maupun dengan melibatkan orang lain. Bentuk *Problem Focused Coping* antara lain adalah: mempekerjakan pekerja rumah tangga dan/ atau meminta bantuan anggota keluarga (anak, suami, orang tua, kakak, adik, keponakan) untuk membantu mengasuh anak dan menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga, melakukan penjadwalan, menyusun skala prioritas, membuat rencana waktu keluarga bersama-sama anggota keluarga lain, mengubah sikap dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan mencari dukungan sosial dari anggota keluarga maupun rekan sekerja. Sedangkan bentuk *emotion based coping* berupa : bersikap sabar, tawakal, beribadah lebih tekun,

mengekspresikan rasa kesedihan, berbagi cerita, melakukan relaksasi dan menekuni hobi.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan untuk menghindari konflik keluarga dengan melakukan pembagian tugas dengan pasangan agar dalam mengurus pekerjaan rumah tangga maupun mengurus kepentingan anak, narasumber juga melakukan dengan menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga, berbagi cerita keluh kesah terkait rumah tangga dengan rekan kerja. Hal ini sependapat dengan Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) yaitu untuk menggali bagaimana cara meminimalkan dampak negatif dari peran ganda dalam menyeimbangkan kerja dan keluarga. Hasil penelitian ini adalah cara yang perlu dilakukan dalam menghadapi konflik ialah mengelola komunikasi yang baik dengan keluarga dan rekan kerja.

Ketiga narasumber mengungkapkan bahwa ketika suami bekerja dan dirinya sedang bekerja, ketika anak sedang sakit atau sedang repot maka memilih untuk menitipkan kepada orang tuanya atau saudaranya untuk membantu mengasuh anaknya, hal ini cukup meringankan beban seorang ibu yang bekerja dan orang tua senang jika dapat membantu mengasuh cucunya. Selain itu berbagi cerita sangat penting untuk meminimalisir pikiran mengenai tugas tugas rumah tangga dan dapat melegakan hati dan pikiran, maka dari itu narasumber memilih berbagi cerita dengan rekan kerjanya terkait keluhan di rumah tangga, selain kepada rekan kerja seorang ibu juga perlu menciptakan suasana yang

nyaman di keluarganya dengan cara berbagi cerita satu sama lain dengan anak dan suami. Cara ini dilakukan para narasumber untuk mengatasi masalah dalam tekanan rumah tangga bagi seorang perempuan yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Silfiana (2012) memiliki hasil yang serupa dengan teori tersebut, pada perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik di Kabupaten Gresik penelitian ini menjelaskan cara mengatasi konflik keluarga berupa denial, yaitu subjek menghadapi konflik peran ganda yang dialaminya dengan perasaan pikiran mengalir saja, dibetah-betahkan dan apabila narasumber mulai merasa memikirkan rumah, memikirkan anak, maka ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa tidak terjadi apapun, narasumber lebih pada menanamkan pikiran positif pada dirinya. Sedangkan cara lainnya yaitu narasumber menyediakan susu instan untuk dikonsumsi anak ketika ia sedang bekerja, agar mudah tidak perlu meminta tolong ibunya. Sedangkan untuk makan, narasumber terbiasa membeli makanan siap saji atau memberi uang belanja dan meminta bantuan pada ibu untuk memasak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, bahwa pada penelitian ini tidak menggunakan langkah – langkah tersebut dalam mengatasi permasalahan tekanan rumah tangga. Narasumber dalam mengatasi konflik keluarga tidak berupa sikap denial dan memberi uang belanja serta meminta bantuan orang tua untuk memasak. Hal tersebut tidak dilakukan karena orang tua narasumber tidak tinggal satu rumah sehingga tidak dapat meminta

bantuan, kemudian narasumber lebih fokus dengan cara membagi tugas dan menjaga komunikasi dengan keluarga serta melibatkan orang lain untuk membantu meringankan beban. Penelitian yang dilakukan penulis mengarah pada cara mengatasi pada tekanan rumah tangga yang berisi Pembagian Tugas, komunikasi, izin dan meminta bantuan.

Menurut Kalliath (2011) menyatakan ketika seorang suami istri sama sama bekerja langkah yang mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan pekerjaan ialah dengan mendekatkan diri pada tuhan, sikap dalam menghadapi kehidupan, kekuatan yang diperoleh dari menolong sesama dan dukungan dari rekan dan keluarga. Pada narasumber perempuan yang menerima bantuan dari keluarga termasuk orang tua dan mertua dalam mengasuh anak dan membantu dalam waktu-waktu yang mendadak. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu kekuatan yang diperoleh dari menolong sesama dan dukungan dari rekan dan keluarga, hal ini sangat dirasakan sekali oleh narasumber perempuan, karena mereka merasa bantuan seorang suami mampu meringankan beban mereka dan membuat mereka menjadi lebih tenang dalam menyelesaikan tugas rumah tangga. Untuk memaksimalkan urusan keluarga, maka narasumber melakukan pembagian tugas dengan suami seperti suami ikut membantu menyiapkan makan malam, mengantar atau menjemput anak sekolah, menghadiri acara sekolah anak serta membantu mengajari belajar anak. Hal ini juga serupa dengan penelitian oleh Sabil *et al.* (2016) Strategi yang telah dipraktikkan

oleh responden dalam mengurangi konflik keluarga kerja adalah dukungan dari keluarga baik dari seorang suami, anak, dan anggota keluarga yang lainnya.

Hasil penelitian yang dinyatakan oleh ketiga narasumber menunjukkan bahwa ada beberapa langkah dalam mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan rumah tangga yang dihadapi dalam menjalani peran ganda yang bekerja sebagai penyapu jalanan hampir serupa dengan perempuan berperan ganda yang berprofesi lainnya. Benturan dua kebutuhan peran yaitu kebutuhan peran keluarga dan peran pekerjaan yang hampir selalu menuntut untuk dipenuhi secara bersamaan. Ketiga narasumber mengungkapkan bahwa dalam mengatasi berbagai tekanan rumah tangga ada beberapa langkah yang bisa diterapkan di dalam keluarga untuk meminimalisir konflik yaitu melakukan pembagian tugas dengan suami, seperti seorang ibu pada malam hari mulai kelelahan mengurus anak makan suami dapat membantu menyiapkan makan malam, selain itu perlunya untuk bergantian mengurus anak dengan suami ketika anak sedang sakit, mendapat undangan dari sekolah serta yang tak kalah penting yaitu membantu anak mengajari belajar, karena usia anak yang masih Sekolah Dasar maka masih membutuhkan bimbingan orang tua dalam belajar. Untuk menjaga suasana keluarga yang nyaman ketiga narasumber mengungkapkan komunikasi sangat penting yaitu menjaga komunikasi dengan suami dan seperti saling mendengarkan cerita masing – masing. Menurut narasumber perlu juga untuk saling berbagi cerita dengan rekan

kerja terkait keluhan rumah tangga, karena hal ini dapat memberikan rasa lega dan bisa mendapatkan solusi atau informasi baru dari rekan kerja.



BAB VI

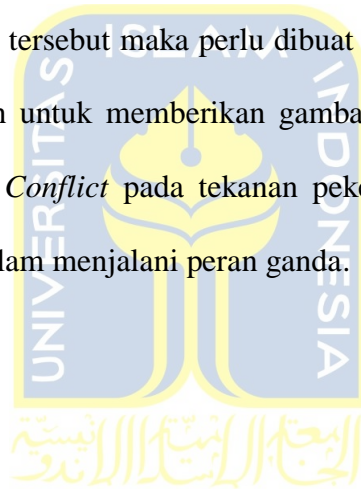
MENGATASI *WORK FAMILY CONFLICT* PADA TEKANAN PEKERJAAN BAGI KARYAWAN DAN ORGANISASI

6.1 Pendahuluan

Perempuan bekerja adalah perempuan yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Karena di zaman ini, kebanyakan wanita memiliki peran ganda, yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja. *Work Family Conflict* yang dialami oleh pegawai perempuan akan menyebabkan menurunnya tingkat kinerja karena mereka sulit untuk membagi urusan keluarga dengan urusan di pekerjaan. Dimana ketika ia bekerja harus dapat mengatasi stres, baik dari lingkungan sekitarnya atau dari dalam dirinya. Seorang ibu yang bekerja harus dapat mengontrol waktu dan energinya.

Seorang perempuan yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga dituntut untuk mampu bersosialisasi dengan baik terhadap rekan – rekan kerja di tempat bekerja dan mampu menyikapi kendala yang dihadapi baik di ruang lingkup keluarga dan tempat kerja. Greenhauss dan Beutell (1985) menyatakan konflik peran ganda merupakan bentuk dari *interrole conflict*, dimana peran pekerjaan dan peran keluarga membutuhkan perhatian yang sama. Konflik dapat memiliki dampak negatif maupun positif, hal ini tergantung bagaimana konflik ataupun tekanan yang muncul dalam pekerjaan dapat dikelola dengan baik. Apabila dapat

meminimalisir segala dampak dari tekanan pekerjaan akan memberikan semangat positif kepada diri sendiri dan kepada lingkungan sekitar. Cara mengatasi konflik ini juga dilihat dari sisi organisasi, dimana langkah – langkah yang diterapkan organisasi untuk mengatasi konflik pekerjaan akan memberikan dampak yang penting dan signifikan kepada Petugas Kebersihan. Mengingat narasumber dalam penelitian ini adalah orang yang sudah berkeluarga, maka mereka tentu mempunyai masalah dalam keluarga dan mungkin bisa berdampak pada kinerja mereka. Untuk mensiasati hal tersebut maka perlu dibuat sebuah kebijakan. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai cara mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan pekerjaan yang dihadapi seorang perempuan dalam menjalani peran ganda.

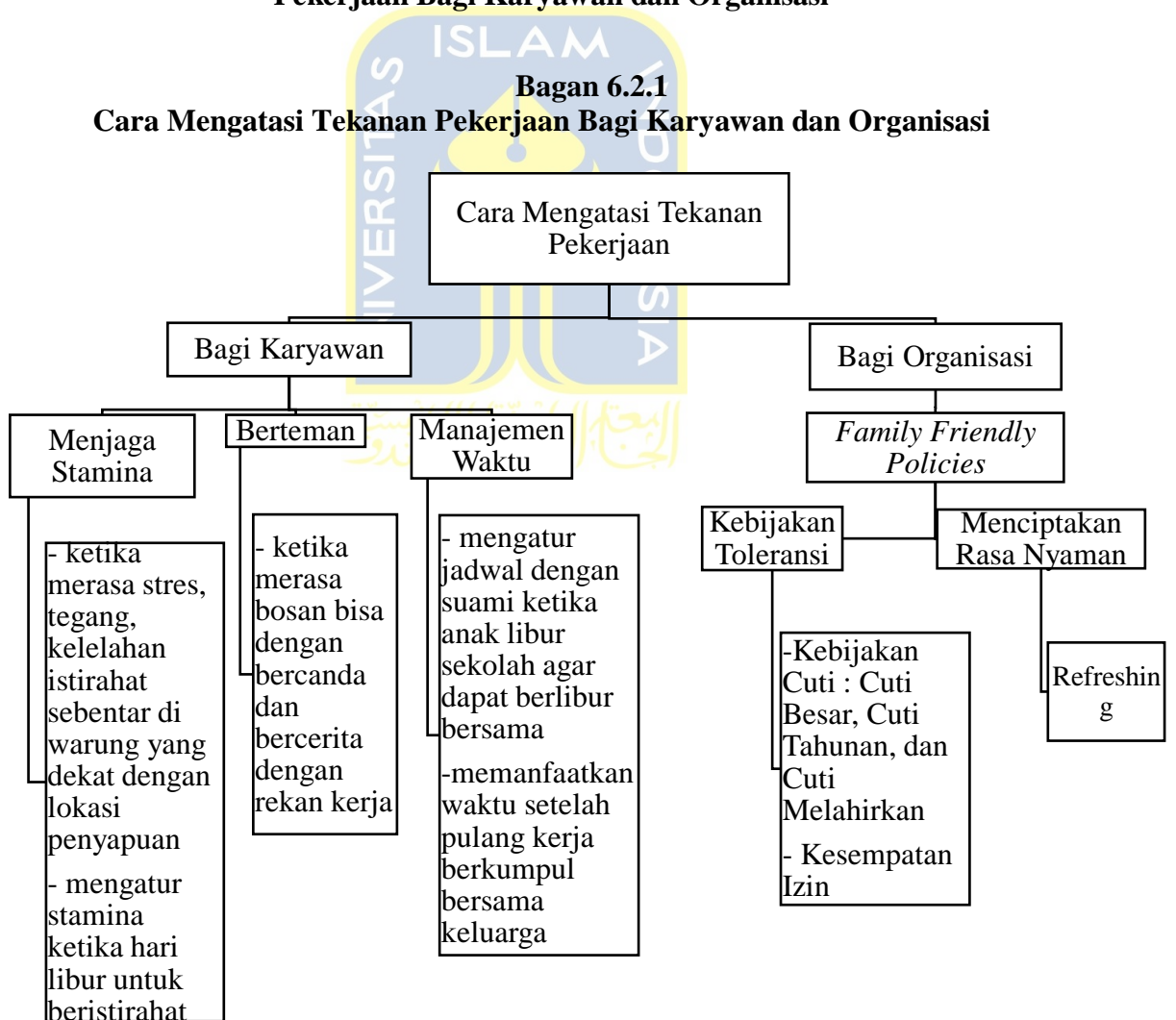


6.2 Temuan Penelitian

6.2.1 Cara Mengatasi *Work Family Conflict* Pada Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi

Cara Mengatasi Tekanan Pekerjaan dilakukan oleh kedua pihak yang berasal dari Karyawan dan Organisasi dengan diterapkannya *Family Friendly Policies* yang dijelaskan pada Bagan 6.2.1.

Display Data Cara Mengatasi *Work Family Conflict* Pada Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi



Cara Mengatasi Tekanan Pekerjaan dibagi menjadi dua yaitu melalui karyawan dan organisasi dengan diterapkannya *Family Friendly Policies*. Bagi Karyawan dalam mengatasi tekanan pekerjaan ialah dengan cara berikut :

Menjaga Stamina : pekerjaan yang membutuhkan tenaga atau menggunakan fisik akan menimbulkan rasa stress, tegang dan kelelahan. Untuk meminimalisir hal tersebut langkah yang harus dilakukan adalah beristirahat sebentar dan makan atau minum di warung terdekat dengan lokasi penyapuan. Selain itu juga perlunya mengatur stamina ketika hari libur untuk beristirahat.

Berteman : tekanan pekerjaan terkadang akan menimbulkan rasa bosan ketika bekerja. Rasa bosan biasanya muncul karena adanya urusan di rumah yang belum selesai dan tekanan pekerjaan itu sendiri. Untuk mengurangi rasa bosan bisa dengan menjalin banyak pertemanan dengan rekan rekan kerja penyapu jalanan karena akan meminimalisir rasa bosan dengan bercerita dan bercanda - canda kepada rekan -rekan kerja.

Manajemen Waktu : untuk mengatasi tekanan pekerjaan selalu berhubungan erat dengan manajemen waktu, maka sangat perlu bagi seorang yang menjalani peran ganda untuk dapat mengelola waktunya dengan baik. mengelola waktu dengan cara mengatur jadwal dengan suami ketika anak libur sekolah agar dapat berlibur bersama dan memanfaatkan waktu setelah pulang kerja berkumpul bersama keluarga.

Sedangkan menurut Organisasi yaitu dengan menerapkan *Family Friendly Policies*.

Family Friendly Policies merupakan kebijakan suatu organisasi yang bertujuan agar karyawan dapat menyeimbangkan antara tuntutan keluarga dengan tuntutan pekerjaan, maka *Family Friendly Policies* diterapkan untuk menurunkan tingkat konflik pekerjaan dan keluarga, serta meminimalisir ketegangan yang terjadi karena tekanan pekerjaan. Dengan adanya program *family friendly* maka organisasi akan mendapatkan karyawan yang loyal dan berkualitas. Organisasi tentu akan memperoleh hasil yang signifikan dengan praktek *family friendly*, yaitu meningkatkan moral karyawan, produktivitas kerja serta mengurangi keluarnya karyawan yang berkualitas. Pada praktiknya sering muncul dilema dalam diri untuk menyeimbangkan pencapaian karir dan harmoni keluarga. Dilema tersebut dapat menyebabkan produktifitas kerja karyawan akan terganggu. *Family Friendly Policies* diharapkan dapat meningkatkan kualitas produktifitas karyawan di tempat kerja. Menurut Pramusinto (2011) *Family Friendly Policies* adalah instrumen untuk mengharmoniskan antara pekerjaan dan keluarga. Dalam penelitian ini Narasumber merasa sangat terbantu dengan adanya kebijakan cuti dan adanya *refreshing* setiap satu tahun sekali. Bagi Narasumber hal ini tentu dapat mengurangi rasa tegang dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Kebijakan cuti membantu jika ada suatu hal yang bersifat mendadak. Narasumber semakin nyaman dengan kebijakan

tersebut, karena merasa perannya sebagai karyawan dan sebagai ibu rumah tangga merasa diperhatikan.

Kebijakan Toleransi : Toleransi yang diterapkan organisasi sangat penting yang berupa kesempatan izin karena dapat membuat petugas kebersihan lebih fokus lagi dalam mengerjakan sesuatu dan lebih fokus dan dapat menyeimbangkan perannya sebagai ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Izin ini bisa dikatakan cuti yaitu meliputi cuti besar seperti Ibadah Haji, cuti tahunan cuti yang digunakan ketika ada sesuatu yang bersifat mendadak seperti apabila ada keluarga sakit, acara sekolah anak yang tidak dapat ditinggalkan, apabila keluarga meninggal dunia dan lain lain, dan cuti melahirkan. Adanya cuti ini memberikan peluang atau kesempatan bagi narasumber untuk dapat menyeimbangkan waktunya dengan urusan rumah tangga. Pemberian cuti merupakan hal yang penting diterapkan karena ini menguntungkan para petugas kebersihan, karena dapat meningkatkan kinerjanya dan kepercayaan serta loyalitas kepada organisasi. Tidak hanya cuti Dinas ini terkadang memberikan kesempatan izin seperti dapat meninggalkan area kerja apabila mendapat urusan yang bersifat mendadak seperti mengambil rapot, acara sekolah anak, anak sedang sakit ataupun suami sedang sakit dan lain lain, namun dengan perjanjian setelah itu dapat kembali lagi bekerja, dan tetap mengikuti *Finger Print* di jam pulang kerja.

Menciptakan Rasa Nyaman : adanya tekanan didalam pekerjaan tentu dapat membuat penurunan kinerja mengurangi rasa nyaman ketika bekerja, maka perlu adanya rekreasi antara petugas kebersihan yang dilakukan satu

tahun sekali, tidak hanya rekreasi saja tetapi juga terdapat *Outbond*, dimana kegiatan ini juga terkadang tidak hanya dihadiri narasumber saja namun juga berserta masing – masing keluarga. Hal ini dapat membuat semangat narasumber sehingga semakin erat hubungan persaudaraan.

6.3 Menjaga Stamina

6.3.1 Ketika Merasa Stress, Tegang, Kelelahan Istirahat Sebentar di Warung Yang Dekat Dengan Lokasi Penyapuan

Setiap ada tekanan pada pekerja tentu menimbulkan rasa lelah, namun hal tersebut bisa diatasi dengan ketika sudah merasa Ketika Merasa Stress, Tegang, Kelelahan Istirahat Sebentar Dan Makan Atau Minum Di Warung Yang Dekat Dengan Lokasi Penyapuan. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Bu Andriani mengatakan untuk tidak terlalu memaksakan ketika sudah merasa lelah menyapu.

“...istirahat aja mbak kalo udah capek jangan dipaksain tetep nyapu mbak, kadang panas tuh kan bikin laper haus pusing, ya makan minum bentar aja di warung mbak di buat enak aja mbak..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Pernyataan serupa juga disampikan oleh Bu Esti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa wajar jika istirahat karena memang lelah kerjanya.

“nek udah capek ya istirahat aja, nanti lanjut lagi wajar suka capek kepanasan kadang kan bikin laper haus, ya makan minum bentar aja di warung..” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Tri yang ketika kerja membawa bekal cemilan, untuk dimakan saat istirahat.

“... diselesaiin dulu kerjanya, kalo misal pas kerja kok capek ya duduk sebentar istirahat disambi ngemil, biasanya saya kerja bawa sangu roti apa lempur apa *arem arem* gitu mbak nanti lanjut lagi gitu mba jangan enak enak...” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan serupa juga disampanikan oleh Bu Eka sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa hal tersebut dilakukan oleh penyapu lainnya juga.

“...sama kaya ibu penyapu yang lain mbak duduk bentar sambil *ngemil* terus *disambi guyon guyon*, ya *le* pinter bagi bagi tenaga waktu sama pikiran...” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Ning yang merasa tidak ingin memaksakan diri ketika memang sudah benar benar kelelahan.

“*nek dah ngerasa kesel* ya duduk bentar sambil makan apa minum apa sambil ngobrol duduk dulu ya nggak papa mbak, kalo dipaksain nanti malah bisa capek beneran mbak, soalnya kalo nyapu siang siang gitu emang panas *e* mbak (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan serupa juga disampanikan oleh Bu Harti sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup bahwa Bu Ning akan istirahat jika sudah lelah.

“...rasanya kan jadi kaya lemes pusing mbak jadi istirahat bentar biasanya minum, gojekan aja sama temen temen...” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)

6.3.2 Mengatur Stamina Ketika Hari Libur Untuk Beristirahat

Kelelahan bekerja menjadi hal yang sering ditemui pada ibu yang berperan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Maka penting untuk mengatur stamina ketika hari libur untuk beristirahat. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Ibu Andriani mengatakan ketika libur terkadang istirahat sambil berkumpul dengan keluarga.

“...kalo libur ya sempetin buat tiduran istirahat ya biar ngga capek badannya nggak tegang pikirannya mbak apa kumpul aja sama keluarga dirumah *ngobrol* sama suami anak..” Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Tri bahwa perlu untuk beristirahat ketika hari Minggu, bahkan bu Tri pun menyempatkan untuk olahraga bersama keluarga.

“..kalo hari sabtu sama minggu tuh saya buat ngerjain rumah sama istirahat kadang minggu pagi ya kita sekeluarga nyempetin buat olahraga bareng mba kaya lari pagi di denggung sini mba kan biar semua pikirannya seger mba” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Eka sebagai narasumber pendukung yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerja di Dinas Lingkungan Hidup yang sependapat dengan Bu Tri yaitu ketika libur bisa istirahat, dan bisa berpergian.

“..nek *nyicil* ya iya mbak ya kerjaan yang belum beres ya diberesin dulu, kadang kadang aja nek libur tuh biasanya pergi sekeluarga..*nek* nggak ya di rumah” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Ning bahwa ia menjaga stamina dengan makan makan bersama keluarga di rumah.

“...pas libur ada waktu semua sehat jalan jalan aja biasa kalo nggak ya makan makan di rumah.. ngobrol sambil makan aja sama keluarga kan kaya gitu juga *itungannya* istirahat dan jaga stamina” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning, yang menyatakan bahwa keluarga ketika libur menyempatkan untuk bersantai - santai.

“..akhir akhir ini keseringan *mbe* libur Cuma makan makan aja dirumah mbak, soalnya juga saya sama istri pingin santai santai di rumah bisa sambil *leha leha* mbak” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

6.4 Berteman

6.4.1 Ketika Merasa Bosan Bisa Dengan Bercanda Dan Bercerita Dengan Rekan Kerja

Untuk mengurangi rasa bosan bisa dengan menjalin banyak pertemanan dengan rekan rekan kerja penyapu jalanan karena akan meminimalisir rasa bosan dengan bercerita dan bercanda - canda kepada rekan -rekan kerja. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Bu Tri mengatakan bahwa perlu adanya teman dan kekompakannya membuatnya merasa lebih senang.

“...lihat temen ketawa ketawa pas kerja tuh ya udah termasuk dukungan buat saya kan otomtis saya juga jadi ikut ketularan seneng mba.. di dinas

lingkungan ada acara ya kita berangkat bareng para penyapu mba ya seneng kaya kompak” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Ning yang juga menyatakan bercanda bersama temannya membuat pikira tidak tegang, Bu Ning pun juga memanfaatkan waktu ketika pergi bersama para penyapu.

“...sama temen *guyon guyon* biar otaknya juga *ga spaneng banget* ya biar hatinya juga seneng terus gitu mba, lagian temen temen disini tuh juga lucu lucu *e mba..*” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

“...sering ada acara *bareng* dari kantor *group* penyapu sleman kan secara ga langsung kita *ga spaneng*, kesempatan kaya gitu dimanfaatin buat seneng seneng biar kerjanya bisa ikhlas..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Pak Mujiya sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Ning, yang menyatakan bahwa *refreshing* bersama teman kerjanya membuat senang.

“..kantornya juga sering *refreshing* juga mbak jadi ya tetep ada seneng senengnya” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)

6.5 Manajemen Waktu

6.5.1 Mengatur Jadwal Dengan Suami Ketika Anak Libur Sekolah Agar Dapat Berlibur Bersama

Tekanan pekerjaan memberikan dampak kurangnya waktu bersama ketika hari libur, maka cara yang dilakukan adalah mengatur jadwal dengan suami ketika anak libur. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu

ruamah tangga. Bu Andriani melakukan komitmen dan kompromi dalam menyempatkan waktu anak untuk liburan.

“...ya ada pekerjaan rumah ya kita sama sama bantu mbak..diajak kompromi di ajak komitmen buat janji kalo misal anak repot ya gantian gantian apa pas liburan sekolah *nyeloke..*” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Tri menyatakan ia mengatur jadwal ketika libur semseter dengan mengatur libur cuti.

“...tiap liburan semesteran selalu nyempetin mbak, nanti kita biasanya *nyocokin* jadwal kalo nggak ya *nyocokin* cuti biar bisa liburan sama anak mbak, ya di ajak main main mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Ning yang juga menyatakan berdiskusi dengan suami untuk mengajak anak liburan.

“...ya saling bantu gitu mba pokoknya kalo saya butuh bantuan anak butuh bantuan suami selalu siap itu udah cukup mendukung, pas libur sekolah anak ya suami bisa diajak diskusi buat ngajak liburan sama anak” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

6.5.2 Memanfaatkan Waktu Saat Setelah Pulang Kerja Berkumpul Bersama Keluarga

Ketika seorang ibu bekerja dan suami juga bekerja tentu pada sore hari sudah lelah, namun untuk menjaga keharmonisan keluarga perlu untuk memanfaatkan waktu saat sore hingga malam berkumpul bersama keluarga. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai seorang ibu yang bekerja dan sekaligus menjadi ibu ruamah tangga. Ibu Tri menyatakan setelah Sholat menyempakan untuk berkumpul.

“nek abis Sholat sampe jam sepuluh an ya *sempetin ngumpul bareng* anak kadang ya sebisa mungkin diajak kumpul sama keluarga mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Okid sebagai narasumber pendukung yang merupakan suami dari Ibu Tri, juga mengungkapkan tetap menyisihkan waktu untuk berkumpul bersama.

“bagi waktunya sih biasa aja mbak kaya pas sehat ya diselesaiin tugas rumahnya mbak, kalo selo ya kumpul kumpul sama keluarga pas pas *bengi - bengi* mbak” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Ning bahwa ia menyempatkan waktu untuk berkumpul dan makan malam bersama keluarga.

“...suami saya *ambil* perannya bagian *ngurus* anak gitu sih mbak ya kaya *guyon guyon bareng* anaknya biar *ga kerasa sepi sepi banget* rumahnya nanti abis kerja itu kan disempetin kumpul sambil makan bareng di rumah” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

6.6 Memberi Toleransi

6.6.1 Kebijakan Cuti : Cuti Besar, Cuti Tahunan dan Cuti Melahirkan

Tekanan Pekerjaan menjadi hal yang sangat penting untuk dicari solusinya, karena dapat membuat petugas kebersihan merasa tidak nyaman. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai Petugas kebersihan yang juga sebagai ibu rumah tangga. Menurut Bu Andriani mengatakan bahwa penerapan cuti sangat membantu ketika ada sesuatu yang mendadak.

“disini tuh ya Cuma ada cuti aja mbak, cuti hamil gitu – gitu mbak. ya membantu tapi nggak banget – banget sih mbak soalnya jarang banget pake cuti sih kalo nggak kepepet banget ya nek pas libur anak aja...”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Menurut Bu Tri dan Bu Ning juga serupa yaitu Cuti bisa digunakan ketika anak sedang libur sekolah

“cuti bergunanya tuh nek pas anak lagi libur apa lagi sakit apa nek saya lagi sakit ya pokoknya yang mendadak gitu mbak jadi ya mbantu banget mbak...” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

“atasan tuh mbantu banget ngasih cuti kalo misal kita lagi ada apa-apa jadi kalo ada apa apa tentang rumah kita bisa ambil cuti, jadi urusan rumah juga nggak berantakan gitu mbak...” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

6.6.2 Kesempatan Izin

Tekanan Pekerjaan menjadi hal yang sangat penting untuk dicari solusinya, karena dapat membuat petugas kebersihan merasa tidak nyaman. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai Petugas kebersihan yang juga sebagai ibu rumah tangga. Menurut Bu Andriani mengatakan bahwa adanya kesempatan izin sangat membantu.

“kalo lagi anak lagi repot kalo beneran nggak bisa ditinggal kan lakyo harus ijin mbak, lhaini untungya enak, nggak ribet banget kalo ngasih ijin, ya jadi kitanya juga bisa tenang gitu pulang bentar ke rumah urus anak atau ke sekolah pas rapat...” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa diungkapkan Bu Tri dengan diberikannya izin membantu urusan rumah tangga.

“aku jarang ijin sih mbak, ya kalo kepepet aja, tapi disini termasuk baik kalo misal kita da yang mendadak harus ijin ya diijinin, nanti kan juga abis itu balik kesini lagi mbak, balik nyapu lagi mbak, lumayan lah rumah urusannya agak terbantu...” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa diungkapkan Bu Ning dengan diberikannya izin membantu urusan rumah tangga

“ya nek repot tinggal bilang ke atasan aja mbak nanti juga diijinin asal balik lagi ke sini asal alasannya juga masuk sih mbak, ya jadi anak juga tetep bisa ikut keurus mbak hahaha...”(Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

6.7 Menciptakan Rasa Nyaman

6.7.1 Refreshing

Tekanan Pekerjaan menjadi hal yang sangat penting untuk dicari solusinya, karena dapat membuat petugas kebersihan merasa tidak nyaman. Hal ini menjadi alasan bagi Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning sebagai Petugas kebersihan yang juga sebagai ibu rumah tangga. Menurut Bu Andriani mengatakan bahwa penerapan rekreasi sangat membantu pikiran mengenai kerjaan menjadi lebih tenang.

“seneng to mbak ada acara kumpul sama semua penyapu jadi lebih dekat, nggak spaneng, ya makan bareng saambil rekreasi yaitu bikin semangat kerjanya apalagi kalo ada mau pergi – pergi gitu...”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Tri yang menurutnya kegiatan ini kegiatan yang paling dinanti – nanti.

“paling semangat kalo ada acara makan bareng mbak sama piknik bareng kemarin itu ke pantai mbak, ya seru to mbak terus ya berarti kita walaupun Cuma penyapu kan berarti diperhatiin mba” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Ning yang menurutnya kegiatan ini membuatnya betah bekerja

“...dinas ini tuh ada kaya syawalan, kumpul – kumpul makan terus ada piknik khusus penyapu, jadi kitanya juga ngerasa diperhatiin mbak, nggak Cuma suruh nyapu – nyapu aja. kita juga jadi tahu mbak pegawai pegawai selain penyapu, ya jadi *kerasan* kerjanya..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)

6.8 Ringkasan Hasil Penelitian

6.8.1 Cara Mengatasi Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi

Beragam cara mengatasi tekanan pekerjaan yang dilakukan wanita bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Penelitian menemukan beberapa masalah yang dirasakan oleh seorang ibu yang mengalami peran ganda. Terdapat beberapa alasan yang sama dan beberapa alasan yang berbeda dari ketiga narasumber yang merupakan pegawai harian lepas Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman yaitu Ibu Andriani, Ibu Tri, dan Ibu Ning. Beragam cara mengatasi tekanan pekerjaan yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. Penelitian ini menemukan beberapa penerapan program yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik peran ganda kepada petugas kebersihan.

Tabel 6.8.1
Cara Mengatasi Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi

| No. | Temuan Penelitian | Narasumber Penelitian | | | |
|-----|-------------------|---|--------|---------|---|
| | | Bu Andriani | Bu Tri | Bu Ning | |
| 1. | Menjaga Stamina | Ketika Merasa Stress, Tegang, Kelelahan Istirahat Sebentar di Warung Yang Dekat Dengan Lokasi Penyapuan | ✓ | ✓ | ✓ |
| | | Mengatur Stamina Ketika Hari Libur Untuk Beristirahat | ✓ | ✓ | ✓ |

| | | | | | |
|----|-------------------------|--|---|---|---|
| 2. | Berteman | Ketika Merasa Bosan Bisa Dengan Bercanda Dan Bercerita Dengan Rekan Kerja | | ✓ | ✓ |
| 3. | Manajemen Waktu | Mengatur Jadwal Dengan Suami Ketika Anak Libur Sekolah Agar Dapat Berlibur Bersama | ✓ | ✓ | ✓ |
| | | Memanfaatkan Waktu setelah pulang kerja Berkumpul Bersama Keluarga | | ✓ | ✓ |
| 4 | Memberi Toleransi | Kebijakan Cuti : Cuti Besar, Cuti Tahunan dan Cuti Melahirkan | ✓ | ✓ | ✓ |
| | | Kesmpatan Izin | ✓ | ✓ | ✓ |
| 5 | Menciptakan rasa nyaman | Refreshing | ✓ | ✓ | ✓ |

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan pekerjaan adalah dengan menjaga stamina, berteman dan manajemen waktu, yang di lakukan oleh seluruh narasumber utama Bu Andriani, Bu Tri dan Bu Ning seperti Ketika Merasa Stress, Tegang, Kelelahan Istirahat Sebentar di Warung Yang Dekat Dengan Lokasi Penyapuan, Mengatur Stamina Ketika Hari Libur Untuk Beristirahat dan Mengatur Jadwal Dengan Suami Ketika Anak Libur Sekolah Agar Dapat Berlibur Bersama. Sedangkan Bu Tri dan Bu Ning juga memiliki cara yang berebeda yaitu Ketika Merasa Bosan Bisa Dengan Bercanda Dan Bercerita Dengan Rekan Kerja dan Memanfaatkan Waktu setelah pulang kerja Berkumpul Bersama Keluarga. Serta dapat disimpulkan bahwa mengatasi tekanan pekerjaan oleh organisasi adalah dengan menciptakan

Rasa Nyaman, memberi toleransi, yaitu dengan adanya Refreshing, kesempatan izin, dan cuti.

6.9 Diskusi Hasil

Penelitian ini menemukan bagaimana mengatasi *Work Family Conflict* dalam tekanan pekerjaan dalam menjalani peran ganda yang dialami oleh Pegawai Harian Lepas yang bekerja sebagai penyapu jalanan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. Dimana pegawai ini merupakan perempuan yang sudah menikah, memiliki suami yang juga bekerja, memiliki seorang anak kecil namun tidak memiliki Asisten Rumah Tangga. Tekanan Pekerjaan sangat erat dengan rasa bosan pada pekerjaannya, serta keterbatas waktu untuk keluarga dan untuk beristirahat. Segala tekanan pekerjaan dapat diatasi dengan Menjaga dan mengatur stamina ketika bekerja dan ketika hari libur, berteman atau berhubungan baik dengan rekan kerja serta mengelola waktu dengan baik seperti mengatur waktu ketika anak libur dan mengatur waktu ketika setelah pulang kerja untuk berkumpul bersama keluarga.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Sarafino (2006) untuk mengatasi konflik peran ganda pada konflik pekerjaan dapat dilakukan melalui dukungan sosial. Dukungan sosial dapat dibagi menjadi empat yaitu dukungan emosional terkait dengan dukungan rasa nyaman, merasa dimiliki dan dicintai, memberi bantuan dalam bentuk semangat, dan upaya memotivasi pekerjaan pasangan. Kedua dukungan penghargaan terkait

pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide. Ketiga dukungan instrumental yaitu berupa bantuan secara langsung dan nyata dan terakhir dukungan informasi berupa nasehat, arahan, atau saran.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis. Pada dukungan sosial, narasumber mengungkapkan bahwa dengan berbagi cerita, bercanda – canda, berbagi keluh kesah dengan rekan kerja secara tidak langsung dapat membuat narasumber merasa lebih tenang dan tidak tegang dalam bekerja, narasumber juga merasa hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa bosan. Selain itu pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman juga kerap melakukan rekreasi bersama para penyapu jalanan, tentu dengan adanya acara ini menurut narasumber membuat satu sama lain merasa saling memiliki dan membuat lebih semangat lagi dalam bekerja.

Pada dukungan penghargaan yaitu menurut penelitian yang penulis lakukan ialah dukungan penghargaan ini berupa tambahan gaji ketika narasumber bekerja di hari – hari libur atau di hari – hari besar.

Pada dukungan instrumental yaitu pada hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan adanya acara sekolah pada anak, atau ketika anak sedang sakit dan membuat narasumber untuk izin sebentar, maka pada hal ini peran atasan dirasa sangat membantu, narasumber merasa diperhatikan dan dihargai pada atasan ketika atasan mau untuk memberikan izin kepada narasumber. Selain itu juga dengan diperbolehkannya oleh atasan kepada narasumber untuk beristirahat sejenak ketika sudah merasa

lelah, namun tetap pada tanggung jawab dalam bekerja yaitu setelah istirahat tetap melanjutkan bekerja.

Dukungan informasi, menurut narasumber berupa ketika narasumber bercerita dengan rekan kerjanya, rekan kerja dapat memberikan arahan dan solusi untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan Evan (2000) yang menyatakan Dukungan yang diberikan berupa perhatian emosi, instrumental, informasi dan penilaian. Dukungan yang diberikan dapat mengurangi efek-efek dari stres yang merugikan. Dukungan sosial dari rekan kerja mampu menciptakan rasa nyaman dan ketenangan dalam bekerja, sehingga seseorang yang mendapatkan dukungan dapat memfokuskan perhatiannya pada pekerjaan ketika melaksanakan suatu pekerjaan. Rekan kerja yang mendukung menciptakan situasi tolong-menolong, bersahabat dan bekerja sama akan menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan serta menimbulkan kepuasan dalam bekerja.

Hasil penelitian oleh Fadhila (2018) pada profesi guru terkait dengan strategi dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga yang dilakukan oleh subyek yaitu dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, manajemen waktu yang baik, menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu, memisahkan urusan pekerjaan dan keluarga, membuat jadwal khusus untuk dihabiskan bersama anak dan anggota keluarga lainnya misalnya setiap hari sabtu minggu atau hari libur. Memprioritaskan hari-hari penting untuk keluarga dan anak seperti acara pentas anak memantau keluarga saat

bekerja misalnya dengan melakukan sekali panggilan kepada anak untuk memeriksa keadaannya sekalipun ada orang tua atau asisten rumah tangga yang menjaganya. Berbagi peran dengan suami. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menemukan beberapa kesamaan berdasarkan jawaban wawancara narasumber yaitu, dengan membuat jadwal khusus untuk dihabiskan bersama anak dan anggota keluarga lainnya misalnya setiap hari sabtu minggu atau hari libur saling mengatur jadwal dengan suami untuk berlibur bersama keluarga serta memanfaatkan waktu saat sore hingga malam atau setelah bekerja berkumpul bersama keluarga.

Penelitian yang dilakukan Takahashi *et al.* (2014) terkait dengan gender dan profesi guru mengungkapkan cara untuk meminimalkan sebuah konflik yaitu dengan tetap berkomunikasi untuk meminimalkan jarak dari keluarga, menolak pekerjaan tambahan, menghindari bisnis atau partisipasi acara – acara lain dan tidak membawa banyak pekerjaan ketika pulang ke rumah serta perlu adanya piknik, olahraga dan bermain musik untuk menyehatkan hati fisik dan pikiran. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis dimana narasumber dalam mengatasi tekanan pekerjaan sebagai perempuan yang menjalani peran ganda menyempatkan untuk mengatur jadwal dengan pasangan ketika anak libur sekolah, agar dapat berlibur bersama keluarga. Narasumber juga menyempatkan untuk berkumpul di rumah bersama pasangan dan anak di waktu sore hingga malam setelah pulang kerja untuk menjaga kedekatan keluarga agar tidak ada jarak. Namun hal yang berbeda yaitu dalam penelitian yang dilakukan

penulis tidak ada cara dengan menghindari bisnis atau pun pekerjaan tambahan hal tersebut tidak di temukan pada penelitian dari ketiga narasumber. Narasumber Bu Andriani ia selain bekerja sebagai penyapu jalanan juga membuka toko kecil atau kelontongan di rumahnya seperti menjual makanan ringan, meskipun toko kecil ini menurut Bu Andriani tidak berjalan dengan lancar atau tidak buka setiap hari karena kurangnya pengelolaan. Begitu juga dengan Bu Tri yang juga terkadang menjual tas rajut hasil karyanya yang dibuat jika ada yang memesan, namun ketika Bu Tri tidak ada waktu atau kondisinya tidak memungkinkan ia akan menolak pesanan tas rajut

Melakukan penjadwalan, membuat rencana waktu keluarga bersama-sama anggota keluarga lain, dan berbagi cerita. Narasumber mengatakan mereka menyelesaikannya dengan melakukan pengaturan jadwal dengan suami ketika anak sedang libur sekolah agar dapat berlibur bersama keluarga, tidak hanya berlibur saja tapi salah satu narasumber juga melakukannya dengan makan makan bersama anak dan suami di rumah, baginya seperti itu juga sudah termasuk berkumpul dan relaksasi. hal ini juga di dukung dari penelitian yang dilakukan oleh Greenhauss *et al* (2012) yang membuktikan bahwa seseorang akan lebih mudah mencapai *work family balance* apabila memiliki pasangan yang suportif terhadap pekerjaannya. Berbagi cerita dengan rekan kerja juga perlu bagi narasumber karena dapat menghilangkan rasa bosan ketika sedang bekerja, selain itu juga membuat pikiran dan hati lebih senang.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti Ballout (2008) dalam memahami hubungan anteseden dari konflik pekerjaan keluarga. penelitian ini meneliti tentang strategi yang tepat untuk meminimalisir konflik pekerjaan yaitu dengan tidak melakukan pekerjaan secara ganda, meluangkan satu atau dua hari untuk keluarga dengan berpiknik atau berolahraga bersama, memegang komitmen kuat pada masing – masing tanggung jawab, selain itu kegiatan dalam pekerjaannya juga dapat mendorong atau membimbing untuk program keluarga yang ramah dan bermanfaat dengan menyediakan program tunjangan keluarga dalam bentuk pelatihan dan pengembangan individu.

Kesamaan peneliti Ballout (2008) dengan penelitian yang penulis lakukan ialah narasumber mengatur jadwal dengan suami dengan artian lain mengatur jadwal cuti ketika anak libur sekolah hal ini bertujuan agar dapat berlibur bersama anak. Namun terdapat perbedaan yang menonjol yaitu pada tidak melakukan pekerjaan secara ganda, dimana pada penelitian yang penulis lakukan adalah terdapat dua narasumber yang memiliki usaha kecil untuk menambah sedikit pemasukan yaitu usaha membuka warung atau toko makanan dan usaha tas rajut. Kedua usaha itu menurut narasumber dilakukan ketika memang ada waktu. Perbedaan juga terdapat pada pekerjaan yang dapat mendorong atau membimbing untuk program keluarga yang ramah. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian penulis karena narasumber seorang penyapu jalanan belum diberikan program seperti itu.

Selain melihat dari sisi petugas kebersihan, cara mengatasi tekanan pekerjaan juga perlu dilihat dari organisasi. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman menerapkan kebijakan yang ramah untuk keluarga atau *family friendly policy*, sehingga para karyawan dapat nyaman bekerja dan masih memiliki waktu untuk mengurus keluarganya. Sehingga menurunkan stres kerja dan akan memaksimalkan kinerja mereka. Hal ini dikarenakan Narasumber dalam penelitian ini sudah berkeluarga, maka mereka tentu mempunyai masalah dalam keluarga dan dapat memberikan dampak kepada pekerjaannya. Dinas Lingkungan Hidup menerapkan kegiatan rekreasi seperti jalan – jalan dan makan bersama seluruh petugas penyapu dan pegawai yang lainnya serta dengan masing masing keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan antar pegawai, agar dengan dekatnya hubungan mereka dapat menciptakan rasa nyaman dan rasa saling memiliki satu sama lain, sehingga ketika bekerja pun tidak terbebani oleh rekan – rekan kerja, dan meningkatkan rasa kebersamaan sehingga adanya rekan kerja ini menjadi sarana untuk berkeluh kesah dan sebagai sarana untuk menurunkan tingkat stres petugas kebersihan.

Dinas ini juga memberikan kesempatan izin bagi petugas kebersihan yang ingin izin, baik izin satu hari penuh ataupun hanya setengah hari saja. Namun dibalik izin juga diterapkan pemberian sanksi, dimana ketika petugas kebersihan tidak melakukan *finger print* di akhir tentu tidak akan mendapatkan upah, karena dihitung tidak bekerja. Adapun penghargaan berupa tambahan upah juga diterapkan pada organisasi ini

apabila petugas kebersihan menyapu di hari libur atau bekerja lembur. Pemberian cuti juga diberikan berupa cuti tahunan yaitu dua belas kali cuti selama satu tahun, kemudian ada cuti ibadah agama, cuti sakit dan cuti hamil.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramusinto (2011) yang berjudul “*Family Friendly Policy* dan Produktivitas Pegawai Negeri Sipil” memiliki hasil pertama kebijakan *Family Friendly Policy* sebagai dasar untuk mengharmoniskan pekerjaan dan keluarga sangat penting. Kebijakan ini tidak hanya menguntungkan keluarga tetapi juga menguntungkan banyak pihak. Kedua praktek *Family Friendly Policy* di beberapa negara maju dalam bentuk penitipan anak, pengaturan waktu kerja yang bervariasi serta penyediaan transportasi umum dan bus sekolah. Ketiga narasumber dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa segala kebijakan yang dilakukan oleh Organisasi dirasa penting karena narasumber merasa lebih tenang dan lebih fokus dalam menyelesaikan segala pekerjaan mereka baik sebagai pekerja maupun ibu rumah tangga, karena adanya kesempatan untuk dapat mengurus rumah tangga, selain itu juga dapat dengan tenang dan fokus mengerjakan pekerjaan kerjanya secara maksimal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Belwal dan Belwal (2014) bahwa kebijakan ramah keluarga bertujuan untuk membantu karyawan mengelola tanggung jawab keluarga, menciptakan kondisi yang fleksibel kerja dan memungkinkan perempuan untuk lebih baik di kedua bidang yaitu keluarga dan pekerjaan. Penelitian ini sama

seperti Belwal dan Belwal (2014) *Family Friendly Policy* untuk mendukung karyawan perempuan menjadi lebih baik di kedua bidang antara pekerjaan dan keluarga.

Hasil penelitian yang dinyatakan oleh ketiga narasumber menunjukkan bahwa ada beberapa langkah dalam mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan rumah tangga yang dihadapi dalam menjalani peran ganda yang bekerja sebagai penyapu jalanan hampir serupa dengan perempuan berperan ganda yang berprofesi lainnya. Benturan dua kebutuhan peran yaitu kebutuhan peran keluarga dan peran pekerjaan yang hampir selalu menuntut untuk dipenuhi secara bersamaan. Ketiga narasumber mengungkapkan bahwa dalam mengatasi berbagai tekanan pekerjaan ada beberapa langkah yang bisa diterapkan di dalam keluarga untuk meminimalisir konflik yaitu menjaga stamina yaitu ketika bekerja merasa stres, tegang kelelahan maka dianjurkan untuk istirahat, bisa juga untuk makan atau minum dahulu untuk mengisi stamina agar dapat kuat untuk kembali menyapu. Mengatur stamina ketika hari libur untuk beristirahat juga perlu untuk menjaga kesehatan dan untuk menyimpan tenaga karena ketika kerja membutuhkan tenaga.

Di dalam bekerja menjadi hal yang wajar ketika merasakan bosan, narasumber mengatasinya dengan berteman yaitu bercanda dan bercerita dengan rekan kerja, menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerja dapat mengurangi ketegangan dan kelelahan ketika bekerja karena adanya hati yang senang bertemu dengan rekan kerja. Yang tak kalah penting yaitu

manajemen waktu, perlunya pengelolaan waktu yang baik akan mengurangi timbulnya konflik karena peran pekerjaan dan peran keluarga terkadang membutuhkan waktu yang bersamaan, mengatur waktu yang dilakukan narasumber dengan mengatur jadwal dengan suami ketika anak libur sekolah untuk berlibur bersama keluarga dan memanfaatkan waktu sore hingga malam untuk berkumpul bersama keluarga. Hal tersebut penting untuk diterapkan dalam rangka mengurangi timbulnya konflik yang dialami seorang peran ganda, dengan kondisi anak yang masih kecil, dan suami yang bekerja.

Kebijakan pada Organisasi ini menjadi salah satu jalan keluar untuk membantu karyawan mengelola tanggung jawab kerja maupun keluarga, menciptakan kondisi yang fleksibel kerja dan memungkinkan perempuan untuk tampil lebih baik di kedua bidang, antara keluarga dan pekerjaan. Perusahaan dengan kebijakan *Family-Friendly Policies* yang baik diharapkan akan meningkatkan produktifitas pada karyawan.

BAB VII

WORK FAMILY CONFLICT PADA WANITA BEKERJA

Work Family Conflict atau pun *Family Work Conflict* merupakan adanya ketidak seimbangan seseorang dalam memenuhi kedua peran, hal ini sangat erat kaitannya dengan seorang perempuan. *Work Family Conflict* yang dirasakan seorang perempuan ialah mereka yang sudah berkeluarga, kedua pasangan yang sama – sama bekerja, memiliki anak masih tergolong belum dewasa, namun tidak memiliki asisten rumah tangga. Seorang perempuan yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga disebut dengan peran ganda, dimana seseorang menjalankan dua peran yaitu perannya sebagai pekerja dan perannya sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda ini membuat yang menjalani merasa kesulitan untuk mengimbangi kedua perannya bukan hal yang mudah menempatkan atau pun menjalankan dua peran yang terkadang menuntut untuk dikerjakan secara bersama. Kegelisahan, kesusahan yang dirasakan ini menjadi hal yang sangat wajar.

Ketika menjalani peran ganda tentu akan menghadapi berbagai permasalahan, baik dari pekerjaan maupun keluarga. Permasalahan yang dihadapi pada perempuan yang menjalani peran ganda ialah adanya tekanan rumah tangga dan tekanan pekerjaan, dimana kedua sisi ini juga saling memberikan dampak. Tekanan rumah tangga yang dirasakan seperti pasangan bekerja, tidak adanya asisten rumah tangga, peran seorang ibu yang harus memenuhi kebutuhan anak seperti mengajar belajar, menjemput

sekolah, rapat sekolah, apabila anak sakit, dan lain – lain. Selain itu juga harus memenuhi kebutuhan rumah seperti menyiapkan sarapan pagi. Tekanan rumah tangga ini memberikan dampak terhadap pekerjaan berupa rasa kelelahan saat bekerja serta rasa gelisah dan tegang. Kebutuhan pada tekanan rumah tangga membuat kurang fokus saat bekerja karena memikirkan urusan rumah dan membuat terlambat datang bekerja. Tekanan pekerjaan yang dirasakan seorang ibu yang bekerja ialah waktu berangkat kerja yang pagi, jenis pekerjaan yang menggunakan fisik karena menyapu terlalu banyak dan adanya piket ketika tanggal merah atau libur. Hal tersebut tentu memberikan dampak kepada rumah tangga seperti pekerjaan rumah menjadi terbengkalai, keterbatasan waktu dengan keluarga karena banyak bekerja serta kelelahan , stres dan mudah emosi ketika tiba di rumah.

Penelitian ini menggali narasumber dalam perjalanannya menjalankan dua peran sebagai seorang ibu dan sebagai seorang pekerja terkait bagaimana mengatasi seluruh tekanan, maupun hambatan yang mengganggu dalam mengimbangi kedua peran. Berbagai hambatan atau tantangan telah dirasakan dan berbagai langkah – langkah mengatasi juga sudah dilakukan oleh perempuan yang menjalani peran ganda, sehingga narasumber mampu menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga dan perannya sebagai pekerja.

Dalam bab ini berisi hasil dari bab sebelumnya mengenai permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda serta cara

mengatasi *work family conflict* pada tekanan rumah tangga dan tekanan pekerjaan. Informasi ini didapatkan dari Ibu Andriani, Ibu Tri Utami dan Ibu Suryaningsih sebagai pegawai harian lepas yang bekerja sebagai penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Sleman.

7.1 Permasalahan dan Dampak yang Dihadapi dalam Menjalani Peran Ganda

Penelitian ini menemukan permasalahan yang di hadapi dalam menjalani peran ganda. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan menjadi konflik berbasis waktu, konflik berbasis ketegangan dan konflik berbasis perilaku.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis permasalahan yang dihadapi seorang perempuan memiliki peran ganda ialah tekanan rumah tangga memberikan dampak terhadap tekanan pekerjaan, begitu juga sebaliknya. Hal ini jika di jelaskan lebih rinci lagi yaitu tekanan rumah tangga seperti kebutuhan rumah tangga memberikan dampak kepada tekanan pekerjaan seperti terlambat datang bekerja. Begitu juga dengan sebaliknya yaitu kepentingan kerja seperti jenis dan waktu pekerjaan mengganggu kepentingan keluarga yang mengakibatkan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga. Narasumber juga tetap bekerja ketika hari libur atau hari libur besar membuat susah ketika keluarga ingin mengajak liburan bersama. Hasil tersebut bisa dikategorikan sebagai konflik berbasis waktu. Hasil penelitian yang dapat dikategorikan sebagai konflik berbasis ketegangan

adalah tekanan rumah tangga seperti masalah keluarga memberi dampak pada tekanan pekerjaan berupa penurunan produktivitas, bagitupun juga dengan tekanan pekerjaan seperti tuntutan dan masalah pekerjaan akan memberikan dampak kepada tekanan rumah tangga berupa terganggunya kehidupan keluarga. Selanjutnya hasil penelitian yang dapat dikategorikan konflik berbasis perilaku yaitu tekanan keluarga seperti kondusi keluarga yang menyenangkan, pekerjaan rumah tangga akan mempengaruhi tekanan pekerjaan berupa semangat kerja dan ketepatan waktu hadir, namun tekanan pekerjaan juga dapat mempengaruhi tekanan rumah tangga dengan adanya jarak di keluarga.

Terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan pernyataan tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Alteza dan Hidayati (2009) yaitu jam kerja yang panjang dan menyita waktu, waktu tempuh kantor yang jauh, beban pekerjaan yang terlalu menuntut dan kurangnya dukungan dari rekan kerja. Serta tugas rumah tangga yang belum dikerjakan seperti, memasak, membersihkan rumah dan lain-lain. Hal ini menyebabkan kelelahan pada masing-masing dari mereka. Kemudian penelitian tersebut dengan penelitian penulis juga serupa dengan penelitian menurut Greenhaus & Beutell (1985) menjelaskan konflik peran ganda ialah dimana seseorang dalam menghabiskan waktu yang lebih digunakan dalam memenuhi peran baik peran pekerjaan dan peran keluarga, maka hal ini menyebabkan kekurangan waktu untuk peran yang lain. Dalam penelitian ini

membagi *Work-Family Conflict* menjadi tiga jenis yaitu konflik berbasis waktu, konflik berbasis ketegangan dan konflik berbasis ketegangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis serupa dengan Penelitian Efendi (2018) yaitu mengenai tekanan pekerjaan yang berdampak terhadap keluarga, dimana waktu dengan keluarga menjadi terbatas, karena tuntutan pekerjaan yang membuat tidak leluasa jika pergi bersama dengan keluarga. Dimana dalam penelitian Efendi (2018) juga menyatakan tekanan pekerjaan dapat memberikan keterbatasan waktu berkumpul dengan keluarga. Namun perbedaan juga muncul antara penelitian penulis dengan penelitian oleh Efendi (2018) yaitu tekanan pekerjaan juga memberikan dampak dimana tidak dapat berperan aktif di dalam masyarakat karena lelah bekerja dan butuh istirahat. Hal ini tidak terdapat pada penelitian yang penulis lakukan. Narasumber merasa pekerjaan tidak membuatnya menjadi tidak aktif di masyarakat karena pasti menyempatkan waktu. Menurut salah satu narasumber juga adanya acara dalam masyarakat di tempat tinggalnya bisa membuat pikiran menjadi senang karena bertemu dengan banyak orang bisa berbagi cerita dan bercanda bersama.

Beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya secara rinci tentu akan memiliki kesamaan juga perbedaan. Hasil penelitian itu disimpulkan oleh peneliti yang penulis lakukan. Kesimpulan itu adalah Tekanan rumah tangga ini dan tekanan tekanan pekerjaan menurut narasumber memiliki dampak terhadap pekerjaan dan keluarga. Ketiga narasumber ini mengungkapkan tekanan pekerjaan yaitu suami yang sama –

sama bekerja ketiga narasumber ini sama – sama memiliki suami yang bekerja delapan jam tiap harinya dari pagi hingga sore, jam kerja yang relatif sama dengan sang ibu tentu membuat seorang ibu yang juga bekerja dalam mengerjakan tugas rumah seperti memenuhi kebutuhan menyiapkan sarapan pagi. Selain itu seorang ibu juga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan anak seperti mengajar belajar, menjemput sekolah, menghadiri rapat sekolah anak, dan ketika anak sakit, hal ini dianggap tekanan rumah tangga yang tidak mudah untuk dihadapi bagi narasumber karena tidak adanya asisten rumah tangga yang membuat ketiga narasumber perempuan ini mau tidak mau harus melakukannya meskipun butuh fisik dan waktu. Tekanan rumah tangga tersebut menurut ketiga narasumber akan memberikan dampak terhadap pekerjaan yaitu kelelahan pada saat bekerja serta adanya perasaan gelisah dan tegang ketika bekerja, ini dikarenakan narasumber sudah mengalami kelelahan di rumah. Narasumber juga mengungkapkan kebutuhan rumah tangga yang belum terselesaikan membuatnya sering tidak fokus dalam bekerja karena terus memikirkan rumah tangga dan merasa pekerjaan rumah masih banyak. Dalam memenuhi kebutuhan di pagi hari yaitu menyiapkan sarapan terkadang membuat narasumber datang terlambat bekerja, dikarenakan kesusahan mengatur waktu ketika pagi karena harus menyiapkan sarapan dan harus membantu kebutuhan suami bekerja dan anak sekolah.

Tekanan pekerjaan yang dirasakan narasumber seperti beragkat bekerja di pagai hari, jenis pekerjaan yang menggunakan fisik karena

menyapu terlalu banyak, serta adanya piket ketika hari libur. Hal tersebut memberikan dampak pada rumah tangga seperti pekerjaan rumah menjadi terbengkalai, karena banyaknya waktu dan tenaga yang sudah digunakan di pekerjaan tidak hanya itu, menurut narasumber ketika sudah sampai di rumah juga menjadi lelah, mudah stres dan mudah emosi. Adanya piket ketika hari libur tentu memberikan keterbatasan waktu dengan keluarga.

7.2 Mengatasi *Work Family Conflict* Pada Tekanan Rumah Tangga

Penelitian ini menemukan bahwa dalam mengatasi konflik keluarga atau tekanan pada keluarga ialah dengan cara melakukan pembagian tugas, komunikasi, izin dan meminta bantuan. Keempat bagian tersebut jika dijabarkan secara rinci yaitu melakukan pembagian tugas dengan pasangan agar dalam mengurus pekerjaan rumah tangga maupun mengurus kepentingan anak, narasumber juga melakukan dengan menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga, berbagi cerita keluh kesah terkait rumah tangga dengan rekan kerja. Ketika anak sedang sakit atau sedang repot sedangkan orang tua sibuk bekerja maka memilih untuk menitipkan kepada orang tuanya atau saudaranya untuk membantu mengasuh anaknya, hal ini cukup meringankan beban seorang ibu yang bekerja dan orang tua senang jika dapat membantu mengasuh cucunya. Selain itu berbagi cerita sangat penting untuk meminimalisir pikiran mengenai tugas tugas rumah tangga dan dapat melegakan hati dan pikiran, maka dari itu narasumber memilih berbagi cerita dengan rekan kerjanya terkait keluhan di rumah tangga, selain kepada rekan kerja seorang ibu juga perlu

menciptakan suasana yang nyaman di keluarganya dengan cara berbagi cerita satu sama lain dengan anak dan suami.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian oleh Folkman (1986) dalam mengatasi konflik keluarga ialah dengan melakukan *coping*. *Coping* ialah suatu pola perilaku atau pikiran seseorang yang secara sadar digunakan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan atau menegangkan. Strategi coping ini dibagi menjadi dua yaitu *Problem Focused Coping* yaitu membatasi segala aktifitas dirinya yang tidak berhubungan dengan konflik dengan cara pemecahan masalah. Kedua ialah *Emotion Focused Coping* yaitu diperlukan sudut pandang yang positif, dimana seseorang dapat menerima dan memandang situasi yang dialami sebagai suatu hal yang positif.

Hal yang serupa juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alteza & Hidayati (2009) Strategi yang dipilih untuk mengatasi masalah *work-family conflict* ialah kombinasi dari *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*, yang dilakukan secara pribadi maupun dengan melibatkan orang lain.

Perbedaan penelitian juga terjadi antara penelitian penulis dengan penelitian Silfiana (2012). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, bahwa pada penelitian Silfiana (2012) menggunakan langkah – langkah dalam mengatasi permasalahan tekanan rumah tangga berupa sikap denial dan memberi uang belanja serta meminta bantuan orang

tua untuk memasak. Penelitian yang dilakukan penulis mengarah pada cara mengatasi pada tekanan rumah tangga yang berisi Pembagian Tugas, komunikasi, izin dan meminta bantuan. Hal tersebut tidak dilakukan karena orang tua narasumber tidak tinggal satu rumah sehingga tidak dapat meminta bantuan, kemudian narasumber lebih fokus dengan cara membagi tugas dan menjaga komunikasi dengan keluarga serta melibatkan orang lain untuk membantu meringankan beban.

Hasil penelitian yang dinyatakan oleh ketiga narasumber menunjukkan bahwa ada beberapa langkah dalam mengatasi tekanan rumah tangga yang dihadapi dalam menjalani peran ganda yang bekerja sebagai penyapu jalanan hampir serupa dengan perempuan berperan ganda yang berprofesi lainnya. Ketiga narasumber melakukan pembagian tugas dengan suami, seperti seorang ibu pada malam hari mulai kelelahan mengurus anak makan suami dapat membantu menyiapkan makan malam, selain itu perlunya untuk bergantian mengurus anak dengan suami ketika anak sedang sakit, mendapat undangan dari sekolah serta yang tak kalah penting yaitu membantu anak mengajari belajar, karena usia anak yang masih Sekolah Dasar maka masih membutuhkan bimbingan orang tua dalam belajar. Untuk menjaga suasana keluarga yang nyaman ketiga narasumber mengungkapkan komunikasi sangat penting yaitu menjaga komunikasi dengan suami dan seperti saling mendengarkan cerita masing – masing. Menurut narasumber perlu juga untuk saling berbagi cerita dengan rekan kerja terkait keluhan rumah tangga, karena hal ini dapat

memberikan rasa lega dan bisa mendapatkan solusi atau informasi baru dari rekan kerja.

7.3 Mengatasi Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi

Penelitian ini menemukan langkah dalam mengatasi *Work Family Conflict* pada tekanan pekerjaan yang di hadapi dalam menjalani peran ganda. Cara tersebut disampaikan oleh narasumber mengungkapkan bahwa dengan berbagi cerita, bercanda – canda, berbagi keluh kesah dengan rekan kerja secara tidak langsung dapat membuat narasumber merasa lebih tenang dan tidak tegang dalam bekerja. Adanya dukungan penghargaan ini berupa tambahan gaji ketika narasumber bekerja di hari – hari libur atau di hari – hari besar. Kacara sekolah pada anak, atau ketika anak sedang sakit dan membuat narasumber untuk izin sebentar, maka pada hal ini peran atasan dirasa sangat membantu, narasumber merasa diperhatikan dan dihargai pada atasan ketika atasan mau untuk memberikan izin kepada narasumber. Selain itu juga dengan diperbolehkannya oleh atasan kepada narasumber untuk beristirahat sejenak ketika sudah merasa lelah, namun tetap pada tanggung jawab dalam bekerja yaitu setelah istirahat tetap melanjutkan bekerja. Ketika narasumber bercerita dengan rekan kerjanya, rekan kerja dapat memberikan arahan dan solusi untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan Evan (2000) yang menyatakan Dukungan yang diberikan berupa perhatian emosi, instrumental, informasi dan penilaian. Dukungan yang diberikan dapat mengurangi efek-efek dari stres yang merugikan. Dukungan sosial

dari rekan kerja mampu menciptakan rasa nyaman dan ketenangan dalam bekerja, sehingga seseorang yang mendapatkan dukungan dapat memfokuskan perhatiannya pada pekerjaan ketika melaksanakan suatu pekerjaan. Rekan kerja yang mendukung menciptakan situasi tolong-menolong, bersahabat dan bekerja sama akan menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan serta menimbulkan kepuasan dalam bekerja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Takahashi *et al.* (2014) hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis dimana narasumber dalam mengatasi tekanan pekerjaan sebagai perempuan yang menjalani peran ganda menyempatkan untuk mengatur jadwal dengan pasangan ketika anak libur sekolah, agar dapat berlibur bersama keluarga. Narasumber juga menyempatkan untuk berkumpul di rumah bersama pasangan dan anak di waktu sore hingga malam setelah pulang kerja untuk menjaga kedekatan keluarga agar tidak ada jarak. Namun hal yang berbeda yaitu dalam penelitian yang dilakukan penulis tidak ada cara dengan menghindari bisnis atau pun pekerjaan tambahan hal tersebut tidak di temukan pada penelitian dari ketiga narasumber. Narasumber Bu Andriani ia selain bekerja sebagai penyapu jalanan juga membuka toko kecil atau kelontongan di rumahnya seperti menjual makanan ringan, meskipun toko kecil ini menurut Bu Andriani tidak berjalan dengan lancar atau tidak buka setiap hari karena kurangnya pengelolaan. Begitu juga dengan Bu Tri yang juga terkadang menjual tas rajut hasil karyanya yang dibuat jika ada yang memesan, namun ketika Bu Tri tidak ada waktu atau kondisinya tidak

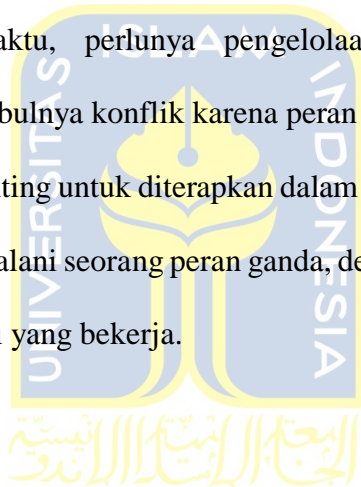
memungkinkan ia akan menolak pesanan tas rajut. Sedangkan dalam penelitian Takahashi *et al.* (2014) dianjurkan untuk tidak melakukan pekerjaan ganda atau menambah pekerjaan lain.

Selain melihat dari sisi petugas kebersihan, cara mengatasi tekanan pekerjaan juga perlu dilihat dari organisasi. Dinas ini juga memberikan kesempatan izin bagi petugas kebersihan yang ingin izin, baik izin satu hari penuh ataupun hanya setengah hari saja. Namun dibalik izin juga diterapkan pemberian sanksi, dimana ketika petugas kebersihan tidak melakukan *finger print* di akhir tentu tidak akan mendapatkan upah, karena dihitung tidak bekerja. Adapun penghargaan berupa tambahan upah juga diterapkan pada organisasi ini apabila petugas kebersihan menyapu di hari libur atau bekerja lembur. Pemberian cuti juga diberikan berupa cuti tahunan yaitu dua belas kali cuti selama satu tahun, kemudian ada cuti ibadah agama, cuti sakit dan cuti hamil. Segala program atau kebijakan yang diterapkan akan meningkatkan loyalitas petugas kebersihan, meningkatkan kenyamanan, rasa saling memiliki, perasaan dekat dengan para petugas kebersihan, maka akan membuat tenang dan meminimalisir pikiran – pikiran negatif. Adanya cuti pun akan membantu petugas jika ingin izin ketika anak libur sekolah atau ada sesuatu yang bersifat mendadak. Bagi mereka hal ini dapat membuat mereka dalam menjalani kedua perannya secara optimal.

Penelitian yang dilakukan beberapa peneliti yang sudah dijelaskan secara rinci pada bab sebelumnya tentu tidak jauh berbeda dengan peneliti

yang penulis lakukan. Hasil penelitian yang dinyatakan oleh ketiga narasumber Mengatur stamina ketika hari libur untuk beristirahat juga perlu untuk menjaga kesehatan dan untuk menyimpan tenaga karena ketika kerja membutuhkan tenaga. Selain itu perlunya untuk beristirahat ketika merasa lelah bekerja.

Perlunya menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerja dapat mengurangi ketegangan dan kelelahan ketika bekerja karena adanya hati yang senang bertemu dengan rekan kerja. Yang tak kalah penting yaitu manajemen waktu, perlunya pengelolaan waktu yang baik akan mengurangi timbulnya konflik karena peran pekerjaan dan peran keluarga. Hal tersebut penting untuk diterapkan dalam rangka mengurangi timbulnya konflik yang dialami seorang peran ganda, dengan kondisi anak yang masih kecil, dan suami yang bekerja.



BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Permasalahan dan Dampak yang di hadapi dalam menjalani peran ganda

Permasalahan yang di hadapi dalam menjalani peran ganda akibat peran yang saling berbenturan untuk sama – sama harus dipenuhi dari kebutuhan peran yang berasal, yaitu keluarga dan pekerjaan. Adanya tekanan di dalam keluarga seperti suami bekerja, tidak memiliki asisten rumah tangga, tuntutan memenuhi kebutuhan anak seperti mengari belajar, menjemput sekolah, menghadiri acara rapat sekolah, apa bila anak sakit, selain itu adanya kebutuhan rumah seperti menyiapkan sarapan pagi. Tekanan keluarga ini memberikan pengaruh kepada tekanan pekerjaan yaitu adanya rasa kelelahan pada saat bekerja, gelisah dan tegang, ketika bekerja menjadi kurang fokus karena memikirkan urusan rumah dan menyebabkan terlambat datang bekerja. Tekanan pekerjaan seperti berangkat pagi, pekerjaan fisik seperti menyapu terlalu banyak dan panggilan piket di hari libur yang memberikan dampak terhadap tekanan rumah tangga yaitu pekerjaan rumah menjadi terbengkalai, keterbatasan

waktu dengan keluarga karena banyak bekerja, kelelahan, stress dan mudah emosi ketika di rumah.

b. Mengatasi *Work Family Conflict* dalam Tekanan Rumah Tangga

Cara mengatasi *Work Family Conflict* dalam Tekanan Rumah Tangga ialah dengan melakukan pembagian tugas dengan suami seperti ibu mengurus anak maka suami membantu menyiapkan makan malam, bergantian mengurus anak ketika sedang sakit atau ada rapat sekolah, bergantian dengan suami mengajari anak belajar ketika malam, menjaga komunikasi anak dan suami dengan mendengarkan ceritanya, berbagi cerita dengan rekan kerja terkait keluhan rumah tangga, izin kepada atasan ketika anak sedang repot, dan meminta bantuan orang terdekat untuk mengasuh anak.

c. Mengatasi *Work Family Conflict* dalam Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi

Cara mengatasi *Work Family Conflict* dalam Tekanan Pekerjaan ialah dengan cara ketika merasa stres, tegang, kelelahan istirahat sebentar di warung yang dekat dengan lokasi penyapuan, mengatur stamina ketika hari libur untuk beristirahat, ketika merasa bosan bisa dengan bercanda dan bercerita dengan rekan kerja, mengatur jadwal dengan suami ketika anak libur sekolah agar dapat berlibur bersama, dan memanfaatkan waktu setelah pulang kerja berkumpul bersama keluarga.

Dari sisi Organisasi yaitu dengan cara penerapan kebijakan cuti, dan refreshing yang diadakan dalam satu tahun sekali. Program ini tentu diterapkan untuk mengurangi konflik pekerjaan keluarga yang dialami seorang perempuan karena menjalankan sebuah peran ganda.

8.2 SARAN

Masalah *Work Family Conflict* terjadi karena adanya dua kebutuhan peran yang saling menuntut untuk dipenuhi secara bersamaan. Kebutuhan ini terkait kebutuhan peran keluarga dan kebutuhan pekerjaan. Narasumber dalam penelitian ini memiliki suami yang sama – sama bekerja.

1. Bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja

Bagi ibu rumah tangga disarankan untuk lebih baik lagi dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Membuat skala prioritas mana yang harus didahulukan dan memberi pengertian tegas kepada anak sejak dini untuk diajarkan hidup mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain, sehingga ketika orang tua bekerja anak sudah mengerti apa yang harus ia lakukan. Menciptakan suasana yang menyenangkan di mulai dari hal kecil seperti merayakan momen – momen indah pada masing – masing anggota keluarga seperti ulang tahun, kelulusan anak, dan lain – lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti perusahaan yang levelnya lebih tinggi dengan skala yang lebih besar dari penelitian ini.

Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di perusahaan yang sudah menerapkan kebijakan-kebijakan khusus bagi karyawan perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, J., Cieri, H. De, & Iverson, R. D. (1996). Costing Turnover: Implications of Work / Family Conflict at Management Level *, *Asia Pasific Journal of Human*. 36(1), 4–7.
- Almasitoh, U. H. (2011). Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pada Perawat. *Psikoislamika* .Lembaga Penelitian Pengembangan dan Keislaman, Volume 8 NO 1. Halaman : 63-82.
- Alteza, M., & Hidayati, L.N. (2009). *Work-family conflict pada wanita bekerja: studi tentang penyebab, dampak dan strategi coping*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Amstad, F. T., Meier, L. L., Fasel, U., Elfering, A., & Semmer, N. K. (2011). A Meta-Analysis of Work – Family Conflict and Various Outcomes With a Special Emphasis on Cross-Domain Versus Matching-Domain Relations, *16(2)*, 151–169.
- Azeez, A.E.P (2013). Employed Women and Marital Satisfaction: A Study among Female Nurses *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* ISSN: 2319-4421 Volume 2, No. 11, November
- Badan Pusat Statistik (BPS). Tenaga Kerja. Diakses pada hari Selasa, 18 Desember 2018 jam 19.00 WIB dari <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Ballout, Hassan (2008). Work-Family Conflict and Career Success: the Effects of Domain-Specific Determinants. *The Journal of Management Development; Bradford*, 27.5: 437-466.
- Belwal, S., & R. Belwal, (2014). Work-Life Balance Family-Friendly Policies and Quality of Work Life Issues: Studying Employers' Perspectives of Working Women in Oman, *Journal International of Women's Studies*. January 15.
- Bohlander, S. (2010). *Human Resource Management*, South Western: Cengage Learning.
- Boloorizadeh, P., Tojari, F., & Zargar, T. (2013). Work-family conflict among female head coaches in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 1403–1410.

- Creswell, J. W. (2009), *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Third Edition SAGE publications*. Thousand Oaks California. Sage.
- Efendi, D., 2018. Road Sweepers In Pekanbaru City (Study Of Women As Single Parents In. *JOM FISIP*, Volume Vol. 5.
- Evan, G. W., & Johnson, D. (2000). Stress and open office noise. *Journal of Applied Psychology*, 85, 779-783.
- Fadhila, M., Hairina, Y., Islam, U., Uin, N., & Banjarmasin, A. (2018). Strategi Work-Family Balance pada Perempuan Suku Banjar yang Memiliki Peran Ganda, 6(2), 184–197.
- Folkman, S. et al., (1986) Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(5), pp. 992-1003.
- Fower, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185
- Frone, Russell & Cooper (1992), . Antecedents and outcomes of work–family conflict: Testing a model of the work–family interface. *J Appl Psychol*. 1992;77:65–78.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, 10(1), 76–88.
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work – family balance and quality of life, *Journal of Vocational Behavior* 63, 510–531.
- Greenhaus, J. H., Ziegert, J. C., & Allen, T. D. (2012). When family-supportive supervision matters □: Relations between multiple sources of support and work – family balance. *Journal of Vocational Behavior*, 80(2), 266–275.
- Handayani, A. (2013). Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Perempuan Bekerja □: Tinjauan Teori Border, *Buletin Psikologi* 21(2), 90–101.
- Kalliath, P., & Singh, V. (2011). When Work Intersects Family □: A Qualitative Exploration of the Experiences of Dual Earner Couples in India. *South Asian Journal Of Management* 18(1)
- Mahesh, B. P., R, P. M., K, C. S. & S, A. V., 2016. A Study Of Work-Life Balance And Its Effects On Organizational Performance. *International Journal Of*

Engineering Research And Advanced Technology (IJERAT), 02(01), pp. 2454-6135.

Mayangsari, M. . D. & Amalia, D., 2018. Work Life Balance Of Career Woman. *Jurnal Ecopsy*, 5 (1).

Meenakshi, M. S. P., & V, V. S. C. (2013).The Importance Of Work -Life-Balance. *Journal Of Business And Management*. 14(3), 31–35.

Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murthy, M. N., & Shastri, S. (2015). Research Article A Qualitative Study On Work Life Balance Of Employees Working In Private Sector. *International Journal Of Recent Scientific Research* 6(7), 5160–5167.

Netemeyer, R. G., & Boles, J. S. (1996). Development And Validation Of Work-Family Conflict And Family-Work Conflict Scales, 81(4), 400–410.

Nurmayanti, S., Thoyib, A., & Irawanto, D. (2014). Work Family Conflict□: A Review Of Female Teachers In Indonesia, 6(4), 134–142.

Putrianti, F. G. (2007). Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami , Optimisme, dan Strategi Coping.*Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* . Volume 9 No 1.Halaman: 3-17

Pramusinto, A, (2011). Family Friendly Policy dan Produktivitas Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*, Vol. 5 no.2, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ramayani, A. B. Pinem (2018). Women’s social economy life of road sweepers at kota siak kabupaten siak. *JOM FISIP*, 5, 1–15.

Sabil, F., Abu, H., Kasuma, J., & Lizzan, N. (2016). Identifying Work-Family Conflict among Nurses□: A Qualitative Study, 21–23.

Sarafino, E.P. 2006. *Health Psychology : Bio Psychosocial Interaction*. Jhon Wiley and Son’s. Inc. New York

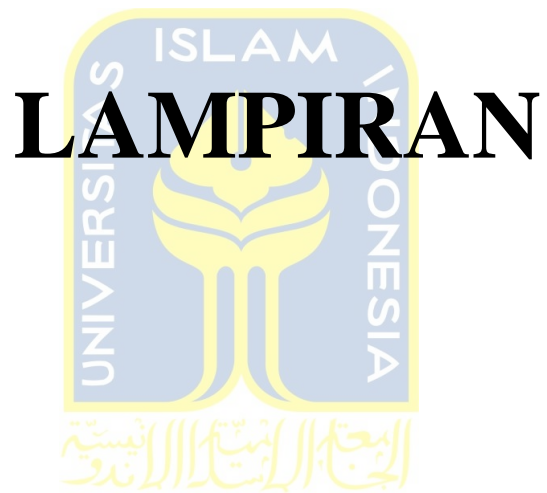
Sekaran, U. (2013). *Research Methods for Business A Skill-Building Approach Sixth Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.

Silfiana, F. (2012) Mekanisme Koping Terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Kerja Yang Berumah Tangga. *Jurnal Psikosains*, 4(1) 29–44.

Skinner, N. & Skinner, J., 2013. Work-life balance and family friendly policies. *journal.anzsog.edu.au*, ISSN 1838-9422(issue 4).

- Sugiyono (2015) *.Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,Cetakan ke 22*, Bandung: Alfabeta.
- Takahashi, A. R., Lourenco, M. L., Sander., J. A., & Silva Souza, C.P. d, 2014. Competence development and work-family conflict Professors and gender. *Gender in Management: An International Journal*, Vol. 29 No. 4(1754-2413), pp. pp. 210-228.
- Tandzegolskiene, I., Rutkiene, A., Trepule, E., Tamoliune, G., & Jurgile, V. (2016). Facilitating Work And Family Conflict□: Young Family Case, *7881*(July), 215–228.
- Tomlinson, J., & Durbin, S. (2010). Female part-time managers career mobility, *29*(3), 255–270.
- Wahyudi, K. Y. & Hadi, C., 2017. Hubungan Antara Work-Family Conflict Dengan Stres Kerja Pada Wanita Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 6(e-ISSN 2301-7090), pp. 1-10.
- Yang, Nini; Chen, Chao C.; Choi, Jaepil; And Zou, Yimin. (2000). Sources Of Work-Family Conflict: A Sino-U.S. Comparison Of The Effects Of Work And Family Demands. *Academy Of Management Journal*. 43, (1), 113-123.





LAMPIRAN I TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber Utama Pertama

- Nama : Andriani Windardi
- Tanggal : 22 Februari 2019
- Jam : 08.00 WIB
- Lokasi : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman
- Penulis : Assalamualaikum bu, udah dari tadi ya bu nunggunya?
- Narasumber : ngga kok mba, saya juga barusan selesai makan ini tadi.
- Penulis : oiya bu kenalan lagi ya bu hehehehe, saya Mega bu
- Narasumber : iya mba heheeh, saya Andini. Kuliah dimana mbak? Uдах semester berapa mba?
- Penulis : di UII management bu, udah semester 8 ini saya bu heheeh
- Narasumber : oalah lagi skripsi ya mba ini?
- Penulis : iya buu, makanya ini mau minta tolong bantuan dari ibu hehehe
- Narasumber : iya gapapa mbak saya juga seneng kok mba bisa bantu mbaknya. Mau tanya – tanya apa mbak ini? *Monggo mbak heheheh*
- Penulis : *emmm* ibu asli mana bu?
- Narasumber : asli sini mba ruamh saya jauh mba di godean, ada temen disana ngga mbak?
- Penulis : ada buk tapi diaerah sidoarum buk
- Narasumber : ooo saya masih sana lagi mbak
- Penulis : oiya bu anak ibu SMP semua atau gimana ya bu saya lupa hehehe
- Narasumber : yang pertama cewek kelas 1 SMP mba yang kedua cowok kelas 5 SD mbak
- Penulis : *eemmm* ini bu saya mau tanya, sebelumnya profesi ibu sekarang ini apa ya bu?
- Narasumber : *emmm* penyapu jalanan atau tenaga penyapuan ya berarti mbak
- Penulis : alasan ibu memilih profesi ini apa ya bu?
- Narasumber : ya gimana ya mba, kan lulusannya juga Cuma SMA to mbak, jadinya kan cari kerjaan juga susah to mbak. Hehehee

Penulis : oh terus udah berapa lama bu disini?

Narasumber : udah lama mbak dari tahun 2011 ya udah 8 taunan mba

Penulis : terus suami mendukung gak bu? Ibu bekerja seperti ini?

Narasumber : ya mendukung mbak suami selalu support saya mba.

Penulis : siapa orang pertama yang paling mendukung ibu untuk bekerja sebagai penyapu jalanan ini bu?

Narasumber : orang tua mba, bapak saya. Ya ngga papa katanya kan maksudnya kan pekerjaan kan butuhnya halal, gausah cari yang gimana – gimana. Gausah isin opo menopo gitu lho mbak. Gausah malu pokoknya.

Penulis : Terus responnya ibunya ibu gimana bu?

Narasumber : ya ngga papa mba, kalo ibu saya tuh intinya ya kerja gitu lho mba. Pokoknya kerja ya kerja. Dulu kan saya dirumah juga buka usaha mba, maksudnya kayak warung sembako *gitu lho* mbak. Tetep ada, maksudnya ada sampingannya gitu lho. Disamping suami bekerja saya juga ikut itu.

Penulis : terus usahanya masih sampe sekarang atau udah enggak bu?

Narasumber : sekarang juga masih mba tapi *disambi* gitu lho mba, ngga seramai dulu to mba, kalo warung kan saingannya banyak to mbak. iya

Penulis : itu dirumah bu? Tiap hari buka bu?

Narasumber : *heeh* mba dirumah. Tiap hari buka. Tapi kalo saya dah pulang, kalo saya belum pulang ya saya belum buka mba

Penulis : ooo dari jam brapa sampe jam brapa bu??

Narasumber : ya paling nanti sore mba. Jam 3 sampe malam. Jam 8 atau jam brapa mba.

Penulis : ooo kayak *klontong klontongan* gitu ya?

Narasumber : iya mba Cuma *klontongan* gitu lho mba

Penulis : cemil cemilan gitu ya bu?

Narasumber : iya hooh mba

Penulis : itu biasanya ambil dari mana bu?

Narasumber : biasanya saya ambil di pasar godean mba. Kan yang murah to mba. *Sakjane ya unda undi* gitu lho mbak, ngga terus murah banget si mba.

Penulis : untung berapa bu biasanya?

- Narasumber : kalo sekarang sepi mba warung itu mba. Kan udah banyak warung to mbak itu sekarang. Jadinya sepi. Kalo dulu yoo masih buka dari pagi. Dulu kan sayuran barang to mbak jadinya ya bisa bantu – bantu suami mbak.
- Penulis : sayurannya ambilnya juga dipasar godean bu?
- Narasumber : iya mbak
- Penulis : ibu ni kerja atas inisiatif sendiri atau ada faktor lain bu?
- Narasumber : ya ada inisiatif sendiri ya ada faktor lain mba. Kan apa apa tuh enak kalo kita punya uang sendiri to mbak. Mau minta terus juga ngga enak to mbak. Ya kayak saya kalo sakit kan sekarang ada asuransi jadi enak mandiri. ya ada ambak kaya kesehatan gitu ya BPJS gitu mbak, seneng kalo sakit ada bantuan biaya, karena kalo saya sakit semua berantak, ya urusan rumah, suami juga jadi sensitif soale butuh biaya banyak jadi BPJS ini bantu banget bikin semuanya lebih tenang
- Penulis : iyaa bener bu. Apa sih bu yang menarik dari penyapu jalanan ini menurut ibu?
- Narasumber : *emmm* gimana ya mbak hahaha sebenarnya menariknya ya biasa aja sih mba, wong ini juga pekerjaan biasa to mbak cuma nyapu, semuanya mesti bisa. Paling ya menariknya bisa ketemu banyak orang, banyak pengalaman, sama banyak temen baru to mbak.
- Penulis : iya bu bener hehehe lebih seneng kalo bisa ngasilin uang sendiri ya bu hehehe.
- Narasumber : *lho lhainya to* mbak hehe masa mau minta terus.
- Penulis : kalo disini tuh ibu hanya terima gaji saja atau dapet tunjangan yang lain sih bu?
- Narasumber : ya gaji aja mba. Paling ya THR kalo pas mau lebaran itu mba. Yang lain gak ada e mbak heheh
- Penulis : ooo gitu. Trus apa gaji ibu ini menjadi sumber penghasilan utama dalam keluarga ibu ?
- Narasumber : ya enggak mbak *hahaha*, kan saya hanya membantu aja sebagai istri. Yang kerja utama kan tetep suami aja to mbak *hahaha*. Saya hanya mbantu aja mbak *hahaha*. Jadi ya saya ga dituntut tuntutan mbak haha
- Penulis : iya buk. Suaminya ya buk yang utama bekerja
- Narasumber : ya iya noh mbak masa malah saya yang banting tulang *hahaha*. Ya saya membantu saja. Saya juga gak mungkin minta suami terus to

mbak. Wong kebutuhan rumah tu banyak banget e mbak. Kalo saya ga kerja juga malah kepiye to mbak hahaha.

- Penulis : iya bu haha malah nanti jadi nggak kekontrol ya bu hahah
- Narasumber : malah bisa *ambyar to* mbak haha. Saya kan dulu sempet kerja mba di pekalongan kerja di toko batik mbak sebelum saya nikah mba. Trus saya juga pernah kerja di PT ekspedisi satu tahun mba. Trus saya berentu njut buka usaha itu mbak. Terus nikah saya cari kerja lagi, saya kerja di dingdong malioboro tu lho mbak
- Penulis : wah keren ya buk hahaha malah kerja sana sini buk. Semangat banget buk
- Narasumber : iya mbak, saya tuh udah kerja kemana mana mbak.
- Penulis : malah mantep buk hahaha
- Narasumber : ya gimana lagi mbak hahaha
- Penulis : selesai kerja biasanya jam berapa bu?
- Narasumber : selesai kerja ya jam setengah tiga mbak. Inikan udah ada finger print to mbak dari february kemarin, jadi makin ketat mbak hahaha
- Penulis : terus kalo misalnya anak lagi sakit atau lagi ada sesuatu yang mendesak gitu, biasanya ibu ijin kerja atau tetep kerja bu?
- Narasumber : anak saya ini kan udah kelas 1 SMP sama kelas 5 SD to mbak. Ya jadi saya kadang tetep kerja mbak. Anak saya kan juga udah ngerti to mbak, asal ditinggalin obat dikasi tau ini itu *kudu piye kudu piye* jadi ya aman mbak walopun saya kerja mbak. Dikasi tau mbak anaknya. kalo lagi anak lagi repot kalo beneran nggak bisa ditinggal kan lakyo harus ijin mbak, lhaini untungnya enak, nggak ribet banget kalo ngasih ijin, ya jadi kitanya juga bisa tenang gitu pulang bentar ke rumah urus anak atau ke sekolah pas rapat..”
- Penulis : ibu sering ngga sih kayak izin cuma kerja sehari atau ijin seharian penuh?
- Narasumber : kalo setengah hari kerja ngga pernah sih mba. Seringnya kalo ijin ya malah seharian penuh mba. Kalo ijin terus malah nggak dapet gaji, ya kalo kita nggak masuk nggak dapet gaji mbak, terus kalo misal kita fingernya Cuma awal ya berarti itungannya nggak masuk nggak dapet gaji kan maneman mbak, nah ini tuh bikin saya juga suka mikir mikir kalo misal nggak masuk atau ijin- ijin gitu mbakdisini adanya tambahan gaji aja mbak kalo kita kerja pas hari hari besar itu ya gajinya lumayan mbak, ya itu aja mbak, ya kita seneng kalo misal hari libur suruh kerja terus dapet gaji mbak
- Penulis : biasanya paling sering tuh ijin nya karna apa bu?

- Narasumber : ya macem macem to mbak, kadang urusan keluarga atau kadang lagi sakit mba atau lagi bener – bener capek to mbak. Tapi ya jarang sih mbak kalo ijin tuh wong ya udah komitmen to mbak hahaha jadi kesel we yo tetep dilakoni mba. Paling pulang sebentar aja kalo anak sakit apa ada rapat sekolah. Kalo mau aman ya ambil cuti aja. “disini tuh ya Cuma ada cuti aja mbak, cuti hamil gitu – gitu mbak. ya membantu tapi nggak banget – banget sih mbak soalnya jarang banget pake cuti sih kalo nggak kepepet banget ya nek pas libur anak aja...”
- Penulis : hahaha iya buk, kalo ijin gitu, disini termasuk sering nolak – nolak atau gampang bu? Kaya berbelit belit gitu ngga bu kalo ijin?
- Narasumber : ooo ya engga mba. Gampang – gampang aja kok mbak disini. Ga ribet. Beda ya kalo sama perusahaan kayaknya ribet yo mbak.
- Penulis : maaf, kalo suami ibu pekerjaannya apa bu?
- Narasumber : suami saya kerja di PT Ekspedisi mba, jadi river mbak
- Penulis : oooo ngapain aja itu bu kerjanya?
- Narasumber : ya itu mbak nganter – nganterin barang di wilayah jogja mbak
- Penulis : selonya pas kapan aja bu suaminya?
- Narasumber : suami saya ya kerjanya lima hari mba liburnya ga tentu kapan mbak kan udah ada jadwalnya to mbak.
- Penulis : udah berapa lama buk kerjanya ?
- Narasumber : wah udah lama banget e mba dari sebelum nikah itu udah kerja disitu suami saya mba. Wong ya nggak punya keahlian apa apa to mbak, Cuma lulusan SMA juga to mbak. Cari kerja ya susah. Kerja disitu ya udah syukur banget mba
- Penulis : iya bu alhamdulillah lah ya bu hehe. Kerjanya dari jam brapa sampe jam brapa bu?
- Narasumber : dari jam delapam pagi sampe magrib mba
- Penulis : lama banget ya bu kerjanya. Delapan jam lebih ya bu?
- Narasumber : iya mbak, kalo pulang tuh ya abis magrib itu mbak
- Penulis : ya dijalani ya buk *hahaha*. Suami suka protes ngga bu kalo ibu bekerja kan jadi sibuk to bu?
- Narasumber : *emmm* ya gimana ya mbaaaa...kalo protes ya enggak mba, wong ya saya kerja itu mbantu keuangan keluarga to mbak. Suami juga seneng kalo saya kerja e mbak hahaha

- Penulis : trus gimana sih cara ibu mba – mba waktu antara kerja sama keluarga?
- Narasumber : ya gimana ya mba... ya tetep waktu kerja ya kerja, keluarga ya keluarga ada, maksudnya kalo libur ya nanti buat keluarga to mbak. Nantikan pulang jam 3 to mbak jam 3 sampe rumah gitu lho mbak. Nanti ya terus masak untuk sore. Kalo pagi kan pagi dan siang, nanti kalo sore itu untuk makan malem juga ada mbak. Nanti abis kerja juga nyapu, abis nyapu yai tu masak. Abis itu ya sampe sore sampe jam 5 kadang. Nyapu sama masak kalo sore.
- Penulis : idealnya waktu untuk ngurus keluarga itu kapan si buk?
- Narasumber : yaaaa kapan ya mbaa. Ya nantikan paling pagi dari jam.... kadang bangun kan subuh trus masak abis itu kerja.. kalo siang ya abis kerja mba. Kalo malem kan saya dirumah terus mbak... kalo libur ya sempetin buat istirahat apa kumpul aja sama keluarga dirumah *ngobrol* sama suami anak
- Penulis : brati ibuk ga ngerasa kekurangan waktu ya bu buat ngurus keluarga?
- Narasumber : ya enggak mba, dicukup cukupin to mbak kan saya kerjanya juga ga terus menerus mba...sama anak ya ..cerita cerita sama anak mbak. Ditanya anaknya gimana sekolahnya ya pokoknya saling terbuka dan harus mau dengerin cerita anaknya
- Penulis : oiya bu kalo anak mau minta ajarin belajar terus ibu gimana?
- Narasumber : kalo saya lagi capek saya kasih tau mba kadang temennya suruh kesini belajar bareng apa nanti diajarin bapaknya *kalo pas ngga* cape bantu ngajar *nek pas* materinya dong juga mbak
- Penulis : ada waktu gitu ngga buk sama suami kan sibuk semua bu? Hahaha
- Narasumber : ya ada mba, kan kalo malem ketemu to mbak, jadi masi sempet ngobrol ngobrol raketan pada kesel kabeh mbak hahahah kalo jam abis magrib bisa ngobrol ngobrol tetepan. Tapi kadang beban juga mbak kalo libur ada *dapet* giliran piket atau ada acara gitu kita ikut masuk
- Penulis : suami sama anak pernah gak sih kaya ngerasa kurang diperhatiin sama ibu, kan ibu juga kerja gitu?
- Narasumber : ya sering mba, kan tetep kalo bekerja banyak di luar yooo, maksute kan gak ada di rumah yooo. Kadang anak ya gimana yooo. Kalo sekolah ibunya gaada..kan yoo gimana... merasa itu kurang perhatian gitu lho mbak..kadang kan saya berangkat kerja duluan, jadi anak saya kalo pagi diurus bapak. Biasanya yang suka sambat tuh ya anak laki saya mba, yang laki tuh deket banget e mbak kalo sama saya. Jadi anak saya merasa kurang diperhatikan mba. *Kok*

kerjo teruss ngono mbak. Kalo anak ada tugas sekolah ya belum bisa ngajarin mba trus juga belum bisa ngajar ngaji mba

- Penulis : oooo anaknya biasanya bilang apa buk?
- Narasumber : *ibuk kok kerjo terus, ratau neng omah gitu mbak hahahahaha gitu mbak ora ono neng omah. Anak saya yang laki mba itu*
- Penulis : oalah ya lucu ya bukk hahhaa, kalo anaknya suka protes ke bapaknya ngga bu? Kan bapak juga kalo pulang malem abis magrib bu?
- Narasumber : kalo bapaknya.. ya gimana ya mbakk.. suami saya kan ga pernah di rumah, maksudnya dari dulu kan kerja to mbak, kerja di PT Ekspedisi kerta api mbak. Di ekspedisi kerta tu lho mbak. Dulu sering keluar kota berapa hari gitu, jadi kalo ke bapak anak saya ga pernah protes. *Hahahah soale mikire kan bapak udah keluar cari uang untuk aku sekolah gitu lho mbak. Ya gimana kadang kalo libur diajak kemana gitu hahah biar gak nesu to mbak. Dulu kan pernah mba kalo suami saya itukan nanti ngawal ke jakarta surabaya dua hari tiga hari baru pulang mba.. tapi kalo sekarang kan udah enggak to mbak udah delivery itu lho mbak. Kalo dulu kan luar kota maksudnya jakarta surabaya brapa hari gitu*
- Penulis : emmm terus...ibu suka capek ngga sih buk seharian kerja? Terus ada akibatnya yg terjadi ga sih bu?
- Narasumber : yaaaa hooh mbaaa. Capek to mba. Akibatnya jadi suka emosi to mbak, *nggedumel* gitu lho mbak, kan kalo ngga dikeluarkan ya gimana to mbakk hahahah. Jadinya ya emosi nggedumel wae mbak
- Penulis : masalah yang sering muncul apa aja sih bu kalo sama sama bekerja?
- Narasumber : ya itu mbak, capek pulang pulang kok kerjaan belum selesai semua ya cucian piring cucian baju belum di sapu rumahnya to mbak. Jadi jarang ketemu to mbak *wong ketemu ya pas malem to mbak*, itu kadang juga langsung tidur suami saya, ya jarang kumpul – kumpul keluarga mba hahaha tapi *yo piye meneh to mbak*. jadi jarang *ngobrol* sama suami to mbak *wong* suami juga pulangnyanya kerja abis maghrib mbak
- Penulis : itu biasanya karna apa sih buk masalah masalah kaya gitu ?
- Narasumber : ya gimana ya mbaak mungkin karna pekerjaan rumah mbak kan yo harus bagi waktu to mbak antara kerja sama rumah, yo harus selesai to mbak. Jadikan njut muncul emosi cek cok to mbak kadang kalo pekerjaan rumah belum beres ya tetep emosi to mbak kalo orang tua, *wong ya ga punya pembantu to mbak.. mungkin kalo ibunya mbak punya pembantu jadi ya beda mbak*

- Penulis : ya gak juga kok bu,ibu saya juga sempet kesusahan kok bu dulu
- Narasumber : ooo hooh ya mba hahah
- Penulis : kalo cekcok gitu biasanya gimana bu?
- Narasumber : ya Cuma sama sama *nggedumel* aja to mbak, tapi kan suami saya juga bekerja seharian to mbak mau mau nanti sampe rumah juga sampe rumah sore, kadang juga njut capek to mbak, kadang ya saya *nggedumel* ngga ditanggepin mba tapi kadang ya ditanggepin mba hahaha. Kadang kalo bener *bener mangkel yo meng dipendem dewe* mbak kalo sore mbak *nek raono sopo sopo* mbak hahaha
- Penulis : masalah apalagi buk yang sering muncul
- Narasumber : suka nggak enak sama tetangga mbak soalnya jadi *jarang* dateng acara gitu udah capek duluan, tapi ya tetep Usahain rajin dateng acara pengajian mba apa acara kampung gitu biar seneng ketemu banyak orang.
- Penulis : gimana sih cara ibu nyeimbangin biar keluarganya juga tetep harmonis gitu bu?
- Narasumber : yaaa diajak pergi mba kalo lagi libur mbak. Kalo libur ya untuk keluarga.. ya gitu aja mbaaa. Maksudnya ya bapaknya ngajak pergi kemana gitu mbak. Yaaaa gimana ya mba maksimalinnya. Ya mungkin total semangat cari uang dan semangat mengurus rumah mba.. Trus ya itu mbak rajin sholat biar hati pikiran kita tenang jadi kalo ada masalah ga spaneng banget mba.. Sering sering cerita ke temen biar ga banyak mendem mendem emosi mbak
- Penulis : terus masalah keluarga nya tadi berdampak ngga sih bu sama ibu ketika lagi kerja buk?
- Narasumber : pernah ya mba kita membawa masalah pekerjaan ke dalam rumah tangga. Tapi kalo dipikir pikir kan itu rumah jadi *ambyar* to mbak... ya jelas mbak ada mbak kalo masalah rumah dibawa kesini kadang nanti jadi males pusing mba tetep ada mbak.. kadang yang sering ya itu mba masalah suami itu mbak. jadi ya sebisa mungkin dikontrol mbak. Kalo dah sampe rumah yaudah gausah dipikirin. Kalo pas lagi kerja gini tetep kita mikirannya kerja aja semangat. Masalah di rumah nanti dulu *ndak* bikin ga semangat kerja
- Penulis : kok bisa gitu buk haha?
- Narasumber : gimana ya mbak hahaha tetep mikir to mbak hahaha tetep ada pikiran to mbak tetep kan dampaknya disini juga to mbak. Cepet capek cepet pusing to mbak kerjanya fisik nyapu panas. Sering telat kalo pagi masak dulu
- Penulis : kalo lagi capek kerja dampaknya ke keluarga apa buk?

- Narasumber : ya jadi cepet emosi itu mbak dampaknya otot tegang mba rasanya *spaneng* kalo kerja kalo lagi banyak masalah mbak rasanyanya tuh pingin *cepat cepat* pulang mbak kalo stress gitu ya kalo mau berangkat suka ngga semangat jadinya nanti sampe sana suka ngeluh capek mba
- Penulis : kalo emosi berdampak ke anaknya juga ngga bu?
- Narasumber : ya jelas to mbak hahahah wajar to mbak. Kadang kan emosi sama anak juga. Kadang kalo anak ngga bantu ya emosi mbak. Lebih sensitif mbak
- Penulis : terus sikap anaknya ke ibuk gimana buk?
- Narasumber : ya anak saya yang cewe cowo ya diem aja tu mbak. Malah didiemin mbak hahaha
- Penulis : ibu ngerasa ada perbedaan ngga sih buk, setelah ibu bekerja sama sebelum ibu bekerja? Apa setelah bekerja jadi lebih harmonis atau gimana gitu buk?
- Narasumber : keharmonisan mba... kelihatannya malah harmonisan kalo bekerja e mba. Kalo suami saya kan soalnya seharian kerja, kalo saya ngga kerja kan juga hanya dirumah saja malah menghabiskan waktu sendiri to hahahaha.. yo malah gapapa gitu lhoo. Soalnya bisa dukung dia juga bisa bantu dia juga. Untuk makan... dia kan kerja untuk anak sekolah, kalo saya kan untuk mbantu makan sehari hari to mbak kan yo bisa membantu to mbak.
- Penulis : emmmm iya bukkk. Dampak paling fatal gara gara banyak pikiran kerja sama keluarga apaan buk?
- Narasumber : ya itu mbak... sampe sakit. Kan fatal to mbak kalo saya sakit, makan keluarga jadi susah wong ya yang masak saya, jadi kobot kabit to mbak kadang keluarganya susah apa apanya. terutama kalo makan pagi itu mbak. kan saya tuh juga ga pernah beli mbak kalo makan jadi masak terus mbak. eman Eman mbak malah boros e mbak hahahaha
- Penulis : pas ngapa buk itu? Kenapa bisa gitu buk?
- Narasumber : kebanyakan pikiran to mbak...anak butuh biaya untuk sekolah, kadang untuk kalo perempuan kan macem – macem to mbak, kadang kalo dirumah ada banyak sumbangan kadang itu... kan kadang bikinnya dari mana uang dari mana kadang kan kurang kadang itu lho mbak pikirannya
- Penulis : oooo iya ya bukkk biasanya kalo ada masalah kaya gitu suami bertindak gimana bu?

- Narasumber : hahahaha ya gitu mba... ya kadang dibantu bantu dari gaji suami to mbak
- Penulis : oalahhh ahaha untung ya bu. Ibu lebih nyaman bekerja atau usaha atau jadi ibu rumah tangga aja buk?
- Narasumber : hahaha ya kerja sambil usaha mba.. ya untuk apa yooo. Yaaa cukup gitu.. maksudnya kalo untuk dirumah ya cukup gitu mba... maksudnya nantikan kalo warung ya kalo rumah butuh apa apa ya gausah keluar kan di warung ada to mba wong punya sendiri hahahaha
- Penulis : selama menjalani kerja dan ibu rumah tangga kesulitan yang dihadapi yang paling sulit apa bu?
- Narasumber : kalo anak sakit juga repot mba, belum nanti *nek* ada rapat rapat sekolah mba kan ya harus *cocokin* jadwal sama suami mana yang bisa
- Penulis : terus solusinya gimana bu kalo misalnya lagi sakit atau lagi ada acara rapat dari sekolah?
- Narasumber : ya Cuma *dicocokin* aja jadwalnya sama suami *diomongin* sapa yang bisa gitu mba
- Penulis : akibat dari konflik konflik itu apa si bu?
- Narasumber : ya Cuma emosi kadang ya suasana rumah jadi diem dieman aja mbak tapi ya Cuma diem dieman dua hari mba hahah ga lebih mbak hahaha nanti juga cair lagi to mbak hahahaha
- Penulis : untuk ngurangin konflik atau emosi gitu gimana bu caranya
- Narasumber : yaaa itu ya mbak di bagi bagi tugasnya mbak. Kan yooo anak sekarang sibuk ya mbak. Banyak tugas sampe sore ntar malem juga ngerjain tugas lagi kan mba.. terus dirumah juga ituu..jadi suah bantuin. Jadi kalo disuruh jawabnya nanti nanti to mbak. Jadi kadang capek sendiri nyuruh anak mba hahaha. Tapi kalo suami ya saya suruh bagian nyuci mba jadi nanti abis dia pulang kejra saya suruh nyuci gitu mbak malem malem trus nanti pagi pagi saya yang jemur mba *ntar malem* kadang bikin makanan. Ya baru itu aja e mba bagi baginya hahaha. beban e mbak rasanya kalo belum beres semua ya *nyiapin sarapan, nyapu*, soalnya kalo kaya sarapan bapaknya juga ngga mesti bisa bantuin
- Penulis : selain nyuci apa bu?
- Narasumber : ya nyuci mba ngepel mba nyapu gitu to mba nyetrika to mbak sering belum selesai to mbak. Kadang nyetrika kalo pas lagi banyak mba ya capek mbak. Kadang nyapu dalem nyapu luar to mbak, nanti suami saya bagian luar saya bagian dalem nyapunya mbak. Terus

nyetrika baju kadang nanti besok mau dipake gitu ya...kan kalo yang perempuan sudah nggosok sendiri mba, tapi kalo yang laki laki kan saya yang nggosok mbak, kadang kalo seragam belum digosok besok dipake ya kadang rasanya gimana gitu lho mbak hahaha tapi yaudah jalani wae mbak hahaha

- Penulis : biasanya itu terjadi keseringan karna apa ya bu?
- Narasumber : ya mungkin kan karna waktu *mbak ahahah* kadang mau mengerjakan *males cape ya mbak hahaha*. Ya walupun pembagiannya suka ga jalan mbak hahaha kadang kalo kerja *cepat cape to mbak*.
- Penulis : kalo lagi capek berimbas ke temen temen gitu ngga bu?
- Narasumber : ya jelas to mbaaa hahaha ya kadang pusing ya gimana yo mba haha kadang kalo dari rumah me ga enak ya berimbas, kadang ga nyapa kadang mau nyapa juga sungkan, kerja juga *ga konsen cepet bosan* kalo udah ada masalah di rumah mbak
- Penulis : ibu kalo udah ngerasa capek kerja gitu biasanya ngapain bu?
- Narasumber : saya langsung ke warung kalo udah *agak capek* tuh Cuma dekat mbak *leyeh leych bentar mba*
- Penulis : kalo pagi anak berangkat sendiri atau gimana bu?
- Narasumber : ya kadang saya suruh berangkat sendiri kadang sama saya kadang sama bapaknya mbak hahah kan bapaknya jam 8 masuknya mbak. Ya kadang anak saya sendiri kalo yang SD. Kalo yang SMP sudah sendiri terus to mbak haha. Soalnya ya saya kalo pagi banyak to mbak gaweane ya masak to mbak saya nek pagi mesti masak dulu mbak ya raketan mung telur ngono mbak hahaha. Pagi nyiapin untuk anak nanti sore ya masak untuk malam to mbak hahah
- Penulis : suka ribut ngga bu kalo pagi? Trus ngatsinnya gimana bu?
- Narasumber : ya ribut mba anak saya pingin dianter ibunya to hahaha tapi ya gimana lagi jalani aja pelan pelan mba ntar juga ngerti to mbak.
- Penulis : ibu temen- temennya disini banyak ya bu?
- Narasumber : temen temen nyapu mbak?
- Penulis : iya buk
- Narasumber : ya banyak to mbakk banyak
- Penulis : terus perlakuan mereka ke ibu gimana bu?
- Narasumber : ya baik mbak, maksudnya kan kita ya sama sama to mbak. Maksudnya lokasinya sendir sendiri mbak jadi kalo belum selesai

ya saling membantu gitu mba. Jadi ya tetep ada kerja sama mba. Lucu lucu mba jadi enak bercanda canda cerita cerita seru

- Penulis : ibu untuk sekarang ini prioritas keluarga atau pekerjaan bu?
- Narasumber : ya kalo udah cukup ya jelas milih keluarga to mbak lebih prioritas, tapi kalo udah cukup lho mbak hahah tapi kan kalo sekarang belum cukup to mbak ya jadi milih pekerjaan mba lebih fokus disitu mba hahahah
- Penulis : kalo di dinas ini ada toleransi gitu ngga mbak buat karyawan cewek?
- Narasumber : maksudnya mba? ya tetep ada mbak kalo misal lagi sakit ya boleh pulang ijin gitu mbak tetep ada toleransi mba. Nanti kalo sakit ya boleh nyapunya pagi tok..terus disini juga ada jalan jalan mbak. seneng to mbak ada acara kumpul sama semua penyapu jadi lebih deket, nggak spaneng, ya makan bareng saambil rekreasi yaitu bikin semangat kerjanya apalagi kalo ada mau pergi – pergi gitu
- Penulis : ibu ada pikiran mau berenti kerja terus mau jadi ibu rumah tangga aja ngurus rumah ketemu anak anak gitu?
- Narasumber : kadang juga kepikiran begitu mba.. tapi ya terus dipikir pikir gitu mbakk. Nanti kalo saya berenti bekerja gimanaa tetep kurang to mbak. Biasanya kerja jadi gga kerja ya nanti di rumah tetep ngelangut to mbak. Kadang tetanggakan juga kerja to mbak .
- Penulis : menurut ibu keluarga memberi dukungan untuk terus bekerja itu seperti apa buk?
- Narasumber : yaaa bagus suami saya ya sudah dukung kok mba. Maksudnya ga suruh berenti. Maksudnya kalo saya ga bekerja nanti kalo ada apa – apa ga ada yang nopang ekonomi to mbak. Tapi kan kalo bekerja ya sedikit demi sedikit bisa bantu to mbak. Terus ibu saya juga kadang suka bantu ngurusin anak saya mba, kan rumahnya *agak* dekat
- Penulis : emm harapan ibu untuk keluarga ibu apa buk? Untuk ke depannya bu?
- Narasumber : ya harapannya kalo bisa anak – anak saya bisa melebihi saya mbak. Maksudnya kan saya sama suami saya kan ya hanya lulusan SMA. Jadi ya harapannya anak – anak saya bisa sampe kuliah to mbak trus bisa bekerja to mbak. Itu aja ga muluk muluk to mbak.
- Penulis : harapan ibu untuk orang orang rumah biar ibu bisa terus semangat kerja dan ngurus rumah apa sih bu?
- Narasumber : ya harapan saya semua sama – sama bisa bantu to mbak. Maksudnya bisa membantu pekerjaan rumah gitu aja ya mba kalo

ada pekerjaan rumah ya kita sama sama mbak bisa diajak kompromi enak di ajak komitmen buat janji kalo misal anak repot ya gantian gantian apa pas libur sekolah hahaha kalo harapan saya lho mbak hahaha.

Penulis : menurut ibu apash yang sering dikeluh kesahkan karyawan cewek cewek disini bu?

Narasumber : yang penyapu jalanan to mbak?

Penulis : iya bu

Narasumber : ya itu mba kalo kadang suami ga bisa bantu diruma kadang ya tetep itu tetep pada mengeluh lah hahaha kan kalo perempuan pekerjaannya tetep banyak to mbak dirumah.

Narasumber Pendukung I

Nama : Riyanto

Tanggal : 29 April 2019

Jam : 19.10 WIB

Lokasi : Lesehan Bebek H. Slamet Jl. Ringroad Utara

Penulis : Malem pak, maaf banget ya pak ini malah ganggu waktunya pak

Narasumber : iya nggak papa mbak santai aja saya juga nggak keburu kok mbak, gimana mbak ada yang bisa *tak* bantu *po* sini mbak

Penulis : gini pak kan ini saya masih ngerjain skripsi saya nah ini saya mau tanya – tanya ke bapak nih hehe baut skripsi saya pak *hehe*

Narasumber : oo ya ayo mbak tanya aja ngga papa mbak insyaAllah tak jawab kok mbak *haha*, nggak susah *to* mbak *hahaha*

Penulis : oiya pak maaf sebelumnya, bapak pekerjaannya apa ya pak?

Narasumber : saya kerja di PT. Ekspedisi mbak, saya disitu sebagai staff mbak

Penulis : *ohh* terus kerjanya mulai dari jam berapa ya pak?

Narasumber : kerjanya dari jam delapan sampai maghrib mba

Penulis : terus bapak disitu kerjanya sebenarnya ngapain aja pak?

Narasumber : *nganter* – *nganter* barang di wilayah Jogja mba kaya gitu mbak kerja saya

Penulis : terus kalo kerja dari jam delapan sampe maghrib gitu apa masih sempet kumpul ngobrol ngobrol sama keluarga pak?

- Narasumber : ya disempetin mbak ya kadang sempet kadang enggak tergantung badan juga mba, tapi kan *sing jenenge* orang tua tuh tetep nggak tega kalo liat suasana rumahnya sepi, jadi ya saya berusaha mencairkan aja mbak
- Penulis : oiya pak kan istri bapak kerja juga nih pak, nah itu istri bapak tetep kerepotan gitu nggak sih pak?
- Narasumber : repot banget mba mestinya istri saya kan kerjanya juga capek saya juga kerja sampe Maghrib, pembantu yo nggak ada anak yo masih kecil belum, ya ujung unjungnya istri yang banyak nggarap rumah sama anak
- Penulis : terus kalo anak lagi sakit apa ada acara sekolah gitu biasanya gimana pak?
- Narasumber : ya kalo pas saya nggak bisa nyanggupi ya di rawat ibunya mbak, ya nanti kan bagi bagi kerjaan to mbak sama istri saya juga ambil bagian *mesti to* mbak
- Penulis : menurut bapak apa aja sih yang sering dikeluhin istri selama kerja pak?
- Narasumber : maksudnya yang sering *disambatin* waktu kerja ya mbak?
- Penulis : iya pak
- Narasumber : *oalah* capek kerjanya fisik nyapu di jalan panas kalo hujan ribet mbak berangkat pagi banget juga mbak padahal kan harus nyiapin sarapan dulu mbak, kadang libur juga suka piket jadi ya ganggu mbak
- Penulis : biasanya kalo ibu udah capek kerja gitu berimbas ke rumah nggak pak? hehe
- Narasumber : kan kalo kerja aja wes kesel ya sampe rumah paling *sambat* capek pusing mba ya jadi gampang emosi mbak, *gawean* rumah jadi ketunda mba ya wajar *to* mbak biasa *to* mbak
- Penulis : tapi ibu sering sakit gara gara *kecapekan* kerja sama *ngurus* rumah nggak pak?
- Narasumber : sakit sih pernah mbak tapi ya nggak sering juga mbak
- Penulis : terus kalo ibu udah mulai *ngerasa kerepotan* apa badannya udah nggak enak gitu biasanya ibu gimana pak?
- Narasumber : biasanya sih ya langsung minta tolong saya suruh nyuci apa cariin makanan gitu mbak, apa bantuin sarapan anak pas pagi mbak kadang nanti saya yang di suruh *nggosok* baju gitu mbak buat anak berangkat sekolah paginya

- Penulis : ibu kan kerjanya capek ya pak nah itu biasanya kalo ibu dah capek kerja gitu biasanya dampaknya apa sih pak di tempat kerjanya?
- Narasumber : maksudnya efeknya dikerjaan kan mbak
- Penulis : iya pak
- Narasumber : kerjanya kan jadi nggak fokus mbak, kalo urusan anak juga bikin istri saya kepikiran terus nanti jadi ijin bentar gitu mbak. Kalo pagi tuh juga ribet mbak ya kan bikin terlambat juga *to* mbak kalo kaya gitu tuh soalnya ya anaknya masih kecil mba *hahah* jadi ya ekstra
- Penulis : terus kalo ibu udah capek gitu udah ngerasa nggak nyaman biasanya ibu gimana sih pak?
- Narasumber : istirahat *to* mbak trus yo disambi ngobrol sama temennya, nanti lanjut lagi wajar suka capek kepanasan
- Penulis : kalo libur apa pas lagi nggak ada piket gitu biasanya ibu ngapain pak?
- Narasumber : ya kadang kalo libur pergi bareng keluarga pokoknya ya kumpul bareng keluarga mbak, kalo pas nggak ada agenda ya di rumah istirahat mbak
- Penulis : waktu ibu lagi stress gara gara kerja pernah ngga sih pak di bawa bawa ke rumah stressnya?
- Narasumber : pernah mbak wajar mbak itu asal nggak sering aja, tapi istri saya ya udah bisa ngontrol emosinya kok mbak jadi nggak sampe marah marah besar mbak ya *tetep* masih wajar lah mbak
- Penulis : terus gimana sih bentuk dukungan bapak biar ibu tuh tetep semangat kerjanya sama ngurus anak pak?
- Narasumber : ya apa yang bisa saya *garap* ya tak *garap* mbak pokoknya kan saling bantuin aja mbak, ya ngurus anak tak bantuin *ngurus* rumah juga tak *bantuin* gitu aja mbak gitu aja mbak saya *ngedukungnya* yang penting rumah sama anak kan *tetep keurus* gitu mbak
- Penulis : kalo menurut bapak dukungan seorang anak biar ibunya juga tetep semangat kerja sama ngurus rumah kaya apa pak?
- Narasumber : ya mestinya sama kaya orang orang yang lain mba, anak nurut sama orang tua nggak aneh aneh gitu mbak selalu ada buat keluarga gitu mbak
- Penulis : terus gimana sih pak cara ibu bagi waktu antara kerja sama keluarga pak?
- Narasumber : ya normal aja mbak bagi waktunya kayak keluarga yang lain juga mbak *hahaha*

- Penulis : contohnya kaya gimana pak bagi waktunya ibu?
- Narasumber : ya kalo libur kerja nyempetin sama keluarga, kalo ada waktu senggang juga *tetep nyempetin ngobrol* sama saya dan anak anak mbak gitu gitu aja sih mba biasanya pokoknya ya *tetep nyempetin* kumpul aja mbak
- Penulis : bapak pernah ngelarang ibu buat kerja nggak pak?
- Narasumber : jelas nggak pernah noh mbak kan gimana gimana itu juga bantu keluarga to mbak maksudnya jadi nggak parah parah banget gitu mbak keuangan keluarganya kalo istri kerja
- Penulis : jadi bapak bener bener ngedukung ibu buat kerja ya pak?
- Narasumber : iya mbak jelas mbak kalo itu
- Penulis : menurut bapak, alasan ibu kerja itu apa pak?
- Narasumber : istri saya pingin mandiri mbak terus juga demi keluarga juga biar stabil juga mbak ya dia nggak mau *nyusahin* suaminya mbak
- Penulis : menurut bapak makna kerja bagi istri bapak apa pak?
- Narasumber : kayanya ya itu ya mbak istri saya kerja tuh karena pingin bantuin saya dan pingin bantuin keluarganya juga mbak yang jelas
- Penulis : apa sih harapan buat ibu biar tetap semangat menjalani perannya sebagai ibu dan pekerja?
- Narasumber : harapannya istri saya bisa sehat terus kalo sehat kan juga semangat *ngerjain* apa nggak tertekan to mbak
- Penulis : oalah iya pak. Pak ini saya tanya tanya kayanya udah cukup banyak banget ya pak, makasih banget ya pak atas waktunya *hehehe*
- Narasumber : iya nggak papa mbak saya juga senang kok mbak di tanya tanya.

Narasumber Pendukung II

- Nama : Esti Utami
- Tanggal : 30 April 2019
- Jam : 14.40 WIB
- Lokasi : Lapangan Deggung Sleman
- Penulis : assalamualaikum bu, bu maaf yah ganggu waktunya siang siang gini bu, padahal bentar lagi mau pulang ya bu
- Narasumber : walaikumsalam mba, enggak papa mbak malah saya yang minta maaf nggak bisa tadi jam sebelasan, soalnya *mepet* duhur e mbak

Penulis : iyaa siap bu santai aja bu, saya juga nggak keburu buru kok bu

Narasumber : gimana mbak mau tanya apa ini mbak monggo

Penulis : hehehe iya bu, bu kalo boleh tau ibu itu kerja disini udah berapa lama ya bu?

Narasumber : saya disini udah empat tahun mbak

Penulis : sebelumnya ibu lulusan apa bu?

Narasumber : saya lulusan SMA mbak

Penulis : oiya bu saya mau tanya nih bu, hehe kan bu Andriani itu kerja iya ngurus rumah juga iya, nah selama ini apa aja sih bu masalah yang sering muncul di keluarganya bu Andriani?

Narasumber : masalah...emmm apa ya mbak, ya sebenarnya masalahnya sama kaya ibu ibu yang lain mbak, dia kan nggak punya pembantu, anak masih kecil terus banyak kebutuhan juga to mbak ya pekerjaan rumahnya jadi susah mbak ngaturnya ya emang ribet mbak, *mesti* kan *tetep* sering sendiri mbak

Penulis : *hehehe* sama ya bu kebanyakan ibu ibu kerja juga masalahnya kaya gitu

Narasumber : iya mbak ya kan pasti repot anak masih susah di suruh bantuin Mba Andri pun juga pasti pusing *ngadepinnya*

Penulis : kalo masalah yang muncul pas kerja apa bu?

Narasumber : kalo pas kerja ya saya sama mbak Andri ngga beda beda banget sih mbak

Mesti masalahnya tuh capek panas, kesusahan tiap pagi, terus kalo pas tanggal merah piket ya capek mbak rasanya kan libur pinginnya *leha leha* mbak hahaha

Penulis : Bu Andriani termasuk suka ijin kerja gitu nggak bu?

Narasumber : ya dia ijin kalo ada urusan tentang anaknya aja mbak jarang ijin mbak, biasanya ijin pulang bentar terus abis itu tetep balik lagi mbak

Penulis : Bu Andri gitu kalo ada keribetan keribetan di rumah berdampak apa aja bu pas kerja?

Narasumber : gampang capek mba pikiran juga sensitif mbak ya biasa kan kalo cewek apa apa dirasain mbak

Penulis : berarti kerja juga jadi males nggak fokus ya buk?

Narasumber : iya mbak nggak Cuma mbak Andri kok, *sing liyane yo hooh* mbak *hahaha*

- Penulis : tapi kalo kaya gitu nanti berimbas ke temen temennya nggak sih bu?
- Narasumber : maksudnya temennya jadi kena getahnya gitu ya mbak?
- Penulis : iya bu
- Narasumber : enggak sih mbak, ya paling jadi dikit ngomongnya sama temen tapi ya ini tuh jarang banget mbak
- Penulis : kalo kerjanya udah capek gitu biasanya Bu Andri nanti kalo di rumah jadi gimana sih bu?
- Narasumber : ya kan kerjaan rumah juga mau dikerjain capek mbak terus mbak Andri mesti kalo dah sampe rumah masih sensitif jadi pinginnya gekndang tidur, biasanya gitu sih mbak
- Penulis : sering nggak sih bu, Bu Andri itu bawa masalah keluarga ke kerjaan?
- Narasumber : pernahlah mbak *hahaha* tapi lak yo nggak tiap hari mbak, Mbak Andri ya mesti tau cara *ngatasinnya* tuh harus gimana, kan *lak yo* nggak baik nek dibawa terus mbak *hahah*
- Penulis : berarti ngga parah banget gitu ya bu, kalo misal bu Andri dibawa masalah rumah?
- Narasumber : enggak mbak, masih biasa aja kok mbak
- Penulis : Bu Andri tetep ada waktu buat kumpul sama keluarga ngga bu?
- Narasumber : tetep sempet mbak kalo kumpul keluarga *tetep diseloin* kok mbak demi anak sama suami mbak
- Penulis : kalo keluarga lagi ribet, biasanya ngatasinnya gimana sih bu, Bu Andri?
- Narasumber : maksudnya contohnya kaya ngapain ngapain aja gitu ya mbak
- Penulis : iya buk kaya bagi bagi tugas sama suami gitu bu
- Narasumber : *ooo* ya jelas Mbak Andri bagi bagi tugasnya sama suami mbak, tapi dia tuh kalo suaminya juga lagi ribet biasanya ditiptin mbak ke ibunya, jadi ya aman mbak *hahaha*
- Penulis : sering nggak sih bu, Bu Andri nitipin anaknya ke ibunya?
- Narasumber : kalo sering enggaknya kurang tau persinyanya mbak, tapi kayanya ya nggak sering banget sih mbak
- Penulis : kalo ngatasin masalah yang capek kerja itu gimana bu biasanya bu Andri?
- Narasumber : sama mbak, sama kaya yang lain juga kok mbak

Penulis : contohnya kaya gimana bu? *heheh*

Narasumber : istirahat aja mbak kalo udah capek jangan dipaksain tetep nyapu mbak, kadang kan bikin laper haus, ya makan minum bentar aja di warung mbak di buat enak aja mbak

Penulis : kalo libur gitu sering nggak sih Bu Andri pergi bareng keluarga bu?

Narasumber : kalo seringnya sih nggak tau mbak, tapi kalo libur ya biasanya pergi nek nggak ya di rumah aja mbak tiduran istirahat ya biar nggak capek badannya nggak tegang pikirannya mbak, kan dia juga suka banyak acara mbak kalo di kampung

Penulis : kalo temen temen disini juga saling mendukung ya bu, kan sesama ibu ibu nih *hehehe*

Narasumber : wah temen temen disini Alhamdulillah enak enak kok mbak ya nggak ada yang *jengkelin banget* gitu loh mbak

Penulis : kalo suami Bu Andri juga ngedukung ya bu?

Narasumber : yang namanya suami pastinya ngedukung istri mbak

Penulis : bentuk dukungannya gimana sih bu kalo dari suami sendiri?

Narasumber : kalo persisnya sih nggak tau ya mbak, tapi ya dengan suami selalu siap sedia bantuin urusan rumah tangga ya itu dukungannya mbak, kan kalo temen ya paling Cuma bisa ngajak gojek gojek aja mbak biar nggak *spaneng* juga mbak biar suasana juga enak

Penulis : kalo menurut ibu, Bu Andri itu kerja karna apa sih bu?

Narasumber : ya kalo ditanya karna apa ya jelas banyak banget mbak

Penulis : ceritain dong bu kenapa Bu Andri milih kerja sambil ngurus keluarga?

Narasumber : jawabannya karna kita tuh juga butuh uang mbak, kita hidup juga karna uang, kita sehat juga karna uang, keluarga bisa hidup juga karna uang mbak, jadi Mbak Andri kerja tuh ya biar keluarganya bisa hidup to mbak

Penulis : menurut ibu, Bu Andri itu udah cukup menjadi sosok yang mandiri belum bu ?

Narasumber : jelas udah mbak, apa lagi dia juga kayanya bisa ngatur uang mbak, dia bisa tetep ngerasa cukup mbak

Penulis : jadi menurut ibu, Bu Andri kerja itu untuk membantu keluarga ya bu?

Narasumber : iya mbak dia kerja demi suami dan anak anak demi mencukupi semua kebutuhan keluarga to mbak

Penulis : menurut ibu Arti kerja bagi Bu Andri apa bu?

Narasumber : ya arti kerja ya mbak..ya kerja untuk saling membantu dengan suami mbak, saling kerja bareng bareng demi sesuatu yang lebih baik lagi to mbak buat *ngurang – ngurangin* masalah juga mbak, kan pengeluarannya banyak kalo istri nggak kerja juga tetep repot mbak

Penulis : apasih harapan ibu buat Bu Andri buat kedepannya bu?

Narasumber : harapannya Mbak Andri selalu semangat kerjanya jaga kesehatan dan keluarganya selalu lancar rejekinya anaknya sukses mbak *hehehe*

Penulis : okedeh bu, udah selesai nih bu saya tanya tanya bu heheh

Narasumber : yakin nih mbak nggak ada yang mau ditanyain lagi mbak?

Penulis : enggak kok bu InsyaAllah udah lengkap bu, makasih banyak yah bu atas waktunya malah ganngu banget ini bu

Narasumber : ah enggak kok mbak, kalo masih kurang datanya nanti tanya tanya lewat WA aja mbak nggak papa

Penulis : iya bu makasih banyak ya bu

Narasumber Utama Kedua

Nama : Tri Andini Utami

Tanggal : 30 April 2019

Jam : 08.00 WIB

Lokasi : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman

Penulis : Assalamualaikum bu

Narasumber : eh iya mb, gimana apa kabar mba?

Penulis : Alhamdulillah baik bu, ibu gimana?

Narasumber : Baik juga kok mba, monggo mau tanya tanya apa mba?

Penulis : ibu kerja jadi penyapu jalanan gini udah berapa lama bu?

Narasumber : udah depalan tahun mbak saya kerja disini

Penulis : ibu dulu lulusan mana bu? Hehe

Narasumber : saya lulusan SMK mbak

- Penulis : oiya apasih alasan ibu kok akhirnya milih pekerjaan jadi penyapu jalanan ini bu?
- Narasumber : ya dulu kan saya kerja di tekstil mbak tapi terus pabriknya kebakaran terus yaudah akhirnya nasib karyawannya nggak jelas semua mbak, akhirnya ya tetep cari cari kerjaan lain mbak... saya masih nganggur lama itu mbak
- Penulis : terus ibu Cuma daftar disini aja bu?
- Narasumber : iya mbak saya cuma daftar sini aja mbak, soalnya kalo di swasta kan aturannya ketat ketat to mbak saya takutnya nggak bisa mbak, lagian saya juga Cuma lulusan SMK mbak jadi yaudah keterampilan sama pengetahuannya kurang banget to mbak. Walaupun Cuma honorer penyapu jalanan gini *jebul* ya banyak banget loh mbak yang daftar bahkan ini ada yang sarjana juga mbak daftar. Jadi saya bisa diterima disini pun juga udah bersyukur banget mbak, soalnya *yo* nggak gampang
- Penulis : anak ada berapa bu?
- Narasumber : anak saya ada dua mbak yang satu SMP yang satu lagi kecil masih kelas empat SD mbak
- Penulis : Sekolahnya masih apda dianter jemput ya bu?
- Narasumber : iya mbak suami saya yang anter saya yang jemput mbak, untungnya jam pulang pas saya udah di rumah juga mbak pas saya udah selesai kerja mbak. Soalnya kalo pulang sendiri kan juga nggak berani mbak anak anak saya, ya belum berani mbak
- Penulis : kalo suami kerja jadi apa bu?
- Narasumber : suami saya kerja jadi satpam di merapi view mbak
- Penulis : menurut Ibu gaji disini udah lumayan cukup belum bu?
- Narasumber : kalo cukup ya pasti kadang ngerasanya nggak cukup mbak, tapi ya tergantung kitanya gimana to mbak ngatur ngatur uangnya mbak, ya saling bantu aja mbak suami saya kan juga ada gaji saya juga ada gaji ya nanti di itung ditung digabung gabung mbak gitu aja terus ya sering sering kaya *nyatet* kebutuhannya apa aja, duitnya keluar buat apa aja gitu mbak
- Penulis : sering nggak sih bu muncul peneluaran yang diluar dugaan padahal uangnya lagi pas banget terus itu bisanya gimana bu?
- Narasumber : ya biasanya njut utang dulu gitu mbak soalnya kalo bener bener pas nggak uang ya beneran nggak ada uang e mbak
- Penulis : terus kalo utang gitu berarti malah nambah beban dong bu?

- Narasumber : ya iya mbak *hahaah* tapi ya gimana lagi ya mbak. Ya nanti kan tetep di bayar mbak makanya kan saya ngontrol anak anak juga soalnya anak tuh sering minta kaya nonton film di mall gitu mbak, *kan lak yo lumayan* ya mbak itu bayarnya
- Penulis : oke bu langsung aja yah bu heheh. Gini bu selam ibu menjalani pekerja sebagai penyapu jalanan dan sebagai ibu rumah tangg tuh masalah yang sering muncul di keluarga tuh apa sih bu?
- Narasumber : banyak mba masalah yang sering muncul ya termasuk nanti kalo di rumah tuh capek kerjanya masih banyak ya nyuci ya masak ya bersih bersih jadi masih banyak tanggungan. Kadang kan anak juga suka minta ajarin belajar to mbak jadi saya ya agak kesusahan saya pulang kerja tuh juga udah capek kan mba
- Penulis : yang minta ajarin yang masih SD ya bu?
- Narasumber : Iya mba masih kelas 4 SD to mbak jadi susah kalo suruh belajar sendiri kadang kakaknya juga ga bisa bantu mba sibuk sendiri gitu.
- Penulis : anaknya les gitu ngga bu?
- Narasumber : engga mba saya suruh belajar sama temen temennya aja kalo ada kesusahan apa gitu, toh saya juga ga bisa bantu mba soalnya materinya kadang susah *ee mba hahaahah*
- Penulis : apasih penyebabnya kerjaan rumah masih banyak yang terbengkalai?
- Narasumber : ya banyak mbak kalo pulang kerja ya dah capek mba. Saya berangkat tuh pagi pagi banget, trus pulang sekitar jam tigaan jadi ya banyak banget belum dikerjain. cucian di dapur masih banyak, jemuran nggak ada yang ngambil *Toh* kan juga kalo suami tuh bantunya ga bisa *full* mbak kan kerja ya tetep seseorang istri yang ngerjain mba. Kalo saya berangkat pagi hanya sempet masak mba jadi kalo bersih bersih rumah dah ga sempet mba.
- Penulis : akibatnya kalo kerjaan rumah banyak yang belum selesai gitu yang terjadi apan aja bu?
- Narasumber : akibatnya saya kan juga tenaganya jadi terkuras mba, saya kerja pake tenaga dirumah juga pake tenaga jadi semuanya pake tenaga *hahaha* ya yang paling sering tuh ya saya jadi sering gampang ngeluh kan *capek* ke anak anak terutama karna kan yang ada dirumah juga Cuma anak – anak kan mba.
- Penulis : selain sering ngeluh gitu sering ga bu jadi emosi gitu kalo kerjaan rumah ga selesai selesai?
- Narasumber : ya kalo emosi ya iya jelas mba tapi kadang saya kalo emosinya lama lama juga kasihan sama perkembangan anak saya mba,

soalnya anak saya tuh juga masih kecil kecil kan mba jadi harus dijaga banget mba jangan sering sering liat ibunya marah marah lah *hahhaaha*

Penulis : selain pekerjaan rumah yang gak selesai apa lagi bu yang sering muncul?

Narasumber : mungkin kalo anak lagi berantem ya mba kan nak saya juga masih kecil kecil jadi suka pada iri – irian ya kadang juga denger mereka ribut itu udah bikin saya cape mba. Kan kalo saya berangkat pagi banget jadi kalo pagi pagi itu yang nganter bapaknya mba nah itu kadang anak suka *rewel* pingin dianter ibunya terutama yang masih kelas empat SD mba kan masih kecil manja banget kalo sama saya mba, pinginnya dianterin sama ibunya kadang nanti pagi pagi udah banyak ribut *hehehee*

Penulis : terus kalo kaya gitu berarti anak suka komplain ya kalo ibunya jarang anter anaknya sekolah bu? *hehehe*

Narasumber : ya ribut itu tadi mba. Pinginnya dianter ibunya. Padahal kan saya juga gabisa pagi pagi saya udah nyiapin makanan buat mereka kan mba. Anak anak umur segitu kan kadang masih nggak paham mbak kalo ibunya emang beneran repot mbak, makanya kadang pelan pelan saya suka kasih tau anak saya kalo ibu *tuh* repot jadi anak nggak baik kalo malah ribut ribut

Penulis : anak kaya merasa kurang perhatian gitu ngga bu?

Narasumber : mungkin kalo kurang perhatian ya ngga juga ya mbak. Mungkin lebih tepatnya anaknya tuh suka marah marah kalo misal minggu atau sabtu saya gabisa diajak pergi kan kadang saya kalo hari sabtu sama minggu tuh saya manfaatin buat ngerjain rumah sama istirahat to mba, ales main main mba malah buang buang duit kan mba. Tapi anak saya selalu tuh mba ngajak saya pergi jadi kalo saya gabisa nanti nangis nangis trus nanti kakakny jug jadi ikut marah *heheeh*

Penulis : oya bu apa ada lagi masalah yang sering dalam keluarga bu?

Narasumber : paling ya itu mba, pekerjaan rumah yang masih banyak belum selesai, anak anak masih kecil kecil sering ribut, Suami kerja jadi kalo abis pulang kerja suami saya suka cape terus kadang *leyeh leye*h jadi males kumpul di ruang tv mending tidur mba saya *yo* kadang gitu mbak jadi nggak sempet ngumpul ngobrol sama anak suami

Penulis : kalo suami dan anak susah bantuin, emang sebelumnya gaada kayak pembagian tugas gitu bu?

Narasumber : ya ada mba kalo pagi suami saya nganterin anak anaknya sekolah trus ntar saya yang bagian jemput. Tapi kalo urusan rumah suami

Cuma bagian nyetrika aja mba sama kadang kadang suka bantuin anaknya belajar kalo pas lagi nggak capek. Kalo capek ya enggak mba.

Penulis : suami juga bersedia terus bu kalo misal anak anak suka ngajak pergi gitu bu?

Narasumber : ya sama kaya saya mba. Kalolagi capek suami saya ya kadang males kan mba, *gek* malah bung buang uang to mbak. Tapi ya demi anak dan demi konduis ruamh yang seneng ya tetep dijalani mba.

Penulis : ibu pekerja itu buat apa sih bu? Maksudnya apa sih arti kerja bagi ibu?

Narasumber : ya saya bekerja untuk menghidupkan keluarga saya mba, membantu suami dan biar anak anak saya tuh juga bisa berkembang kaya temen temen yang lain mba. Saya kerja juga biar ga minta suami terus mba, ga ngerepotin orang tua dan mertua juga mba, malah harus bisa ngasih mereka sedikit mba bantu bantu orang tua dan mertua saya mba.

Penulis : menurut ibu apa sih makna ibu bekerja sebagai penyapu jalanan ini bu?

Narasumber : ya pasti melakukan sesuatu yang nantinya menghasilkan uang to mbak, *lha* uang itu sebagai kekuatan kita untuk bertahan hidup

Penulis : ibu lebih bahagia menjadi ibu rumah tangga atau bekerja bu? Oiya ibu dirumah juga ada sambilan usaha ngga bu?

Narasumber : ya saya suka dua duanya mba saya juga gamungkin kalo ngga bekerja mba, nanti rumah tangga saya malah *amburadul* mba. Saya ada usaha bikin tas rjut sama jualan pulsa mba, ya kalo ada pesenan tas rajut saya bikin mba. Paling mahal tas rajut saya Rp 250.000 mba...monggo mbaknya kalo mau pesen bisa di saya loh mba *hahahaaha*

Penulis : wan mantap dong bu usaha tas rajut. Terus apa itu ibu ngga cape agi waktunya bu antara kerja ngurus anak sama nanti kalo ada pesenan tas rajut bu?

Narasumber : ya kalo dibilang capek ya pastinya capek banget mba, tapi ya sebisa mungkin dilawan capenya gimanapun juga kita kan juga butuh uang untuk bertahan hidup mba, ya pasti harus kerja keras lh mba, ya pasti harus capek lah mba, gak ada kok mba cari uang yang Cuma enak enak aja mba *hahahaha* semau pasti *kesel* mba

Penulis : kalo masalah yang muncul ketika ibu bekerja apa aja bu coba ceritain dong bu *hehehe*

- Narasumber : ya kalo anak pagi pagi habis *rewel* apa tibut gitu ya rasanya mau berangkat kerja jadi males mba, ntar klo dah sampe di tempat kerja mau nyapu pun juga males hasilnya kalo nyapu ya jadi banyak istirahatnya mba dikit dikit berenti gitu mba *hahaha*
- Penulis : itu tuh kok bisa terjadi kaya gitu karna apa sih bu biasanya?
- Narasumber : ya dari awal beragkat aja pikiran hati fisik dah males ya seterusnya juga males mba sampe tempatnya. Kadang kalo udah kaya gitu rasanya pingin *cepat cepat* pulang ke rumah *gek ndang* istirahat gitu mba *hehehe*
- Penulis : pernah ngga bu ngalamin stress waktu kerja gitu bu?
- Narasumber : ya jelas sering mba kan kadang saya tuh apa apa suka tak pikirin mba *hehehe* jadi kalo ada masalah dikit aja dari rumah tuh nanti *mesti* berimbas ketika saya lagi kerja *ee* mbak saya ya jadi *capek males bosan* rasanya mba kerjanya. paling semangat kalo ada acara makan bareng mbak sama piknik bareng kemarin itu ke pantai mbak, ya seru to mbak terus ya berarti kita walaupun Cuma penyapu kan berarti diperhatiin mba
- Penulis : males malesan itu biasanya seperti apa bu?
- Narasumber : ya kan saya jdi males *ndorong ndorong* gerobagnya mba soalnya kan berat dan cape kan mba. Kadang nanti kalo ada temen yang mau bantu kalo pas lagi saya kesusahan kadang yang kaya gitu tuh juga bikin saya dongkol mba. Kalo lagi haid juga kadang bikin pusing capek mba, ya balik lgi kerjaan saya kan fisik dan kadang cuaca panas tuh bikin badan jadi makin ga enak mba sering pusing sering pening *tu loh* mbak kepalanya..tapi disini ada cuti juga mbak enaknya. cuti bergunanya tuh nek pas anak lagi libur apa lagi sakit apa nek saya lagi sakit ya pokoknya yang mendadak gitu mbak jadi ya mbantu banet mbak. Asuransi juga bantu itu bikin kita jadi nggak gampang sensitif mbak kalo bisa pake BPJS soalnya *yo* emang bantu e mbak, terus itu kan juga bikin kita makin percaya sama tempat kerja kita, kitanya juga jadi lebih nyaman mbak
- Penulis : trus kalo libur disuruh kerja gitu kadang ganggu nggak bu?
- Narasumber : ya kadang ganggu kadang engga kalo pas libur ada kerja ya ganggu tapi nanti anak anak tak kasih tau mba *kan sokdong ngejak* pergi mba..soalnya kalo ijin ya nggak mungkin mbak, yang repot kalo kita nggak dapet gaji kalo misal nggak masuk opo nggak finger akhir, jadi kita yo dituntut bertanggung jawab sama disiplin mbak biar nggak sembrono juga.
- Penulis : masalah dari rumah seperti apa aja sih bu yang kadang bikin ibu males kerja?

- Narasumber : kalo anak saya sakit dan nggak sekolah nah itu saya kesulitan mba ngerawatnya karna kan saya juga jauh dari orang tua jadi susah kalo mau nitipin anak mba, dan harus bersih – bersih rumah juga mba. Ya kalo abis berantem sama suami juga mengganggu banget mba dikerjakan. Udah saya paksain buat ngga mikirin tapi kadang – kadang tuh tetep aja kepikiran mba. Tapi nanti kalo udah liat temen temen ketawa ketawa jadi ilang lagi mba.
- Penulis : biasanya kalo cekcok sama suami gitu gara gara apa sih bu?
- Narasumber : ya paling gara gara sama sama capek jadi sama sama pingin didengerin mbak sama sama pingin ngeluh gitu mbak, ya wajar mbak orang abis pulang kerja tuh pinginnya sampe rumah ya udah beres semua tinggal istirahat aja gitu mbak, tapi kan ternyata nggak ada yang beres mbak kerjiaan rumah, itu kadang yang bikin cekcok, sayanya juga emosi mbak kalo rumah masih banyak yang harus *digarap* mbak
- Penulis : terus bu kalo suami mendukung ibu bekerja atau jadi ibu rumah tangga aja bu?
- Narasumber : ya suami saya mendukung saya kerja noh mba kan malah bisa jadi bantu bantu suami mba trus suami saya juga untungnya ga pernah nuntut yang harus kerja gajinya gede *hahaha* suami mesti bantu kalo saya dah capek apa repot, rajin bantuin nganter anak sekolah mba nanti kalo misal anak sakit ya suami saya anter anaknya ke rumah sakit bantuin urus rumah tangga juga mba.
- Penulis : selain itu dukungan seperti apa lagi bu yang menurut ibu itu ngefek banget gitu bu buat nyemangatin ibu?
- Narasumber : ya itu ya mba walopun saya kerja dan saya tetep ngurus rumah tangga, saya seneng suami saya tetep bisa ngajarin anak anaknya belajar ya menyempatkan waktu buat anak anak kan mbak dia ada waktu sama keluarga sama, cerita cerita sama anaknya, kan anak saya ada yang cowok jadi bagus to kalo bisa deket sama bapaknya saling curhat
- Penulis : suami juga aktif di kampung bu?
- Narasumber : suami saya aktif mba kadang kalo ada lelayu malamnya suami saya disuruh untuk *mandu* yasinan gitu mba
- Penulis : selain dukungan suami dukungan dri organisasi seperti apa sih bu?
- Narasumber : ya kalo dukungan organisasi menurut saya udah cukup baik dimana ga ada *mbedambedain* cewek sama cowok mba semua kerja tetep sama mba ngga ad yang berat sebelah jadinya. Trus kalo liat temen ketawa ketawa pas kerja tuh ya udah termasuk dukungan buat saya kan otomtis saya juga jadi ikut ketularan seneng mba.

Suasananya jadi cair mba ngga spaneng kan mba. Trus kalo ada acara apa gitu di dinas lingkungan ya kita berangkat bareng bareng para penyapu mba ya seneng kaya kompak gitu kan mba. Dapet tips mbak hahaha kalo nyapu pas Idul Adha apa pas acara – acara Sleman gitu kan kita jadi kerja lumayan ekstra mbak, ya seneng kerjanya juga jadi lebih ikhlas mbak hahaha...nggak sambat gitu loh

Penulis : terus gimana sih ibu caranya bagi waktu antara keluarga sama kerja bu?

Narasumber : ya bagi waktunya kalo pas kerja ya kerja aja usahain ga mikirin rumah mba. Pokoknya diselesaiin dulu kerjanya, kalo misal pas kerja kok capek ya duduk sebentar istirahat biasanya saya kerja bawa sugu roti apa lempur apa arem arem gitu mbak nanti lanjut lagi gitu mba jangan enak enak juga *hahahah* tapi disini juga udah enak sih mbak. Paling semangat kalo ada acara makan bareng mbak sama piknik bareng kemarin itu ke pantai mbak, ya seru to mbak terus ya berarti kita walaupun Cuma penyapu kan berarti diperhatiin mba

Penulis : kalo di rumah gimana bu ngaturnya kan udah capek kerja?

Narasumber : ya kalo dah sampe rumah ya usahain aktif mba di kampung ya biar kita bisa ketemu banyak orng lagi biar seneng juga to mba ga spaneng sebisa. Kalo misal fisiknya lagi ngga capek capek banget ya dikerjaain mb pekerjaan rumahnya soalnya kalo ditunda tunda malah nanti jadi tambah banyak mba, kalo tambah banyak ya nanti yang cape ga Cuma saya ya suami saya juga. Kalo semua capek nanti ribut malah kasihan anak anak lihatnya mba

Penulis : terus gimana lagi bu baginya biar semua sama sama maksimal gitu bu?

Narasumber : ya itu klo libur ya sebisa mungkin anak diajak pergi mba orang tua makanya juga harus jaga kesehatan ya biar anaknya bisa didampingi orang tuanya terus mba kalo orang tua sehat kan anak – anak juga seneng mba trus kalo udah berantem yaudah mba gausah lama lama nanti malah runyam yaudah yang waras nglah mba jangan malu buat minta maaf mba ya semua kan demi keharmonisan keluarga to mbak. Kalo ada waktu minggu pagi ya kita sekeluarga nyempetin buat olahraga bareng mba kaya lari pagi di denggung sini mba kan biar semua pikirnya seger mba. Terus ya jaga pola makan mba kadang makan tuh juga bikin badan ga enak juga mba.

Penulis : ibu juga rajin ngga bu ngajarin anak – anaknya buat ibadah?

Narasumber : ooo kalo itu suami saya yang dah dong mba. Suami saya mesti ngajak anak- anaknya sholat jamaah di rumah mba sesekali diajarin

ngaji gitu mba, jadi ya Alhamdulillah banget suami saya tetep masih sempet ngajarin yang kaya gitu ke anak saya dan keluarga. Pokoknya jangan lupa sholat gitu mba, ya biar suasana keluarga bisa kondusif mba

Penulis : suami kalo bertengkar dengan ibu gimana bu reaksinya? hehehe

Narasumber : ya pasti marah marah mba tapi nanti lama lama mesti juga ada yang minta maaf kok mba kita kan juga sadar udah tua dan punya anak juga to mbak takutnya ganggu anak tu loh mba kalo kelamaan marahan. Lagian kalo marah marah terus ya buat apa to mbak malah sakit nanti terlalu mikirin *banget banget* gitu loh mbak

Penulis : wah bagus itu bu *ehehe* selain emosi gitu biasanya ibu kalo udah bener bener capek biasanya ngapain bu?

Narasumber : ya biasanya tak tinggal tidur apa sholat sambil nangis gitu mbak ahaha kadang kaya gitu lebih mendingan mbak daripada saya marah marah mbak, kan anak saya juga jadi nggak *denger* kita marah marah mbak, nggak bagus juga buat anak mbak

Penulis : trus gimana ibu nyikapain masalahnya waktu di keluarga bu?

Narasumber : ya positif ajalah mba pikirnya jangan ribet rebet mba pikirnya malah ganggu kesehatan to mba. Kalo misal saya udah ngerasa capek saya ya biasanya ngundang tukang pijet mba saya gamau saya sakit jadi ya kalo udah mulai capek saya langsung pijet mba *hahahaha* trus *nek* mangkel yaudah gausah lama lama. Kita sama orang rumah tuh masti ada rasa mangkel tapi yaudahlah dibuat enak aja pikirnya. Rasa mangkel tuh wajar kok mba. Makanya rajin rajin sholat berdoa ya biar pikirannya *tuh ra kemudu mudu ngono loh mbak hahaha*

Penulis : ibu sering nggak liburan pas liburan semester anak?

Narasumber : tiap liburan semesteran selalu nyempetin mbak ya seneng kalo suami juga bisa ada waktu kalo pas anak libur semester, nanti kita biasanya nyocokin jadwal kalo nggak ya nyocokin cuti biar bisa liburan sama anak mbak, ya di ajak main main mbak

Penulis : kalo ibu kerja bapak kerja gitu, waktu kumpul sama keluarga jam berapa bu?

Narasumber : nek abis Maghrib sampe jam sepuluh ya sempeting ngumpul bareng anak kadang disambi ngajarin anak juga, saya juga nonton tv sambil tiduran mbak, itu aja sih mbak ya kadang ngobrol ngobrol di kamar sambil tiduran mbak sama anak anak

Penulis : gimana ibu antara kerja dan rumah tangga bisa berjalan dengan lancar dan maksimal bu itu caranya gimana ya bu?

- Narasumber : ya yang pertama harus sehat jasmani dan rohani mba *hahaha* harus rajin makan makanan yang sehat biar ga gampang capek mba, harus rajin sholat dan berdoa ya biar ga gampang ngeluh dan tetep bersyukur. Trus yang penting tuh kan banyak mba keluarga yang kebutuhannya banyak nah itu kalo bisa yo jangan ngutang banyak banget mba. Jadi ya kalo beli apa apa pake pengertian jangan nuruti kesenangan to mbak.
- Penulis : apasih bu harapan ibu buat suami sama anak biar ibu tuh tetep semangat bekerja?
- Narasumber : ya harapan saya anak dan suami saya bisa saling bantu kerjaan rumah, ada waktu bareng cerita bareng breng gitu mba. Saya walopun sibuk dan capek saya tetep nyempetin cerita dengan anak anak saya mba terutama yang masih kecil mba ya biar anak saya tuh ga ngerasa sepi mba
- Penulis : kalo kecapean ngurus anak gitu suka dititipin ke orang tua ngga bu?
- Narasumber : ngga pernah mba orang tua saya juga jauh e mba. Paling saya titipin ke tantenya mba soalnya tantenya kan rumah nya Cuma deket dari sini mba.
- Penulis : rumah tantenya masih satu kampung ya bu?
- Narasumber : iya mbak masih satu kampung kok mbak sama saya
- Penulis : kalo kaya gitu tantenya juga mau bu bantuin ibu?
- Narasumber : ya mau bu, soalnya kan tantenya juga nggak kerja ya ibu rumah tangga *tu loh* mbak jadi dia mau mau aja malah seneng mbak kalo ada anak saya ke rumah, dia malah seneng kalo suruh ngerawat anak saya mbak soalnya katanya rumahnya jadi rame *gayeng* mbak *hahaha*
- Penulis : berarti kalo ke orang tua jarang ya bu?
- Narasumber : ya jarang banget mbak *wong* jauh *ee* mbak mending ke tantenya aja mbaka kalo minta bantuan
- Penulis : oya bu sebenarnya apa sih bu yang bikin ibu termotivasi jadi penyapu jalanan ini bu?
- Narasumber : ya yang bikin saya semangat tuh ya pastinya anak sama suami saya mbak, terus rasanya seneng mbak bisa cari uang sendiri tuh rasanya kaya beda aja gitu *e* mbak
- Penulis : oke bu kayanya udah cukup ya bu aku tny tanya ke ibu hehehe maaf ya ganggu waktu ibu terus makasih banget ya bu udah mau bantuin saya bu hehehe

Narasumber : halah gapapa mba santai aja mba. Sukses skripsinya ya mba. Kalo ada apa apa tanya saya aja mbak nggak papa

Penulis : InsyaAllah udah lengkap bu mudah mudahan makasih banyak ya bu

Narasumber : ya mbak sama sama

Narasumber Pendukung I

Nama : Okid Ardianto Kosasih

Tanggal : 1 Mei 2019

Jam : 09.15 WIB

Lokasi : Lapangan Deggung Sleman

Penulis : Assalamuailaikum pagi pak maaf ini saya Mega pak yang kemarin wawancara bu Tri pak

Narasumber : oya mbak saya suaminya bu Tri mbak, gimana mbak ada yang bisa dibantu mbak?

Penulis : mau tanya tanya aja pak seputar Ibu Tri pak, maaf yah pak udah ganggu waktunya libur libur gini pak *hehehe*

Narasumber : Nggak papa mbak ini saya libur juga kebetulan nggak pergi pergi kok mbak

Penulis :berati ini lagi kumpul sama keluarga aja ya pak?

Narasumber : iya mbak ini juga Cuma di rumah anak saya ya kumpul kumpul aja mbak nyantai nyantai

Penulis : maaf nih pak sebelumnya, bapak itu kerja sebagai apa ya pak?

Narasumber : saya kerjanya sebagai Satpam di merapi view mbak kerjanya dari jam delapan pagi sampe sore jam empatan mbak

Penulis : bapak kerja udah berapa lama pak?

Narasumber : udah kerja sepuluh tahun mbak saya kerja di merapi view

Penulis : terus kalo bapak kerja ibu kerja gitu biasanya apa sih bu kendalanya ibu pas ngurus rumah tangga?

Narasumber : kendalanya banyak *e* mbak *hahaha*

Penulis : apa aja gitu pak misalnya contohnya apa gitu pak?

Narasumber : kalo si istri saya ya kerepotan mbak ngurus rumahnya soalnya dia ngurus apa apa sendiri mbak, anak dia yang urus kalo misalnya saya masih kerja mbak ya gitu aja mbak kendalanya

- Penulis : selain itu apa lagi pak?
- Narasumber : kendala di rumah ya mbak ya itu aja mbak kayak dia nanti jadi kecapekan mbak, apalagi kalo anak lagi repot ya tambah makin repot aja mbak. nggak fokus nggak bisa mikir mbak rasanya pingin kepikiran rumah terus *e* mbak *kok* masih banyak kerjaan
- Penulis : kalo kaya gitu mempengaruhi waktu ibu kerja nggak pak?
- Narasumber : kalo mempengaruhi ya mesti iya mbak mesti ya dipikirin mbak ujung ujungnya, mesti dia tetep mikirin rumahnya gimana kok belum beres, anaknya gimana apalagi kalo lagi sakit mbak, ya pas kaya gitu aja sih mbak mikirinnya
- Penulis : tapi ibu termasuk sering bawa masalah rumah ke kerjaan nggak sih pak?
- Narasumber : sering sih enggak mbak, Cuma kalo mikirin dikit dikit ya pernah lah mbak, kalo anak sakit terutama sering banget kepikiran pas kerja mbak, kalo yang lain lain kayanya nggak *patio* dipikir banget mbak
- Penulis : kalo masalah masalah yang sering muncul waktu ibu kerja apa pak?
- Narasumber : apa ya mbak *hahaha* kayanya fisiknya gampang capek mbak kerjanya terus kalo libur juga agak repot mbak kadang suka dapet giliran piket mbak, jadi kadang anak anak tuh suka protes kalo ibunya kerja pas libur mbak terus kan jadi nggak bisa istirahat mbak pas libur
- Penulis : terus apa lagi selain capek terus keganggu liburnya pak?
- Narasumber : itu aja mbak yang sering dia bilangin ke saya mbak yang paling sering ya capek itu mbak, soalnya ya kerjanya kan di lapangan *to* mbak ya jelas pasti bakal panas banget mbak
- Penulis : terus kalo kerja udah ngerasa capek gitu biasanya dampaknya jadi gimana sih pak?
- Narasumber : jadi suka ngeluh mbak *hahaha* sama nanti rumah tuh kerjanya belum selesai *ki lho* mbak soalnya pikirannya pembantu *yo raono e* mbak yo tetep susah mbak tapi ya gimana lagi to mbak
- Penulis : contohnya gimana itu pak?
- Narasumber : misal di rumah tuh cucian piringnya masih banyak , ya nanti kalo abis kerja capek jadi males nyuci terus ya malah ngeluh aja mbak
- Penulis : terus bapak kalo kaya gitu biasanya gimana pak?

- Narasumber : ya saya juga capek to mbak paling *yo mung tak nengke wae* mbak, soalnya kalo ditanggepin *ndak* malah ribut to mbak *wong ya podo podo kesel* mbak
- Penulis : jadi bapak nangepin kaya gitu udah ulai santai ya pak? Udah mulai tau jurus jurusnya ya pak?
- Narasumber : iya noh mbak wong dah lama masa ya masih belum tau to mbak hahaha jadi kalo istri saya udah mulai keliatan capek ya saya Cuma diem aja kadang malah tak beliin makanan mbak biar dia juga nggak usah masak to mbak
- Penulis : pak, kan ibu itu kerjanya berangkatnya pagi kerjanya juga fisik nah kendala kendala selama kerja itu dampaknya apa aja sih pak kalo di kerjaan?
- Narasumber : kalo istri saya suka cerita ke saya sih dia Cuma bilang kalo kerjanya udah kerasa bikin capek biasanya jadi ngerasa males, pingin *cepat cepet* pulang gitu mbak
- Penulis : kalo anak lagi kerepotan ibu suka pulang dulu gitu nggak mbak?
- Narasumber : iya mbak nanti pulang sek to mbak abis itu nyapu lagi mbak tapi itu kalo pas anak sakit aja mbak dan kalo emang sakitnya nggak bisa ditinggal tinggal lama mbak
- Penulis : kalo ada rapat sekolah gitu gimana pak biasanya? Ibu yang sering dateng apa bapak?
- Narasumber : gantian gantian kok mbak ya kitakan nanti liat sapa yang bisa ijin gitu mbak sapa yang waktunya paling pas gitu mbak
- Penulis : terus cara ngatasinnya gimana pak ibu?
- Narasumber : yang mana *iki* mbak
- Penulis : kalo misal ibu udah mulai capek kerja gitu biasanya pas nyapu gimana pak?
- Narasumber : biasanya dia kalo udah capek nyapu dia istirahat bentar dulu mbak
- Penulis : kalo ibu pas libur dan nggak lagi piket biasanya ngapain pak?
- Narasumber : kadang dirumah istirahat aja mbak kadang ya olahraga bareng mbak kalo pagi libur nanti abis itu makan bareng mbak sama anak juga ya kalo pas sama sama selo aja mbak
- Penulis : bapak sekeluarga termasuk sering kumpul bareng cerita cerita bareng gitu nggak pak?
- Narasumber : seering kok mbak saya biasanya kalo pas nggak capek ya tetep kumpul sama anak istri mbak makan bareng di rumah

- Penulis : kalo misalnya kondisi rumahny alagi repot terus ibu lagi capek gitu biasanya ibu gimana sama bapak pak?
- Narasumber : biasanya ya dia langsung nyuruh saya suruh apa suruh apa gitu ya urusan rumah mbak
- Penulis : biasanya gimana pak contohnya?
- Narasumber : nanti istri saya minta tolong suru bantuin ngajarin anak, nganter anak mbak, nguras kamar mandi kalo pas saya libur ya kerjaan kerjaan rumah gitu mbak yang gawean kasar biasanya mbak
- Penulis : sering dititipin ngga pak anaknya?
- Narasumber : ya nek pas nggak bisa dua duanya aja mbak disuruh di rumahnya tante dulu gitu nanti pulang kantor tak jemput pulang ke rumah kalo nggak nanti tantenya yang ke rumah
- Penulis : jadi kalo pas gabisa anak mending dititipin ke tantenya aja ya pak?
- Narasumber : iya mbak mending dititipin ke tantenya dulu kalo pas pada masih kerja
- Penulis : ibu cara bagi waktunya gimana aja sih pak?
- Narasumber : ya bagi bagi waktunya sih biasa aja mbak kaya pas sehat ya diselesaiin tugas rumahnya mbak, kalo selo ya kumpul kumpul sama keluarga sama saya sama sanak
- Penulis : terus bapak sebagai suaminya nih *hehehe* gimana sih bapak ngedukung istri biar ibu tuh juga bisa semangat terus kerjanya sama ngurus anaknya?
- Narasumber : saya sih dukungnya bantuin kerepotan anak kerepotan rumah saya mesti bantu mbak kalo ada apa apa kan ya saya suaminya *ahahah* bikin rumah jadi nyaman seneng nggak emosi emosi semua
- Penulis : menurut bapak, istri bapak kerja tuh karna aa sih pak?
- Narasumber : ya buat menghidupi dia dan keluarganya dia mbak makanya dia kerja ya dia, demi anak seneng juga mbak ya itu mbak intinya dia pingin kerja dia pasti pingin bisa apa apa sendiri nggak mengandalkan suami gitu mbak
- Penulis : terus menurut bapak apa lagi pak?
- Narasumber : yaitu sih mbak dia pingin keluarganya bisa hidup dan kecukupan gitu mbak, dia seneng kalo dia kerja tuh bisa dapet rejeki terus bisa untuk keluarga juga kan mbak
- Penulis : oalah gitu pak. Keren nih bapak dukung istri dan anak anaknya *hehehe*

Narasumber : hahahah ah ya *ngono wae* kok mbak
Penulis : pak kayanya ini saya tanya tanya udah cukup pak, makasih banget ya pas buat waktunya pak
Narasumber : iya iya mbak sama sama semoga lancar ya mbak
Penulis : iya pak makasih banget ya pak

Narasumber Pendukung II

Nama : Eka
Tanggal : 2 Mei 2019
Jam : 08.45 WIB
Lokasi : Lapangan Danggung Sleman

Penulis : assalamualaikum bu
Narasumber : walaikumsalam mbak
Penulis : bu maaf ini saya sebelumnya ini saya Mega dari UII jurusan manajemen mau wawancara ibu makasih atas waktunya ya bu
Narasumber : iya boleh mbak, wawancara gimana mbak?
Penulis : ini saya mau wawancara seputar Tri Andini bu tentang gimana dia tuh kok bisa seimbang antara kerja sama keluarga
Narasumber : oya boleh banget kok mbak
Penulis : kalo boleh tau ibu kerja disini udah berapa lama bu?
Narasumber : udah lama banget mbak ya kurang lebih sepuluh tahunan mbak
Penulis : ibu disini tinggalnya dimana bu? Jauh nggak bu dari sini?
Narasumber : jauh mbak rumah saya saya daerah pasar Godean
Penulis : ibu kenal bu andini udah berapa lama bu?
Narasumber : udah lama sih mbak soalnya kan yang masuk saya dulu baru Andini
Penulis : berarti Bu Andini juga termasuk junior gitu ya bu? *hahaha*
Narasumber : iya mbak masih lamaan saya *hehehe*
Penulis : ibu kan tau kalo Bu andini itu kerja sambil ngurus anak apa lagi anaknya juga masih kecil itu menurut ibu masalah apa aja sih bu yang sering muncul di keluarganya bu andini?

- Narasumber : masalah di keluarga sih ya jelas banyak mbak *gek mesti* ya nggak jauh beda kaya yang lain sih mbak
- Penulis : kaya misalnya bu Andini itu kan nggak punya pembantu itu kadang kesesusa nggak sih bu?
- Narasumber : ya susah sih mesti susah mbak nggak punya pembantu ya mesti kan *akeh banget gaweannya* mbak Andini itu kan suaminya kerja mbak anaknya juga masih kecil jadi dia apa apa sering *nangani* sendiri mbak
- Penulis : contohnya kaya *nangani* sendiri itu gimana bu?
- Narasumber : ya kayak dia tuh nyuci baju banyak banget *nyuci* piring kan juga banyak mbak *lha* itu dia *nangani* sendiri mbak kalo abis pulang *nyapu* kadang kan dia *nyiapin* sarapan juga sendiri mbak, jadi *yo kesusu tu loh* mbak soalnya kita kan kerjanya dari pagi pagi banget mbak kan nggak punya pembantu mbak jadi kadang nggak ada yang bisa bantuin dia kalo pagi sama sore
- Penulis : terus kalo kerja gitu masalahnya apa sih bu?
- Narasumber : maksudnya gimana mbak *hahaha*
- Penulis : ya kaya misalnya kerjanya pagi jadi nggak sempet ngapain gitu bu
- Narasumber : kalo masalah kerja berangkat pagi emang jadinya kita nggak sempet kaya ngurus anak dulu juga mbak soalnya harus masak juga *ee* mbak
- Penulis : terus apa lagi bu selain nggak *sempet ngurus* anak?
- Narasumber : emmm kita kan *nyapu* ya mbak kerjanya *nyapunya* juga di lapangan jadi nek siang itu rasanya panas banget *nek wes* panas ya pusing mbak nek udah pusing nanti sampe rumah rasanya badannya nggak enak semua, ya semua ngerasanya gitu mbak
- Penulis : kalo ada giliran piket gitu bu Andini biasanya gimana bu?
- Narasumber : giliran piket pas libur *to* mbak biasanya si Andini ya Cuma ngeluh aja mbak kalo dapet giliran soalnya dia pinginnya libur ya istirahat di rumah gitu *hahaha*
- Penulis : terus biasanya kalo kerja kaya gitu dampak nya apa sih bu waktu kerja bu?
- Narasumber : *emmmm.. nek* Andini tuh ya Cuma jadi gampang banget capek sih mbak pas *nyapu* itu mbak itu sih mbak nanti kan jadi nggak semangat mbak *nyapunya* jadi *dilit dilit* istirahat mbak
- Penulis : Bu andini sering ijin kerja gitu nggak bu?

- Narasumber : *nek* ijin ya jarang to mbak, soalnya kan nek nggak masuk ya ngga dapet gaji mbak, keseringan sih pulang sebentar tapi yo abis itu balik lagi mbak nek nggak balik nanti nggak *finger print* nggak dapet gaji juga *hahaha*
- Penulis : oiya ya bu *hahaha* mending pulang sebentar ya bu berarti, biasanya kalo pulang sebentar gitu karna ada urusan apa bu?
- Narasumber : biasayanya urusan anak sih mbak, nek ada rapat, apa ambil rapot terus *nek* misalnya anaknya sakit gitu mbak, tapi nek yang lainnya nggak pernah sih mbak
- Penulis : terus kalo udah capek kerja gitu biasanya nanti urusan rumahnya jadi berantakan nggak bu?
- Narasumber : nek berantakan ya mesti berantakan mbak namanya juga capek nyapu pembantu nggak ada *ngopo ngopo* juga sendiri
- Penulis : berantakannya kaya gimana bu itu?
- Narasumber : *emmm* yaaa rumahnya kan jadi berantakan banyak yang belum dikerjain mbak cucian masih banyak itu mbak biasanya yang sering banget jadi masalah banget
- Penulis : terus suaminya Bu Andini tuh kalo abis pulang kerja biasanya ngapain bu?
- Narasumber : kalo persisnya sih aku nggak tau ya mbak tapi kayanya si Andini sering bilang yo suaminya kan kerja juga jadi kalo abis kerja ya *podo podo kesel* mbak
- Penulis : terus abis pulang kerja langsung istirahat ya bu?
- Narasumber : ya tetep nyempetin kumpul keluarga dulu to mbak mestinya tapi yo nggak lama gitu *nek* pas *kesel* kerjanya ya nyempetin kumpul mbak ya walaupun Cuma bentar ya mbak kayaknya
- Penulis : suami sama bu Andini sering pergi gitu nggakbu kalo pas libur?
- Narasumber : nek sering sih enggak tapi ya kadang kadang aja mbak nek libur tuh biasanya pergi sekeluarga gitu mbak kayanya sering juga lari lari di Denggung mbak
- Penulis : Bu Andini kalo pas libur sering nyicil nyicil kerjaan rumah gitu nggak mbak?
- Narasumber : nek *nyicil* ya iya mbak ya kerjaan yang belum beres ya diberesin dulu nek nggak ya di rumah
- Penulis : bu Andini sering nitipin anaknya ke orang tuanya nggak bu?
- Narasumber : nggak ke orang tua mbak *ketoke* ke tantenya tuh mbak

Penulis : oiya bu, sering nggak itu bu?

Narasumber : kalo anak pas sakit terus dia sama suaminya kerja dan nggak bisa ijin ya baru dititipin tantenya mbak

Penulis : bu Andini kaya ada bagi tugas gitu nggak bu ke suami?

Narasumber : oya mesti bagi tugas noh mbak kalo semua semua dia ya bisa teler mbak dia tetep di bagi mbak

Penulis : biasanya baginya apa aja bu?

Narasumber :emmm apa ya mbak kayanya ya suaminya tuh *nyempetin* ngajarin anaknya belajar mbak terus ya *ngurus gawean* rumah juga kok mbak

Penulis : bu Andini kalo lagi capek kerja biasanya ngapain bu di lapangan?

Narasumber : sama kaya ibu ibu penyapu yang lain mbak *hahaha* ya Cuma duduk duduk bentar sambil ngemil bentar terus disambi *guyon guyon* aja ntar dilanjutin lagi mbak ya le pinter bagi bagi tenaga waktu sama pikiran mbak

Penulis : menurut ibu, suami bu Andini udah cukup mendukung atau ikut bantuin kerepotan bu Andini belum bu?

Narasumber : udah mbak udah banget noh, suaminya kan masih sempet bantuin gawean rumah gek ngajarin anaknya juga to mbak jadi ya itu juga udah bagus banget mbak

Penulis : Bu andini biasanya kalo bawa masalah ke kerjaan gimana bu biasanya apa jadi beda apa gimana gitu bu?

Narasumber : nek pas dia lagi ada masalah dari rumah ya biasanya banyak diemnya aja mbak *hahaha* tapi jarang mbak wong ya dah bisa njaga emosinya kok

Penulis : Bu Andini itu kerja karna apa sih bu?

Narasumber :emmm ya buat ngehasilin uang mbak *hahaha* buat biaya hidup kebutuhan hidup keluarganya mbak jaman sekarang apa apa yo mahal to mbak nek nggak kerja bisa kebingungan mbak

Penulis : terus kerja bagi Bu Andini tuh apa bu?

Narasumber : ya sama kaya saya mesti mbak, ya buat hidup mbak buat bantu bantu suami juga bantu buat kebutuhan rumah juga mbak demi anak juga mbak ya demi keluarga mbak, dia kerja untuk keluarga mbak pastinya

Penulis : iya bu, kayanya ini wawancaranya udah cukup lengkpa banget bu, makasih banyak bu buat waktunya bu

Narasumber : iya mbak sama sama semoga sukses mbak.

Narasumber Utama Ketiga

Nama : Suryaningsih

Tanggal : 1 Mei 2019

Jam : 15.20 WIB

Lokasi : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman

Penulis : Assalamualaikum bu

Narasumber : iya mba walaikumsalam gimana mba?

Penulis : Oke bu ini saya tanya langsung aja yah bu hehe. Oiya ibu masih inget kan sama saya bu hehehe

Narasumber : inget kok mba kan dulu juga sudah pernah wawancara to mba hehe

Penulis : hehehe iyaa bu, bu disini saya mau banyak nanya nanya nih bu soalnya buat tugas skripsi saya

Narasumber : oiya mba gapapa tanya aja mbak gapapa

Penulis : anak ada berapa bu?

Narasumber : anak saya ada satu aja mbak masih SD mbak kelas enam sekarang mbak

Penulis : kalo bapak kerja apa bu?

Narasumber : bapak saya kerja jadi PNS mbak udah sekitar dua belas tahunan mbak kerjanya

Penulis : bu, apa sih alasan ibu kerja jadi penyapu jalanan ini bu?

Narasumber : ya alesannya karna saya juga Cuma lulusan SMA jadi ya gimana lagi mbak ya minder to mbak kalo mau daftar di perusahaan perusahaan swasta yang gede gede gitu mbak, saya juga nggak punya bekal apa apa mbak, jadi kerja kaya gini juga udah seneng banget dan membantu banget kok mbak.

Penulis : terus menurut ibu gaji disini udah cukup belum bu?

Narasumber : ya kalo ditanya gitu pasti ngerasa nggak cukup ya mbak rasanya kaya kurang terus mbak, tapi ya gimana lagi harus dicukup cukupin mbak cari kerja ya nggak gampang mbak, yang pingin jadi penyapu jalanan gini juga ternyata nggak dikit loh mbak tetep banyak yang daftar mbak, walaupun kerjanya Cuma nyapu aja.

Penulis : sempet ada rasa malu gitu nggak sih bu?

- Narasumber : awal awal malu mbak kok kerjaan Cuma nyapu tapi udah lama banget kerjanya ya jadi sadar cari kerja susah cari uang yang halal juga susah jadi nggak usah malu, yang pingin kerja juga ternyata banyak, yang belum dapet kerjaan juga ternyata banyak malah sarjana sarjana mbak yang belum dapet kerjaan,
- Penulis : jadi gini bu saya tuh mau tanya bu, kan ibu kan selama ini udah kerja terus masih ngurusin rumah tangga juga nah itu tuh masalah yang sering muncul?
- Narasumber : masalah yang sering muncul...emmmm apa yaa mbak. Ya masalahnya tuh banyak *gawean* rumah yang berantakan mba kaya cucian piring belum selesai, masih ada tanggungan masak, tanggungan nyapu, tanggungan nyuci baju nyeterika ya banyak lah mba kerasanya yang belum selesai soalnya kan *laky*o gak ada pembantu, *nek* ada kan enak *mesti*
- Penulis : kalo suami kerja pembantu gaada gitu kerasa ribet banget ya bu? Paling ribet kalo pas ngerjain apa sih bu?
- Narasumber : ya kalo *nyuci* gitu kan banyak *to* mbak nggak ada rewang suami kerja tuh ya *tetep kerasa* mbak anak masih kecil masih susah kalo *disuruh bantu*in urusan rumah mbak, anak kan ya mesti suka rewel rewel kadang kalo rewel tuh saya juga malah jadi tambah repot apa lagi kalo suami belum pulang mbak, rasanya tuh suka bingung gitu mbak harus gimana, sayanya juga capek, kadang ngasih pengertian ke anak suka bener – bener kewalahan mbak.
- Penulis : ibu kalo anak gitu masalahnya apa sih bu yang paling mengganggu gitu bu?
- Narasumber : ya kalo anak saya ada pertemuan sama guru mba susah cari waktu waktunya *gek ntar nek* anak sakit apa ga enak badan kan kita jadi tambah *repot* *to* mba. ya nek repot tinggal bilang ke atasan aja mbak nanti juga diijinin asal balik lagi ke sini asal alasannya juga masuk sih mbak, ya jadi anak juga tetep bisa ikut keurus mbak hahaha
- Penulis : penyebabnya kerjaan rumah bisa belum kelar gitu karna apa sih bu?
- Narasumber : ya karna kan ibu kalo kerja pagi pagi *banget* mba, kadang *tuh* kalo *malemnya* udah capek apa badannya ngga fit nanti paginya *ga sempet beres beres* rumah mba, kadang malah *ga sempet* masak mbak jadi kita *tuh kadang* suka makan indomie mba kan kalo masakny tuh gampang *hahaha*
- Penulis : oo jadi kalo tiap pagi gitu yang dikerjain pertama apa bu biasanya?
- Narasumber : ya itu mbak bangun sholat mandi trus *ngecak ngecakke* anak apa ngurus ngurus anak dulu terus ya masak nek misal badannya sama

pikirannya enak ya masak nek enggak ya gak masak apa Cuma masak mie aja mba. soalnya kalo masak juga agak lama e mbak kan juga kadang masaknya buat siang sekalian biar pulang juga ada makan siang

Penulis : jadi malah cenderung ga sehat dan boros dong bu kan kalo ngga masak berarti beli ya bu?

Narasumber : nggak beli mba nanti anak saya saya kasih uang lebih tak suruh jajan di sekolahnya aja *hahaha* bapaknya juga gitu.

Penulis : terus kalo kaya gitu suami sama anak suka protes ngga bu?

Narasumber : kalo anak tuh malah seneng mba kalo saya kasih uang buat beli makan tambahan mba, tapi ya kasiannya tuh jadinya beli makannya anak saya siang mba brati kan jarang sarapan to mbak ya itu saya *yo* jadi kasihan mba, terus kalo suami ya kadang kadang kayak *jengkel* mba soalnya suami saya tuh agak susah kalo beli di luar apa lagi kalo sebelum ngantor gitu kadang suka keburu buru nganter anak terus ntar *njut lali* gitu mba.

Penulis : berarti kaya anak sama suami gitu jadi jarang sarapan ya bu?

Narasumber : iya tapi *yo* nggak sering sering banget mba kalo pas bada ga fit aja mba tapi kalo pas fit ya mesti masak mbak soalnya *yo* boros mba *nek* terus terusan beli sama *nek* masak mie kan *lak yo* gak sehat mba. Kalo sakit ada asuransi juga toh mbak..kita jadi seneng soalnya kita jadi betah kerja mbak ya kan itu juga bantu banget to mbak, jadi kita kerja juga ngga sia – sia banget ya itu kan kerasa banget mbak, terus juga ngurang-ngurangin masalah di rumah to mbak

Penulis : terus selain kesusahan nyiapin sarapan apa bu?

Narasumber : ya susah juga tuh nek pas anak mau les pelajaran gitu mba kan pelajaran SD tuh udah agak susah ya kadang butuh les pelajaran mba nah *susahe* tuh pas misalnya saya lagi capek dan suami saya belum pulang mba ya susah mba itu. Anak saya jadi saya suruh gojek gitu mba, *sakjane* ya lumayan e mba kalo pake gojek terus mba saya juga kadang capek e mba kalo harus nganter jemput les mba.

Penulis : ooh anak kalo belajar sendiri masih susah ya bu?

Narasumber : iya mbak anak saya kan ya susah kalo belajar sendiri kan kadang juga nggak paham mbak, ya akdang minta bantuin saya kadang minta bantuin bapaknya juga mbak.

Penulis : trus kalo masalah rumah belum kelar gitu ibu sama suami dan anak suka pada emosi marah gitu ga sih bu?

- Narasumber : ya jelas mba kalo marah gitu *tuh* soalnya kan anak tuh juga jadi suka *kesel* kalo ibunya susah nyiapin sarapan trus nanti bapak juga suka *jengkel* trus kalo ibunya capek ya nanti kan saya tuh jadi suka *sengal sengol* sama orang orang rumah trus nanti anak tuh juga suka marah sama ibunya soalnya ibunya *nek* nyuruh *sengal sengol* *hahaha*
- Penulis : kadang kalo anak sama suami suka marah marah sama ibu gitu biasanya nanti berdampak apa gitu bu ke ibu?
- Narasumber : iya nanti kan saya jadi males kerja mbak kalo udah kerja saya jadi males nyapu jadi males ketemu temen juga mba
- Penulis : selain males nyapu apa lagi bu?
- Narasumber : ya saya jadi suka minta tolong temen gitu mba untuk ikut bantu area yang saya bersihin mba dampak lainnya kan saya jadi suka duduk duduk mba *lha rasane kan yo kesel* mba
- Penulis : kadang apa aja sih bu yang bikin masalah kerjaan jadi merembet ke urusan rumah tangga?
- Narasumber : ya kalo kerja kan saya pulang jam tiga to mba jadi nanti saya susah jemput anak pulang mbak soalnya anak saya yang kecil ini belum bisa *ngebis* mba jadi paling naik gojek mba apa ojek dekat sekolahnya mba ya kan *malah nambah* pengeluaran to mba
- Penulis : ibu selama kerja ngerasa tekanan yang paling ganggu tuh apa sih bu?
- Narasumber : nek suruh piket itu e mba, saya suka agak berat kerjanya soalnya ya pinginnya pergi sama anak suami mba
- Penulis : oh kalo piket gitu pas aja bu?
- Narasumber : ya tiap minggu *kan mesti dapet giliran* piket trus nanti kan kalo tanggal merah ada acara *yo tetep* kerja to mba *lha* itu *kan ganggu* juga mba pinginnya istirahat *seneng seneng* sama keluarga
- Penulis : kalo selain pas libur disuruh kerja apa lagi bu?
- Narasumber : ya kan *nyapu ndorong gerobak* panas panas itu kan bikin pusing bikin *cepat capek* mbak *belum* nanti kalo ujan itu nanti *pake mantol* mba kan *lak yo tambah ribet* ya mba
- Penulis : terus kalo ibu merasa kerjaan ibu fisik banget dampaknya apa bu kalo pas ibu lagi kerja?
- Narasumber : dampaknya yaa jadi nek *nyapu* jadi *ogah ogahan*, badan ga enak rasanya *spaneng banget* apalagi kalo mikirin rumah tambah *raenak* mba kerjanya, *gek* kalo pagi udah masak to mbak nanti *sampe* sana

- kadang telat *nek* ya tapi jarang juga mba Cuma jadi *buru buru* semua
- Penulis : oiya bu kalo ibu misalnya anaknya sakit gitu terus gimana bu *ngatasinnya* kan suami juga kerja bu?
- Narasumber : *nek* anak sakit *sih* biasanya ijin mba ga pernah pulang sebentar terus balik lagi mba *wong* rumah saya juga jauh *e* mba..jadi ya ijin aja, kalo suami saya suruh fokus kerja aja. *nek* ada acara disekolah orang tua suruh dateng ya kadang bapaknya kadang saya mba.
- Penulis : terus itu baginya gimana bu? Kan ibu kalo ijin juga ga dapet gaji bu?
- Narasumber : ya bilang suami bisa enggak *nek* enggak ya saya gitu, gampang aja. iya kalo ijin ga digaji mba ya gimana lagi ya resiko mba. Tapi kan *lak yo* ga sering mba jarang sekali mba
- Penulis : terus kalo ibu pas kerja udah ngerasa cape gitu nanti imbasnya di rumah apa sih bu?
- Narasumber : kadang *nek pas bener bener cape* pusing itu bisa njut sakit mba *pinginnya* langsung tiduran mba tapi liat rumah masih *berantakan* tuh ya malah tambah bikin *capek* mba bikin emosi bikin *jengkel* gitu mba ya jadi ga *sabaran ngurus* anaknya mba
- Penulis : trus nanti dampaknya ke anak sendiri gimana bu?
- Narasumber : kasian mba anak saya jadinya kan suasana nggak enak, apalagi *bapaknya tuh* juga kerja aja *dah spaneng* jadi pulang ya maunya istirahat mba jadi ya kita saling nyiptain suasana yang enak enak aja lah mbak, yang *capek* kan nggak Cuma saya, ya ada suami saya, ada saya juga, ada anak saya juga mungkin capek abis pulang sekolah banyak PR kan bisa mbak. Saling menjaga sikap aja jaga *omongan* mbak, ya walaupun sama sama capek tapi yaudah lah nggak usah saling merasa saya yang paling capek *hehehehe*
- Penulis : sebenarnya apa sih bu yang bikin ibu milih pekerjaan ini bu?
- Narasumber : kalo ngga kerja keluarga saya mau gimana mba.. gitu aja saya mikirnya, kasian nanti. Bingung *to* mba kalo ngga kerja tuh mau makan apa terus ada anak juga, anak tuh juga butuh gizi juga *to* mba butuhnya banyak mba
- Penulis : iya bu bener juga bu *hehehe* terus selain untuk anak dan keluarga apa bu?
- Narasumber : kita kerja itu enak mba jadi ga terlalu ngandelin suami gitu *loh* kan kalo *ngandelin* suami tuh ya ga enak mba *tetapan* itu tuh juga kadang memicu konflik mba, kao kita punya uang sendiri kan kita bisa saling bantu mba jadi suami juga ngga berjuang sendiri mba

- Penulis : jadi dengan ibu kerja ini secara ga langsung juga meringankan beban keluarga ya bu malahan?
- Narasumber : iya mba.. Kita kerja bisa melakukan apa yang kita *pinginin* termasuk seneng liat anak saya berprestasi disekolahnya karna terfasilitasi kebutuhannya, ya saya tuh cari uang buat anak biar seneng dan sukses mbak, saya banting tulang gini ya demi anak demi keluarga saya biar nggak bingung kalo mau makan duitnya dari mana hahaha , ya sakjane suami saya juga paling banting tulang mbak soalnya kerjanya dia tuh juga penuh tekanan banget mbak, dikejar deadline mbak kadang ya wajar kalo pulang pulang suka spaneng mbak soalnya ya kerjaannya kan mikir banget mbak menguras *banget*.
- Penulis : ibu sering ga sih kaya bawa bawa masalah keluarga ke pekerjaan bu?
- Narasumber : mesti pernah mba kalo ada masalah di rumah itu sebenarnya ganggu banget *pas nyapu* mba, apalagi kalo anak sakit, trus kerjanya *nyapu* panas panasan ya makin makin mba pusingnya *hahaha*
- Penulis : kalo ibu sering bawa masalah rumah ke kerjaan itu nanti ngefek ke kerjanya ga bu? Misalnya nyapunya jadi ga bersih gitu bu?
- Narasumber : ya *ngefeknya* Cuma jadi pusing males mbak, kadang kalo bener bener pusing capek tuh ya bisa sampe sakit mbak sampe nggak bisa *ngapa ngapain* mbak kan saya tuh juga darah rendah mbak jadi kaya nggak bisa terlalu capek mbak. Sekalinya capek tuh bisa gampang drop *tu loh* mbak, tapi ya tetep di kontrol mba pikirannya ya biar semangat *to* mbak kerjanya, ya nek dah kerja *yaudah gausah* mikir rumah diusahain ya biar semangat gitu kerjanya ga *rekoso* banget gitu mba *nek* di rumah yaudah masalah pas kerja tadi *gausah dipikir* banget banget
- Penulis : masalah kantor yang sering ibu pikirin waktu di rumah apa bu biasanya?
- Narasumber : ya ga ada sih mba jarang mba kalo masalah di kerjaan *tuh* mba seringnya tuh kalo pas *kecapean nyapu tu loh* mba *nah* itu emang sering dibawa sampe rumah mbak,
- Penulis : kalo masalah rumah yang sering apa bu yang *ganggu* banget *pas* kerja?
- Narasumber : ya itu tadi mba gawean rumah tuh rasanya *kaya* banyak *banget* yang belum dikerjain mba kalo lagi ada masalah sama suami *kan* juga *mesti kepikiran* mba *pas* kerja kalo anak lagi ribut ribut juga bikin *kepikiran* mba *mesti*

- Penulis : terus kalo banyak yang belum dikerjain gitu biasanya suami apa anak gitu ikut ambil peran gitu ga bu?
- Narasumber : ya suami saya paling *ambil* perannya kaya bagian *ngurus* anak gitu sih mba ya kaya *guyon guyon bareng* anaknya biar *ga kerasa* sepi sepi *banget* rumahnya mba, ntar kalo sabtu apa minggu di ajak jalan jalan dibeliin makanan enak gitu anaknya ya gitu gitu aja *ee* mba sempet ga sempet ya harus disempatkan to mba *wong* demi keharmonisan *hehehe*
- Penulis : apa lagi kira kira bu peran yang *diambil* suami misalnya kalo *pas* keluarganya lagi darurat gitu bu?
- Narasumber : ooo ya paling suami saya *tuh* bantu bantu masak gitu mba kalo gak ya jemput anak saya kalo *pas* anak saya ada acara apa gitu di sekolah *pas* hari sabtu mba kan suami saya kalo sabtu libur, suami saya *tuh* juga aktif mba kalo di kampung jadi ya di bagi bagi waktunya *hahaha* kalo sabtu juga kadang suami saya suka ngajak anak saya main main mbak, kadang malah
- Penulis : menurut ibu suami sudah cukup mendukung ibu belum sih bu? Kan ibu kerja sekaligus *ngurus* anak dan gak ada pembantu, pasti kan susah bu *hehehe*
- Narasumber : suami saya *tuh* ya *mestinya* dukung banget mba ya *ketok* sih mba dari *kelakuannya* mba ya dia *seneng* kalo saya kerja kan bisa bantu dia juga
- Penulis : suami dukungnya dalam bentuk kaya gimana bu misalnya?
- Narasumber : kalo anak sakit ya dia ikut bantu *nyiapin* obat apa *beliin* makanan buat rumah gitu mba, terus kalo anak mau main main sama temennya *pas* hari libur ya suami saya *nyempetin* buat *nganter jemput* anaknya mba, ya saling bantu gitu mba pokoknya kalo saya butuh bantuan anak butuh bantuan suami selalu siap itu udah cukup mendukung mba *hahaha*
- Penulis : kalo dukungan anak yang menurut ibu membantu apa bu?
- Narasumber : anak ya *maunya* kalo *disuruh* ya *manut* gitu loh mba kalo abis makan ya *dicuci* sendiri piringnya ya mulai dari yang kecil kecil gitu mba *hehehe*
- Penulis : kalo anak lagi sakit atau apa gitu bu *pas* ibu sama suami kerja biasanya solusinya gimana bu ?
- Narasumber : diatasi sendiri sih mba biasanya *tetapan*, tapi kalo misal saya *pas* ga mampu dan suami lagi sibuk juga ya nanti ibu nya suami ke rumah bantu *ngurus ngurus* anak saya mba *hehehe*
- Penulis : oo jadi tetep butuh bantuan dari mertua juga ya bu berarti?

- Narasumber : jelas mba tetep, pokoknya kalo ada kerepotan apa apa, misalnya tentang anak ya mesti orang tua tuh juga seneng mba bisa ikut bantuin mba, kadang juga seneng jadi bisa lama lama sama cucunya to mba ngerawat cucunya lama gitu. Kan kalo kaya gitu juga bikin anak saya deket sama *simbahnya* mbak ya itung itung biar terus silahturahmi kan mbak.
- Penulis : oya bu ibu kalo pas kerja udah mulai capek gitu biasanya biar ga capek gimana bu?
- Narasumber : ya *nek* kerja ya mesti capek terus mba bawaannya *hahaha* tapi *yaudahlah* positif aja *nanggepinnya* jangan terlalu dipikir *abot* gitu loh mba *ndak* malah tambah *capek* kerjanya mba terus ya kalo capek yaudah tinggal istirahat aja mbak nggak usah sampe dipikir pikir banget tapi malah nggak istirahat, nanti malah kerjanya makin males malesan makin nggak niat makin nggak ikhlas jadi yaudah cukup istirahat aja ya biar badan sama pikiran tuh nggak tegang gitu loh mbak biar *agak* santai dikit mbak
- Penulis : contohnya gimana bu biar ibu tuh ga gampang *capek* pas kerja ya biar suasana hati ibu tuh *tetep* bahagia pas kerja itu caranya gimana bu?
- Narasumber : *nek dah ngerasa kesel* ya duduk bentar sambil makan apa minum apa sambil ngobrol sama temen *guyon guyon* biar otaknya juga nggak *spaneng spaneng banget* ya biar hatinya juga seneng terus gitu mba, lagian temen temen disini tuh juga lucu lucu *e* mba ya pokoknya jangan terlalu maksain gitu lah mbak kalo pas nyapu, duduk dulu ya nggak papa mbak, kalo dipaksain nanti malah bisa capek beneran mbak, soalnya kalo nyapu siang siang gitu emang panas *e* mbak
- Penulis : ooo kalo temen temen disini bikin nyaman yah bu? Ga ada masalah ya bu?
- Narasumber : ya kalo masalah sih pasti pernah tapi jarang mba, disini tuh juga kompak kompak sering ada acara *bareng* juga dari kantor
group penyapu sleman ini mba jadi ya itu kan juga secara ga langsung bikin kita seneng mba biar ga *spaneng* to mba jadi ya kesempatan kaya gitu dimanfaatin buat seneng seneng aja mba biar kerjanya juga bisa ikhlas...dinas ini tuh ada kaya syawalan, kumpul – kumpul makan terus ada piknik khusus penyapu, jadi kitanya juga ngerasa diperhatiin mbak, nggak Cuma suruh nyapu – nyapu aja. kita juga jadi tahu mbak pegawai pegawai selain penyapu, ya jadi *kerasan* kerjanya
- Penulis : ibu kalo hari libur atau ada waktu gitu suka liburan sama keluarga ga bu?

- Narasumber : liburan kan *yo* butuh biaya ya mba *hahaha* ya gak liburan yang mewah mewah banget mba liburan kita ya cuma kalo pas libur ada waktu semua sehat jalan jalan aja biasa kalo ngga ya makan makan di rumah gitu mba nanti saya sama suami masak enak gitu mba. Gitu aja udah liburan mba *hahaha* anak saya sama suami saya kan hobinya makan ya mbak, jadi kalo pas libur pas selo gitu ya beli makanan yang enak apa masak makanan yang enak gitu udah seneng banget mbak rasanya
- Penulis : selain liburan selain makan makan gitu biasanya apa bu?
- Narasumber : kalo libur bingung mau *ngapa* ya ngobrol sambil makan makan aja sama keluarga kan kaya gitu juga *itungannya* istirahat mba dan jaga stamina juga mba terus kalo sabtu sore tuh kadang di kampung saya suka ada pengajian ya nanti saya ikut itu biar tenang juga ngga *grusah grusah* antara kerja sama rumah *hehehe* lagian kalo kita sering ikut acara acara kampung kaya pengajian sama arisan gitu kan bisa bikin kita seneng kan ketemu banyak temen temen mbak, terus nanti kalo ketemu juga bisa sambil cerita cerita mbak. Penting mbak ikut pengajian itu. Lagian nggak enak juga kalo nggak aktif di kampung mbak.
- Penulis : ibu sering nggak sih kaya pergi buat manjain diri gitu bu biar nggak stress gitu bu?
- Narasumber : saya tuh manjainnya Cuma istirahat aja mbak di rumah ya tiduran aja di rumah, sambil *nyicil nyicil* kerjaan rumah yang bisa dicicil mbak, misalnya kaya *ngupas* bawang kan itu bisa dicicil mbak biar besoknya kalo mau *ngupas* bawang nggak usah dicicil mbak, terus ya mungkin kaya bersihin kamar mandi mbak, mumpung lagi enak badannya ya dibuat bersihin kamar mandi kalo nggak ya ke warung beli cemilan cemilan buat di rumah gitu mbak, biar kalo pas butuh nggak usah repot repot mendadak beli.
- Penulis : ibu kalo nyocokin jadwal sama bapak suka kesusahan nggak bu?
- Narasumber : susah susah gampang mbak *hahaha* tapi ya diusahain pas libur sekolah anak ya suami bisa diajak diskusi buat ngajak liburan sama anak.. atasan tuh mbantu banget ngasih cuti kalo misal kita lagi ada apa-apa jadi kalo ada apa apa tentang rumah kita bisa ambil cuti, jadi urusan rumah juga nggak berantakan gitu mbak
- Penulis : ibu kalo abis pulang kerja apa bapak abis pulang kerja gitu suka ngumpul ngumpul nggak bu pas di rumah?
- Narasumber : jelas *noh* mbak kan *yo* perlu mbak, biasanya Maghrib Isya sholat jamaah bareng sama anak terus makan bareng nanti kalo pas *selo* apa pas lagi nggak pada capek ya bareng bareng cerita cerita dengerin anak cerita juga tadi di sekolah ada cerita apa, bapaknya

juga cerita di kantornya ada cerita apa gitu, nanti saya juga cerita mbak

Penulis : kalo ibu waktu disini ada tambahan gitu nggak bu kalo lembur kerja apa pas libur kerja?

Narasumber : iya gaji tambahan aja mbak, ya itu yang bikin kita juga jadi nggak merasa terbebani banget pas nyapu hari – hari libur apa lembur gitu mbak. Kalo nggak masuk nanti nggak dapet mbak. sanksi nggak dapet upah itu sih mbak yang bikin kerjanya kita jadi lebih disiplin tanggung jawab mbak, lumayan e mbak kalo nggak dapet gaji tuh hehehe

Penulis : oh gitu ya bu *heheh emmmm* kayaya udah cukup banyak banget *nih* bu wawancara hari *hehehe* makasih banget loh bu saya jadi dapet banyak informasi dari ibu terus malah ngerepotin ibu ini saya *heheh*

Narasumber : ealah santai mba *hehehe* gapapa banget besok anak saya kan juga *mesti* skripsi mba, ya wajar gapapa mba kan susah skripsi saya juga mau bilang makasih loh mba

Penulis : iya ibu sama sama pokoknya saya makasih banget bu udah dibantuin kaya gini *heheh*

Narasumber : iya mba lancar ya mba skripsinya

Penulis : amin bu makasih ya bu *hehe*

Narasumber Pendukung I

Nama : Mujiya

Tanggal : 3 Mei 2019

Jam : 19.15 WIB

Lokasi : Kali Milk Jl. Kaliurang

Penulis : Assalamualaikum pak

Narasumber : Walaikumsalam mbak

Penulis : Bu kenalin ini saya Mega bu dari Manajemen UII pak

Narasumber : Oyaya mbak

Penulis : Gini bu disini saya mau tanya tanya ke bapak seputar bu Ning bu *hehehe*

Narasumber : oya nggak papa mbak tanya aja mbak santai aja mbak

Penulis : maaf banget loh ini pak malah jadi ganggu waktunya bapak malem malem tak tanya tanya *hehe*

Narasumber : *eee* nggak papa mbak kan juga saling bantu mbak, skripsi kan emang ribet to mbak jadi saya juga paham mbak *hahaha*

Penulis : iya pak *hehehe*, kalo boleh tau bapak kerjanya apa pak?

Narasumber : saya PNS mbak di Dinas DPPU

Penulis : udah berapa lama pak kerja?

Narasumber : udah lima belas tahunan lebih mbak

Penulis : berarti enak ya pak kalo kerja deket juga sama tempat kerjanya ibu Ning

Narasumber : iya mbak, tapi juga jarang kaya ketemu di tempat kerjanya sih mbak, *wong* saya juga di kantor mbak

Penulis : kalo bapak gitu kerjanya berarti normal dari jam delapan pagi ya pak?

Narasumber : iya mbak nek saya masih jam delapan pagi mbak kalo istri setengah enam mbak

Penulis : pak ini saya langsung nanya ya pak *hehehe*, kan ibu itu kerja, bapak juga kerja, itu kadang suka muncul masalah nggak sih pak?

Narasumber : sering mbak, istri kerja saya kerja anak masih kecil *gek wes* sekolah mbak

Penulis : nah itu biasanya masalah yang sering muncul di rumah itu kaya gimana sih pak contohnya pak? *hehehe*

Narasumber : wah panjang mbak *nek tak jelaske hahaha* yang jelas sih urusan rumah tangga tuh jadi agak *semrawut* mbak *masalahe yo* nggak punya pembantu jadi banyak *gawean* belum selesai mbak jadi kadang kurang maksimal pas anak masih kecil dan belum mandiri kadang kesusahan bagi waktunya

Penulis : *gawean* yang belum selesai tuh kaya apa aja pak?

Narasumber : ya kaya belum nyeterika baju anak buat besoknya, nyuci piring nyuci baju jadi banyak soalnya kadang *seneng* ketunda mbak

Penulis : terus kalo soal anak gitu pak kadang suka repot nggak pak?

Narasumber : *susahe nek* pas ada rapat sekolah apa anak sakit mbak

Penulis : ibu kan kerjanya pagi banget ya pak, nah itu kadang berdampak apa sih ke keluarga pak?

- Narasumber : *mangkatnya esuk banget kadang marai kesusu mbak jadi istri kadang nggak sempet masak mbak hahaha tapi ini jarang mbak Cuma ya kadang ganggu mbak nek pas nggak disiapin sarapan*
- Penulis : ibu sering ngeluh capek kerja gitu nggak pak?
- Narasumber : ngeluh sih jarang tapi ya mesti pernah juga biasanya kalo ngeluh tuh sering pusing aja kalo pas nyapu apalagi kalo pikirannya lagi pas nggak *seger*
- Penulis : kalo libur gitu ganggu kalo pas mau pergi pergi nggak pak?
- Narasumber : *nek* libur ganggunya nek pas badannya nggak enak pingin tiduran tapi disuruh giliran piket jadi ya rasanya kaya terpaksa mbak tapi ya abis kerja piket itu istri saya langsung mapan mbak di kasur gitu dia
- Penulis : oya pak, bapak kalo libur biasanya kemana pak?
- Narasumber : kemana ya mbak *hahaha* kalo akhir akhir ini keseringan *mben* libur Cuma makan makan aja dirumah mbak, soalnya juga saya sama istri pingin santai santai di rumah bisa sambil *leha leha* mbak
- Penulis : kalo bapak lebih seneng pas libur itu dirumah apa pergi pak?
- Narasumber : *nek* saya tuh ngikut istri sama anak aja mbak, *nek* libur pada pingin pergi ya pergi, nek pada pingin makan makan di rumah ya makan di rumah, *yo ngono ngono wae* mbak *hahaaha*
- Penulis : ibu kalo udah capek kerja gitu biasanya pas kerja ngapain pak?
- Narasumber : *emmm* ya *leren sek* mbak, minum dulu sambil cerita cerita sama temen kerjanya mbak ya jangan dipaksain banget mbak itu aja mbak *hahaha* kan kantornya juga sering refreshing juga mbak jadi ya tetep ada seneng senengnya juga
- Penulis : bapak kalo dirumah dapet tugas apa aja pak dari ibu, kaya bab urus rumah gitu pak? *heheheh*
- Narasumber : hari sabtu saya kan libur to mbak lhaitu saya full ngurus anak mbak ya dari *nganter* sampe jemput anak, kadang kalo misal anak saya ada acara main sama temen sekolahnya di rumah, ya saya jemput mbak
- Penulis : kalo kaya urusan rumah gitu biasanya apa pak?
- Narasumber : nguras kamar mandi mbak *hahaha*, nek malem kadang nyetrika buat pagi ya itu itu aja mbak kadangan ya ikut nyiapin makan malam mbak, ya saling bantu mbak, nek semua istri saya *yo mesaake* mbak ya *poko* ikut bantu nek anak repot ya tak tanganin mbak anak sakit ya jelas tak bantu nangani juga, nanti *diewangi* orang tua juga mbak

- Penulis : ibu kalo kerja suka kecapean nggak pak?
- Narasumber : iya mbak tapi seringnya pikirannya jadi tegang mbak soalnya kerjanya udah panas terus nanti kadang suka kepikiran anak kalo misal pas sakit, kadang suka jadi males juga mbak istri saya
- Penulis : ibu pernah telat nggak pak?
- Narasumber : telat tuh nek masak aneh aneh pas sarapan mbak jadi kaya kesusu terus masaknya lama mbak biasanya gitu mbak *hahaha*, nek nggak ya pas *bener-bener* capek ya jadi agak lama geraknya mbak
- Penulis : kalo misal kaya gitu nanti berdampak ke rumah biasanya apa pak?
- Narasumber : nek dirumah sering emosi mbak kalo pulang kerja aja dah capek mbak dikit dikit marah mbak, tapi yaudah nggak papa emang mesti juga bakal kaya gitu mbak
- Penulis : emosinya karena apa pak?
- Narasumber : nek liat kerjaan rumah masih banyak badannya udah capek kan *lak yo mesti* marah mbak bawannya
- Penulis : biasanya kalo ibu uda hmarah marah gitu bapak gimana? Kena juga ya pak?
- Narasumber : kena yo kena mbak *wong* saya suaminya jelas bakal kena marah, lha *meh marah* sama sapa juga dia *hahah*, kalo sama anaknya kan juga nggak mungkin mbak
- Penulis : terus ibu sering nggak sih bawa masalah ke kerja apa ke rumah gitu pak?
- Narasumber : pernah tapi ya jarang jarang juga mbak soalnya dia juga mesti *ngontrol* mbak, yo kan nek bawa bawa gitu suasana rumah sama pas kerja jadi *ra apik* mbak, dan kerosonya ganggu banget mbak pikirannya tegang mbak, kalo urusan anak juga bikin istri saya kepikiran terus nanti
- Penulis : biasanya masalah apa pak yang sering bikin ibu kepikiran?
- Narasumber : masalah kalo anak sakit mbak yang paling sering ganggu pikirannya dia mbak, apa *nek pas nesu* sama saya mbak *hahahah*
- Penulis : bentuk dukungan bapak buat ibu biar ibu tetep semangat kaya apa sih pak?
- Narasumber : dukungannya ya ditemenin kalo emang lagi butuh apa git, dibantuin *ngurus* rumah, ngurus anak, sayanya *nyempetin* waktu buat keluarga mbak, ya itu kan juga udah bikin istri saya semangat mbak
- Penulis : wah keren loh bapak ini heheeh gemati banget pak sama istrinya

Narasumber : ya iya noh mbak ya kalo istri udah capek ngurus rumah yaudah disuruh istirahat aja mbak, terus saya aja yang selesaiin, soalnya nek istri sakit juga malah tambah repot mbak, anak juga jadi ikut repot mbak

Penulis : oya bener juga itu pak, oya pak ibu itu kerja karna apa sih pak?

Narasumber : dia kerja buat keluarganya to mbak buat bantu saya dan anak saya, dia nggak mau kalo keluarganya susah makanya dia sampe direlain kerja keras kaya gini, kerja capek yo tetep dilakoni mbak, libur dapet piket yo tetep dilakoni mbak, dia pokoknya pingin anaknya sukses pinter sekolah yang apik mbak makanya ibunya juga kerja kaya gitu *tetep dilakoni* mbak ya biar anaknya juga sukses kan kebutuhannya terpenuhi mbak ya kebutuhannya keturunan gitu mbak.

Penulis : oh sip pak kayanya udah lengkap kok ini pak makasih banyak ya pak atas waktunya

Narasumber : iya mbak sama sama

Narasumber Pendukung II

Nama : Harti

Tanggal : 2 Mei 2019

Jam : 11.10 WIB

Lokasi : Lapangan Deggung Sleman

Penulis : siang bu hehe, maaf ya bu, jadi nunggu lama *hehehe*

Narasumber : enggak papa kok mbak, *wong* saya juga sambil makan dulu ini mbak tadi

Penulis : *hehehe* iya bu, bu kenalin ini saya Mega dari Manajemen UII, mau tanya tanya dikit sama ibu *hehehe*

Narasumber : tanya aja mbak nanti saya jawab mbak

Penulis : *hehehe* iya bu, ibu kerja disini udah berapa lama bu?

Narasumber : udah sepuluh tahunan mbak

Penulis : rumah ibu deket apa jauh bu dari sini?

Narasumber : jauh mbak rumah saya daerah deket Turi mbak

Penulis : ooo ya jauh juga ya bu, capek nggak bu kalo pulang kerja kan jauh rumahnya bu?

Narasumber : enggak mbak, soalnya udah biasa mbak

Penulis : ibu, kenal Bu Ning udah berapa lama bu?

Narasumber : ya dari dia mulai kerja mbak udah kenal kita mbak

Penulis : ibu udah pernah ke rumah ibu Ning?

Narasumber : pernah mbak *hehehe*

Penulis : ibu tau banyak ya bu soal Bu Ning sering cerita cerita ya bu?

Narasumber : cerita cerita terus mbak kan ya nek pas abis nyapu gitu suka makan makan bareng di warung terus cerita cerita

Penulis : Bu Ning suka kerepotan nggak bu kerja samabil ngurus keluarga?

Narasumber : repot *yo* mesti repot mbak dia kan *lak yo* apa apa sendiri *to* mbak

Penulis : biasanya masalah keluarga apas sih bu yang sering banget disambatin bu Ning?

Narasumber : *opo yoo hahaha* ya masalah biasa di keluarga mbak ya sama kaya yang lain lain mbak, kaya suaminya PNS mbak sibuk *to* nggak ada pembantu juga jadi ya masalahnya nanti rumah tuh jadi dia yang ngerjain mbak

Penulis : Bu Ning suka kerepotan apa aja bu kalo nggak ada pembantu suami kerja?

Narasumber : kaya nyapu, masak, nyuci itu kan kebanyakan istri ya mbak yang ngerjain jadi *nek* pas suami belum pulang kerja kan jadi nggak ada yang bantu mbak anaknya kan masih kecil mbak

Penulis : terus kalo misal anak ada kerepotan gitu gimana bu Ning biasanya bu?

Narasumber : gimana maksudnya mbak

Penulis : suka repot nggak sih bu kalo pas anak lagi ada rapat sekolah atau apa gitu bu?

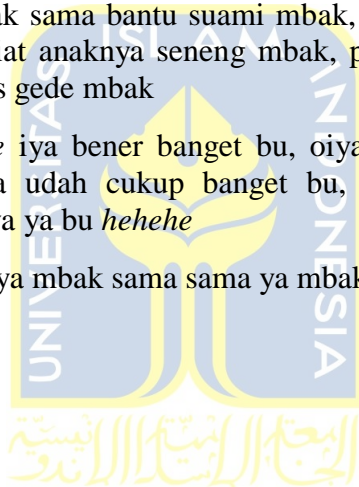
Narasumber : nek rapat ya biasanya dia *nyocokin* waktu sama suami mbak, yang bisa siapa gitu aja mbak, kalo pas bagainnya si Ning ya dia yang dateng, nek sabtu ya suaminya mbak nanti dia ijin ke atasan

Penulis : tapi kalo Bu Ning termasuk sering kaya ijin sebentar gitu nggak bu?

- Narasumber : enggak mbak enggak kok, kan itu nek pas ada acara sekolah anaknya apa pas anaknya lagi sakit nggak bisa ditinggal lama apa pas mertuanya nggak bisa bantu *ngerawat* mbak
- Penulis : ibu Ning kalo Pagi gitu masih sempet beres beres tumah nggak bu?
- Narasumber : enggak sempet lagi mbak, dia pagi ya Cuma sempet masak aja mbak, itu aja juga udah rasanya kayak *kesusu banget* mbak
- Penulis : Bu Ning sering telat masuk nggak bu?
- Narasumber : sering ya nggak sering juga mbak, kadang sama pernah aja mbak telat, biasanya kalo pas badannya nggak enak terus harus *tetep nyiapin* sarapan mbak
- Penulis : Ibu Ning telatnya berarti karna kerjaan rumah ya bu?
- Narasumber : *ho'oh* mbak kalo badannya nggak enak tetep nyiapin sarapan itu mbak mesti telat nanti, tapi jarang banget kok mbak
- Penulis : kalo udah telat gitu nanti kerjanya Bu Ning jadi beda nggak sih bu?
- Narasumber : beda mbak nanti dia juga jadi kaya capek terus nggak banyak *ngomong* sama temen temennya mbak kaya spaneng gitu mbak ya kan biasa to mbak, kepikiran kalo ada masalah di rumah
- Penulis : sering nggak sih bu, Bu Ning bawa bawa masalah rumah ke kerjaan?
- Narasumber : biasa aja ee mbak nggak sering juga, soalnya ya udah terbiasa mbak jadi kaya yauwes lah mikirnya dibuat enak aja kayanya mbak, walaupun *sakjane* dia *mesti kepikiran* rumah mbak
- Penulis : ibu Ning sering neglup kecapekan nggak bu waktu kerja
- Narasumber : *ho'oh* ya lumrah banget e mbak, soalnya kerjanya kan kaya gitu jadi ya capek pusing tuh emang udah resiko kita mbak hahaha ya udah biasalah mbak kalo pusing capek mbak, apalagi kalo hujan juga harus pake mantol mbak itu juga rasanya repot capek mbak. Kerjanya fisik nyapu soalnya mbak
- Penulis : oiya kalo hujan ya tambah repot banget ya bu? Tapi kalo deres banget kan berenti bu?
- Narasumber : *ho'oh* mbak nek deres ya berhenti nggak usah dilanjutin, nanti aja kalo udah agak reda baru lanjutin lagi, itu kalo pas ujan juga pusing mbak kadang juga jadi kedinginan mbak
- Penulis : terus kalo hujan gitu neduhnya dimana bu?
- Narasumber : di masjid mbak kalo nggak ya di dalem kantor mbak

- Penulis : Bu Ning suka kaya males gitu nggak bu kalo misal lagi libur malah dapet piket?
- Narasumber : hahaha piye ya mbak ya nek libur tuh ya pinginnya libur mbak, tapi kan nek libur di Denggung suka ada acara jadi yaudah kita mesti dapet piket juga mbak tapi yaudah di jalani aja mbak *hahaha*
- Penulis : kalo di rumah gitu ibu Ning gimana sih bu, kalo udah capek kerja gitu?
- Narasumber : ya nek liat rumah masih banyak yang berantakan jadi emosi mbak, kerja udah panas panas rumah kok belum beres ya rasanya kaya makin panas mbak, nanti kan ke anak juga jadi lebih sensitif mbak
- Penulis : nanti kalau ke anak sensitif gimana bu?
- Narasumber : ya kan nanti kalo anak rewel dikit jadi gampang marah ke anak to mbak, *tetep kecipratan* nanti anaknya kalo ibunya capek *hahaha*
- Penulis : terus kalo dirumah gitu, Bu Ning ada kaya bagi tugas sama suami nggak bu?
- Narasumber : ada noh mbak jelas ada mbak, nggak mungkin juga dia ngerjain semuanya sendiri terus mbak, kan suaminya kalo Sabtu ngurus anak mbak *mesti wong* libur mbak, terus nanti ya *nek pas selo* semua ya jalan jalan mbak mesti juga ikut bersih bersih rumah mbak
- Penulis : ibu Ning sering istirahat nggak bu kalo pas kerja?
- Narasumber : ya nek capek ya istirahat mbak *hehehe*
- Penulis : biasanya kalo istirahat itu gara garanya apa sih bu yang paling sering?
- Narasumber : kecapekan mbak, rasanya kan jadi kaya lemes pusing mbak jadi istirahat bentar biasanya minum minum dulu biar perutnya juga nggak kosong kosong banget, soalnya nek nyapu keringetan terus juga kadang bikin perutnya kosong mbak *hahaha*
- Penulis : buat ngilangin rasa bosan itu cara yang ampuh ngapain bu? *hehehe*
- Narasumber : cara ampuh pas bosan ya ngobrol ngobrol aja sama temen temen mbak, gojekan aja sama temen temen mbak, nanti *lak yo* ketawa ketawa mbak
- Penulis : Bu Ning kalo libur pas nggak dapet piket biasanya ngapain bu?
- Narasumber : Istirahat aja paling mbak kalo libur ya kadang pergi juga mbak sama keluarganya, ya tergantung mbak kadang di rumah kadang juga pergi pergi
- Penulis : kalo suami itu dukung Bu Ning nya gimana bu?

- Narasumber : dukungnya *piye yo* mbak waduh *hahaha* ya kaya biasa aja to mbak. Bantu istrinya, bantu anaknya bantu ngurus urusan rumah, ya itu yang paling penting mbak yang bisa bikin semangat si Ning *hahaha*
- Penulis : Bu Ning itu kerja alasannya apa sih bu?
- Narasumber : ya kerja buat keluarganya mbak, biar keluarganya juga kecukupan, cukup buat kebutuhan rumah sama anaknya mbak, kalo keluarga ada apa apa dia bisa ikut bantu, nggak Cuma ditanggung suami aja gitu mbak, pokoknya dia kerja juga biar bisa beli apa apa sendiri mbak, misal dia pingin baju ya kan bisa beli sendiri mbak nggak harus minta suami dulu mbak, suami nggak usah beliin dia, duitnya buat biaya anaknya aja
- Penulis : semangat banget ya bu, Bu Ning *hehehe*
- Narasumber : ya semua Ibu mesti semangat cari uang buat biar bisa beli sendiri, buat anak sama bantu suami mbak, harus bisa gitu mbak dia kan pingin liat anaknya seneng mbak, pingin liat anaknya jadi orang nanti pas gede mbak
- Penulis : *hehehe* iya bener banget bu, oiya bu ini kayaknya saya tanya tanyanya udah cukup banget bu, makasih banyak ya bu atas waktunya ya bu *hehehe*
- Narasumber : oalah iya mbak sama sama ya mbak



LAMPIRAN II DATA REDUKSI
DATA REDUKSI

A. Masalah yang muncul dalam keluarga.

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|-------------------------------------|---|--|--|--|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Masalah yang muncul dalam keluarga. | <p>“...kalo anak ada tugas sekolah ya belum bisa ngajarin mba.. anak sakit juga repot mba, belum nanti <i>nek</i> ada rapat rapat sekolah mba kan ya harus <i>cocokin</i> jadwal sama suami mana yang bisa... suami juga kerja pulang malem.”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“...Kalo pekerjaan rumah belum <i>beres to</i> mbak..beban e mbak rasanya kalo belum beres semua ya <i>nyiapin sarapan, nyapu</i>, soalnya kalo kaya sarapan bapaknya juga ngga mesti bisa bantuin <i>nyuci wong</i> ya ga punya pembantu suami juga kerja sibuk mesti juga sama sama capek”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>“..paling ya itu mba, pekerjaan rumah yang masih banyak belum selesai, anak anak masih kecil kecil jadi masih sering ribut..Suami kan kerja sampe magrib..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“...masih kelas 4 SD to mbak jadi susah kalo suruh belajar sendiri saya pembantu juga nggak ada mbak jadi kalo ada apa apa <i>tuh</i> semua ikutan repot mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>“..banyak <i>gawean</i> rumah yang berantakan mba kaya cucian piring belum selesai, masih ada tanggungan masak sarapan, tanggungan nyapu, tanggungan nyuci baju nyeterika..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“ya kalo anak saya ada pertemuan sama guru mba susah cari waktu waktunya <i>gek ntar nek</i> anak sakit apa ga enak badan kan kita jadi tambah repot to mba” ((Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...ya banyak lah mba kerasanya yang belum selesai soalnya kan <i>laky</i>o nggak ada pembantu, <i>nek</i> ada kan enak <i>mesti</i> suami kerja <i>tuh ya tetep kerasa</i> mba anak masih kecil masih susah kalo <i>disuruh bantu in urusan</i> rumah..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> | <ol style="list-style-type: none"> Anak yang masih kecil membuat seorang ibu merasa kerepotan mengurus jika suami sedang bekerja dan tidak memiliki asisten rumah tangga. Tekanan dalam memenuhi kebutuhan anak seperti rapat sekolah, ketika anak sakit, mengajari anak belajar dll. Pekerjaan rumah yang banyak membuat seorang ibu kerepotan dalam menyelesaikannya. |
| | Narasumber Pendukung | | | |
| | <p>“repot banget, istri kan kerjanya juga capek saya juga kerja sampe Maghrib, pembantu yo nggak ada anak yo masih kecil belum bisa bantu in ibunya mbak, ya</p> | <p>“..ya kerepotan mbak ngurus rumahnya soalnya dia ngurus apa apa sendiri mbak, anak dia yang urus kalo misalnya saya masih kerja mbak..pembantu yo <i>raono e</i> mbak yo tetep susah mbak tapi</p> | <p>“..urusan rumah tangga <i>semrawut masalahe</i> nggak punya pembantu, <i>susahe nek</i> pas anak masih kecil dan belum mandiri ada rapat sekolah apa anak sakit mbak.. kadang kesusahan bagi</p> | |

| | | | | |
|--|---|---|---|--|
| | <p>ujung unjungnya istri yang banyak <i>nggarap</i> rumah sama anak” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“...dia kan nggak punya pembantu, banyak kebutuhan juga, pekerjaan rumahnya susah ngaturnya ya emang ribet, <i>mesti</i> kan <i>tetep</i> sering sendiri..suaminya kerja mbak di Ekspedisi sampe sore juga mbak jadi bu Ning abis kerja <i>tetep ngurus</i> sendiri” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)</p> | <p>ya gimana lagi to mbak apalagi kalo anak lagi repot ya tambah makin repot aja mbak.” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)</p> <p>“...nggak punya pembantu ya mesti kan <i>akeh banget gaweannya</i> mbak Andini itu kan suaminya kerja mbak anaknya juga masih kecil jadi dia apa apa sering <i>nangani</i> sendiri..kan nggak punya pembantu mbak jadi kadang nggak ada yang bisa bantu dia kalo pagi sama sore” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)</p> | <p>waktunya” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“..saya yo kerja jadi nggak maksimal nek pas pulang kerja bantuinnnya” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“masalah biasa di keluarga mbak kalo keluarganya nggak punya <i>rewang</i> kaya nyapu, masak, nyuci itu kan kebanyakan istri ya mbak yang ngerjain jadi nek pas suami belum pulang kerja kan jadi nggak ada yang bantu mbak anaknya kan masih kecil mbak” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)</p> | |
|--|---|---|---|--|

B. Masalah yang muncul dalam bekerja.

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|------------------------------------|---|--|--|---|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Masalah yang muncul dalam bekerja. | <p>”...kan berangkatnya pagi banget ya mbak..jadi banyak kerjaan yang terbengkalai mbak. Terus kerja juga kerjanya kan kaya gitu, <i>Cepet cepet cepet</i> pusing to mbak kerjanya fisik <i>nyapu</i> panas kadang beban juga mbak kalo libur ada <i>dapet</i> giliran piket atau ada acara gitu kita ikut masuk (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>“..Kalo saya berangkat pagi hanya sempet masak mba jadi kalo bersih bersih rumah dah ga sempet mba, kerjaan saya kan fisik dan kadang cuaca panas tuh bikin badan jadi makin ga enak mbak ya capek pusing banget <i>mesti</i> mbak <i>keseringan</i>” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>“...kan ibu kalo kerja pagi pagi <i>banget</i> mba, kadang <i>tuh malemnya</i> udah capek badannya paginya <i>ga sempet beres beres</i> rumah, kadang <i>ga sempet</i> masak...” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...tiap minggu <i>kan mesti dapet</i> giliran piket <i>trus</i> nanti kan kalo tanggal merah ada acara <i>yo tetep</i> kerja to mba <i>lha</i> itu <i>kan ganggu</i> juga mba pinginnya istirahat <i>seneng seneng</i> sama</p> | <ol style="list-style-type: none"> Berangkat Pagi waktu bekerja merupakan tekanan yang menjadi beban para narasumber karena menjadi terburu buru dalam menyelesaikan urusan rumah tangga. Pekerjaan yang membutuhkan fisik dengan |

| | | | | |
|-----------------------------|--|---|---|---|
| | | <p>“...kadang ganggu kadang enggak kalo pas libur tanggal merah dapet piket nggak bisa istirahat sama mau pergi sama anak juga udah capek mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>keluarga” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...nyapu ndorong gerobak panas panas itu kan bikin pusing bikin cepet capek mbak <i>belum nanti</i> kalo ujan itu nanti <i>pake mantol</i> mba kan <i>lak yo tambah ribet</i> ya mba” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> | <p>menyapu terlalu banyak, menjadi tekanan bagi narasumber.</p> <p>3. Panggilan piket disaat hari libur dan disaat tanggal merah membuat mengganggu aktivitas di rumah.</p> |
| Narasumber Pendukung | | | | |
| | <p>“...capek kerjanya nyapu di jalan panas kalo hujan ribet mbak juga mbak harus nyiapin sarapan, kadang libur suka piket..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“..saya sama mbak Andri ngga beda beda banget, mesti masalahnya capek panas, kesusahan tiap pagi, terus kalo pas tanggal merah piket ya capek kan pinginnya <i>leha leha..</i>” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)</p> | <p>“...paling sering ya capek itu, soalnya ya kerjanya kan di lapangan <i>to</i> mbak ya jelas pasti bakal pusing banget terus kalo libur suka dapet giliran piket, jadi nggak bisa istirahat..” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)</p> <p>“...kerja berangkat pagi emang jadinya kita nggak sempet kaya ngurus anak dulu juga mbak soalnya harus masak,nyapunya juga di lapangan jadi nek siang itu rasanya panas banget <i>nek wes</i> panas ya pusing mbak..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)</p> | <p>“<i>mangkatnya esuk banget</i> kadang <i>marai kesusu</i> mbak jadi istri kadang nggak <i>sempet</i> masak, kadang ganggu mbak <i>nek</i> pas nggak disiapin sarapan” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“biasanya kalo ngeluh tuh sering pusing aja kalo pas nyapu apalagi kalo pikirannya lagi pas nggak seger, <i>nek</i> libur ganggunya nek pas badannya nggak enak pingin tiduran tapi disuruh piket jadi ya rasanya kaya terpaksa” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“..piye ya mbak ya nek libur tuh ya pinginnya libur mbak, tapi kan nek libur di Denggung suka ada acara jadi yaudah kita mesti dapet piket juga mbak” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)</p> <p>“soalnya kerjanya kan kaya gitu jadi ya,</p> | |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | Kerjanya fisik nyapu mbak, kalo hujan juga harus pake mantol mbak itu juga rasanya repot capek mbak..”(Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB) | |
|--|--|--|---|--|

C. Akibat yang ditimbulkan dalam Pekerjaan

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|---|---|--|--|---|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Akibat yang ditimbulkan dalam Pekerjaan | <p>“..<i>Cepet capek cepet</i> pusing to mbak kerjanya fisik nyapu panas Sering telat kalo pagi masak dulu kerja juga <i>ga konsen cepet bosan</i> kalo udah ada masalah di rumah mbak..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“..Paling pulang sebentar aja kalo anak sakit apa ada rapat sekolah..tapi ya jarang mbak itu biasanya kalo sakitnya nggak parah tak kasih tau anak saya” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>“<i>keburu buru</i> bikin telat soalnya ya itu loh mbak ndadak nyiapin sarapan dulu mbak kadang <i>sok marai</i> telat mbak makin capek mba harus ngerawat anak sakit kadang pulang dulu kalo parah” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“ya paling saya kasih catetan resep obat mba biar anak saya ga bingung kadang saya juga malah jadi pulang cepet mba harus ngerawat anak sakit kadang pulang dulu kalo parah..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“...kalo ada masalah <i>mesti</i> berimbas saya lagi kerja <i>ee</i> mbak saya ya jadi <i>capek males bosan</i> rasanya mba kerjanya nggak fokus nggak bisa mikir mbak rasanya pingin kepikiran rumah terus <i>e</i> mbak <i>kok</i> masih banyak</p> | <p>“..<i>nyapu</i> jadi <i>ogah ogahan</i>, badan nggak enak capek rasanya pikiran <i>spaneng banget</i> apalagi kalo mikirin rumah tambah <i>raenak</i> mba kerjanya, <i>gek</i> kalo pagi udah masak <i>to</i> mbak nanti <i>sampe</i> sana kadang telat <i>nek</i> ya tapi jarang juga mba Cuma jadi <i>buru buru</i> semua..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...<i>nek</i> anak sakit <i>sih</i> biasanya ijin mba ga pernah pulang sebentar terus balik lagi mba <i>wong</i> rumah saya juga jauh <i>e</i> mba, <i>nek</i> ada acara disekolah orang tua suruh dateng ya kadang bapaknya kadang saya mba...” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...soalnya kalo masak juga agak lama <i>e</i> mbak kan juga kadang masaknya buat siang sekalian biar pulang juga ada makan siang.” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa mudah lelah sehingga pikiran pun juga mudah gelisah dan tegang saat bekerja. 2. Urusan rumah yang terkadang belum selesai membuat kurang fokus saat bekerja karena urusan rumah tangga banyak sekali yang belum dikerjakan. 3. Aktivitas di oagi hari seperti menyiapkan sarapan dan mengurus anak menyebabkan narasumber telat datang kerja. |

| | | | | |
|--|---|---|---|--|
| | | kerjaan” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB) | | |
| | Narasumber Pendukung | | | |
| | <p>“...jadi gampang capek terus pikirannya tegang mbak, kalo urusan anak juga bikin istri saya kepikiran terus nanti” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“telat tuh nek masak aneh aneh pas sarapan mbal jadi kaya kesusu terus masaknya lama mbak biasanya gitu mbak..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“..nanti dia juga jadi kaya capek terus nggak banyak <i>ngomong</i> mbak kaya spaneng gitu mbak ya kan biasa to mbak, kepikiran kalo ada masalah di rumah,...” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)</p> | <p>“..dia Cuma bilang biasanya jadi ngerasa males, pingin <i>cepat</i> pulang terus kalo anak sakitnya nggak bisa ditinggal tinggal lama pulang sek mbak abis itu nyapu lagi..” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)</p> <p>“..Andini jadi gampang capek jadi nggak semangat mbak nyapunya jadi <i>dilit dilit</i> istirahat sama pulang sebentar tapi yo abis itu balik lagi mbak ambil rapor,<i>nek</i> anaknya sakit..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)</p> | <p>“..seringnya pikirannya jadi tegang mbak soalnya kerjanya udah panas terus nanti kadang suka kepikiran anak kalo misal pas sakit, kadang suka jadi males” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“telat tuh nek masak aneh aneh pas sarapan mbal jadi kaya <i>kesusu</i> terus masaknya lama mbak biasanya, nek nggak ya pas <i>bener benar</i> capek” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“...pas ada acara sekolah anaknya apa pas lagi sakit nggak bisa ditinggal lama apa pas mertuanya nggak bisa bantu <i>ngerawat</i> nanti dia ijin sebentar ke atasan terus nanti selesai rapat lanjut nyapu lagi..” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)</p> | |

D. Akibat yang ditimbulkan dalam rumah tangga

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|---------------------------------------|--|--|---|--|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Akibat yang timbul dalam rumah tangga | “..ya itu mbak... sampe sakit kan <i>tetep</i> banyak pikiran jadi <i>kobat kabit to</i> , pulang pulang kok kerjaan belum selesai semua ya cucian piring mencuci baju belum di sapu | “..saya kerja pake tenaga dirumah juga pake tenaga jadi semuanya pake tenaga ya jadi sering gampang ngeluh kan capek emosi juga mbak kadang..” (Bu Tri | “... <i>nek pas benar benar cape</i> pusing itu bisa <i>njut</i> sakit mba <i>pinginnya</i> langsung tiduran mba tapi liat rumah masih <i>berantakan</i> tuh ya malah tambah bikin <i>capek</i> mba bikin emosi <i>jengkel</i> gitu mba ya jadi nggak <i>sabaran ngurus</i> | 1. Banyaknya pekerjaan yang belum terselesaikan bahkan tak sedikit pekerjaan terbengkalai seperti menyuci, |

| | | | | |
|-----------------------------|---|---|--|--|
| | <p>rumahnya kok rasanya kaya masih banyak banget” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“...Akibatnya jadi suka emosi to mbak, <i>nggedumel</i> gitu lho mbak.. anak saya merasa kurang diperhatikan mba. <i>Kok kerjo teruss ngono mbak</i>” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“...kadang juga langsung tidur suami saya, ya jarang kumpul – kumpul keluarga mba..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“..pekerjaan rumah banyak belum selesai, cucian di dapur masih banyak, jemuran nggak ada yang ngambil anak masih kecil sering ribut...” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“..Suami abis pulang kerja kadang <i>leyeh leye</i>h jadi males kumpul di ruang tv mending tidur saya yo kadang gitu mbak jadi nggak sempet ngumpul ngobrol sama anak suami” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>anaknya..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“kasian mba anak saya jadinya kan suasana ga enak, apalagi <i>bapaknya tuh</i> juga kerja aja <i>dah spaneng</i> jadi pulang ya maunya istirahat mba” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> | <p>mengepel dan mengurus anak.</p> <p>2. Banyaknya waktu bekerja membuat waktu berkumpul di rumah menjadi terbatas karena suami dan istri sudah lelah bekerja.</p> <p>3. Pekerjaan yang sudah menggunakan fisik menyebabkan kelelahan dan mudah emosi ketika sudah sampai rumah.</p> |
| Narasumber Pendukung | | | | |
| | <p>“...kalo kerja aja wes kesel ya sampe rumah <i>sambat</i> capek pusing jadi gampang emosi, <i>gawean</i> rumah jadi ketunda mba ya wajar..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“kerjaan rumah juga mau dikerjain capek, terus mbak Andri kalo masih sensitif jadi pinginnya <i>gekndang</i> tidur..” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)</p> | <p>“misal di rumah tuh cucian piringnya masih banyak , ya nanti kalo abis kerja capek jadi males nyuci terus ya malah ngeluh mbak” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)</p> <p>“..rumahnya jadi berantakan banyak yang belum dikerjain mbak cucian masih banyak kayanya si Andini sering bilang yo suaminya kan kerja juga jadi kalo abis kerja ya <i>podo podo kesel</i>” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)</p> | <p>“nek dirumah sering emosi mbak kalo pulang kerja aja dah capek mbak dikit dikit marah mbak, nek liat kerjaan rumah masih banyak badannya udah capek kan <i>lak yo mesti</i> marah mbak bawannya” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“nek liat rumah masih banyak yang berantakan jadi emosi mbak, kerja udah panas panas rumah kok belum beres ya rasanya kaya makin panas, nanti kalo anak rewel dikit jadi gampang marah ke anak, <i>tetep kecipratan...</i>” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)</p> | |

E. Alasan memilih bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga.

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|--|---|--|---|---|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Alasan memilih bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga. | <p>“Kan apa apa tuh enak kalo kita punya uang sendiri to mbak. Mau minta terus juga ngga enak to mbak” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“..<i>Wong</i> kebutuhan rumah tu banyak banget e mbak. Kalo saya ga kerja juga malah kepiye to mbak”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>“..untuk menghidupkan keluarga saya mba, membantu suami dan biar anak anak saya tuh juga bisa berkembang kaya temen temen yang lain mba” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“..bisa ngasih mereka sedikit mba bantu bantu orang tua dan mertua saya mba..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>“..Bingung to mba kalo ngga kerja tuh mau makan apa terus ada anak juga, anak tuh juga butuh gizi juga to mba butuhnya banyak mba..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“..kerja itu enak ga ngandelin suami gitu loh kan ya ga enak mba tetepan itu tuh juga kadang memicu konflik mba, kalo kita punya uang sendiri kita bisa saling bantu suami juga ngga berjuang sendiri mba..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> | 1. Bekerja untuk menghidupkan keluarga, demi anak bisa berkembang dan ingin mandiri bisa membantu keluarga dan suami. |
| Narasumber Pendukung | | | | |
| | <p>“istri saya pingin mandiri mbak terus juga demi keluarga juga biar stabil juga mbak ya dia nggak mau <i>nyusahin</i> suaminya mbak” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“...dia kerja demi suami dan anak anak demi mencukupi semua kebutuhan keluarga to mbak, biar keluarganya bisa hidup..” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)</p> | <p>“buat menghidupi dia dan keluarganya makanya dia kerja, demi anak seneng pingin bisa apa apa sendiri nggak mengandalkan suami (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)</p> <p>“..dia kerja untuk keluarga mbak pastinya buat hidup buat bantu bantu suami juga bantu buat kebutuhan rumah juga mbak demi anak juga mbak ya demi keluarga mbak, ” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)</p> | <p>“..kerja buat keluarganya to mbak buat bantu saya dan anak saya, dia nggak mau kalo keluarganya susah makanya dia sampe direlain kerja keras kaya gini, kerja capek yo tetep dilakoni mbak” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“..biar keluarganya juga kecukupan, cukup buat kebutuhan rumah sama anaknya mbak, kalo keluarga ada apa apa dia bisa ikut bantu, nggak Cuma ditanggung suami aja” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)</p> | |

F. Makna bekerja bagi ibu yang menjalani peran ganda

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|---|---|---|---|--|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Makna bekerja bagi ibu yang menjalani peran ganda | “...Maksudnya kalo saya ga bekerja nanti kalo ada apa – apa ga ada yang nopang ekonomi to mbak. Tapi kan kalo bekerja ya sedikit demi sedikit bisa bantu to mbak...” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB) | “..melakukan sesuatu yang nantinya menghasilkan uang to mbak, <i>lha</i> uang itu sebagai kekuatan kita untuk bertahan hidup” ((Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB) | “Kita kerja bisa melakukan apa yang kita <i>pinginin</i> seneng liat anak saya berprestasi disekolahnya karna terfasilitasi kebutuhannya ya saya tuh cari uang buat anak biar seneng dan sukses mba” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB) | 1. Bekerja agar anak dapat terfasilitasi, ingin menghasilkan uang sendiri sebagai penopang ekonomi keluarga serta ingin melihat anaknya nanti bahagia. |
| | Narasumber Pendukung | | | |
| | “kayanya ya itu ya mbak istri saya kerja tuh karena pingin bantuin saya dan pingin bantuin keluarganya juga mbak yang jelas..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB) | “yaitu sih mbak dia pingin keluarganya bisa hidup dan kecukupan gitu mbak, dia seneng kalo dia kerja tuh bisa dapet rejeki terus bisa untuk keluarga..” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB) | “...dia pokoknya pingin anaknya sukses pinter sekolah yang apik makanya ibunya juga kerja kaya gitu tetep <i>dilakoni</i> biar anaknya sukses ya kebutuhannya keturutan gitu mbak..” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB) | |
| | “...ya kerja untuk saling membantu suami, saling kerja bareng bareng demi sesuatu yang lebih baik lagi to mbak buat <i>ngurang</i> – <i>ngurangin</i> masalah juga..” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB) | “..emmm ya buat ngehasilin uang mbak hahaha buat biaya hidup kebutuhan hidup keluarganya mbak jaman sekarang apa apa yo mahal to mbak nek nggak kerja bisa kebingungan mbak ” (Bu Eka 2/5/2019 08.45) | “..ya semua Ibu mesti semangat cari uang buat biar bisa beli sendiri, buat anak sama bantu suami mbak, dia pingin liat anaknya seneng, anaknya jadi orang nanti pas gede..” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB) | |

G. Membawa permasalahan pekerjaan ke dalam rumah dan begitu juga sebaliknya.

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|-----------------------|-------------|---------------------|-----------------|----------|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| | | | | |

| | | | | |
|--|---|--|--|---|
| <p>Membawa permasalahan pekerjaan ke dalam rumah dan begitu juga sebaliknya.</p> | <p>“...Pernah ya mba kita membawa masalah pekerjaan ke dalam rumah tangga. Tapi kalo dipikir pikir kan itu rumah jadi <i>ambyar to</i> mbak...”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“Kalo pas lagi kerja gini tetep kita mikirinnya kerja aja semangat. Masalah di rumah nanti dulu <i>ndak</i> bikin ga semangat kerja” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“seneng to mbak ada acara kumpul sama semua penyapu jadi lebih deket, nggak spaneng, ya makan bareng saambil rekreasi yaitu bikin semangat kerjanya apalagi kalo ada mau pergi – pergi gitu...”(Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>“...dari awal beragkat aja pikiran hati fisik dah males ya males mba sampe tempatnya. Kadang rasanya pingin <i>cepat</i> pulang ke rumah <i>gek ndang</i> istirahat gitu...” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“paling semangat kalo ada acara makan bareng mbak sama piknik bareng kemarin itu ke pantai mbak, ya seru to mbak terus ya berarti kita walaupun Cuma penyapu kan berarti diperhatiin mba” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>“mesti pernah kalo ada masalah di rumah sebenarnya ganggu banget <i>pas nyapu</i> mba, apalagi kalo anak sakit, trus kerjanya <i>nyapu</i> panas panas ya makin makin mba pusingnya” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“..nek dah kerja <i>yaudah</i> <i>gausah</i> mikir rumah diusahain ya biar semangat gitu kerjanya ga <i>rekoso</i> banget.. <i>nek</i> di rumah yaudah masalah pas kerja tadi <i>gausah</i> dipikir banget” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...dinas ini tuh ada kaya syawalan, kumpul – kumpul makan terus ada piknik khusus penyapu, jadi kitanya juga ngerasa diperhatiin mbak, nggak Cuma suruh <i>nyapu</i> – <i>nyapu</i> aja. kita juga jadi tahu mbak pegawai pegawai selain penyapu, ya jadi <i>kerasan</i> kerjanya..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> | <p>1. Ketika sedang di rumah tidak memikirkan pekerjaan kantor dan ketika di kantor tidak memikirkan pekerjaan rumah, karena hal ini akan mempengaruhi i pikiran.</p> |
| Narasumber Pendukung | | | | |
| | <p>“pernah mbak wajar mbak itu asal nggak sering aja, tapi istri saya ya udah bisa ngontrol emosinya kok mbak jadi nggak sampe marah besar” (Pak Riyanto</p> | <p>“...mesti dia tetep mikirin rumahnya gimana kok belum beres, anaknya gimana apalagi kalo lagi sakit, kalo yang lain lain kayanya nggak <i>patio</i> dipikir</p> | <p>“pernah tapi ya jarang jarang juga mbak soalnya dia juga mesti <i>ngontrol</i> mbak, yo kan nek bawa bawa gitu suasana rumah sama pas kerja jadi <i>ra apik</i> mbak...” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> | |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| | 29/4/2019 19.10 WIB) “Pernahlah mbak tapi <i>lak yo</i> nggak tiap hari, Mbak Andri ya mesti tau cara <i>ngatasinya</i> tuh harus gimana..” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB) | banget...” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB) “..nek pas dia lagi ada masalah dari rumah ya biasanya banyak diemnya aja mbak tapi jarang mbak wong ya dah bisa njaga emosinya kok” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB) | “biasa aja ee mbak nggak sering juga, soalnya ya udah terbiasa mbak jadi kaya <i>yauwes</i> lah mikirnya dibuat enak aja kayanya mbak, walaupun <i>sakjane</i> dia <i>mesti kepikiran</i> rumah..” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB) | |
|--|---|--|--|--|

H. Dukungan keluarga

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|-----------------------|--|---|--|---|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Dukungan keluarga | “ya ada pekerjaan rumah ya kita sama sama bantu mbak..diajak kompromi di ajak komitmen buat janji kalo misal anak repot ya gantian gantian apa pas liburan sekolah <i>nyeloke</i> ” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB) | “..ada waktu sama keluarga, cerita cerita sama anaknya, kan anak saya ada yang cowok jadi bagus to kalo bisa deket sama bapaknya ya saling jaga suasana rumah biar seneng. saling curhat” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB) “tiap liburan semesteran selalu nyempetin mbak, nanti kita biasanya nyocokin jadwal kalo nggak ya nyocokin cuti biar bisa liburan sama anak mbak, ya di ajak main main mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB) | “...ya saling bantu gitu mba pokoknya kalo saya butuh bantuan anak butuh bantuan suami selalu siap itu udah cukup mendukung, pas libur sekolah anak ya suami bisa diajak diskusi buat ngajak liburan sama anak” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB) | 1. Bantuan seorang suami sangat meringankan beban seorang ibu yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. suami selalu bersedia untuk membantu dan selalu ada ketika dibutuhkan. |
| | Narasumber Pendukung | | | |
| | “...apa yang bisa saya <i>garap</i> ya tak garap mbak pokoknya kan saling bantuin aja | “saya sih dukungnya bantuin kerepotan anak kerepotan rumah saya mesti bantu mbak kalo ada | “...ditemenin kalo emang lagi butuh apa git, dibantuin <i>ngurus</i> rumah, ngurus anak, sayanya <i>nyempetin</i> | |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| | <p>mbak, ya ngurus anak tak bantu in <i>ngurus</i> rumah juga tak <i>bantu in</i> gitu..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“...ya dengan suami selalu siap sedia bantu in urusan rumah tangga ya itu dukungnnya mbak.. (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)</p> | <p>apa apa bikin rumah jadi nyaman seneng nggak emosi..” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)</p> <p>“suaminya kan masih sempet bantu in gawean rumah gek ngajarin anaknya juga to mbak jadi ya itu juga udah bagus banget..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)</p> | <p>waktu buat keluarga mbak, ya itu kan juga udah bikin istri saya semangat..” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“..biasa aja to mbak. Bantu istrinya, bantu anaknya bantu ngurus urusan rumah, ya itu yang paling penting mbak yang bisa bikin semangat si Ning..” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)</p> | |
|--|---|--|--|--|

I. Membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|---|--|---|--|--|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga | <p>”...kalo libur ya nanti buat keluarga to mbak. kalo malem ketemu, masih <i>sempet ngobrol raketan</i> pada <i>kesel</i> harus disempetin ngobrol.” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“..kalo saya lagi capek saya kasih tau mba kadang temennya suruh kesini belajar bareng apa nanti diajarin bapaknya <i>kalo pas ngga cape</i>” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>“ya itu klo libur ya sebisa mungkin anak diajak pergi kumpulah sama keluarga mbak” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“Kalo misal fisiknya lagi ngga capek banget ya dikerjaain mb pekerjaan rumahnya soalnya kalo ditunda tunda malah nanti jadi tambah banyak mba” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“nek abis Maghrib sampe jam sepuluh ya <i>sempetin ngmpul bareng</i> anak kadang <i>disambi ngajarin</i> anak juga, saya juga nonton tv sambil tiduran mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>“...suami saya <i>ambil</i> perannya bagian <i>ngurus</i> anak gitu sih mba ya kaya <i>guyon guyon bareng</i> anaknya biar <i>ga kerasa</i> sepi sepi <i>banget</i> rumahnya, kumpul sambil makan bareng di rumah” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...ntar kalo sabtu apa minggu di ajak jalan jalan dibeliin makanan enak..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“..biasanya Maghrib Isya sholat jamaah bareng sama anak terus makan bareng nanti kalo pas <i>selo</i> apa pas lagi nggak pada capek ya bareng bareng cerita cerita dengerin anak cerita juga tadi di sekolah ada cerita apa, bapaknya juga cerita...” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Yang dilakukan narasumber dalam membagi waktu ialah dengan menyempatkan berkumpul ketika malam setelah suami pulang kerja. 2. Menyem patkan waktu juga untuk mengajari anak, dan saling berbagi cerita di dalam keluarga ketika berkumpul. |

| | | Narasumber Pendukung | | |
|--|---|--|---|--|
| | <p>“ya kalo libur kerja nyempetin sama keluarga, kalo ada waktu senggang juga <i>tetep nyempetin ngobrol</i> sama saya dan anak” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“tetep sempet mbak kalo kumpul keluarga <i>tetep diseloin</i> kok mbak demi anak sama suami” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)</p> | <p>“bagi waktunya sih biasa aja mbak kaya pas sehat ya diselesaiin tugas rumahnya mbak, kalo selo ya kumpul kumpul sama keluarga pas <i>bengi - bengi</i> mbak” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)</p> <p>“..nek <i>nyicil</i> ya iya mbak ya kerjaan yang belum beres ya diberesin dulu, kadang kadang aja nek libur tuh biasanya pergi sekeluarga nek nggak ya di rumah ..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)</p> | <p>“..akhir akhir ini keseringan <i>mben</i> libur Cuma makan makan aja dirumah mbak, soalnya juga saya sama istri pingin santai santai di rumah bisa sambil <i>leha leha</i> mbak” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“...nek rapat ya biasanya dia <i>nyocokin</i> waktu sama suami mbak, yang bisa siapa gitu aja mbak, kalo pas bagainnya si Ning ya dia yang dateng..<i>nek</i> Sabtu ya suaminya” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)</p> | |

J. Cara menyikapi permasalahan dalam rumah tangga

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|--|--|---|---|--|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Cara menyikapi permasalahan dalam rumah tangga | <p>“...suami bagian nyuci mba jadi nanti abis dia pulang kerja saya suruh nyuci trus nanti saya yang jemur mba <i>ntar malem</i> kadang bikin makanan...” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“..ibu saya juga kadang suka bantu ngurusin anak saya mba, kan rumahnya <i>agak</i> dekat..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“..cerita cerita sama anak mbak. Ditanya anaknya gimana sekolahnya ya pokoknya saling</p> | <p>“..suami rajin bantuin nganter anak sekolah kalo misal anak sakit ya suami saya anter anaknya ke rumah sakit bantuin urus rumah juga ya <i>ngepel nyuci</i> piring yang sering, ya <i>nek malem</i> pas saya <i>capek</i> tak suruh <i>nyiapin</i> makan” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“..suami saya tetep bisa ngajarin anak anaknya belajar ya menyempatkan waktu buat anak” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>“..jemput anak saya kalo pas anak saya ada acara apa gitu di sekolah pas hari sabtu mba kan suami saya kalo sabtu libur..nanti juga bersih bersih rumah ngurus kamar mandi, harian sih malem bagiannya nyuci sama setrika baju buat pagi” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...anak sakit ya dia ikut bantu <i>nyiapin</i> obat apa <i>beliin</i> makanan buat rumah, kalo anak mau main main sama temennya pas hari libur ya suami saya <i>nyempetin</i> buat <i>nganter jemput</i> anaknya” (Bu</p> | <ol style="list-style-type: none"> melakukan pembagian tugas dengan suami dimana ketika seorang ibu sudah merasa kelelahan mengurus anak, maka suami hendaknya membantu pekerjaan rumah, agar tidak semua pekerjaan rumah hanya ibu saja yang menegerjakan . ketika suami dan istri sama sama bekerja tentu akan |

| | | | | |
|-----------------------------|--|--|--|---|
| | <p>terbuka dan harus mau dengerin cerita anaknya..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>“...Paling saya titipin ke tantenya mba soalnya tantenya kan rumah nya deket ini aja kalo pas semua masih kerja aja mbak” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“..misal saya pas ga mampu dan suami lagi sibuk juga ya nanti ibunya suami ke rumah bantu ngurus ngurus anak saya mesti orang tua seneng mba bisa ikut bantuin, kadang juga seneng jadi bisa ngerawat cucunya..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> | <p>mengalami kerepotan jika anak sedang sakit atau sedang di rumah sendirian. Langkah yang perlu dilakukan adalah dengan meminta bantuan kepada orang terdekat untuk membantu mengasuh anaknya.</p> |
| Narasumber Pendukung | | | | |
| | <p>“...kalo pas saya nggak bisa nyanggupi ya di rawat ibunya, nanti kan bagi bagi kerjaan to mbak sama istri saya juga ambil bagian..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“ya jelas Mbak Andri bagi bagi tugasnya sama suami mbak, tapi dia tuh kalo suaminya juga lagi ribet biasanya dititipin ke ibunya..” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)</p> | <p>“nanti istri saya minta tolong suru bantuin ngajarin anak, nganter anak mbak, nyuci, anak dititipin ke tantenya dulu kalo pas pada masih kerja (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)</p> <p>“..nggak ke orang tua mbak <i>ketoke</i> ke tantenya, kalo anak pas sakit terus dia sama suaminya kerja dan nggak bisa ijin ya baru dititipin tantenya..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45)</p> <p>“..mesti bagi tugas noh mbak kalo semua semua dia ya bisa teler mbak dia tetep di bagi, suaminya tuh nyempetin ngajarin anaknya belajar terus ya ngurus gawean rumah juga..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)</p> | <p>“..sabtु saya kan libur to mbak lhaitu saya full ngurus anak mbak ya dari <i>nganter</i> sampe jemput anak, nek anak repot ya tak tanganin mbak anak sakit ya jelas tak bantu nangani juga, nanti <i>diewangi</i> orang tua juga..” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“nguras kamar mandi mbak <i>gaweannya</i>, nyetrika buat pagi kadangan ya ikut nyiapin makan malam mbak, saling bantu mbak, istri saya <i>yo mesaake</i>..” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“..nggak mungkin juga dia ngerjain semuanya sendiri terus mbak, kan suaminya kalo Sabtu ngurus anak mbak <i>mesti wong</i> libur mbak mesti juga ikut bersih bersih rumah mbak..” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)</p> | |

K. Cara menyikapi permasalahan dalam Pekerjaan

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|---|---|--|---|--|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Cara menyikapi permasalahan dalam Pekerjaan | <p>“...Sering sering cerita ke temen biar ga banyak mendem mbak Lucu lucu mba jadi enak bercanda canda cerita cerita seru, ngajak gojek gojek aja mbak biar nggak <i>spaneng</i> juga mbak biar suasana juga enak...” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“...istirahat aja mbak kalo udah capek jangan dipaksain tetep nyapu mbak, kadang kan bikin laper haus, ya makan minum bentar aja di warung mbak di buat enak aja mbak ..” (Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“...kalo libur ya sempetin buat tiduran istirahat ya biar ngga capek badannya nggak tegang pikirannya mbak apa kumpul aja sama keluarga dirumah <i>ngobrol</i> sama suami anak..” Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>“...diselesaiin dulu kerjanya, kalo misal pas kerja kok capek ya duduk sebentar istirahat nanti lanjut lagi” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“..kalo hari sabtu sama minggu tuh saya manfaatin buat ngerjain rumah sama istirahat kadang minggu pagi ya kita sekeluarga nyempetin buat olahraga bareng mba kaya lari pagi di denggung sini mba kan biar semua pikirannya seger mba” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“...lihat temen ketawa ketawa pas kerja tuh ya udah termasuk dukungan buat saya kan otomtis saya juga jadi ikut ketularan seneng mba.. di dinas lingkungan ada acara ya kita berangkat bareng para penyapu mba ya seneng kaya kompak” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>“<i>nek dah ngerasa kesel</i> ya duduk bentar sambil makan apa minum apa sambil ngobrol duduk dulu ya nggak papa mbak, kalo dipaksain nanti malah bisa capek beneran mbak, soalnya kalo nyapu siang siang gitu emang panas <i>e</i> mbak (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...sama temen <i>guyon guyon</i> biar otaknya juga <i>ga spaneng banget</i> ya biar hatinya juga seneng terus gitu mba, lagian temen temen disini tuh juga lucu lucu <i>e</i> mba..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...sering ada acara <i>bareng</i> dari kantor <i>group</i> penyapu sleman kan secara ga langsung kita ga <i>spaneng</i>, kesempatan kaya gitu dimanfaatin buat seneng seneng biar kerjanya bisa ikhlas..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...pas libur ada waktu semua sehat jalan jalan aja biasa kalo ngga ya makan makan di rumah.. ngobrol sambil makan aja sama keluarga kan kaya gitu juga <i>itungannya</i> istirahat dan jaga</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Narasumber mengatasi rasa bosan ketika bekerja dengan menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerjanya seperti bercerita, dan bercanda – canda agar hati dan pikiran tenang. 2. Narasumber mengatasi adanya keterbatasan waktu dengan keluarga karena suami istri sama bekerja dengan cara Ketika hari libur kerja memanfaatkan nya dengan beristirahat dan berkumpul dengan keluarga. 3. Pekerjaan yang menggunakan fisik membuat sering kelelahan, narasumber mengatasinya dengan cara beristirahat sebentar, bila perlu makan cemilan sedikit, karena |

| | | | | |
|-----------------------------|--|---|--|--|
| | | | stamina..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB) | pekerjaan yang lokasinya di lapangan sering membuat kepala pusing. |
| Narasumber Pendukung | | | | |
| | <p>“istirahat yo <i>disambi</i> ngobrol sama temennya kalo libur pergi bareng keluarga pokoknya ya kumpul bareng keluarga mbak, kalo pas nggak ada agenda ya di rumah istirahat..” (Pak Riyanto 29/4/2019 19.10 WIB)</p> <p>“istirahat aja.., nanti lanjut lagi wajar suka capek kepanasan kadang kan bikin laper haus, ya makan minum bentar aja di warung.. kalo libur ya biasanya pergi nek nggak ya di rumah aja” (Bu Esti 30/04/2019 14.40 WIB)</p> | <p>“biasanya dia kalo udah capek nyapu dia istirahat bentar, kadang dirumah istirahat aja mbak kadang ya olahraga bareng mbak kalo pas <i>selo</i>..” (Pak Okid 1/5/2019 09.15 WIB)</p> <p>“sama kaya ibu penyapu yang lain mbak duduk bentar sambil ngemil terus <i>disambi</i> guyon guyon, ya le pinter bagi bagi tenaga waktu sama pikiran..” (Bu Eka 2/5/2019 08.45 WIB)</p> | <p>“<i>nek</i> saya tuh ngikut istri sama anak aja mbak, <i>nek</i> libur pada pingin pergi ya pergi, nek pada pingin makan makan di rumah ya makan di rumah...” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“<i>emmm</i> ya leren sek mbak, minum dulu sambil cerita cerita sama temen kerjanya mbak ya jangan dipaksain banget, kantornya juga sering refreshing juga mbak jadi ya tetep ada seneng senengnya” (Pak Mujiya 3/5/2019 19.15 WIB)</p> <p>“...rasanya kan jadi kaya lemes pusing mbak jadi istirahat bentar biasanya minum, gojekan aja sama temen temen terus kalo libur ya kadang pergi juga mbak sama keluarganya, ya tergantung mbak kadang di rumah kadang juga” (Bu Harti 2/5/2019 11.10 WIB)</p> | |

L. Peran Organisasi dalam mengatasi tekanan pekerjaan

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|-----------------------|--|--|---|--------------------------------|
| | Bu Andriani | Bu Tri Andini Utami | Bu Suryaningsih | |
| Akibat yang timbul | “kalo lagi anak lagi repot kalo beneran nggak bisa ditinggal | “aku jarang ijin sih mbak, ya kalo kepepet aja, tapi | “ya nek repot tinggal bilang ke atasan aja mbak nanti juga diijinin | 1. Adana penerapan ini membuat |

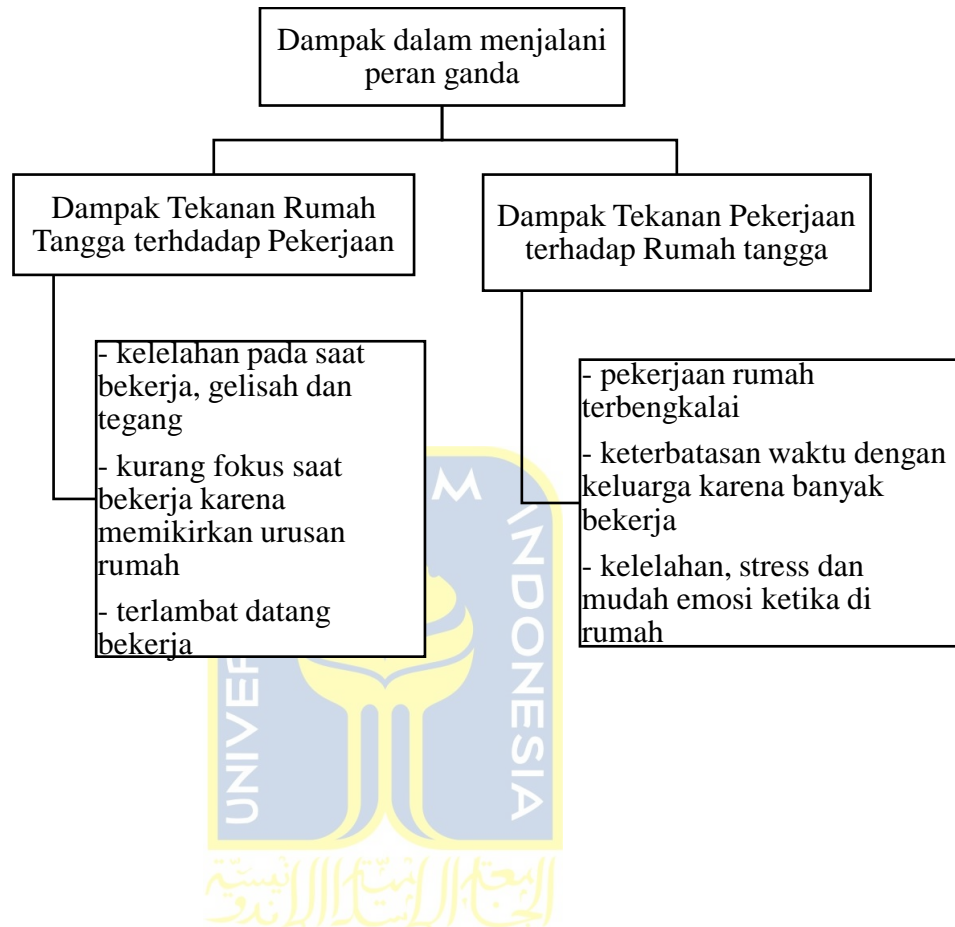
| | | | | |
|---------------------------|---|--|--|--|
| <p>dalam rumah tangga</p> | <p>kan lakyo harus ijin mbak, lhaini untungnya enak, nggak ribet banget kalo ngasih ijin, ya jadi kitanya juga bisa tenang gitu pulang bentar ke rumah urus anak atau ke sekolah pas rapat..” Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“ya ada ambak kaya kesehatan gitu ya BPJS gitu mbak, seneng kalo sakit ada bantuan biaya, karena kalo saya sakit semua berantak, ya urusan rumah, suami juga jadi sensitif soale butuh biaya banyak jadi BPJS ini bantu banget bikin semuanya lebih tenang..” Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> <p>“disini tuh ya Cuma ada cuti aja mbak, cuti hamil gitu – gitu mbak. ya membantu tapi nggak banget – banget sih mbak soalnya jarang banget pake cuti sih kalo nggak kepepet banget ya nek pas libur anak aja...” Bu Andriani, 22/2/2019 08.30 WIB)</p> | <p>disini termasuk baik kalo misal kita da yang mendadak harus ijin ya diijinin, nanti kan juga abis itu balik kesini lagi mbak, balik nyapu lagi mbak, lumayan lah rumah urusannya agak terbantu...” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“...itu bikin kita jadi nggak gampang sensitif mbak kalo bisa pake BPJS soalnya yo emang bantu e mbak, terus itu kan juga bikin kita makin percaya sama tempat kerja kita, kitanya juga jadi lebih nyaman mbak..” (Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> <p>“cuti bergunanya tuh nek pas anak lagi libur apa lagi sakit apa nek saya lagi sakit ya pokoknya yang mendadak gitu mbak jadi ya mbantu banet mbak...”(Bu Tri Andini 30/4/2019 08.00 WIB)</p> | <p>asal balik lagi ke sini asal alasannya juga masuk sih mbak, ya jadi anak juga tetep bisa ikut keurus mbak hahaha...”(Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“...kita jadi seneng soalnya kita jadi betah kerja mbak ya kan itu juga bantu banget to mbak, jadi kita kerja juga ngga sia – sia banget ya itu kan kerasa banget mbak, terus juga ngurang-ngurain masalah di rumah to mbak..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> <p>“atasan tuh mbantu banget ngasih cuti kalo misal kita lagi ada apa-apa jadi kalo ada apa-apa tentang rumah kita bisa ambil cuti, jadi urusan rumah juga nggak berantakan gitu mbak..” (Bu Ning 1/5/2019 15.20 WIB)</p> | <p>narasumber lebih semangat dan lebih tenang dalam bekerja.</p> |
|---------------------------|---|--|--|--|

LAMPIRAN III DISPLAY DATA
DISPLAY DATA

1. Permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja perempuan sekaligus ibu rumah tangga.



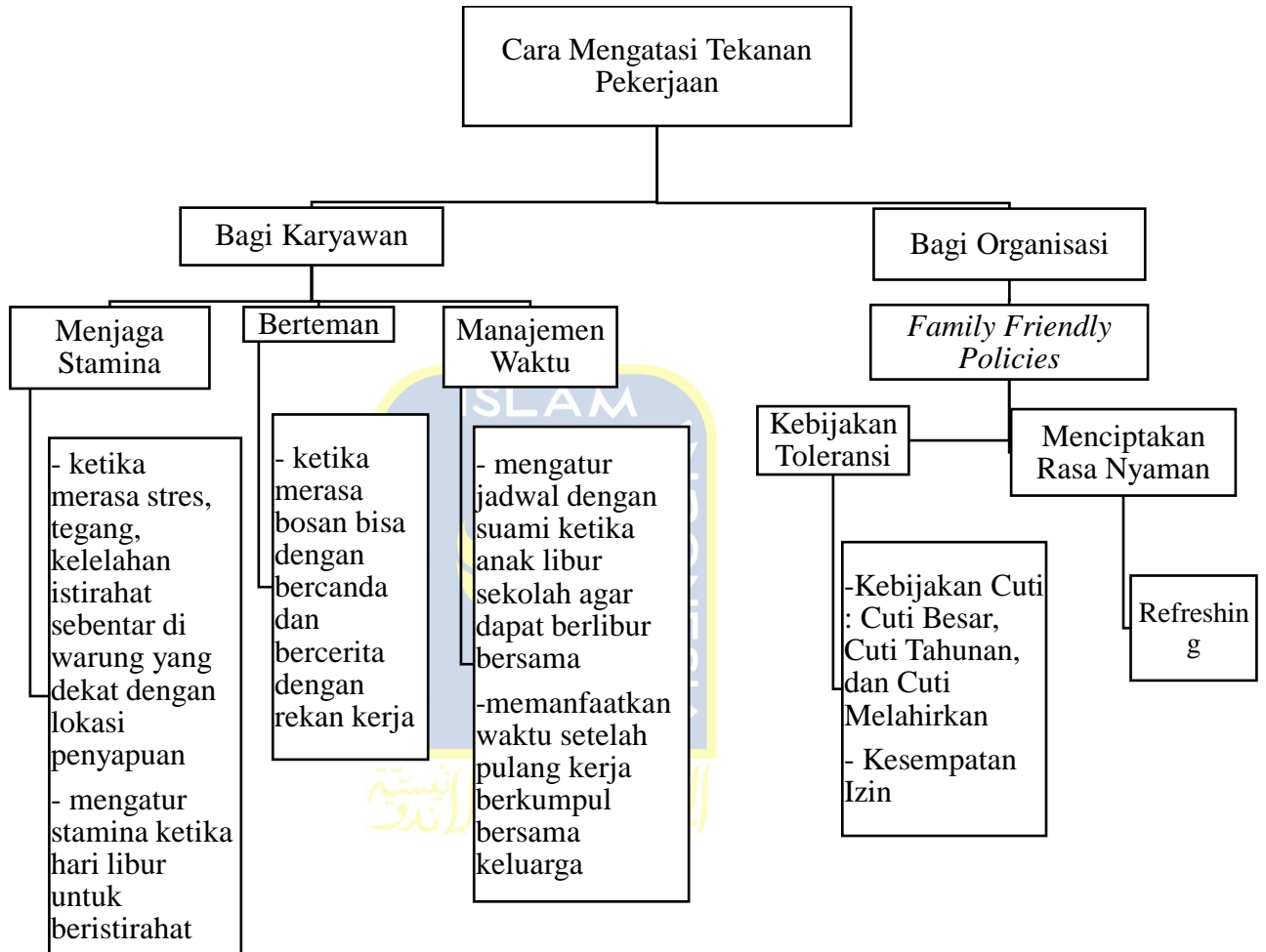
2. Dampak Tekanan Rumah Tangga dan Tekanan Pekerjaan



3. Mengatasi *Work Family Conflict* Mengatasi *Work Family Conflict* Pada Tekanan Rumah Tangga



4. Cara Mengatasi Work Family Conflict Pada Tekanan Pekerjaan Bagi Karyawan dan Organisasi



LAMPIRAN IV DOKUMENTASI

Narasumber Utama



Gambar 4.1

Wawancara dengan Ibu Andriani

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)



Gambar 4.2

Wawancara dengan Ibu Tri

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)



Gambar 4.3

Wawancara dengan Ibu Ning

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

الجامعة الإسلامية
UNIVERSITY

Narasumber Pendukung



Gambar 4.4

Riyanto

Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)



Gambar 4.5

Esti Utami

Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)



Gambar 4.8

Pak Okid Ardianto

Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)



Gambar 4.8

Eka Purwaningsih

Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)



Gambar 4.6

Pak Mujiya

Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)



Gambar 4.7

Ibu Hartinah

Sumber: Data sekunder penelitian dari narasumber (2019)

BIODATA PENULIS



Nama : Mega Anindia Pramesti

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 26 September 1996

Orang Tua:

Ayah : Drs. Tri Kuncoro (Alm)

Ibu : Dra. Sri Hartati

Alamat Asal : Karang Malang A. 10.d Caturtunggal
Depok Sleman

No. Hp : 082295003124

Email : megaanindia26@gmail.com

Jurusan : Manajemen 2015

Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Indonesia

Riwayat Pendidikan :

2003 – 2009 : SD Negeri Serayu Yogyakarta

2009 – 2012 : SMP Negeri 6 Yogyakarta
2012 – 2015 : SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
2015 – Sekarang : Universitas Islam Indonesia

